

**POLA DAN BENTUK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN
FUNGSI SOSIALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK
DI PERMUKIMAN DAN PERKAMPUNGAN KOTA BEKASI**

Oleh:

AFRINA SARI



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011**

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul "Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi" adalah karya saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka pada bagian akhir disertasi ini.

Bogor. Juni 2011

Afrina Sari
NIM. I362070081

ABSTRACT

AFRINA SARI 2011, Pattern and Form family communication into family socialization functions determine for development of children at settlement and villages the Bekasi of City. Under the Supervision of AIDA VITAYALA S.HUBEIS as the Head of Supervisory Commission, SYAFRI MANGKUPRAWIRA and AMIRUDDIN SALEH as the Members.

The research purposes to: (1) analyzed the family communication pattern, family socialization functions, and forms of communication that occurs in families living in settlements and villages in the town of Bekasi, (2) determine the level of development of children in families living in settlements and villages in the town Bekasi, (3) analyzed the relationship between family communication patterns, family socialization function, with a form of communication, (4) analyzed the relationship between form of communication with development of the child in families living in settlements and villages in the town Bekasi, (5) finding was model of family communication in families living in settlements and villages in the town Bekasi City. The study was designed as an explanatory descriptive survey conducted data collection through surveys using questionnaire method. Data analysis using descriptive statistics and inferential statistical analysis, Wilcoxon test and Rank Spearman test to know about the relationship between variables. The result research explain that model of family communication patterns in in settlements use of laissez-faire pattern simultaneously with verbal and nonverbal communication in harsh words and blows ($r=0.226$), haptik and words ($r=0.461$). Using protective pattern simultaneously with the verbal communication of words ($r=0.224$), language ($r=0.251$) and nonverbal communication haptik ($r= 0.235$), verbal and nonverbal communication in haptik and words ($r=0.225$), proximity and words ($r=0.252$). Using simultaneously pluralistic pattern with the language of verbal communication ($r=0.295$), voice tones ($r=0.235$), haptik ($r=0.272$), facial expression ($r=0.273$), haptik ($r=0.381$), with verbal and nonverbal communication the harsh words and blows ($r=0.282$), haptik and words ($r=0.422$). using consensual pattern simultaneously with verbal and nonverbal communication in proximity and the words ($r=-0.240$). Model of family communication patterns in the township using pluralistic pattern simultaneously with verbal communication in the words ($r=0.428$), language ($r=0.356$), nonverbal communication is facial expression ($r=0.396$), verbal and nonverbal communication in the words rough and blows ($r=0.275$), haptik and words ($r=0.434$). Using consensual pattern simultaneously with a facial nonverbal communication ($r=0.256$).

Keywords: family communication pattern, model of family communication, socialization function, verbal, nonverbal.

RINGKASAN

AFRINA SARI. Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi. Dibimbing oleh AIDA VITAYALAS HUBEIS, SYAFRI MANGKUPRAWIRA dan AMIRUDDIN SALEH.

Konsep perkembangan anak meliputi aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial yang dialami seorang anak. Hal ini perlu dijaga oleh orangtua untuk mencapai keseimbangan bagi kepribadian seorang anak. Pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual merupakan pola yang ada pada masyarakat tradisional maupun masyarakat industri. Perubahan pola kehidupan yang terjadi di Kota Bekasi yaitu dari masyarakat agraris kepada masyarakat industri membawa dampak kepada pola-pola kehidupan yang lain, seperti pengasuhan dalam keluarga.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) menganalisis karakteristik, pola komunikasi, fungsi sosialisasi, dan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi; (2) mengetahui tingkat perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi; (3) menganalisis hubungan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi; (4) menganalisis hubungan bentuk komunikasi dengan perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi; (5) menemukan model komunikasi keluarga yang ada pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.

Penelitian didesain sebagai survei deskriptif eksplanatori yang dilaksanakan di tiga kecamatan di Kota Bekasi yaitu Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede, Kecamatan Pondok Melati. Menggunakan teknik *proportionate cluster random sampling*. Target populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang tinggal di tiga wilayah tersebut yang berjumlah 78.986 KK. Sampel dihitung menggunakan rumus Taro Yamane, diketahui sebesar 156 orang. Pengumpulan data melalui survei menggunakan metode kuesioner. Analisis data menggunakan *descriptive statistic* dan analisis statistik inferensial berupa uji Anova, uji beda *Wilcoxon* dan *rank Spearman* untuk mengetahui pola hubungan antar peubah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagai berikut; umur terendah dan tertinggi untuk responden adalah 17 dan 49 tahun. Agama yang di anut responden dominan Islam. Pendidikan terendah adalah sekolah dasar dan pendidikan tertinggi adalah Strata satu (S1). Pekerjaan lebih dominan sebagai pegawai swasta. Suku pada keluarga di permukiman lebih dominan Suku Jawa Sedangkan pada keluarga di perkampungan lebih dominan Suku Betawi. Penghasilan responden pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan berkisar antara >Rp. 1 juta-Rp.2 juta/bulan. Pada keluarga di permukiman dan perkampungan, pola *laissez-faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual di gunakan dalam kategori sering. Penerapan fungsi sosialisasi aktif, pasif dan radikal dilakukan dalam kategori sering.

Komunikasi verbal secara bahasa digunakan dalam kategori tidak pernah, suara nada dan kata-kata digunakan dalam kategori sering. Komunikasi nonverbal

secara mimik, wajah, proximity, kinesik dan haptik digunakan dalam kategori sering. Komunikasi verbal dan nonverbal secara kata kasar dan pukulan dan haptik dan kata-kata digunakan dalam kategori sering, teriakan dan mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah, proximity dan kata-kata digunakan dalam kategori jarang pada kedua tipe keluarga.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, di permukiman dan di perkampungan. Pola komunikasi keluarga digunakan secara kombinasi antara pola protektif dengan pola pluralistik dan pola konsensual dengan pola *laissez-faire*.

Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) untuk pola protektif dengan komunikasi verbal (bahasa, kata-kata) dan pola pluralistik dengan komunikasi verbal (bahasa suara nada dan kata-kata). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) untuk pola protektif dengan (haptik), pola pluralistik (mimik wajah, kinesik dan haptik). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata ($p=<0,05$) untuk pola *laissez-faire* (kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata), pola protektif (*proximity*-kata-kata, haptik-kata-kata), pola pluralistik (kata-kata kasar dan pukulan, haptik-kata-kata) dan pola konsensual (*proximity*-kata-kata).

Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) untuk fungsi sosialisasi aktif dengan komunikasi verbal (suara nada), fungsi sosialisasi pasif dengan komunikasi verbal (bahasa, suara nada, kata-kata) dan fungsi sosialisasi radikal dengan komunikasi verbal (bahasa). Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) untuk fungsi sosialisasi aktif dengan komunikasi nonverbal (mimik wajah, haptik), fungsi sosialisasi pasif dengan komunikasi nonverbal (mimik wajah, kinesik), fungsi sosialisasi radikal dengan komunikasi nonverbal (mimik wajah, *proximity*). Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) untuk fungsi sosialisasi aktif dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal (haptik-kata-kata), fungsi sosialisasi pasif dengan komunikasi verbal dan nonverbal (kata kasar dan pukulan, haptik-kata-kata), fungsi sosialisasi radikal dengan komunikasi verbal dan nonverbal (kata-kata kasar dan pukulan, haptik-kata-kata).

Hubungan bentuk komunikasi dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) untuk komunikasi verbal (bahasa) dengan perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial. Terdapat hubungan nyata untuk komunikasi verbal (suara nada) dengan perkembangan anak secara fisik dan psikososial. Hubungan bentuk komunikasi nonverbal dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) untuk komunikasi nonverbal (mimik wajah) dengan perkembangan anak secara emosi, kognitif dan psikososial. Terdapat hubungan nyata untuk komunikasi nonverbal (kinesik) dengan perkembangan anak secara emosi. Hubungan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat

hubungan nyata untuk komunikasi verbal dan nonverbal (kata-kata kasar dan pukulan) dengan perkembangan anak secara kognitif dan psikososial. Terdapat hubungan nyata untuk komunikasi verbal dan nonverbal (teriakan dan mimik wajah) dengan perkembangan anak secara kognitif. Terdapat hubungan nyata untuk komunikasi verbal dan nonverbal (proximity dan kata-kata) dengan perkembangan anak secara kognitif. Terdapat hubungan nyata untuk komunikasi verbal dan nonverbal (haptik dan kata-kata) dengan perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial.

Model komunikasi keluarga di permukiman menunjukkan bahwa keluarga di permukiman menggunakan pola protektif yang di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal (bahasa dan kata-kata) dan komunikasi nonverbal haptik. Penggunaan pola pluralistik di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal (bahasa, kata-kata), nonverbal (mimik wajah, kinesik dan haptik), verbal dan nonverbal (kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata). Pola konsensual di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal (proximity dan kata-kata), pola *laissez-faire* di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal (kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata).

Model komunikasi keluarga di perkampungan menunjukkan bahwa keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal (bahasa, kata-kata), komunikasi nonverbal (mimik wajah), komunikasi verbal dan nonverbal (kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata). Penggunaan pola konsensual di kombinasi dengan bentuk komunikasi nonverbal (mimik wajah).

Model Pola komunikasi keluarga di permukiman menggunakan pola *laissez-faire* secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,226$), haptik dan kata-kata ($0,461$). Menggunakan pola protektif secara bersamaan dengan komunikasi verbal kata-kata ($r=0,224$), bahasa ($r=0,251$) dan komunikasi nonverbal haptik ($r=0,235$), komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata ($r=0,225$), proximity dan kata-kata ($r=0,252$). Menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal bahasa ($r=0,295$), suara nada ($r=0.235$), haptik ($r=0,272$), mimik wajah ($r=0,273$), haptik ($r=0,381$), dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,282$), haptik dan kata-kata ($r=0,422$). menggunakan pola konsensual secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata ($r=-0,240$).

Model pola komunikasi keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal secara kata-kata ($r=0,428$), bahasa ($r=0,356$), komunikasi nonverbal secara mimik wajah ($r=0,396$), komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,275$), haptik dan kata-kata ($r=0,434$). Menggunakan pola konsensual secara bersamaan dengan komunikasi nonverbal secara mimik wajah ($r=0,256$).

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2011
Hak Cipta di lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebut sumber
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin IPB

**POLA DAN BENTUK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN
FUNGSI SOSIALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK
DI PERMUKIMAN DAN PERKAMPUNGAN KOTA BEKASI**

AFRINA SARI

Disertasi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan.

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011**

Penguji Luar Ujian Tertutup : Tanggal 5 Mei 2011

Tempat: Gedung Andi Hakim Nasution Lt.V Dramaga Bogor

1. Dr. Pinckey Triputro. MSc
(Ketua Program Studi Komunikasi Pascasarjana Universitas Indonesia)
2. Dr. Ir. Dwi Hastuti. MSc
(Wakil Koordinator Pascasarjana IKK-GMK IPB)

Penguji Luar Ujian Terbuka: Tanggal 16 Juni 2011

Tempat: Auditorium Andi Hakim Nasution Lt.1 Dramaga Bogor.

1. Prof. Dr. Meutia Hatta
(Dewan Pertimbangan Presiden RI & Mantan Meneng PP periode 2004-2009)
2. Dr. Ir. Herien Puspitawati. MSc
(Koordinator Pascasarjana IKK-GMK IPB)

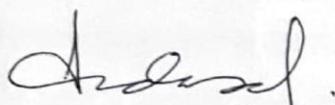
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Disertasi : Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi

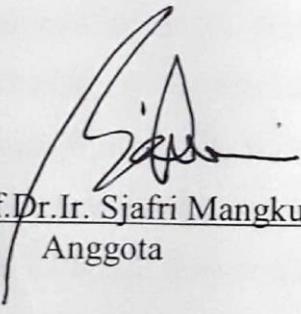
Nama : Afrina Sari
NRP : I362070081

Program Studi/Major : Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

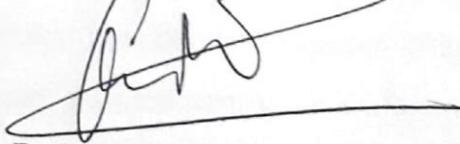
Disetujui
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala, S. Hubeis
Ketua



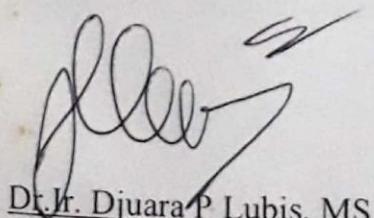
Prof. Dr. Ir. Sjafri Mangkuprawira
Anggota



Dr. Ir. Amiruddin Saleh, MS
Anggota

Diketahui,

Koordinator Program Studi/Major
Komunikasi Pembangunan
Pertanian dan Pedesaan



Dr. Ir. Djuara P. Lubis, MS

Tanggal Ujian : 16 Juni 2011



Dr. Ir. Dahrul Syah, M.Sc.Agr

Tanggal Lulus:.....

13 JUL 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabilla'lamin, penulis menghaturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul “Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi Terhadap Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi.”

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada para pembimbing yaitu: Ibu Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S.Hubeis, sebagai ketua pembimbing, Bapak Prof. Dr. Ir. Syafri Mangkuprawira, dan Bapak Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS masing-masing sebagai anggota. Mereka adalah pembimbing dan telah mengarahkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Tanpa bantuan mereka, disertasi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu penulis haturkan do'a bagi mereka semoga Allah SWT membalas atas kebaikan mereka, dipanjangkan umur dan rezekinya amin ya Rabbul'alamin. Ucapan terimakasih pula disampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Djuara Lubis, MS selaku koordinator program Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, atas bantuannya memfasilitasi penulis selama menempuh studi di IPB. Ucapan terimakasih kepada Rektor UNISMA BEKASI Bapak Dr.Ir. Nandang Najmulmunir yang telah memberikan ijin belajar selama menyelesaikan disertasi ini.

Ucapan Khusus penulis sampaikan kepada Ayahanda Syamsul Bahri (almarhum) dan Ibunda Mawarni kedua orangtua penulis, serta suami tercinta Hermansyah dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya mendukung penulis untuk cepat menyelesaikan disertasi ini. Kepada seluruh pihak-pihak yang membantu penyelesaian disertasi ini, penulis haturkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua, Amin ya Rabbala'alamin.

Bogor, Juni 2011

Afrina Sari

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Padang, pada tanggal 17 April 1968 sebagai anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan bapak Syamsul Bahri (Almarhum) dan Ibu Mawarni. Empat saudara tersebut adalah; Yunius Rambito, Yulitasari, Yunar Harseno dan Yuniko Masy. Penulis menikah dengan Hermansyah pada tanggal 2 Januari 1994, dan dikaruniai tiga orang putra-putri, mereka adalah Coraima Okfriani (16 tahun) telah duduk di kelas XII SMA 2 Bekasi, Caesar Afrialdo Syambara (10 tahun) kelas V SDIT GEMA NURANI Bekasi dan Devalino Choiriliusman Syambara (7 tahun) kelas II SDIT MENTARI INDONESIA Bekasi.

Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Padang yakni SDN No.3 Bandar Buat Padang, SMPN Lb. Begalung Padang, SMAN No.4 Padang. Pendidikan Strata Satu (S1) di tempuh di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, lulus tahun 1993. Pada tahun 1994 penulis mendapat kesempatan menjadi asisten dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. Pada tahun 1996 diangkat oleh Yayasan Pembina Ibnu Chaldun sebagai Dosen Tetap Yayasan. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke program Strata Dua (S2) Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan IPB, lulus tahun 2006. Kemudian tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan ke program Strata Tiga (S3) Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan IPB dengan biaya sendiri. Pada tahun 2009, penulis pindah Homebase Dosen dengan Jalur Lolos-butuh ke UNISMA BEKASI. Sejak bulan April 2009 sampai sekarang penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi, Sastra dan Bahasa UNISMA BEKASI. Dalam menyelesaikan disertasi, penulis mendapatkan Hibah Doktor dari DP2M Dikti.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Pembatasan masalah.....	3
Perumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	9
Manfaat Penelitian.....	9
Ruang Lingkup Penelitian.....	10
Penelitian Terdahulu yang terkait dengan Penelitian Ini.....	11
Novelty.....	18
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
Tinjauan teoritis tentang keluarga.....	21
Hubungan-hubungan dalam keluarga.....	24
Fungsi sosialisasi keluarga.....	28
Pengertian komunikasi.....	31
Bentuk komunikasi.....	34
Pola komunikasi komunikasi.....	36
Paradigma perkembangan anak.....	42
Konsep tumbuh kembang anak.....	45
Teori Struktural Fungsional.....	47
Teori Interaksionisme Simbolik.....	51
Interaksionisme simbolis menurut George Herbert Mead.....	51
Interaksionisme simbolis Charles horton Cooley.....	55
Interaksionismesimbolis menurut William I.Thomas.....	56
Tinjauan empiris pola komunikasi keluarga dan perkembangan Anak...	57
Studi tentang Pola Komunikasi keluarga.....	58
Studi tentang Perkembangan anak.....	60
KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	65
Kerangka pemikiran.....	65
Hipotesis Penelitian.....	68
METODE PENELITIAN.....	69
Desain penelitian.....	69
Lokasi penelitian.....	70
Populasi dan Sampel.....	70
Waktu penelitian.....	73
Data dan Instrumen.....	74
Data.....	74
Instrumen.....	75

Definisi operasional.....	75
Validitas dan Reliabilitas instrumentasi.....	84
Validitas instrumentasi.....	84
Reliabilitas instrumentasi.....	85
Analisis Data.....	86
 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	91
Keadaan Penduduk.....	93
Karakteristik Responden.....	94
Pola Komunikasi Keluarga.....	103
Fungsi Sosialisasi Keluarga.....	108
Bentuk Komunikasi.....	111
Perkembangan Anak.....	122
Pengujian Hipotesis.....	142
Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Bentuk komunikasi (Verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan	145
Hubungan Pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal....	145
Hubungan Pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal	149
Hubungan Pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal	153
Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi (verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan.....	156
Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi verbal.....	156
Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi nonverbal.....	158
Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal.....	160
Hubungan bentuk komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak di permukiman dan di perkampungan....	162
Hubungan bentuk komunikasi verbal dengan perkembangan anak.....	162
Hubungan bentuk komunikasi nonverbal dengan perkembangan anak.....	163
Hubungan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak.....	165
Pembahasan.....	167
Model komunikasi keluarga di permukiman dan di perkampungan.....	167
Komunikasi keluarga di permukiman.....	167
Komunikasi keluarga diperkampungan.....	170
Model penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan perkampungan.....	171
Model penerapan fungsi sosialisasi di permukiman.....	171
Model penerapan fungsi sosialisasi di perkampungan.....	173

Model perkembangan anak di permukiman dan perkampungan.....	174
Perkembangan anak di permukiman.....	174
Perkembangan anak di perkampungan.....	175
HASIL PENGAMATAN LAPANGAN.....	177
Model pola komunikasi keluarga di permukiman.....	177
Model pola komunikasi keluarga di perkampungan.....	180
Bentuk komunikasi dan urutan pelaksanaan komunikasi di permukiman Dan permukiman.....	183
Bentuk komunikasi verbal.....	183
Bentuk komunikasi nonverbal.....	185
Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.....	186
Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal.....	188
Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi nonverbal.....	190
Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal dan Nonverbal.....	192
Bentuk komunikasi verbal dalam perkembangan anak.....	193
Bentuk komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak.....	194
Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan anak.....	196
Implikasi.....	197
KESIMPULAN DAN SARAN.....	203
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN.....	213

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Distribusi wilayah dan jumlah keluarga di Kota Bekasi tahun 2010.....	71
2. Distribusi sampel.....	73
3. Definisi Operasional peubah karakteristik responden.....	77
4. Definisi Operasional peubah pola komunikasi Keluarga.....	78
5. Definisi Operasional peubah Fungsi Sosialisasi Keluarga.....	79
6. Definisi Operasional peubah Bentuk Komunikasi verbal.....	80
7. Definisi Operasional peubah Bentuk komunikasi nonverbal.....	81
8. Definisi Operasional peubah Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.	82
9. Definisi Operasional Perkembangan Anak.....	83
10. Indeks korelasi (r) hasil uji validitas.....	85
11. Nilai koefisien Alpha hasil uji reliabilitas.....	86
12. Uji beda Z-hitung pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga Bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal pada Keluarga di permukiman dan perkampungan	143
13. Hubungan Pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal.	145
14. Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal.....	149
15. Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.....	153
16. Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal	156
17. Hubungan Fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal.....	158
18. Hubungan Fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.....	160
19. Hubungan bentuk komunikasi verbal dengan perkembangan Anak.....	162
20. Hubungan bentuk komunikasi nonverbal dengan perkembangan anak	163
20. Hubungan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak	165

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka konseptual pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak.....	17
2. Pola komunikasi keluarga menurut McLeod dan Chaffee.....	39
3. Kerangka konseptual penelitian.....	66
4. Kerangka kerja penelitian pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi tumbuhkembang anak di daerah permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.....	67
5. Peta Wilayah 56 Kelurahan Kota Bekasi.....	92
6. Pendidikan penduduk di wilayah penelitian.....	93
7. Sebaran umur responden.....	94
8. Sebaran Agama yang diamati.....	95
9. Sebaran pendidikan responden di permukiman dan perkampungan.....	97
10. Sebaran pekerjaan responden.....	99
11. Sebaran suku bangsa responden.....	101
12. Sebaran penghasilan responden.....	103
13. Sebaran pola komunikasi keluarga di permukiman dan perkampungn..	104
14. Sebaran fungsi sosialisasi keluarga	108
15. Sebaran bentuk komunikasi verbal	113
16. Sebaran bentuk komunikasi nonverbal.....	116
17. Sebaran penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal.....	119
18. Persepsi orangtua terhadap perkembangan anak.....	124
19. Perkembangan anak dalam pandai berjalan.....	127
20. Tumbuh gigi pada anak di permukiman dan perkampungan.....	128
21. Cara membujuk yang dilakukan keluarga.....	130
22. Bisa bicara pada anak di permukiman dan perkampungan.....	133
23. Bentuk pertanyaan pada anak di permukiman dan perkampungan.....	134
24. Cara bermain anak pada keluarga permukiman dan perkampungan.....	136
25. Cara adaptasi yang dilakukan anak di permukiman dan perkampungan.	139

26. Cara penanaman nilai yang dilakukan keluarga permukiman dan Perkampungan.....	142
27. Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan perkampungan.....	151
28. Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	155
29. Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	158
30. Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan perkampungan.....	161
31. Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	163
32. Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	165
33. Model hubungan perkembangan anak dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan perkampungan.....	167
34. Model hubungan perkembangan anak dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	168
35. Model hubungan perkembangan anak dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan perkampungan.....	170
36. Model pola komunikasi keluarga di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	171
37. Model pola komunikasi keluarga di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	173
38. Model penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	175
39. Model penerapan fungsi sosialisasi keluarga di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	177
40. Model perkembangan anak di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	178
41. Model perkembangan anak di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.....	180
42. Model Pola Komunikasi Keluarga di Permukiman.....	182
43. Model Pola Komunikasi Keluarga di Perkampungan.....	185

44. Bentuk komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan.....	187
45. Bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan....	189
46. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan.....	191
47. Bentuk komunikasi verbal dalam penerapan Fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan.....	193
48. Bentuk komunikasi nonverbal dalam penerapan Fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan.....	195
49. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam penerapan Fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan diperkampungan.....	197
50. Bentuk komunikasi verbal dalam perkembangan Anak di permukiman dan diperkampungan.....	199
51. Bentuk komunikasi nonverbal dalam perkembangan Anak di permukiman dan diperkampungan.....	200
52. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan Anak di permukiman dan diperkampungan.....	202

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan sumberdaya insani muda usia yang membutuhkan perhatian orang dewasa. Perhatian tersebut mengarahkan anak kepada proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik sebagai seorang anak. Kelak diharapkan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhannya. Orang dewasa yang memperhatikannya adalah orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, yang selalu memperlihatkan kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan anak.

Anak juga merupakan generasi penerus keluarga yang perlu dipersiapkan sejak dini. Harapan keluarga agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita bangsa. Pada tahun 2015 mempunyai cita-cita dan tujuan global MDG's yakni; mencapai target MDGs, dalam taraf meningkatkan harkat hidup manusia secara keseluruhan dalam tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, interaksi antara orangtua dan anak dipandang sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak. Agar proses tumbuhkembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal. Kebutuhan dasar anak di tingkat keluarga harus terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Kebutuhan-kebutuhan anak tersebut, Vembrianto (1993) mengatakan pemenuhan kebutuhan anak turut berperan dalam proses pembentukkan kepribadian anak, yang dipengaruhi oleh corak pendidikan dan hubungan antara orangtua dan anak. Corak pendidikan yang dimaksudkan oleh Vembrianto dibagi menjadi tiga pola yaitu: (1) pola menerima-menolak: pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak, (2) pola memiliki-melepaskan; pola ini didasarkan atas seberapa besar sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua over protektif dan memiliki anak, sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali, (3) pola demokrasi-otokrasi: pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti

orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga, walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupannya adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga pulalah yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan ditangan keluargalah anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul.

Pengembangan karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Untuk berhubungan dengan orang lain dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi hanya bisa terjadi apabila menggunakan sistem isyarat yang sama. Komunikasi antar pribadi akan sering terjadi dalam pembentukkan karakter seseorang. Menurut Verdeber (1990) dan Rahkmat (2007) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional yang dapat diartikan bahwa; (1) siapa yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur. Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi adalah; (a) konteks, (b) komunikator-komunikan, (c) pesan, (d) saluran, (e) gangguan, (f) umpan balik dan (g) model proses.

Konteks komunikasi antar pribadi menunjukkan bahwa yang melakukan komunikasi adalah individu yang terlibat dalam interaksi sebagai pengirim pesan atau sebagai penerima pesan. Sebagai pengirim pesan tentunya akan terlibat dalam menyusun suatu pesan untuk dikomunikasikan dengan harapan akan mendapat tanggapan dari individu yang dituju baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Komunikasi antar pribadi yang baik akan membawa kepada hubungan interpersonal

yang baik, sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Perilaku anggota keluarga terhadap anak yang baik memberikan hasil yang baik pula terhadap perilaku anak. Anak berkembang tanpa harus merasakan tekanan secara mental. Tekanan mental dapat diakibatkan karena kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya. Berdampak kepada kepribadian anak secara keseluruhan.

Menurut DeVito (2002) melalui komunikasi antarpribadi anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Lebih lanjut DeVito mengatakan bahwa dalam penyampaian pesan komunikasi selalu menyangkut aspek isi (*content*) dan aspek hubungan (*relation*).

Menurut Rakhmat (2007) komunikasi yang efektif selalu ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Apabila hubungan telah terjalin baik maka segala rintangan komunikasi dapat mempunyai efek yang kecil. Sebaliknya apabila hubungan sudah menunjukkan jalinan yang tidak baik maka sekalipun pesan yang diterima jelas tetapi tidak dapat dihindari adanya kegagalan dalam berkomunikasi. Sebab setiap kali kita melakukan komunikasi maka kita bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, atau dengan kata lain bukan hanya menentukan isi (*content*) tetapi juga hubungan (*relationship*).

Pembatasan masalah

Permasalahan perkembangan anak sangat banyak, teruma masalah perkembangan anak pada masa usia balita sampai masa remaja dewasa. Kesiapan orangtua sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan kemampuan dan potensi yang di miliki anak. Penelitian ini membatasi pada masalah yang di temukan pada anak usia balita, yang di lihat dari aspek cara orangtua berinteraksi dengan anaknya. Wilayah penelitian di batasi pada wilayah Kota Bekasi dengan lokasi pada tiga kecamatan yang mewakil tipe kecamatan yang memiliki wilayah kekuasaan dengan tipe 6 kelurahan di wakili oleh kecamatan Bekasi Utara, tipe 5 kelurahan di wakili oleh kecamatan Pondok Gede dan tipe 4 kelurahan di wakili oleh kecamatan Pondok Melati.

Perumusan Masalah

Komunikasi keluarga telah menjadi bidang studi yang bisa diidentifikasi dalam disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi keluarga mengadopsi ilmu lain seperti sosiologi dan psikologi. Salah satu ilmu lain tersebut yaitu ilmu psikologi untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. Komunikasi yang menjadi perhatian adalah komunikasi antar pribadi antara orangtua dan anak.

Anak adalah pewaris, penerus dan calon pengembang bangsa. Secara lebih dramatis dikatakan bahwa anak merupakan penanaman modal sosial ekonomi suatu bangsa. Dalam arti individual, anak bagi orangtuanya mempunyai nilai khusus yang penting pula. Dalam kedua aspek tersebut yang diharapkan adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental dan psikososial sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis, tumbuhkembang fisik, mental dan psikososial berjalan demikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan/penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik dan tidak terdeteksi secara nyata, maka membutuhkan perawatan yang bersifat purna seperti; promotif, preventif dan rehabilitatif.

Periode masa kehidupan balita merupakan periode kritis. Apabila lingkungan menunjang maka anak tersebut akan mulus melalui periode kritis ini dan ia bahkan mendapatkan nilai tambah. Sebaliknya apabila lingkungannya tidak mendukung maka tumbuhkembang anak akan terhambat, dengan berpandangan prospektif positif dapatlah dikatakan bahwa periode kritis ini merupakan masa/tahun keemasan dan dengan demikian sudah selayaknya dimanfaatkan secara maksimal dengan memberikan peluang untuk mengoptimalkan tumbuhkembang anak.

Berdasarkan pada konsep dasar tumbuhkembang terhadap anak, pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anaknya meliputi asah, asuh dan asih, tiga hal yang mutlak harus ada dalam pengasuhan anak. Harapan dari terpenuhi ketiganya adalah anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun hal itu tidaklah mudah karena dalam praktik kehidupan ada hal-hal yang tanpa disengaja dan terwujud karena suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi akibat interaksi orangtua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya.

Konsep perkembangan anak meliputi aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial yang dialami seorang anak. Hal ini perlu dijaga oleh orangtua untuk mencapai keseimbangan bagi kepribadian seorang anak. Interaksi antara orangtua dan anak terkadang mengalami hambatan. Interaksi ini terjadi dalam proses pengasuhan orangtua terhadap anak. Pola komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pengasuhan beragam seperti penelitian Budi (2005), yang menjelaskan bahwa pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Kabupaten Pekalongan tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis pola asuh saja. Orangtua di keluarga nelayan juragan lebih mengarahkan menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/miskin menggunakan kombinasi bentuk pola asuh demokrasi dan *laissez faire*. Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, perhatian jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. Pola asuh *laissez faire* mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Penelitian yang dilakukan Hamzah (2002) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan secara terus-menerus ternyata berpengaruh nyata terhadap kenakalan remaja. Dijelaskan bahwa semakin tinggi komunikasi keluarga yang dilakukan maka kenakalan terhadap remaja semakin rendah. Artinya peran komunikasi dalam keluarga sangat membantu mengarahkan anak terutama anak remaja, agar terhindar dari kenakalan yang bersifat negatif.

Pola komunikasi keluarga terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Keempat pola yang disampaikan McLeon dan Chafee ada pada masyarakat tradisional maupun masyarakat industri (Turner dan West 2006). Menurut Mulyana (2005) menjelaskan bahwa apabila orangtua memperlakukan anak-anak mereka sebagai sahabat-selain sebagai anak-mereka, maka mereka dapat membicarakan masalah apapun dengan anak-anak mereka. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa perasaan yang harus ditumbuhkan kepada anak, bukan hanya rasa hormat, rasa segan atau rasa takut, tetapi juga dekat dan sayang. Hal ini hanya bisa dilakukan apabila orangtua cukup sering berkomunikasi dengan anak-anak, dengan demikian anak akan menghargai pendapat orangtuanya dan mematuhi nasehat mereka. Anak-anak tidak akan terlalu menggantungkan pendapat mereka pada kelompok sebaya yang belum berpengalaman, atau dari sumber tidak resmi lainnya yang sering menyesatkan. Komunikasi orangtua, khususnya ibu, dengan anak-anaknya, haruslah diusahakan cukup intensif dan intim, terutama pada saat anak-anak masih kecil dan juga selagi mereka remaja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diprediksi bahwa masyarakat yang tinggal di Kota Bekasi saat ini banyak mengalami perubahan pola kehidupan. Perubahan yang terjadi karena perubahan kota administratif menjadi kota madya sehingga Kota Bekasi mengalami perubahan yang cukup pesat. Pada lima belas tahun sebelum ini di mana Bekasi merupakan Kabupaten yang lebih mengarahkan masyarakatnya kepada masyarakat agraris, mengembangkan areal pertanian, dan menjadi penghasil beras terbesar se Jawa setelah Cianjur. Perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris kepada masyarakat industri. Hal ini berdampak kepada pola-pola kehidupan yang lain, seperti pengasuhan dalam keluarga.

Keluarga luas lebih berperan di dalam masyarakat yang tinggal di Kota Bekasi. Peran-peran pengasuhan terhadap anak banyak dilakukan oleh keluarga luas. Rata-rata keluarga penduduk asli Bekasi menempati rumah secara bersama-sama dengan keluarga luas lainnya, akibatnya setiap permasalahan yang dihadapi salah satu anggota keluarga dari keluarga luas akan menjadi permasalahan bersama. Komunikasi keluarga muncul menjadi komunikasi kelompok.

Selanjutnya setelah perkembangan wilayah Kota Bekasi menjadi pengembangan perumahan, di mana kehidupan masyarakat agraris berubah menjadi masyarakat industri. Daerah penghasil beras terbesar di Jawa ini mulai berubah menjadi daerah pengembangan industri. Hal ini berdampak kepada kefungsian keluarga luas dalam pola-pola kehidupan terutama pola pengasuhan anak. Komunikasi keluarga yang sebelumnya dilakukan secara komunikasi kelompok berubah kepada pola-pola komunikasi antar pribadi di dalam rumah tangga.

Hal utama yang menjadi perhatian adalah pola komunikasi keluarga dalam pengasuhan anak. Pada konsep keluarga luas, anak diasuh secara bersama. Karena terjadi perubahan yang lebih mengarah kepada kefungsian keluarga luas berubah menjadi kefungsian keluarga inti, maka pola komunikasi keluarga secara kelompok berubah menjadi pola komunikasi antar pribadi antara anggota keluarga inti.

Berdasarkan data tersebut diprediksi bahwa pola komunikasi antara pribadi yang terjadi dalam keluarga telah mengalami perubahan. Perubahan dari peran keluarga luas kepada peran keluarga inti, sehingga komunikasi antar pribadi dalam konteks komunikasi keluarga disaat menerapkan fungsi sosialisasi keluarga dalam perkembangan anak juga mengalami perubahan. Di mana pada konteks masyarakat agraris fungsi komunikasi berjalan sebagai komunikasi antar pribadi dalam hubungan keluarga luas. Sedangkan saat ini terjadi pertukaran pola hubungan lebih bersifat individual dan mengarah kepada kefungsian dari keluarga inti.

Pada saat fungsi keluarga ada pada keluarga inti, persoalan keluarga banyak muncul dan diatasi sendiri oleh setiap individu dalam keluarga inti. Akibatnya menimbulkan tekanan pada individu dan mengganggu secara perilaku. Apabila perilaku terganggu maka akan berakibat pada tindakan yang dilakukan di luar kesadaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kekerasan dan penganiayaan terhadap anak di dalam keluarga. Ini terjadi karena setiap anggota keluarga mengalami perubahan peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama peran pengasuhan dan pembinaan anggota keluarga di mana peran yang digantikan dijalankan oleh individu lain. Menurut data Sekunder Polresta Bekasi (2009), kasus kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap anak meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rata-rata kekerasan tersebut muncul karena kekesalan

terhadap anak akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan pengasuhnya. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu bagaimana keluarga-keluarga menggunakan pola komunikasi keluarga dalam interaksi keluarga.

Penelitian ini mengambil kasus keluarga yang ada di Kota Bekasi, di mana telah terjadi perubahan fungsi keluarga yaitu ke fungsian keluarga luas dimana selama ini selalu membantu. Saat ini berubah lebih banyak muncul fungsi keluarga inti. Keluarga terarah untuk hidup secara mandiri dalam berkeluarga, tinggal di rumah yang terpisah dengan keluarga luas.

Timbul asumsi awal pada penelitian ini, bahwa perubahan pola hidup yang terjadi ditambah dengan bergesernya fungsi dan peran keluarga telah membuat keluarga mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga menyebabkan terjadinya pertukaran pola komunikasi dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang diajukan adalah "Seperti apa pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal dilakukan keluarga kepada anaknya di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi?

Dari pertanyaan penelitian tersebut dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi?
2. Sejauh mana tingkat perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi?
3. Sejauhmana hubungan pola komunikasi keluarga dan fungsi sosialisasi dengan bentuk komuniksi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal keluarga yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi?

4. Sejauhmana hubungan Hubungan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi?
5. Bagaimana model komunikasi keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara komprehensif faktor-faktor komunikasi yang mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.
2. Mengetahui tingkat perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.
3. Menganalisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal yang terjadi pada keluarga di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.
4. menganalisis hubungan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak yang terjadi pada keluarga di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi.
5. Menemukan model komunikasi keluarga yang ada pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada perhatian terhadap perkembangan anak dan mengidentifikasi beberapa faktor antara lain: pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi dan perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dalam aspek praktis penelitian diharapkan bermanfaat untuk merancang model komunikasi keluarga dalam perkembangan anak dan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat karena memberi kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan terutama dalam pengembangan keluarga.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dalam aspek komunikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga di permukiman dan perkampungan, bagaimana keluarga menerapkan fungsi sosialisasi kepada anggota keluarganya, apa komunikasi verbal dan nonverbal yang sering dipakai oleh keluarga yang berkaitan dengan perkembangan anak. Analisis dilakukan dengan mengaplikasikan teori komunikasi dengan memanfaatkan data kuantitatif didukung data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang tinggal di Kota Bekasi yang memiliki anak balita laki-laki dan perempuan. Sedangkan lokasi penelitian adalah tiga kecamatan di Kota Bekasi yaitu: Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede, Kecamatan Pondok Melati.

Penelitian Terdahulu yang terkait dengan Penelitian Ini

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan aspek komunikasi keluarga dan perkembangan anak yang dilakukan di Malang, Surabaya, Madura, Jogyakarta, Surakarta, Jatinangor, dan kuningan, umumnya berkisar mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam keluarga dan beberapa penelitian di Amerika tentang keluarga, persepsi anggota keluarga dan hubungan dengan anak, seperti yang dilakukan oleh:

1. Arief Hamzah (2002) mengenai Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di kelurahan Karang Besuki, Malang, dengan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, temuannya adalah Semakin tinggi komunikasi keluarga dilakukan secara terus menerus ternyata berpengaruh

nyata terhadap kenakalan remaja, yaitu semakin berkurang dan semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

2. Widodo (2009), mengenai Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pencegahan Remaja dalam Menyimpan Gambar Film porno di *Handpone*, dengan pendekatan metode korelasi, temuannya adalah semakin meningkat komunikasi keluarga maka semakin menurun frekuensi remaja menyimpan gambar dan film porno, sedangkan komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyimpanan gambar dan film porno pada remaja di Surabaya. Diharapkan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya sadar bahwa komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan remaja dalam menyimpan gambar dan film porno di *handpone*.
3. Winza (2008), mengenai Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga *Parental Yielding* dan Perilaku Pembelian Orangtua pada Perilaku pembelian yang Kompulsif di Universitas Gajah Mada, dengan metode kuantitatif. Temuannya bahwa pola komunikasi keluarga berorientasi sosial, *parental yielding* dan perilaku pembelian orangtua secara positif mempengaruhi perilaku pembelian yang kompulsif.
4. Zulaikah (2007), mengenai *Teen Deception* dalam Perilaku Pembelian, Pola Komunikasi Keluarga dan *Shopping Context*, dengan metode survei dengan kuisioner. Temuannya bahwa pengaruh pola komunikasi keluarga dan *shopping context* pada *teen deception* dalam perilaku pembelian.
5. Barmawi (2009) mengenai Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Desa Pabelan Kartasura, Surakarta, dengan metode deskriptif korelasi pendekatan *cross sectional*. Temuannya tidak ada hubungan secara signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia.
6. Satria (2009) mengenai Televisi dan Pola Komunikasi Keluarga di Jatinangor, dengan metode fenomenologi. Temuannya yaitu memperlihatkan Sebaran pola komunikasi menjadi tiga jenis pola komunikasi; pola membiarkan tampak pada keluarga di mana orangtua tidak terlalu memperhatikan kondisi perkembangan anak; pola mengawasi, dimana semuanya dilakukan atas

persetujuan orangtua, dan pola mendukung dimana inisiatif dan proaktif menjadi ciri utama.

7. Lukiat Komala *et al* (2005), mengenai Pola komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, dengan metode deskriptif, temuannya keterpaduan bapak/ibu dan anak dapat dilihat dari adanya keterkaitan emosi, penghargaan individu dan adanya kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Adaptasi bapak, ibu dan anak dapat dilihat dari adanya konsistensi, dialogis dan penerapan peraturan serta bersedia menerima kritik dan saran.
8. Reineke, Jason Bernard (2008), Mengenai bagaimana memahami identifikasi diri orang sebagai seorang liberal atau konservatif berhubungan dengan pendapat mereka tentang isu-isu hak-hak ekspresi, digambarkan secara teori ideologi politik dalam hal ide-ide tentang keluarga di Amerika. Penelitian ini menggunakan analisis *Cluster* variabel keluarga dan ideologi politik menunjukkan dua kelompok responden. Temuannya adalah anggota kelompok pertama berasal dari keluarga dengan orientasi percakapan relatif lebih besar dalam komunikasi mereka, mereka juga memiliki nilai-nilai keluarga yang relatif *nurturant*, relatif liberal, dan sensor dukungan relatif kurang. Anggota kelompok kedua berasal dari keluarga dengan orientasi sesuai relatif lebih besar dalam komunikasi mereka, mereka juga memiliki nilai-nilai keluarga yang relatif ketat, relatif konservatif, dan sensor dukungan relatif lebih. Konsisten dengan model yang diusulkan, individu-individu yang lebih ketat dalam hal nilai-nilai keluarga mereka cenderung lebih sensor konservatif dan dukungan lebih, sedangkan individu yang lebih *nurturant* nilai keluarga mereka cenderung lebih sensor liberal dan kurang mendukung. Ideologi politik menengahi hubungan antara variabel keluarga dan dukungan untuk sensor.
9. Foo, Sue Fan (2002) mengenai dinamika interaktif dari sebuah keluarga kelas pekerja Amerika-Afrika dengan dua anak tuli masih muda, dengan fokus pada hubungan saudara, hubungan orangtua-anak dan hubungan keluarga dengan profesional intervensi awal di Amerika. Studi kasus menggunakan teori

sistem keluarga, pola interaksi dan hubungan dalam subsistem keluarga dalam situasi alami kehidupan sehari-hari mereka. Menganalisa proses interaksi dalam keluarga dan antara keluarga profesional, peran sosial, strategi komunikasi yang digunakan serta strategi intervensi dini dan pendekatannya. Fokus awal dari studi kasus adalah seorang gadis 2 tahun kehilangan pendengaran sensorineural. Dia memiliki saudara yang lebih tua juga mengalami tuli. Selama penelitian, fokus berubah menjadi keluarga dan hubungan dengan penyedia layanan intervensi awal. Studi ini memberikan potret dari anggota keluarga, analisis tematik interaksi dalam subsistem, antara subsistem dalam keluarga dan interaksi dan hubungan antara penyedia layanan dan keluarga. Temuan mengungkapkan adanya kesalahan hubungan pada: 1) pola interaksi dalam keluarga dan antara keluarga dan intervensi profesional, 2) struktur budaya dan kepercayaan antara keluarga dan profesional, 3) harapan dan standar perkembangan yang fokus kepada anak dan 4) kerjasama antara keluarga-profesional dan antara profesional. Si ibu yang merupakan pengasuh utama yang efektif, yang diadopsi berbagai peran untuk berinteraksi dan memberikan pengalaman sosial ganda untuk anak-anaknya. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa kekuatan anak saat ia menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk memulai dan mempertahankan keanggotaannya dalam keluarga. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pendidik anak-anak tuli, profesional intervensi dini, dan penelitian lanjutan.

10. Huang, Yuan (2010) mengenai hubungan antara empat jenis pola komunikasi keluarga (protektif, konsensual, *Laissez-faire* dan Pluralis) dan dua sifat-sifat komunikasi: *communication apprehension* (CA) dan *Socio-communicative orientation* (SCO). Studi ini mensurvei 136 mahasiswa Cina yang belajar di Mid-West University di Amerika Serikat. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa Cina dari keluarga protektif dan keluarga *laissez-faire* memiliki tingkat *communication apprehension* (CA) lebih tinggi daripada dari keluarga pluralistik. Dalam hal SCO, mahasiswa Cina dari keluarga pluralistik cenderung lebih tegas daripada mahasiswa Cina dari keluarga

laissez-faire dan mahasiswa dari keluarga pluralistik cenderung lebih respon dari mereka yang berasal dari keluarga protektif. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dan sifat-sifat komunikasi, khususnya di kalangan populasi Cina.

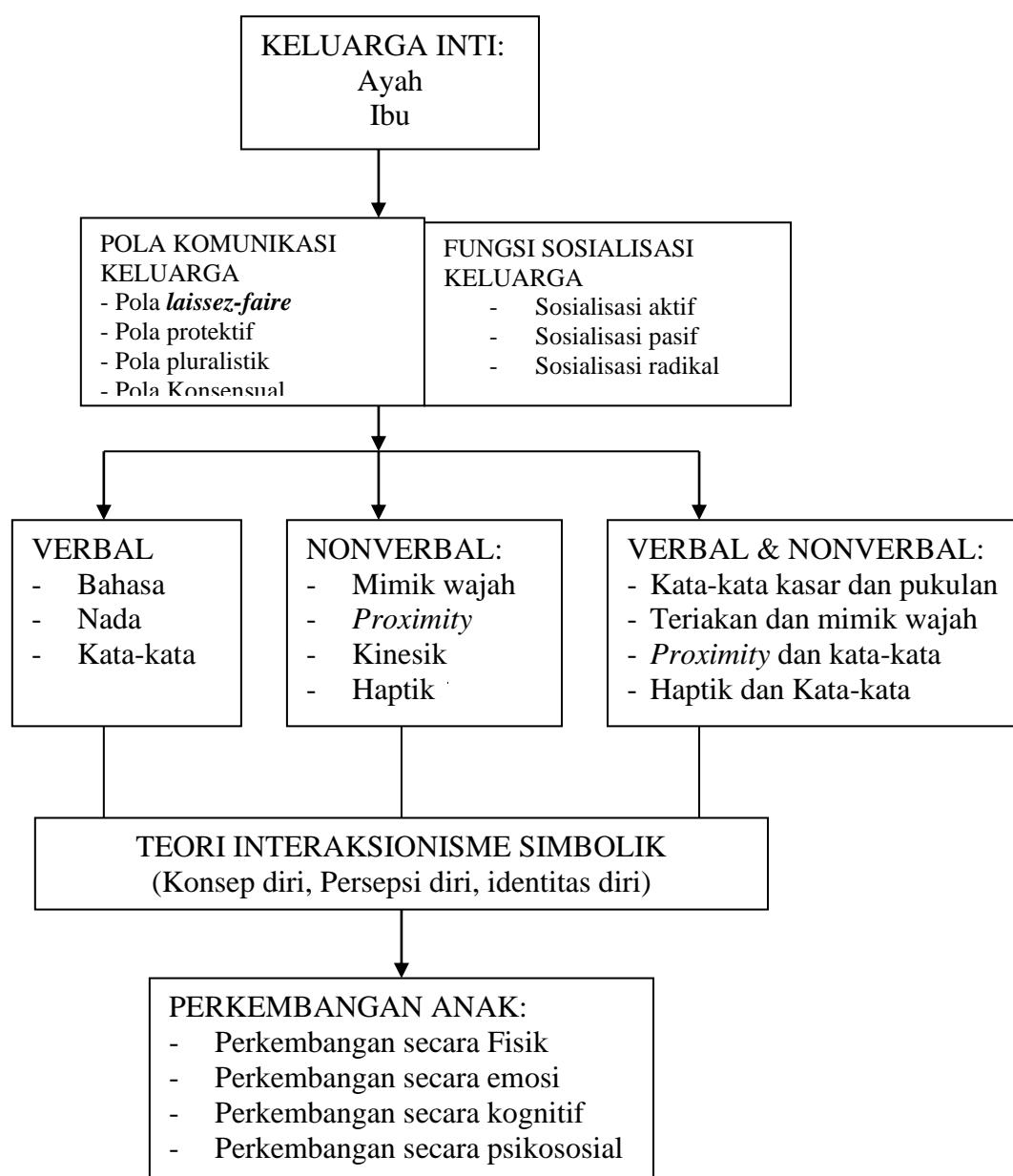
11. Carpenter-Song, Elizabeth Anne (2007) mengenai pengalaman hidup sehari-hari anak-anak yang didiagnosis dengan gangguan perilaku dan emosional dan keluarga mereka tinggal di wilayah metropolitan Timur Laut Amerika Serikat. Keluarga yang berpartisipasi ($n = 20$) berasal dari beragam etnis (Afrika-Amerika, Eropa-Amerika, Latin) dan latar belakang sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna masalah perilaku anak-anak dan emosional dari perspektif keluarga dan bagaimana masalah seperti dikonfigurasi dalam dunia intim keluarga melalui wawancara etnografi dan observasi di rumah, klinik, dan konteks masyarakat. Dua pola interaksi yang diamati antara keluarga: tegangan tinggi dan rendah. Dinamika keluarga dianggap dalam kaitannya dengan (1) konseptualisasi keluarga gangguan, (2) bagaimana proses keluarga mungkin dimediasi oleh wacana sosial-budaya yang luas yang berkaitan dengan kelas, ras, dan gender, dan (3) digunakan untuk menguji pola sosialisasi dan komunikasi pola karakteristik keluarga tegangan tinggi dan rendah masing-masing. Parental narasi mencerminkan konseptualisasi beragam masalah perilaku dan emosional. Dalam studi ini, keluarga Afrika-Amerika menganggap kurang pandangan *medicalized* masalah anak-anak dari rekan-rekan mereka *Euro-Amerika* dan bukannya memperhatikan penjelasan interpersonal dan institusional. keluarga Afrika-Amerika menyatakan harapan besar untuk pengendalian diri dan dorongan tanggung jawab pribadi antara anak-anak mereka. Keluarga Eropa-Amerika, dalam perbandingan, suara bulat rasa kurangnya kontrol atas masalah anak-anak mereka dan narasi mereka mencerminkan rasa tak berdaya. Secara khusus, anak-anak dalam penelitian ini jarang menganggap untuk model penyakit masalah mereka dan sebaliknya menyatakan bahwa tindakan bermasalah dan perasaan sangat terkait erat dengan proses diri dan sosial, berfokus pada kedekatan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan guru.

Disertasi ini memberikan kontribusi untuk beberapa teoritis aliran, termasuk studi anak-anak dan sosialisasi, keluarga dan penyakit mental, dan teori diri dan pengalaman.

12. Torres, Maria Beatriz (2001) mencoba untuk menganalisis, menafsirkan, dan memahami persepsi orang tua pendatang (orang asing) atas perubahan komunikasi dan konflik mereka-anak-anak dalam pengalaman dengan teman-teman, guru, dan anggota keluarga sebagai hasil dari proses adaptasi ke Amerika Serikat. Tesis ini berusaha untuk mengadopsi perspektif komunikasi dalam memeriksa ketegangan dialektis dan konflik yang muncul sebagai pendatang berusaha untuk menegosiasikan pelestarian nilai-nilai asli mereka, perilaku, dan gaya komunikasi sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru budaya mereka. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak orang asing memperoleh komunikasi banyak perubahan selama mereka tinggal di Amerika Serikat. Beberapa perubahan-perubahan yang dianggap positif oleh orang tua mereka sementara yang lain dianggap tidak menghormati nilai-nilai keluarga dan kolektif.
13. Shaver, Amy Elizabeth (2003) meneliti mengenai pengaruh individu, keluarga, dan faktor lingkungan pada pengembangan perilaku melanggar aturan dari waktu ke waktu di antara 508 anak-anak dan remaja dan orang tua mereka diambil dari sebuah studi longitudinal di Amerika. Model hirarkis bertingkat multivariat diciptakan untuk mengukur pengaruh individu, keluarga, dan faktor lingkungan terhadap partisipasi dalam melanggar aturan-perilaku selama lima penilaian ulang. Secara keseluruhan melaporkan perilaku nakal, penggunaan alkohol, penggunaan narkoba, dan aktivitas seksual yang cukup rendah, tetapi sangat berkorelasi. Tidak ada perbedaan jenis kelamin atau SES yang ditemukan, dengan pengecualian yang dilaporkan aktivitas seksual, yang lebih tinggi pada anak perempuan dan remaja yang lebih tua. Impulsif diprediksi perilaku yang lebih sulit diatur pada anak muda, namun tidak berpengaruh bagi remaja yang lebih tua. Keterlibatan dalam kegiatan keluarga terlindung dari penggunaan alkohol dan perilaku sulit diatur di hadapan *stressor* psikososial.

Bukti empiris memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga apabila dilakukan secara intensitas yang tinggi maka akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga lainnya. Melalui penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa komunikasi keluarga dalam pengasuhan dan pertumbuhan serta perkembangan anak masih sedikit penelitian yang mengungkapkan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan identifikasi masalah, rujukan teoritis serta penelitian terdahulu, kerangka konsep pada Gambar 1, memaparkan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, penerapan fungsi sosialisasi keluarga serta bentuk komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan anak.



Gambar 1 Kerangka konseptual pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi perkembangan anak.

Novelty

Berbagai penelitian tentang pola komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan anak sudah banyak dilakukan, antara lain pengaruh pola komunikasi terhadap kenakalan remaja, pengaruh pola komunikasi terhadap perilaku dalam memilih produk. Pengaruh pola komunikasi terhadap pola pengasuhan bagi anak dalam keluarga yang dihubungkan dengan budaya. Namun mengabungkan pola komunikasi keluarga dengan pengabungan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal ataupun verbal dan nonverbal, masih belum banyak dilakukan, apalagi pola komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan penerapan fungsi sosialisasi keluarga dengan penggunaan komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal terhadap perkembangan anak. Hal ini sangat penting karena pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tidak sama di dalam keluarga. Melalui pendekatan kepada keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga di perkampungan dapat diketahui pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan. Melihat perbedaan ataupun persamaan pola komunikasi keluarga,

fungsi sosialisasi keluarga dan bentuk komunikasi keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara mendalam untuk memahami perbedaan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi di permukiman dan di perkampungan. Hal ini merupakan refleksi suatu usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang dikaji. Berbagai penelitian yang baik sering mengkombinasikan aspek pendekatan kuantitatif serta kualitatif melalui wawancara mendalam dan penelitian ini juga melakukan hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan atau novelty penelitian pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi yang dikaitkan dengan penggunaan bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal terhadap perkembangan anak adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial yang terjadi di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi.
2. Merancang model komunikasi keluarga secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal terhadap perkembangan anak melalui pendekatan kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif.
 - a. Data kuantitatif untuk menganalisis pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal.
 - b. Wawancara mendalam untuk data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis perilaku orangtua dalam pengasuhan terhadap anak, menganalisis sejauhmana perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial di permukiman dan di perkampungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis tentang Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sanksekerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat." Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu.

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu:

Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.

Keluarga luas (*extended family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak baik yang sudah atau belum kawin, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat (1) terdiri atas dua orang atau lebih, (2) adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah, (3) hidup dalam satu rumah tangga, (4) di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga, (5) berinteraksi di antara sesama anggota keluarga, (6) setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, (7) diciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan

Istilah keluarga dan rumah tangga sering diartikan sama, dan pandangan ini sebenarnya keliru dan tidak boleh terjadi. Rice dan Tucker (1986) mengemukakan bahwa rumah tangga lebih luas daripada keluarga. Dalam rumah tangga tersirat suatu deskripsi tentang rumah, isi dan pengaturan yang ada di dalamnya, tetapi kurang menyiratkan hubungan antar anggota yang mengisi rumah tersebut.

Badan Pusat Statistik (2006) di Indonesia mendefinisikan rumah tangga sebagai sekelompok orang yang tinggal di bawah satu atap dan makan dari dapur yang sama, sehingga rumah tangga dapat terdiri dari anggota keluarga dan bukan anggota keluarga, seperti orang mondok dan pembantu rumah tangga yang hidup dalam satu unit tempat tinggal (pemondokan/bangunan beratap). Bangunan disebut unit tempat tinggal yang terpisah. Satuan tempat tinggal yang terpisah tersebut yaitu satuan yang memiliki akses ke luar atau dapat ke luar melalui ruangan bersama atau ruangan umum, atau harus memiliki dapur atau tempat memasak yang dapat digunakan oleh penghuninya. Setiap rumah tangga mempunyai kepala rumah tangga yaitu salah seorang dari kelompok yang namanya digunakan untuk berbagai kepentingan misalnya pemilihan tempat tinggal, penyewaan perabotan rumah tangga, pemeliharaan rumah, dan lain-lain. Pada rumah tangga dari pasangan suami-istri yang menjadi kepala rumah tangga adalah suami, walaupun *de facto* tidak selalu suami, mungkin saja istri atau anak yang telah dewasa.

Burgess dan Locke (1960) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak pungut). Hubungannya dengan anak, keluarga pun dicirikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan anak yang paling dapat memberi kasih sayang yang tulus, manusiawi, efektif dan ekonomis.

Dalam keluargalah anak pertama-tama memperoleh bekal-bekal untuk hidupnya di kemudian hari, melalui latihan-latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Kegiatan dalam memenuhi fungsi sebagai keluarga unit sosial tadi hidup dalam satuan yang disebut rumah tangga. Deacon dan Firebaugh (1981) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah bertanggungjawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota-anggotanya. Dengan demikian

pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang perlu tersedia yaitu:

- a. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial.
- b. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Keluarga merupakan tempat (konteks) dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan yang lebih penting lagi, dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga (Brommel 1986).

Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Kewajiban orangtua pada sosialisasi di masa kanak-kanak adalah membentuk kepribadian anak-anaknya. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Sosialisasi adalah proses yang lebih kompleks dibandingkan dengan transmisi secara langsung. Selain keluarga institusi lain juga turut dalam proses sosialisasi seorang anak. Oleh karena itu orangtua tidak dapat sendiri menciptakan kepribadian anaknya seperti yang diinginkannya Ritzer (1980). Keluarga sebagai unit pengembangan komunikasi merupakan transformasi nilai-nilai yang akan mengembangkan kepribadian anak.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orangtua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga.

Menurut Rakhmat (2007) faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah percaya (*trust*), sikap suportif dan sikap

terbuka. Faktor percaya perlu dikembangkan dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak, dimana anak akan bersikap lebih terbuka kepada orangtuanya.

Hubungan-hubungan dalam Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk di dalam masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang ada dalam masyarakat yaitu:

1. Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orangtua-anak, dan antarsaudara (*siblings*).
2. Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman-bibi, keponakan dan sepupu.
3. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi 1999).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari; *Pertama*; hubungan suami-istri; hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti; adat, pendapat umum dan hukum. Hubungan pada keluarga institusional lebih bersifat otoriter. Baru kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi hubungan *companionship* di mana hubungan antar suami-istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan mereka berdua. Sedangkan hubungan suami-istri pada keluarga yang *companionship* sebagai pola demokratis. *Kedua*; Hubungan orangtua-anak; Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang

menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Alasannya adalah: (a) anak dapat lebih mengikat tali perkawinan, (b) orangtua merasa lebih muda dengan membayangkan masa muda mereka melalui kegiatan anak mereka, (c) anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dan masa lalu, (d) orangtua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak, (e) anak merupakan sumber kasih sayang dan perhatian, (f) anak dapat meningkatkan status seseorang, (g) anak merupakan penerus keturunan, h) anak merupakan pewaris harta pusaka, (i) anak juga mempunyai nilai ekonomis yang penting. *Ketiga*; Hubungan antar-saudara (*siblings*); hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orangtua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orangtua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orangtua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orangtua.

Hubungan orangtua dan anaknya merupakan hubungan interpersonal antara orangtua dan anak dalam komunikasi keluarga. Menurut Rakhmat (2007) ada empat model menganalisa hubungan interpersonal yaitu: (1) model pertukaran sosial, (2) Model peranan, (3) Model permainan, (4) Model interaksional.

Model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Hubungan orangtua dan anaknya dapat dianalisa berdasarkan model pertukaran sosial ini dengan melihat bahwa orangtua memberikan suatu *reward* kepada anaknya apabila anaknya mendapatkan suatu prestasi. Sebaliknya akan memberikan *punishment* kepada anaknya apabila anaknya melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan antara orangtua dan anaknya.

Model Peranan memandang hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwarा, di mana setiap orang memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat. Hubungan orangtua dan anaknya dapat dipandang dari model peranan yaitu dimana orangtua sudah tercatat dalam "naskah" sebagai panutan dari anaknya, sehingga setiap perlakunya di tunjukkan sebagai suatu teladan atau patokan dalam tindakan seorang anak. Menurut Rakhmat (2007) ekspektasi peranan mengacu kepada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Orangtua memiliki kewajiban mengasuh dan membimbing anak-anaknya, sedangkan tugas orangtua adalah menghantarkan anak-anaknya kepada kehidupan yang baik dan sejahtera.

Model permainan melihat hubungan interpersonal dalam bentuk permainan. Dalam model permainan hal yang dimunculkan adalah aspek kepribadian. Aspek kepribadian melingkupi aspek orangtua, orang dewasa, anak-anak. Adakalanya seseorang akan menjadi orangtua, adakala akan bermain sebagai orang dewasa, begitu juga akan bermain sebagai anak-anak. Hubungan orangtua dan anaknya dapat dikembangkan dalam model permainan dengan memainkan peranan yang berbalik dimana orangtua bermain sebagai anak dan sebaliknya anak bermain sebagai orangtua pada saat mencari kedekatan hubungan.

Model interaksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Hubungan interpersonal dapat di pandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. untuk menganalisisnya kita harus melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat. Dalam hubungan orangtua dan anaknya individu yang terlibat adalah ayah, ibu dan anak. Setiap hubungan interpersonal harus di lihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Model interaksional merupakan paduan dari ketiga model sebelumnya (Rakhmat 2007). Hubungan orangtua dan anaknya dikembangkan berdasarkan keseimbangan dan kepuasan bersama antara orangtua dan anak.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam pengasuhan anaknya yaitu: a) melindungi; secara berlebihan; perlindungan yang dilakukan orangtua secara berlebihan mencakup pengasuhan dan

pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan kepada semua orang, bukan pada orangtua saja, yang berakibat pada kurangnya rasa percaya diri dan frustasi. b) *Permisivitas*;-- permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. hal ini menciptakan suatu rumahtangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdik, mandiri dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan sikap matang. c) *memanjakan*: permisivitas berlebihan- memanjakan- membuat anak egois, penurut, dan sering berkuasa (tirani). Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah. d) *Penolakan*;--penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak, atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah. e) *Penerimaan*;--penerimaan orangtua di tandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang di terima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal secara emosional stabil dan gembira. f) *Dominasi*;-- anak yang di dominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban. g) *Tunduk pada anak*;--orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orangtua dan menunjukkan sedikit tengang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwewenang dan mencoba mendominasi orang diluar lingkungan rumah. h) *Favoritisme*;-- meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang

disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orangtua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka. i) Ambisi orangtua;-- hampir semua orangtua, mempunyai ambisi bagi anak mereka, seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistik. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak, tidak dapat memenuhi ambisi orangtua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggungjawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orangtua terhadap rendahnya prestasi mereka.

Fungsi Sosialisasi Keluarga

Keluarga dalam masyarakat, merupakan subsistem masyarakat yang memiliki fungsi dan tanggungjawab secara sinergis dengan subsistem lainnya, seperti sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan agama. Interaksi antara subsistem-subsistem tersebut, berfungsi untuk memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (*equilibrium state*). Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*), dapat mempengaruhi ketertiban dalam sistem sosial yang lebih besar, dengan kata lain keluarga memiliki fungsi mikro dan fungsi makro.

Secara mikro, keluarga berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dengan keluarga lain serta hubungan antar anggota keluarga. Sedangkan secara makro, terdapat hubungan keluarga dengan masyarakat luas. Ketertiban sosial akan dapat tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga. Masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya, dan patuh pada sistem nilai yang berlandaskan struktur tersebut.

Menurut Soekanto (2004) bahwa peranan keluarga terutama keluarga inti (*nuclear family*) sangat diperlukan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Peran keluarga inti sebagai unit terkecil adalah; (1) pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah keluarga inti tersebut, (2) merupakan unit sosial ekonomi yang secara material

memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, (3) menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, (4) wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu keluarga berperan dalam pembentukan karakter anggota keluarga. Pembentukan karakter ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal lebih besar peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini tidak saja berkaitan dengan pola hidup spiritual, akan tetapi juga aspek materialnya. Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang di bedakan antara lingkungan pendidikan formal, pekerjaan dan tetangga.

Fungsi Sosialisasi keluarga adalah proses penanaman nilai dan norma yang di junjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari, sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang di tanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti antara lain tentang nilai kejujuran, keadilan, budi pekerti, pendidikan dan kesehatan. Untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan berperilaku sebagai patokan bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Misalnya untuk menegakkan nilai kejujuran sebagai prinsip dasar, orang tidak boleh berbohong, untuk menegakkan nilai keadilan diperlukan aturan agar tak memihak, untuk menegakkan budi pekerti bersikap sopan tidak sombong dan untuk menegakkan nilai kesehatan ada aturan makan dan tidur yang teratur serta hidup bersih.

Kohlberg mendefinisikan lebih dahulu tentang nilai sebagai pendapat tentang apa yang diinginkan atau pengayaan, atau yang baik tentang sesuatu, dimana sesuatu itu bisa seseorang, suatu obyek, tempat, peristiwa, sebuah ide, semacam perilaku, atau kesukaan. Pernyataan tentang nilai menjelaskan tentang sesuatu itu, apa baik atau buruk, boleh dikerjakan atau dilarang, sesuai atau ketidaksesuaian. Lebih lanjut Kohlberg menjelaskan moral merupakan subkategori dari nilai. dan tidak seluruh nilai bisa dikualifikasi untuk disebut moral, walau moral merupakan subkategori nilai. Perkembangan moral biasanya terlihat sebagai salah

satu aspek sosialisasi yang berarti sebagai suatu proses melalui mana anak-anak belajar mengkonfirmasi harapan budaya dalam mana mereka bertumbuh menjadi besar.

Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga merupakan sosialisasi primer dimana di dalam keluarga terdapat ikatan emosional dan dalam proses sosialisasi merupakan orang lain yang berarti (*significant others*) bagi anak. (Berger, 1983). Kedua orangtua, melalui pola asuh yang di kembangkan merupakan pemeran utama dalam pembentukan perilaku dan sikap anak.

Erickson, 1978) menjelaskan bahwa proses sosialisasi sejalan dengan perkembangan anak yang bersifat psikososial. Lebih lanjut Erickson mengatakan bahwa tugas pencapaian identitas ego pada individu melalui cara penyelesaian krisis identitas yang spesifik pada setiap tahap perkembangan yang dilalui anak. Anak akan mengalami tingkat perkembangan sebagai berikut: *Pertama*, yang berumur sampai satu tahun mengalami krisis yaitu antara benar dan tidak benar. Pada permulaan keberadaannya, harapan, kepercayaan, keinginan dan kemauan anak serba tidak jelas dan tersamar. *Kedua*, pada anak yang berumur dua tahun sampai dengan tiga tahun krisis yang dihadapi adalah antara autonomi berhadapan dengan rasa malu dan rasa bangga. Kemauan terletak pada penentuan yang konstan untuk melatih antara kebebasan memilih dan pengendalian diri merasakan malu dan bangga selama masa kanak-kanak. Sedangkan tahap ketiga adalah anak dalam umur tiga sampai enam tahun, dimana titik krisis terletak pada memilih antara inisiatif dan perasaan bersalah.

Menurut George Herbert Mead *dalam* Turner dan West, 2006) bahwa perilaku individu dibatasi oleh perilaku sosial. Karena diri merupakan makhluk sosial, maka "diri" hanya bisa dibentuk dengan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya Mead menyatakan bahwa ada tiga bentuk sosialisasi yaitu sosialisasi aktif, sosialisasi pasif dan sosialisasi radikal.

Dalam sosialisasi aktif individu secara aktif menciptakan perannya, sedangkan pada sosialisasi pasif individu bertindak hanya sebagai pemberi respons pada sistem nilai yang sentral dalam masyarakat. Namun demikian sosialisasi yang radikal menurut Mead *dalam* Etek (1996) lebih penting dari sosialisasi aktif

maupun pasif, karena sosialisasi radikal berlangsung dalam masyarakat yang berstrata di mana kelas sosial cenderung di pandang sebagai unsur yang menjadi latar belakang sosialisasi individu mencapai dewasa. Keluarga dari kelas sosial menengah dan keluarga dari kelas sosial bawah merupakan keluarga yang di tandai oleh tingkat status sosial ekonominya. Adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat berdampak pula pada nilai-nilai yang dikembangkan dan bentuk pola asuh yang dipakai oleh keluarga dalam kelas sosial masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksudkan fungsi sosialisasi keluarga adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan anak dengan mengarahkan anak untuk pencapaian identitas ego pada seorang anak yang meliputi; (1) sosialisasi aktif, (2) sosialisasi pasif dan (3) sosialisasi radikal.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang maknanya “sama.” Apabila dua orang berkomunikasi, berarti berada dalam usaha untuk menimbulkan suatu persamaan dalam hal sikap dengan seseorang. Pendapat Harold D Laswell dalam Rakhmat (2007), menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran untuk mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut, Laswell mengemukakan ada enam komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yaitu:

- a. Sumber komunikasi, dalam hal ini sebagai pihak yang memprakarsai, bisa berupa perorangan atau kelompok.
- b. Pesan adalah rangsangan yang dipancarkan oleh sumber, dapat berupa komunikasi verbal atau nonverbal.
- c. Penerima ialah pihak yang menerima pesan, bisa perorangan atau kelompok.
- d. Saluran, berupa alat penghubung yang digunakan dalam komunikasi.
- e. Hasil, merupakan perubahan tingkah laku.
- f. Umpulan balik, atau tanggapan penerima terhadap pemberi pesan setelah pesan disalurkan.

Komponen tersebut di atas, mempunyai hubungan satu dengan lainnya dan saling melengkapi, sehingga terjadi interaksi antara penerima pesan dan yang

mengirimkan pesan, serta menghasilkan perubahan tingkah laku. Komunikasi yang terjadi mungkin saja menghasilkan perubahan tingkah laku yang negatif, berupa jawaban yang membangkang, teriakan, pura-pura tidak mendengar kalau dipanggil. Perubahan tingkah laku negatif sebagai hasil yang perlu diperhatikan lebih lanjut serta ditelusuri apa yang menyebabkan hal tersebut, mungkinkah cara berkomunikasi untuk menyampaikan pesan tidak sesuai. Cherry Colin *dalam* Turner dan West (2006) mengemukakan bahwa komunikasi termasuk hal yang wajar dalam pola tindakan manusia. Pendapat dari ahli lainnya mengatakan bahwa berkomunikasi adalah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu interaksi dengan maksud tertentu, misalnya bertukar gagasan, ide atau pikiran.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998) *dalam* Mulyana (2005) mengenai komunikasi manusia yaitu:

Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Hethington *dalam* Limbong (1996) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan satu proses, yang berlangsung jika terjadi interaksi antara yang berbicara dan yang mendengarkan. Pendapat lainnya dari Hurlock *dalam* Limbong (1996), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa isyarat, ungkapan emosi, bicara atau bahasa tulisan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat "penting" bagi kehidupan manusia, dan secara khusus merupakan pertukaran pikiran yang dilakukan dengan mengadakan pembicaraan.

Selanjutnya dikemukakan juga bahwa pesan-pesan yang disampaikan dengan berkomunikasi mempunyai suatu maksud antara lain meminta perhatian dari yang mendengar atau membujuk si pendengar untuk melakukan sesuatu. Ini menunjukkan adanya kontak antar individu yang melakukan komunikasi. Pendapat

lain yang senada dikemukakan Camble dan Camble *dalam* Turner dan West (2006) yang memperkuat pendapat sebelumnya, mengemukakan bahwa komunikasi juga meningkatkan pengertian satu sama lain, menolong stabilitas pengertian dan hubungan, merupakan ujian dan usaha untuk mengubah sikap, dan tingkah laku.

Menurut Hurlock *dalam* Limbong (1996) ada dua faktor penting untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan anak: (1) anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, (2) dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa pada setiap tingkatan umur, kosa kata pasif lebih halus ketimbang kosa kata aktif. Oleh karena itu, anak harus diberikan lebih banyak kesempatan melakukan komunikasi secara aktif dan semaksimal mungkin.

Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak bisa juga melalui proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa, nada dan intonasi), dan pesan nonverbal (*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikasi. Pada proses primer orangtua menggunakan pesan verbal dan nonverbal dalam menyampaikan maksud kepada anaknya.

Perkembangan kehidupan pada masa industrialisasi, di mana orangtua baik bapak maupun ibu bekerja dan aktif di publik, sehingga anak terkadang tertinggal di rumah bersama orang lain, sehingga orangtua dapat melakukan proses komunikasi secara sekunder yaitu menggunakan media untuk berkomunikasi dengan anaknya. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Orangtua sebagai komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi kepada anaknya dimana proses komunikasi secara sekunder dapat

menggunakan berbagai media, di antaranya telepon yang disebut sebagai media nirmassa.

Komunikasi secara fungsinya juga sebagai proses untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat di sampaikan lewat kata-kata, namun bisa di sampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Sebaliknya anak juga dapat menyampaikan ekspresi marah atau tidak suka dengan tindak nonverbal untuk mengungkapkan perasaannya.

Dari batasan yang telah dikemukakan, pengertian komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian kata-kata, pikiran, perasaan dan emosional yang dapat diungkapkan, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga mencapai kesamaan makna agar antara komunikator dan komunikan. Keduanya dapat saling memaknai arti simbol (lambang) yang di sampaikan dengan berbagai cara sehingga memunculkan pengertian bersama, dan terjadi perubahan tingkah laku.

Bentuk Komunikasi

Interaksi yang terjadi dalam komunikasi umumnya dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat dikemukakan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan. Ada individu yang mudah mengungkapkan pikirannya, tetapi ada juga yang sulit untuk mengungkapkannya, akibatnya orang lain tidak mengerti apa yang disampaikan. Semua orang sadar atau tidak menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal, termasuk menghina orang lain, memaki, memarahi dan sebagainya.

Hurlock (1996), mengemukakan bahwa merupakan sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan dan tujuannya untuk menyampaikan makna pada orang lain. Selanjutnya dikemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Hal ini menunjukkan betapa sangat pentingnya sejak awal kehidupan dan anak dilatih

menyampaikan pesan, keinginan, pandangan dan hal lainnya. Kemampuan bahasa ini membedakan manusia dengan makhluk lain. Di mana memungkinkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, memberikan perintah dan memberikan argumentasi (Zanden 1990). Pada kenyataannya anak-anak harus menguasai rangkaian aturan-aturan yang abstrak dan rumit untuk dapat mentransformasikan rangkaian bunyi-bunyi menjadi pengertian yang kuat, sehingga dapat berkomunikasi menurut cara dan bahasa anak. Penelitian Chomsky (Zanden 1990), menunjukkan bahwa manusia mempunyai sistem yang dapat mengatur kata-kata dan ungkapan kalimat, sehingga dapat dipahami dan dimengerti sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Hasil observasi dan penelitian Chomsky dilakukan pada anak normal dan diasuh oleh orangtua yang tuli dan diketahui bahwa anak tersebut hanya dapat berbahasa isyarat. Ini menunjukkan betapa kuat peran orangtua mempengaruhi anak. Ini membuktikan bahwa komunikasi secara verbal sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecakapan anak untuk berkomunikasi dalam waktu berikutnya, walaupun banyak faktor lain yang berpengaruh.

Komunikasi yang tidak kalah pentingnya adalah dalam bentuk komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Bentuk komunikasi ini sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal. Karena banyak hal dalam hidup ini yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam bahasa lisan. Contoh, anak disuruh minum susu ia dapat menunjukkan jawaban dengan menggelengkan kepala, tandanya tidak mau atau ada maksud lain yang tidak diungkapkan sekaligus dalam bahasa verbal. Mengungkapkan kasih sayang dengan bahasa nonverbal bisa dengan sentuhan, senyuman atau tatapan mata.

Menurut Zanden (1990) bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dikemukakan antara lain: (1) *body language*, (2) *paralanguage*, (3) *proxemics*, (4) *touch* dan (5) *artifacts*.

1. *Body language* yaitu bentuk komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa tubuh. Dari gerakan serta caranya mengungkapkan sesuatu dalam

pembicaraan diikuti dengan gerakan seluruh badan atau anggota badan, yang dapat memberikan informasi tentang apa yang sedang disampaikannya.

2. *Paralanguage* yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang menjelaskan bagaimana sesuatu dikatakan, misalnya intonasi, kecepatan bicara dan masa diam. Sebagai contoh kegembiraan yang tercermin dari suara yang terdengar. Jika anak sedih, kecepatan dan volume suara terdengar rendah atau orangtua yang sudah mengingatkan anaknya berkali-kali, dari volume suara normal sampai bernada melengking, akhirnya dapat menggunakan komunikasi diam.
3. *Proximics* adalah komunikasi nonverbal yang tercermin, bagaimana individu menggunakan ruang personal yang tersedia. Misalnya; duduk di bagian depan kelas atau di belakang.
4. *Touch* (sentuhan) adalah komunikasi yang terjadi secara nonverbal dengan sentuhan, belaian, memberi salam, untuk menunjukkan bagaimana keadaan perasaan.
5. *Artifacts* merupakan komunikasi nonverbal yang mencerminkan status, yang terlihat melalui cara berpakaian, perhiasan yang digunakan, alat-alat dan barang-barang yang digunakan.

Senada dengan Zanden (1990), Myers (1992) membagi komunikasi nonverbal dengan beberapa bagian yaitu; (1) kelompok aktivitas dan (2) kelompok tingkah laku. Kelompok aktivitas adalah bahasa verbal yang diikuti dengan *paralanguage*, seperti "ayo masuk," "pintunya buka sendiri." Komunikasi nonverbal yang termasuk dalam kelas tingkah laku adalah (1) *paralanguage*, (2) *facial expresion*, (3) *gaze*, (4) *gestures*, (5) *body language*, (6) *touch*, dan (7) *object language*. Selanjutnya Myers (1992) juga mengemukakan perlunya memperhatikan waktu dan tempat saat melakukan komunikasi.

Mengacu kepada uraian di atas, dalam penelitian ini bentuk komunikasi yang dilakukan sehari-hari oleh seluruh anggota keluarga dalam konteks komunikasi keluarga meliputi; (1) komunikasi verbal mencakup: bahasa lisan, nada dan intonasi (2) komunikasi nonverbal mencakup: mimik-wajah, kinesik, *proximity* dan haptik.(3) komunikasi verbal dan nonverbal mencakup: kata-kata kasar dan

pukulan, teriakan dan mimik-wajah, proximity dan kata-kata serta haptik dan kata-kata.

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Balswick dan Balswick (1990) *dalam* komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang terungkap adalah pesan yang sesungguhnya, tidak pura-pura, dan mengungkapkan secara jelas. Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa komunikasi menjadi efektif apabila: (a) ada pengertian, (b) ada kesenangan, (c) mempengaruhi sikap, (d) mempunyai hubungan sosial yang baik, (e) adanya tindakan. Berikut uraian rinci ke lima hal tersebut:

- a. Adanya pengertian, yaitu adanya penerimaan yang cermat atas isi stimuli yang ditimbulkan. Pengertian membutuhkan pemahaman mengenai informasi, pesan, harapan, yang tertuang dalam interaksi yang terjadi. Contohnya, Anak dapat menangkap dengan pengertiannya bahwa pesan yang disampaikan kepada anak laki-laki sama dengan pesan yang disampaikan kepada anak perempuan tidak ada perbedaan secara verbal dan nonverbal.
- b. Kesenangan, yaitu terciptanya interaksi dalam komunikasi dan diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dan akrab. Ini menunjukkan adanya perasaan senang yang dinikmati bersama orang lain
- c. Mempengaruhi sikap, maksudnya komunikasi yang terjadi lebih baik ditujukan untuk mempengaruhi sikap orang lain. Mempengaruhi bukan hal yang mudah untuk dilakukan dan diamati, kecuali melalui proses yang muncul dalam bentuk tingkah laku. Sikap senang atau tidak dari anak untuk hal yang baru dipelajarinya dapat dilihat jika sudah diekspresikan. Misalnya teguran ibu untuk membereskan mainan atau teguran buang air kecil jangan sembarangan. Ini dapat diamati anak ketika perintah yang sama disampaikan kepada saudaranya yang lain.
- d. Hubungan sosial yang baik, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan untuk hidup sendiri, manusia membutuhkan dan memerlukan hubungan yang menimbulkan kasih sayang. Untuk menanamkan arti hubungan sosial yang baik, maka sejak usia dini anak dilatih untuk

mengucapkan terimakasih, memberi salam kalau ada tamu. Perintah seperti ini dilakukan sama terhadap semua anak.

- e. Adanya tindakan, merupakan akhir dari serangkaian proses yang dilalui sebelumnya. Sebagai contoh anak yang pertama kali minum dari gelas, makan dengan sendok, memberi salam, tersenyum dan lainnya. Keseluruhannya memerlukan penjelasan dan bagaimana memulainya sampai menjadi suatu tindakan. Konsep yang tadinya asing bagi anak, akhirnya dapat dipahami, dimengerti, sehingga dilakukan dalam bentuk tingkah laku yang konkret.

Kelima komponen yang telah dijelaskan, memberikan informasi betapa pentingnya pengertian untuk menjalin kesenangan yang bermakna serta bermanfaat untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan berpengaruh dalam diri anggota keluarga, khususnya anak. Kepekaan sangat diperlukan untuk melakukan komunikasi di lingkungan keluarga, karena anak sebagai anggota yang perlu dipersiapkan dan diberikan kesempatan berkomunikasi secara aktif dengan bantuan dari pihak orangtua.

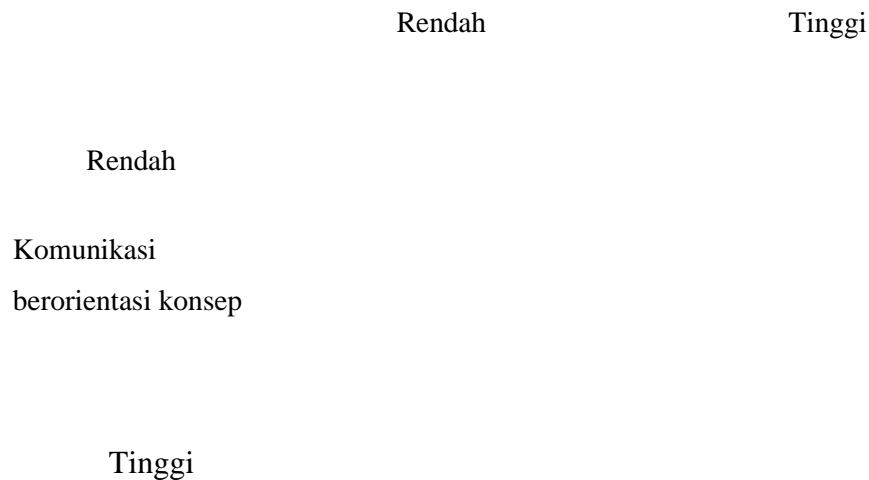
Pola komunikasi keluarga menurut Wood *dalam* Zulaikah (2007) dapat dibagi dalam pola komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Pola komunikasi terbuka lebih memberikan keluwesan pada aturan yang berlaku. Misalnya apa yang dikatakan orangtua tetap penting tetapi masih memungkinkan bagi anak untuk mengemukakan pikirannya, berupa ide, pendapat, saran, saling mendengar (Balswick dan Balswick 1990). Bentuk komunikasi ini memberikan lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dan ada banyak kemungkinan bagi anak untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai bagian dari komunikasi yang berlangsung. Apalagi jika diperkuat dengan pernyataan-pernyataan yang membesarakan hati. Bentuk komunikasi ini memiliki persamaan dengan gaya orangtua yang berwibawa dalam mengasuh anak, yaitu orangtua yang bersikap tegas, rasional, menghormati kepentingan anak, dan anak dituntut untuk bertindak menerima norma-norma secara umum (McDavid dan Garwood *dalam* Zulaikah 2007). Bentuk komunikasi terbuka lebih memungkinkan bagi anak untuk dapat melihat masalah, memecahkan atau mengatasinya, karena ada interaksi dalam

komunikasi, tentunya dengan tetap memperhatikan norma-norma dan tanpa menghilangkan eksistensi sebagai orangtua maupun anak.

Pola komunikasi tertutup membatasi ruang untuk memperbincangkan atau untuk mendiskusikan sesuatu. Misalnya keharusan melakukan apa yang dikatakan ibu, tidak boleh berdebat dengan ayah, atau harus melakukan apa yang telah ditentukan. Ada persamaan komunikasi tertutup dengan komunikasi orangtua yang otoriter yaitu berbicara sedikit dengan anak, tindakan keras, otoritas kewenangan orangtua begitu dominan. McDavid dan Garwood *dalam* Zulaikah (2007) menyebutkan bahwa sering pula komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi satu arah. Keadaan tidak memungkinkan anak dapat menyampaikan opini dikarenakan aturan yang kaku, dapat menyebabkan anak hanya mengetahui tentang hal yang tidak boleh, dan belum tentu mampu untuk mengemukakan hal yang sebenarnya atau hal yang harus dilakukan. Komunikasi tertutup dalam keluarga sepertinya hanya ada satu cara untuk memecahkan permasalahan. Jelas, dalam komunikasi tertutup ini ada keterbatasan untuk mengekspresikan emosi. Atau sebaliknya, antara pesan verbal dan pesan nonverbal ada kesenjangan, yang kadang-kadang menyebabkan anak menjadi bingung, sering disebut dengan *double bind*. Hal seperti ini dapat menyebabkan anak tidak memberi respons pada kedua pesan dengan waktu yang bersamaan. Apabila orangtua dan anak tidak bicara secara terbuka, komunikasi menjadi tidak wajar dan dapat merusak interaksi dalam keluarga.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee *dalam* Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi digambarkan pada Gambar 1 berikut ini.

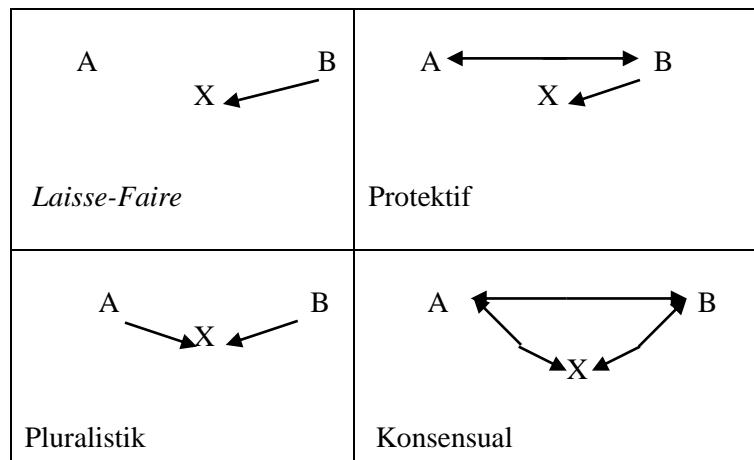
Komunikasi yang berorientasi sosial



Keterangan: A = anak B = Orangtua X = Topik Pembicaraan.

Gambar 2 Pola komunikasi keluarga menurut McLeod dan Chaffee

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak



yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

- 3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- 4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Pola komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pikiran yang berlangsung secara verbal dan nonverbal untuk mengemukakan pandangan, ide, informasi guna meningkatkan berbagai aspek yang ada dalam diri setiap anggota keluarga. Mengekspresikan berbagai hal adakalanya orang dewasa sudah sedemikian terbiasa berbicara, sehingga lupa bahwa untuk dapat berbicara orang perlu belajar. Ini menunjukkan bahwa proses penyampaian pikiran memerlukan waktu, pembinaan dan kesempatan.

Menurut Balswick dan Balswick (1990), komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan jantung kehidupan, guna menunjang interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga, di samping mengeksplorasi emosi. Sehingga masing-masing individu mempunyai kesempatan mengekspresikan pendapat, keinginan, harapan. Jika dihubungkan dengan penerapan fungsi sosialisasi dalam keluarga, komunikasi dari orangtua kepada anak-anaknya bertujuan untuk memusatkan aktivitas keluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Seperti yang dikemukakan Hurlock, (Turner dan West (2006) sangat perlu memperhatikan awal mula seorang anak mengemukakan pikiran yang dilakukannya untuk bicara sebagai kesempatan berkomunikasi, antara lain dalam hal: (1) persiapan fisik, (2) kesiapan mental, (3) ada model yang baik untuk ditiru, (4) kesempatan untuk

praktek, (5) motivasi dan (6) bimbingan. Jika salah satu dari hal tersebut di atas tidak terpenuhi, maka belajar bicara untuk mengadakan komunikasi dengan dunia luar kualitasnya akan di bawah potensi yang dimiliki anak.

Pada mula kehidupan anak, tangisan hanya menunjukkan sebuah kebutuhan anak secara fisik seperti makan, rasa tidak nyaman karena basah. Berangsur-angsur anak mulai menikmati suara-suara yang terdengar, ini merupakan awal mula anak mengadakan sosialisasi dalam bentuk tingkah laku, untuk itu anak perlu dibimbing agar kemampuan bicaranya berkembang secara maksimal. Banyak penelitian membuktikan bahwa perlu pembentukan dan pemberian dasar yang baik bagi anak untuk mengadakan kontak dengan sekelilingnya, hal ini akan mempermudah anak untuk belajar mengembangkan berbagai aspek kehidupannya. Anak yang tidak dibiasakan dengan penyesuaian diri secara benar akan mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai hidup yang berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari.

Mengacu kepada uraian di atas, pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuhkembang anak meliputi: (1) pola *laissez faire*, (2) pola protektif, (3) pola pluralistik dan (4) pola konsensual.

Paradigma Perkembangan anak

Ada empat paradigma yang melihat perkembangan anak yakni pertama, paradigma anak sejagat atau *children of the universe*. Kedua, paradigma keluarga sebagai wahana pengembangan SDM. Ketiga, paradigma keseimbangan antara tanggungjawab dan kebebasan anak. Keempat, paradigma anak yang utuh (Myers ,Etzioni;Elkind dalam Syakrani 2004).

Paradigma anak sejagat mengemukakan beberapa hal penting yaitu (1) orangtua memiliki tanggungjawab moral kepada masyarakat dan sejagad, yang harus diwujudkan dalam bentuk investasi pada "keayahbundaan" yang sehat; (2)

komunitas juga memiliki tanggungjawab memberi dukungan kepada orangtua atau keluarga agar mereka mampu menunaikan tanggungjawab moralnya; dan (3) komunitas secara keseluruhan menanggung resiko akibat "keayahbundaan" yang tidak sehat. Paradigma ini secara eksplisit menunjukkan bahwa "keayahbundaan" yang sehat bukan saja merupakan tanggungjawab orangtua atau keluarga, tetapi juga merupakan tanggungjawab bersama.

Paradigma keluarga sebagai wahana pengembangan SDM, merupakan paradigma yang dikembangkan oleh PBB pada tahun 1982. Mengemukakan bahwa keluarga yang tangguh dan kokoh esensial bagi masa depan dunia. Mereka merupakan wahana bagi generasi mendatang. Menurut Rich; Syakrani (2004), keluarga merupakan wadah utama pendidikan dan pengembangan keterampilan-keterampilan unggul (*mega skills*), sedangkan sistem pendidikan lain seperti sekolah menunjang proses pendidikan di rumah. Penguatan institusi keluarga menjadi keharusan, karena orangtua mempunyai tanggungjawab primer membesarkan, mengembangkan dan mendidik anak-anaknya.

Paradigma ketiga menekankan keseimbangan antara tanggungjawab dan kebebasan. Orangtua yang membebankan tanggungjawab melebihi kebebasan anak adalah orangtua yang tidak mampu mengembangkan "keayahbundaan" yang sehat. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini adalah anak yang terlalu cepat dan terlalu dini berkembang. Elkind; (Syakrani (2004) menyebutkan bahwa anak yang terlalu cepat berkembang disebut sebagai anak yang mengalami *adultified, hurried child* atau *superkids*. *Superkids* menurut Elkind berada pada fase atau proses perkembangan yang penuh resiko. Mereka akan menghadapi masalah baik yang bersifat fisik seperti sakit kepala dan sakit perut akibat *stress* maupun psikologis seperti perilaku merusak diri.

Paradigma keempat menekankan pentingnya perkembangan anak secara total atau utuh (*whole child*). Investasi atau program tumbuhkembang anak dalam konteks pembangunan sosial bukan hanya difokuskan pada peningkatan status gizi dan kesehatan, serta perkembangan mental-kognitifnya (IQ), tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosialnya. Anak menikmati hak seluruh dimensi

tumbuhkembangnya memiliki peluang dan potensi untuk menjadi manusia bermutu.

Ritzer (1980); Syakrani (2004) mengatakan bahwa di dalam paradigma melekat tiga unsur krusial yakni: (1) *image of the subject matter* (citra pokok suatu persoalan) (2) strategi dalam mengidentifikasi persoalan, dan (3) perspektif dalam menelaah persoalan. Karena itu, topik kajian yang sama boleh jadi membawa hasil akhir yang berbeda apabila dilakukan atau berangkat dari paradigma yang berbeda.

Berdasarkan pengertian tersebut, kelihatannya bahwa dalam melihat dan menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti terdahulu misalnya yang dilakukan oleh Satria (2009), tentang pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga di Jatinangor yang memiliki anak usia sekolah dasar yang beragam latar belakang sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang mementingkan nilai-nilai, proaktif dan berusaha mengembangkan kesempatan anak untuk mengambil inisiatif merupakan pola komunikasi yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang. Limbong (1996) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Dalam penelitian Limbong menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tidak terbukti ada perbedaan. Ibu tidak bekerja dan ibu bekerja cenderung menggunakan pola komunikasi protektif.

Menurut Syakrani (2004) tentang peran "keayahbundaan" dalam tumbuhkembang anak merupakan konsep keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak. Syakrani menjelaskan bahwa dalam mengoptimalkan potensi tumbuhkembang seorang anak, perbedaan nyata tingkat dukungan faktor-faktor pada kelompok sumberdaya individu, keluarga, dan faktor-faktor pada sumberdaya komunitas bervariasi menurut faktor etnisitas dan komunitas, misalnya (1) tingkat pengetahuan orangtua tentang pola "keayahbundaan" yang sangat rendah dan berbeda nyata menurut komunitas, tetapi tidak berbeda nyata menurut etnisitas, (2) gaya kepemimpinan orangtua tidak kondusif (otoriter dan permisif) bagi

tumbuhkembang anak, dan tidak berbeda nyata menurut komunitas dan etnisitas, (3) tingkat modernitas keluarga rendah, dan berbeda nyata menurut komunitas.

Sementara itu, yang dikupas pada penelitian ini adalah analisis pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi sosialisasi keluarga dalam perkembangan anak. Penelitian ini mencari faktor yang berhubungan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu yang dikaji adalah hubungan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga dan perkembangan anak dengan bentuk komunikasi. Sejauh mana tingkat perkembangan anak pada keluarga dan sejauh mana hubungan pola komunikasi keluarga dengan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan dengan perkembangan anak di Kota Bekasi

Inilah yang membedakan antara penulis dengan ke empat penulis tersebut. Oleh karena itu citra pokok persoalan yang berbeda, maka strategi dalam mengidentifikasi masalah dan perspektif dalam menelaah masalahpun berbeda-beda.

Konsep Tumbuhkembang Anak

Konsep tumbuhkembang merupakan perpaduan antara konsep pertumbuhan dan perkembangan. Secara ilmiah, dua konsep ini mempunyai pengertian yang sangat berbeda, tetapi karena saling berkaitan. Penyebutannya kerap disatukan. Sebagai panduan awal untuk elaborasi teoritik kajian ini, maka perbedaan konseptual yang dikembangkan oleh Myers (1992) dikemukakan dalam bagian ini.

Dia mengemukakan bahwa “*to grow is to increase in size*” Pertumbuhan lebih mudah diamati dan dapat langsung diukur daripada perkembangan. Status gizi dijadikan ukuran pertumbuhan. ukuran-ukuran yang dikembangkan lebih mudah diaplikasikan. Salah satu alat ukur yang umum digunakan adalah indeks antropometri, seperti berat badan menurut umur atau BB/U, panjang badan menurut umur atau PB/U, dan berat badan menurut tinggi badan atau BB/TB (Satoto 1990).

Menurut Usman (1995) dalam Iskandar (2007) konsep adalah suatu abstraksi yang dipergunakan sebagai *building block* (batasan) untuk membangun proposisi dan teori yang kelak diharapkan dapat menerangkan dan memprediksi suatu fenomena. Sebuah konsep merupakan suatu kesatuan pengertian (saling berkaitan dalam bentuk jalinan). Jadi, bukan sekedar sederetan gejala yang dirangkai menjadi suatu pernyataan. Seperti perkembangan anak tergantung pada psikososial yang dimiliki. Keyakinan semacam ini tersirat bahwa dalam menstimulasi perkembangan anak Salah satu instrumen yang digunakan dalam mengukur konsep adalah mencari indikator-indikatornya. Misalnya indikator perkembangan anak antara lain aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial.

Menurut Piaget (Gunarsa 2002), manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, dan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Ada tiga aspek perkembangan intelektual yaitu struktur, isi dan fungsi. Struktur atau skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi yang terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Isi merupakan pola perilaku khas anak yang tercermin pada responsnya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapi. Sedangkan fungsi adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Fungsi itu sendiri terdiri dari organisasi dan adaptasi.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuhkembang fisik, mental dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk

sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Gunarsa 2002).

Piaget (Gunarsa 2002) menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak, yaitu pada masa (1) *Infancy toddlerhood* (usia 0-3 tahun), (2) *Early childhood* (usia >3-6 tahun) dan (3) *Middle childhood* (usia >6-11 tahun). Perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi perubahan pada aspek berikut: fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial.

Perkembangan Fisik (motorik) merupakan proses tumbuhkembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

Adapun perkembangan emosi meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut dan marah serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls

emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Perkembangan kognitif anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata dan berbicara.

Perkembangan psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, orangtua dan pendidik bisa merancang dan memberikan rangsangan serta latihan agar keempat aspek tersebut berkembang secara seimbang. Rangsangan atau latihan tidak bisa terfokus hanya pada satu atau sebagian aspek. Tentunya, rangsangan dan latihan tersebut diberikan dengan tetap memerhatikan kesiapan anak, bukan dengan paksaan.

Teori Struktural Fungsional

Ogburn dan Parsons *dalam* Iskandar (2007) adalah para sosiolog ternama yang mengembangkan pendekatan struktural fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke 20. Penerapan teori ini pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang melunturnya atau berkurangnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi. Bahkan menurut Parsons, fungsi keluarga pada zaman moderen, terutama dalam sosialisasi anak dan *tension* manajemen untuk masing-masing anggota keluarga justru akan semakin terasa penting. Keluarga menurut Parsons diibaratkan sebuah hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah, *Parsonian* tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah. Menurutnya, keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut "keseimbangan dinamis" (*dynamic equilibrium*). Dalam pandangan teori struktural fungsional, dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsional.

Aspek Struktural.-- Ada tiga elemen utama dalam struktur internal yaitu: status sosial, fungsi sosial dan norma sosial yang ketiganya saling kait-mengkait.

Berdasarkan status sosial, keluarga inti biasanya distruktur oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak-anak. Struktur ini dapat pula berupa figur-firug seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja dan lain-lain. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial secara intrinsik menggambarkan adanya hubungan timbal-balik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

Bates (1956); Iskandar (2007) mengatakan bahwa peran sosial dalam teori ini adalah menggambarkan peran masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dalam sebuah sistem sosial. Peran sosial dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Dengan kata lain, untuk setiap status sosial tertentu akan ada fungsi dan peran yang diharapkan dalam interaksinya dengan individu atau kelompok dengan status sosial yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Bates di atas, maka ayah berstatus kepala keluarga diharapkan dapat menjamin kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga baik material maupun spiritual. Ibu berkewajiban memberikan perawatan terhadap anak-anak dan anak-anak berkewajiban menghormati orangtuanya. Parsons dan Bales (1955); Iskandar (2007) membagi dua peran orangtua dalam keluarga, yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami dan peran emosional atau ekspresif yang biasanya dipegang oleh figur istri. Peran instrumental dikaitkan dengan peran pencari nafkah, sedangkan peran emosional adalah peran pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang.

Norma sosial, menurut Megawangi (1999); Iskandar (2007) adalah sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Setiap keluarga mempunyai norma spesifik, misalnya norma sosial dalam hal pembagian tugas dalam rumah tangga, yang merupakan bagian dari struktur keluarga untuk mengatur tingkah laku setiap anggota keluarga. Norma sosial menekankan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, layak atau tidak layak yang ditujukan kepada setiap anggota keluarga untuk melakukan sesuatu baik

tindakan atau perkataan. dengan demikian, norma sosial adalah unsur dasar dari pada kehidupan keluarga.

Aspek Fungsional.-- Menurut Megawangi (1999), aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Menurut Megawangi, bahwa fungsi sebuah sistem mengacu pada sebuah sistem untuk memelihara dirinya sendiri dan memberikan kontribusi pada berfungsinya subsistem dari sistem tersebut.

Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga. keluarga inti maupun sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu ada diferensiasi peran, struktur yang jelas yaitu ayah, ibu dan anak-anak (Iskandar 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Parsons dan Bales;Syakrani (2004) mereka membuat kesimpulan bahwa institusi keluarga serta kelompok-kelompok kecil lainnya, dibedakan oleh kekuasaan atau dimensi hirarkhis. Umur dan jenis kelamin bisanya dijadikan dasar alami dari proses diferensiasi itu. Parsons menekankan pula pentingnya diferensiasi peran dalam kesatuan peran instrumental-emosional. Diferensiasi peran ini akan menggambarkan sejumlah fungsi atau tugas yang dijalankan oleh masing-masing anggota.

Ritzer (1980); Iskandar (2007) mengatakan bahwa setiap struktur dalam hal ini suami, istri atau anak-anak dalam sistem keluarga harus bersifat fungsional terhadap yang lain, jika setiap struktur dalam keluarga tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang. Dalam keluarga harus ada alokasi fungsi atau tugas yang jelas, yang harus dilakukan agar keluarga sebagai sistem dapat tetap ada. Pembagian tugas yang tidak jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya, atau terjadi disfungsional atau keberadaan keluarga tidak akan berkesinambungan. Berdasarkan pendapat Parsons dan Bales serta Ritzer di atas, maka institusi keluarga perlu melakukan langkah-langkah agar keluarga dapat

berfungsi. Langkah-langkah tersebut adalah: diferensiasi peran, alokasi solidaritas dan alokasi kekuasaan.

Diferensiasi Peran.-- Di dalam keluarga terdapat serangkaian tugas dan aktivitas yang dilakukan oleh keluarga, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga. Terminologi diferensiasi peran bisa mengacu pada umur, gender, generasi, juga posisi status ekonomi dan politik dari masing-masing aktor. Alokasi tugas di sini dalam arti siapa harus mengerjakan pekerjaan apa. White; Iskandar (2007) mengemukakan bahwa pekerjaan di sini menyangkut beberapa aspek antara lain; kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, pekerjaan yang langsung menghasilkan uang, pekerjaan yang memberikan status sosial atau prestise pada keluarga yang bersangkutan, pekerjaan yang dapat menimbulkan interaksi dari aktor yang bersangkutan terhadap pihak lain, dan kegiatan yang menghasilkan energi.

Alokasi Solidaritas.-- Alokasi solidaritas mengacu pada distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan dan intensitas hubungan. Cinta atau kepuasan menggambarkan hubungan antar anggota. misalnya, keterikatan emosional antara seorang ibu dengan anaknya. Kekuatan mengacu pada keutamaan sebuah relasi relatif terhadap relasi lainnya. Hubungan antara bapak dan anak lelaki mungkin lebih utama dari pada hubungan antara suami dan istri pada suatu budaya tertentu, sedangkan intensitas adalah kedalaman relasi antar anggota menurut kadar cinta, kepedulian ataupun ketakutan.

Alokasi Kekuasaan.-- Alokasi kekuasaan terutama ditekankan pada aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut terutama mencakup pengambilan keputusan dalam bidang sosialisasi nilai-nilai sosial budaya. Dalam bidang ekonomi terutama dalam hal produksi, konsumsi dan distribusi. Dalam bidang budaya terutama dalam hal menghadapi transformasi nilai-nilai baru yang dipandang merusak tatanan norma keluarga. Distribusi kekuasaan dalam ketiga aspek tersebut (sosial, ekonomi dan budaya) adalah penting dalam setiap keluarga karena menyangkut otoritas legitimasi pengambilan keputusan untuk siapa yang bertanggungjawab atas setiap tindakan atau aktivitas anggota keluarga. Agar keluarga dapat berfungsi dan melakukan hal-hal yang normal dan

wajar baik dalam keluarga maupun di luar rumah maka distribusi kekuasaan pada aspek di atas sangat diperlukan.

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolis menurut George Herbert Mead

Interactionism simbolis adalah salah satu dari perspektif yang diberlakukan bagi studi komunikasi keluarga. Banyak *interactionism simbolis*, bersandar pada pendekatan yang di gambar oleh Mead's (1934); Turner dan West (2006). Pikiran, diri dan masyarakat merupakan unit analisa yang utama di dalam interaksi simbolis. Fokusnya adalah tindakan sosial, yang melibatkan tiga satuan hubungan yaitu suatu awal isyarat dari seseorang, suatu tanggapan untuk isyarat itu dan hasil dari isyarat tersebut (Littlejohn dan Foss 2008; Turner & West 2006).

Salah satu dari kekuatan penerapan *Interactionism simbolis* kepada studi komunikasi keluarga adalah bahwa ini memungkinkan kita untuk memperhatikan kompleksitas tentang kenyataan dunia. Dari pandangan ini, kehidupan berkeluarga memusat pada ciptaan, dijelaskan bahwa melalui penggunaan lambang, dan definisi suatu keluarga, identitas anggota muncul melalui interaksi dengan orang yang lain dan itu dianggap penting.

Littlejohn dan Foss (2008) menggunakan contoh; anak remaja untuk menggambarkan *Interactionism simbolis* yang memproses gambaran diri anak remaja, ia katakan bahwa suatu hasil interaksi dengan orang penting seperti orang tua, saudara kandung dan panutan melalui interaksi anak baru remaja (*teenagers*) menilai diri mereka ketika mereka berpikir tentang yang lain menilai mereka. Ketika mereka bertindak dengan pandangan pikiran di dalam nilai ini, anak remaja menguatkan pandangan dari yang lain dan menjadi dibatasi untuk mengulangi perilaku yang lampau.

Pendekatan *Interactionism simbolis*, menurut Galvin *et al.*, (2004); Turner dan West (2006), adalah suatu maksud pemasatan teori dan berasumsi bahwa (1) manusia memikirkan tindakan menurut maksud mereka menghubungkan dengan konteks dan tindakan mereka, dan (2) manusia termotivasi untuk menciptakan maksud untuk membantu mereka bisa dipertimbangkan oleh dunia. Fokus dari teori ini, adalah atas koneksi antara lambang dan interaksi dan bagaimana interaksi

membantu perkembangan pengembangan diri dan identitas kelompok di dalam kelompok sosial keluarga. Diskusi kehidupan berkeluarga adalah berpusat kepada pemahaman bagaimana menciptakan dan merundingkan maksud dari keluarga dan dapat digambarkan melalui interaksinya, oleh karena itu, bukannya melalui biologinya atau hubungan.

Teori *Interactionism simbolis* merupakan satu dari teori-teori yang dikenal yang memusatkan perhatiannya pada proses-proses sosial di tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antarpribadi. *Interactionism simbolis* masa kini meliputi: saling ketergantungan organis antara konsep diri dan organisasi sosial; gambaran tentang kenyataan sosial yang muncul dari komunikasi simbol; tekanan pada asal-usul sosial dari konsep diri dan sikap seseorang; ide bahwa respons terhadap stimulus lingkungan sangat bervariasi dan mencerminkan arti subyektif yang dimiliki bersama; dan penggunaan konsep-konsep secara meluas seperti peran, melaksanakan peran, mengambil peran.

Mead (1934); Turner dan West (2006) sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Darwinisme sosial merupakan unsur penting dalam perspektif ilmu sosial. Mead tidak menganjurkan pendekatan *Laissez-faire* dalam komunikasi berorientasi sosial. Mead menerima prinsip Darwinisme bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahwa melalui proses ini bentuk atau karakteristik organisme mengalami perubahan yang terus-menerus.

Penjelasan Mead(1934); Turner dan West (2006) tentang pikiran atau kesadaran manusia (*mind or human consciousness*) sejalan dengan kerangka evolusi ini. Dia melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculannya memungkinkan manusia menyesuaikan diri lebih efektif dengan alam. Dengan berpikir individu sering melewati prosedur *trial-and-error*, biasanya terjadi dalam perjalanan beberapa generasi jenis manusia yang bersifat *subhuman*. Dinamika proses komunikasi digambarkan Mead dalam percakapan isyarat (*gestural conversation*). Dicontohkan pada binatang, mengenai dua ekor anjing yang terlibat dalam suatu perkelahian memperlihatkan hal ini. Anjing yang satu mulai menggeram, memperlihatkan giginya, mengumpulkan

tenaganya untuk menyergap lawannya. Anjing yang lain akan memberikan respons (kalau tidak lari) dengan menggeram, memperlihatkan giginya, mengambil posisi untuk membela atau balas menyerang. Anjing yang pertama tadi akan menyesuaikan dirinya dengan reaksi anjing yang kedua dengan memperbaiki kembali posisi badannya, mungkin dengan menggeretakkan giginya, dan sebagainya. Hal ini akan merangsang respons penyesuaian selanjutnya dari anjing yang kedua. Proses ini adalah percakapan isyarat. Contoh pada manusia digambarkan Mead, pertengkarannya pemimpin geng anak remaja yang mengepalkan tinjunya, atau merogoh kantong sakunya untuk mengambil pisau, menunjukkan kepada lawannya dan hal ini dapat merangsang respons yang serupa. Dalam kedua kasus binatang dan manusia ini Mead menjelaskan bahwa fase awal dari tindakan itu dapat merangsang orang lain untuk menyesuaikan perilakunya sendiri.

Komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi keluarga, dilihat dari teori *Interactionism simbolis* yang dikemukakan Mead, dapat diperhatikan pada pola komunikasi antara ibu terhadap anak dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, pada saat ibu meminta anak untuk menyiapkan peralatan sekolah sendiri, di mana ibu juga sibuk mempersiapkan diri karena akan berangkat kerja, reaksi yang dikemukakan anak dengan simbol nonverbal dapat diperhatikan, biasanya anak akan menggerutu menunjukkan bentuk simbol verbal, atau anak dengan muka masam atau cemberut menunjukkan simbol nonverbal.

Kita dapat juga memperhatikan interaksi antara ayah dan anak ketika anak menginginkan diajak ayah ke suatu tempat rekreasi, sementara ayah sibuk karena ada pekerjaan yang diselesaikan yang sifatnya menyita waktu. Reaksi anak secara verbal dan nonverbal terhadap interaksi yang terjadi menunjukkan pola komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam komunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri (dan juga sebagai subyek yang bertindak) dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut

pandangan orang lain. Sebagai akibatnya, mereka dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respons tertentu dari orang lain.

Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah bahwa dia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya dia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti-arti bersama dan bersifat standar. Berlawanan dengan isyarat fisik, simbol-simbol bunyi dapat dimengerti oleh orang yang menggunakannya dalam cara yang praktis sama seperti mereka dimengerti oleh orang lain (artinya individu dapat mendengar dirinya sendiri berbicara)

Mead(1934); Turner dan West (2006) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan dimana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Lebih lanjut Mead menekankan tahap-tahap yang dilewati anak-anak, karena secara bertahap mereka memperoleh suatu konsep diri yang menghubungkan mereka dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung dalam keluarga mereka dan kelompok-kelompok lain, dan akhirnya dalam komunitas itu secara keseluruhan. Anak kecil perlu diberikan suatu identitas sosial oleh orangtuanya dan yang lalu diperlakukan sedemikian rupa sehingga dia menyatakan dan memperkuat responsnya sesuai dengan identitasnya itu. Melalui proses ini, anak mempelajari hak-hak dan tanggungjawab yang menyertai identitasnya itu dan respons-respons orangtua dalam hubungannya dengan anaknya.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses dimana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai obyek. Tahap tersebut adalah: tahap *pertama* berupa tahap bermain, dimana si individu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Pada peran bermain dari perkembangan itu, anak-anak mampu berorganisasi sosial hanya dalam batas tertentu saja. Mereka dapat terlibat dalam bentuk-bentuk bermain yang

sederhana dimana sejumlah peran yang berbeda itu dibatasi, dan kebutuhan akan koordinasi yang menyeluruh mengenai kegiatan-kegiatan yang berbeda bersifat minimal. Pada saat anak-anak lebih berkembang dalam pengalaman sosialnya tahap *kedua* yaitu tahap pertandingan (*game*) yang merupakan tahap yang penting dalam perkembangan konsep diri. Tahap pertandingan ini dapat dibedakan dari tahap bermain dengan adanya suatu tingkat organisasi sosial yang lebih tinggi. Konsep diri dalam tahap pertandingan ini akan terdiri dari kesadaran subyektif individu terhadap peranannya yang khusus dalam kegiatan bersama. Termasuk persepsi-persepsi mengenai harapan dan respons dari yang lain. Pada tahap *ketiga* yaitu tahap dalam mengambil peran orang lain atau dengan istilah *Generalized other* yang terdiri dari harapan-harapan dan standar-standar umum, yang dipertentangkan dengan harapan-harapan individu secara khusus, yang menurut harapan-harapan umum itulah individu merencanakan dan melaksanakan pelbagai garis tindakannya.

Interaksionisme simbolis menurut Charles Horton Cooley

Pendekatan Cooley bersifat organis, tetapi pusat perhatiannya adalah saling ketergantungan individu yang bersifat organis melalui proses komunikasi sebagai dasar keteraturan sosial. Cooley mengemukakan bahwa individu dan masyarakat saling berhubungan secara organis; tidak dapat dimengerti tanpa yang lain. Suatu gaya hidup atau pola-pola perilaku seseorang tidak merupakan hasil dari *instinks* atau karakteristik biologis yang ditransmisikan lewat keturunan; sebaliknya susunan biologis manusia mudah dibentuk dan tidak terbatas, dapat dikembangkan dengan pelbagai cara (Turner dan West 2006).

Saling ketergantungan organis antara individu dan masyarakat diungkapkan dalam analisa Cooley mengenai perkembangan diri. Meskipun Cooley merasakan bahwa manusia lahir dengan perasaan diri (*self-feeling*) yang tidak jelas dan belum terbentuk, ia menekankan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada perasaan seorang anak merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangannya seperti proses komunikasi itu sendiri, tergantung pada pemahaman simpatetis (*Sympathetic understanding*) antara individu yang satu terhadap yang lainnya. Dengan imajinasinya mereka dapat masuk ke dalam dan ikut mengambil bagian dalam perasaan dan ide orang lain.

Khususnya adalah bagaimana orang menangkap apa yang dipikirkan orang tentang dia. Hal ini berhubungan erat dengan perasaan diri seseorang. Apakah orang itu senang atau kecewa dengan penampilan dan perilakunya, sebagian besar merupakan hasil dari apakah orang lain dilihat menyetujui atau menolak penampilan dan perilakunya itu.

Cooley menekankan bahwa kesatuan kelompok primer tidak hanya terdiri dari keharmonisan dan cinta tanpa sedikit konflik. Lebih lanjut Cooley menjelaskan bahwa kelompok primer disebut primer dalam pengertian bahwa kelompok itu memberikan kepada individu pengalaman tentang kesatuan sosial yang paling awal dan paling lengkap, dan juga dalam pengertian bahwa kelompok itu tidak mengalami perubahan dalam derajat yang sama seperti pada hubungan-hubungan yang lebih luas, tetapi merupakan suatu sumber yang termasuk permanen darimana struktur sosial itu muncul. Cooley menekankan bahwa identitas diri dibentuk dan dinyatakan dalam interaksi dengan orang lain.

Interaksionisme simbolis menurut William I. Thomas

Thomas dalam Turner dan West (2006) mengidentifikasi faktor-faktor biologis dan psikologis yang dibawa sejak lahir oleh seseorang yaitu: (1) keinginan akan pengalaman baru, (2) keinginan akan penghargaan, (3) keinginan akan penguasaan dan (4) keinginan akan keamanan, kemudian dikembangkan kepada analisa situasi yang memberikan suatu alternatif pada model perilaku manusia yang hanya terdiri dari stimulus-respons saja. Analisa situasi yang diberikan Thomas digunakan untuk menjelaskan mengapa orang yang mempunyai sikap yang berbeda atau orang yang sudah mendapat sosialisasi dalam lingkungan budaya atau struktur yang berlainan tidak memberikan respons terhadap suatu situasi tertentu merupakan hasil dari suatu perbedaan dalam definisi subyektif. Kemungkinan-kemungkinan untuk salah paham dan konflik menjadi lebih besar di sekitar batas-batas masyarakat yang berbeda kebudayaannya.

Salah satu pembedaan konseptual utama yang diberikan Thomas adalah antara sikap dan nilai. Keduanya mencerminkan proses sosial, tetapi sikap menunjukkan terutama pada definisi subyektif individu, sedangkan nilai terutama menunjukkan pada pola budaya yang obyektif seperti yang terwujud dalam institusi

sosial yang bersifat eksternal terhadap individu, memang ada saling ketergantungan antara kedua konsep ini, dimana sikap individu secara bertahap senantiasa dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan sebaliknya.

Dari uraian ketiga teori *Interactionism simbolis* yang disampaikan Mead, Cooley dan Thomas, maka indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan *Interactionism simbolis* adalah: (1) konsep diri, (2) persepsi diri dan (3) identitas diri.

Tinjauan Empiris Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Anak Studi tentang Pola Komunikasi Keluarga

Kesenjangan komunikasi antara orangtua tidak saja berasal dari kesenjangan informasi tetapi faktor kesibukan orangtua yang membuat sedikit perhatian pada anak-anaknya. Renggangnya hubungan komunikasi orangtua dan anak juga disebabkan oleh keretakan rumah tangga, pengaruh teman sebaya, didikan orangtua yang otoriter, sangat berpotensi menyebabkan renggangnya komunikasi antara anak dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Iriani (1998), menjelaskan tentang pemahaman atas suatu penerimaan diri anak sepenuhnya sebagai pribadi yang harus dihargai karena setiap anak sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sangat diharapkan pengertian dari keluarga dan guru terutama dalam memahami keberadaan anak sebagai individu yang telah memasuki remaja dan telah mempunyai kelompok teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009), menjelaskan tentang hubungan yang kuat antara komunikasi keluarga dengan pencegahan menyimpan gambar dan film porno pada remaja menunjukkan bahwa apabila komunikasi keluarga meningkat maka frekuensi remaja yang menyimpan gambar dan film porno akan mengalami penurunan, sedangkan komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan penyimpanan gambar dan film porno pada remaja di Surabaya. Diharapkan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya sadar bahwa komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan remaja dalam menyimpan gambar dan film porno di *handpone*.

Peran sebagai ibu, dalam keluarga sangat penting dan dituntut harus dilakukan secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan anak. Limbong (1996) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Perkembangan kemampuan komunikasi anak dan pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang digunakan, meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah. Semakin meningkat perkembangan komunikasi anak akan semakin meningkat pula perkembangan kemampuan sosialisasinya. Pola komunikasi keluarga dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tidak terbukti ada perbedaan. Keduanya cenderung menggunakan pola komunikasi protektif, yaitu komunikasi orientasi sosial tinggi, sedangkan komunikasi orientasi konsepnya rendah. Perkembangan komunikasi anak pada usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ibu bekerja tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Studi tentang Perkembangan anak

Peran ”keayahbundaan” merupakan konsep keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak dalam mengoptimalkan potensi tumbuhkembangnya seorang anak. Penelitian yang dilakukan Syakrani (2004) menganalisis hubungan antara sumberdaya-sumberdaya tersebut (peubah *input*) dan keterampilan ”keayahbundaan” serta hubungan antara ketrampilan ”keayahbundaan” (peubah proses) dan tumbuhkembang anak(peubah *output*) di dua etnik yaitu: Banjar dan Madura. Dalam penelitiannya menunjukkan perbedaan nyata tingkat dukungan faktor-faktor pada kelompok sumberdaya individu, keluarga, dan faktor-faktor pada sumberdaya komunitas bervariasi menurut faktor etnisitas dan komunitas dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orangtua tentang pola ”keayahbundaan,” gaya kepemimpinan orangtua, tingkat modernitas keluarga dan dukungan komunitas

Sementara Kurniawati (2003), menunjukkan bahwa pengasuhan anak perempuan dalam keluarga Amalgam Minangkabau-Tionghoa dalam beberapa hal masih diwarnai oleh budaya patriarkis yang menyebabkan ketidakadilan pada anak perempuan. Namun pada keluarga Amalgam Minangkabau-Tionghoa ditemukan

juga hal positif yang dapat memberdayakan anak perempuan, yaitu sosialisasi jiwa usaha/wirausaha dari budaya kedua etnis ini, mempengaruhi pengasuhan anak perempuan dalam membentuk kemandirian anak perempuan secara ekonomi. Hal yang lain, ditemukan berkurangnya pendomestikasian anak perempuan dalam pekerjaan rumahtangga. Hal ini disebabkan kecenderungan keluarga Amalgam Minangkabau-Tionghoa membentuk keluarga batih, sehingga pola hidup modern pun mulai terserap dalam gaya hidup.

Madanjah (2003), menunjukkan bahwa intervensi Pendidikan GI-PSI-SEHAT” berdampak positif terhadap pola pengasuhan. Ada peningkatan nilai tugas pengasuhan pada kelompok intervensi, peran ayah dalam pengasuhan meningkat, waktu ibu untuk menstimulasi anak lebih banyak cara pemberian makan menjadi lebih baik, dan cara ibu memperkenalkan makanan baru kepada anak lebih baik.

Fenomena bahwa anak balita lebih banyak menggunakan pertanyaan dari pada perintah dan pernyataan, peran mitra wicara dalam hal ini orangtua mempunyai peran yang sangat besar terhadap pengembangan kompetensi percakapan dan kompetensi komunikatif pada anak. Kuntarto (1993) menjelaskan bahwa anak usia di bawah dua tahun telah menguasai pertanyaan yang dibentuk dengan menaikkan intonasi, kata *apakah, tidakkah, masak, to, si, manakah, dan bukankah*. Pertanyaan yang dibentuk dengan menaikkan intonasi dan kata *apakah*, adalah pertanyaan yang paling awal dikuasai dan paling sering digunakan dalam percakapan anak usia balita semua tahap. Sementara pertanyaan yang dikuasai anak mulai usia dua sampai tiga tahun adalah semua bentuk yang dikuasai anak usia di bawah dua tahun, dan yang dibentuk dengan kata *siapakah, berapakah, apa yang, di manakah, mengapakah*, dan pertanyaan polar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa fungsi pertanyaan anak usia balita dalam interaksi adalah sebagai permintaan informasi, perintah, larangan, permohonan, penolakan, puji dan cemoohan, sapaan atau salam, pancingan, penegasan, ungkapan ekspresif, dan kontrol sosial.

Kehidupan keluarga terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, banyak kita jumpai sebuah keluarga dimana suami dan istrinya bekerja di luar rumah. Di antara keluarga-keluarga tersebut terdapat pula keluarga-keluarga muda dan tentunya

memiliki anak yang masih kecil yang masih memerlukan pengawasan dari kedua orangtuanya. Di lain pihak kedua orangtua mereka harus bekerja untuk mengejar karier. Ketika kedua orangtua mereka bekerja, biasanya ibulah yang paling merasa bertanggungjawab ketika harus meninggalkan anak-anak dan sebagai konsekuensinya anak yang masih kecil tersebut harus dititipkan dan kemudian diperlukan orang lain untuk merawat menjaga dan mengawasinya. Mosad (2003) melakukan studi perbandingan dalam penanaman nilai kepada anak yang dilakukan oleh pengasuh di TPA dan pengasuh di rumah. Mosad lebih lanjut menjelaskan bahwa penanaman nilai ini dilakukan oleh pengasuh ketika anak tersebut dititipkan oleh kedua orangtuanya karena bekerja. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di dalam penanaman nilai yang dilakukan oleh para pengasuh baik di TPA dengan pengasuh atau pembantu rumah tangga di rumah. Perbedaan tersebut pada kelompok anak yang dititipkan pada pengasuh di TPA dengan anak yang diasuh oleh pengasuh di rumah dapat dilihat dalam hal penanaman nilai nurani yang terdiri dari nilai ketakwaan, nilai keberanian, nilai cinta damai, nilai keandalan diri dan potensi, nilai disiplin diri dan tahu batas, dan nilai kemurnian dan kesucian. Perbedaan dalam penanaman nilai tersebut terdapat keunggulan dan kelemahan masing-masing antara pengasuh di TPA dengan pengasuh di rumah.

Senada dengan kasus keluarga yang disampaikan Mosad, Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (1996) menjelaskan bahwa peran keluarga dapat lebih ditingkatkan dalam upaya menumbuh-kembangkan kepedulian lingkungan, melalui pendidikan informal, dapat disisipkan materi tentang pola asuh terhadap anak yang baik dan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup. Organisasi sosial seperti PKK, Dhama Wanita, Posyandu, Paguyuban, Pengajian atau Majelis Taklim dan bentuk aktivitas lainnya, patut dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam usaha mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Keterkaitan antara pola pengasuhan anak dengan kepedulian lingkungan di kalangan remaja menjadi saran penelitian lanjutan.

Etek (1996) menunjukkan bahwa isi nilai yang ditanamkan dan pola asuh yang dipakai oleh keluarga dan TPA tak selalu sama, karena hal ini sangat dilatarbelakangi oleh unsur-unsur pendukung berlangsungnya sosialisasi di institusi

masing-masing. Dalam keluarga anak cenderung diperlakukan khusus, partikular, sedangkan di TPA secara umum dan universal. Tidak semua nilai seperti kejujuran, keadilan, budi pekerti, pendidikan dan kesehatan ditanamkan secara utuh di keluarga, sedangkan di TPA ditanamkan secara utuh dan terstruktur. Selain itu ditemukan pula kenyataan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kelas sosial menengah (KSM) cenderung autoritatif permisif yaitu ada musyawarah di antara kedua orangtua dan harus dilakukan oleh anak setiap yang dikatakan orangtua, sedangkan pada keluarga kelas sosial bawah (KSB) otoriter permisif yaitu pelaku perintah terhadap anak bisa ibu atau bapak yang sifatnya tidak ada musyawarah di antara orangtua. Padahal di TPA pola asuh yang diterapkan secara jelas berada pada pola asuh yang autoritatif. Dengan kecenderungan yang demikian terdapat beberapa perbedaan yang diperkirakan bisa menimbulkan konflik nilai pada anak sehingga bisa menghambat efektivitas sosialisasi anak. Penanaman nilai-nilai pada anak apabila dilakukan dengan cara yang tepat melalui dukungan situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi proses keberlangsungan sosialisasi tersebut, maka nilai yang ditanamkan pada anak dapat tumbuh subur dan berkembang secara mendalam pada diri anak dan akan menjadi patokan berperilaku kelak. Dengan demikian proses sosialisasi anak dalam keluarga dan TPA akan semakin penting untuk diperhatikan terutama oleh ibu bekerja yang punya anak balita yang dititipkan pada TPA.

Pola pengasuhan yang diberikan pada anak-anak balita dan menyelaraskan pola pengasuhan di dalam TPA dan keluarga, hendaknya ditingkatkan pengetahuan para orangtua tentang pola pengasuhan anak balita, peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pembina balita. Puspitasari (2003) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang diberikan pada anak balita di TPA dan keluarga, tidaklah selalu seragam. Di dalam TPA, pola pengasuhan yang diberikan adalah cenderung lebih autoritatif. Sedangkan di dalam keluarga, pola pengasuhan yang diberikan sangat bervariasi, ada yang otoriter permisif, autoritatif dan gabungan. Dalam mengoptimalkan pola pengasuhan yang diberikan pada anak-anak balita dan menyelaraskan pola pengasuhan di dalam TPA dan di dalam keluarga, hendaknya perlu ditingkatkan pengetahuan para orangtua tentang pola pengasuhan anak balita,

peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pembina balita, peningkatan kerjasama antara orangtua dengan para pembina balita, dan tim ahli di TPA diselaraskan dengan yang ada di keluarga.

Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang budaya suatu etnis masih kuat memegang tradisi budaya, yang disebut budaya "siri." Hading (2002) menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak dalam budaya "siri" di etnis Bugis Wajo, dipengaruhi oleh budaya patriarkhi. Hal itu telah melahirkan ketidakadilan gender terhadap anak perempuan yang berwujud marginalisasi, subordinasi, *stereotipe*, kekerasan dan beban ganda. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan dua hal; pertama, para perempuan yang patuh pada budaya "siri" dilihat dari sisi budaya, dianggap pantas, tetapi dirugikan karena hak-haknya terpasung; kedua, perempuan yang memberontak pada budaya 'siri' dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya, tetapi memperoleh keuntungan, karena mampu menentukan kehidupannya sendiri.

Padmonodewo (1993) menunjukkan bahwa Melalui metode analisis kovarians dapat dibuktikan adanya perubahan yang bermakna dalam skor lingkungan pengasuhan dan perkembangan anak yang ibunya mengikuti pelatihan program intervensi dini dengan menggunakan paket Ibu Maju Anak Bermutu (KE) dibandingkan dengan skor yang diperoleh anak-anak yang ibunya tidak mengikuti pelatihan program intervensi dini dengan menggunakan paket Ibu Maju Anak Bermutu (KK).

Guhardja (1996) menjelaskan bahwa pertumbuhan yang cepat di bidang industri manufaktur dan jasa memberi konsekuensi terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan yang lebih cepat dibanding sektor pertanian. Hal ini akan menarik tenaga kerja pertanian beserta keluarganya untuk bekerja di sektor nonpertanian, sehingga banyak keluarga yang berimigrasi ke perkotaan, dimana sektor nonpertanian berkembang. Keluarga yang berimigrasi ke perkotaan atau daerah industri diduga akan mengalami beberapa perubahan (transisi), di antaranya dalam struktur keluarga, fungsi dan peranan anggota keluarga serta lingkungan. Dalam keadaan transisi tersebut keluarga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara lebih baik agar bisa menjalankan semua fungsi-fungsinya, termasuk fungsi dalam menumbuhkembangkan anak agar menjadi manusia yang berkualitas.

Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan dalam perikehidupan dan lingkungan keluarga antara keluarga migran baik asal Jawa maupun asal Sumatera Barat dan keluarga Jawa dan Keluarga Sumatera Barat yang masih tinggal di tempat asal (pedesaan). Perbedaan ini tentunya mencerminkan terjadinya transisi (perubahan) yang dialami oleh keluarga migran antara lain; (a) perubahan struktur dan fungsi keluarga yang dicirikan dengan semakin kecilnya ukuran keluarga. Keluarga migran cenderung inti sehingga fungsi anggota keluarga lain bergeser. Peran Ayah di perdesaan lebih terfokus pada mencari nafkah, namun pada keluarga migran telah berubah dimana ayah turut berperan dalam mengasuh anak. Sedangkan intensitas interaksi antara ibu dan anak pada keluarga migran terlihat mulai berkurang. (b) telah terjadi perubahan pola pendisiplinan anak dari *permisive* ke arah disiplin ketat, khususnya pada keluarga Jawa di perkotaan, sebaliknya pada keluarga Sumatera Barat, dengan migrasi mereka menjadi lebih '*permisive*' (c) perubahan lingkungan fisik (rumah) dan lingkungan bermain anak dimana anak-anak migran mempunyai kuantitas dan kualitas lingkungan bermain yang jelek dibandingkan dengan anak-anak perdesaan. (d) perubahan dalam konsumsi makanan dimana anak-anak migran lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan. Faktor sumberdaya keluarga, yang meliputi tingkat pendapatan keluarga dan pendidikan terbukti berperan positif terhadap perbaikan status gizi. Oleh karena itu strategi perbaikan gizi melalui peningkatan pengetahuan dan pengaturan ekonomi keluarga secara umum sangat diperlukan. Selain itu faktor ini diharapkan akan berdampak pula terhadap perbaikan lingkungan fisik rumah dan lingkungan bermain anak, sehingga akan memberikan iklim yang kondusif dalam rangka peningkatan perkembangan anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang terkait dengan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga. maka penelitian ini berusaha mencari faktor-faktor penentu antara peubah bebas dan peubah terikat melalui suatu rancangan penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) penelitian survei dapat digunakan untuk maksud: 1) penjajagan (eksplotatif), 2) deskriptif, 3) penjelasan (eksplanatory), evaluasi, 5) prediksi, 6) penelitian operasional dan 7) pengembangan indikator-indikator sosial. Untuk itu desain penelitian disertasi ini adalah mengkombinasikan antara penelitian menerangkan (*explanatory research*) dengan penelitian deskriptif (*deskriptif research*) dan pengujian hipotesis, dengan demikian metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan multi analisis diantaranya: deskriptif, kausalitas, dan analisis faktor. Penelitian ini di desain sebagai *survei deskriptif asosiatif longitudinal*. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan atau pengaruh antar variabel sosiologis maupun psikologis, informasi yang dikumpulkan selama jangka waktu tertentu (Creswell 2002).

Alasan lain pemilihan metode penelitian Survei adalah karena penelitian survei merupakan usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan secara meluas dan berusaha mencari hasil yang segera dapat dipergunakan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung fakta-fakta, klasifikasi dan pengukuran yang akan diukur adalah fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi (Sugiyono 2007).

Berkaitan dengan pengertian metode deskriptif, dijelaskan bahwa penelitian apabila ditinjau dari hadirnya peubah dan saat terjadinya, maka penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau mengambarkan peubah masa lalu dan sekarang

(sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif yang artinya mengambarkan atau membeberkan (Arikunto 2006). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono (2010) bahwa metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di tentukan dan dibatasi di Kota Madya Bekasi, mengingat keterbatasan waktu dan dana, dan ditentukan 3 kecamatan mewakili 12 kecamatan yang ada di Kota Bekasi yaitu di kecamatan Bekasi Utara, kecamatan Pondok Gede, kecamatan Pondok Melati. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut (a) terdapat keluarga yang memiliki anak berusia 3 s/d 5 tahun dan keluarga tersebut merupakan keluarga inti. (b) Ketiga wilayah ini merupakan daerah permukiman dan perkampungan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang tinggal di Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede dan Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di wilayah Kota Bekasi, dimana keluarga tersebut mempunyai orangtua lengkap, bapak dan ibu yang memiliki anak laki-laki atau perempuan. Keluarga yang dijadikan unit analisis adalah keluarga yang tinggal di daerah permukiman dan perkampungan. Keluarga yang dianalisis yaitu keluarga yang mempunyai anak balita yang berumur antara tiga tahun sampai lima tahun laki-laki atau perempuan.

Sampel

Sejalan dengan permasalahan yang diteliti yaitu pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga, sehingga untuk menghindari adanya distorsi hasil penelitian, pengambilan sampel dikerjakan memakai teknik

propotionate cluster random sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pengambilan sampel yang berstrata, kemudian diambil acak untuk menentukan besarnya sampling. Artinya, setelah dilakukan pengelompokan berdasarkan strata populasi, maka ditentukan sampel secara mewakili strata, kemudian sampel yang telah ditunjuk dapat diambil secara acak, Keluarga yang ditunjuk secara acak sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya) maka keluarga tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Riduwan 2004). Berdasarkan data penduduk yang memiliki keluarga lengkap di seluruh wilayah Kota Bekasi dari 12 Kecamatan dengan identifikasi; berkeluarga dan mempunyai anak adalah sebanyak 275.474 kepala keluarga (KK).

Adapun deskripsi wilayah Bekasi yang terdiri dari 12 Kecamatan dengan karakteristik yang dibedakan oleh jumlah kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi wilayah dan jumlah keluarga di Kota Bekasi tahun 2010

No.	Kecamatan	Kelurahan (buah)	Jumlah keluarga KK
1	Bekasi Utara	6	39.429
2	Bekasi Selatan	5	26.934
3	Bekasi Timur	4	36.766
4	Bekasi Barat	5	38.219
5	Bantar Gebang	4	7.441
6	Jati Asih	6	19.088
7.	Pondok Gede	5	26.240
8.	Jati Sampurna	5	7.451
9.	Rawa Lumbu	4	25.155
10	Medan Satria	4	21.951
11	Mustika Jaya	4	13.756
12	Pondok Melati	4	13.317
	Total	56	275.474

Sumber: Dinas Kependudukan Kota Bekasi,2010

Berdasarkan data di atas, maka peneliti menentukan secara *purposive* daerah yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan tipe wilayah yang melihat kepada jumlah kelurahan, yaitu: kecamatan dengan tipologi enam kelurahan diwakili oleh kecamatan Bekasi Utara, kecamatan dengan tipologi lima kelurahan diwakili oleh

kecamatan Pondok Gede, dan kecamatan dengan tipologi empat kelurahan diwakili oleh Kecamatan Pondok Melati. Populasi respondennya adalah keluarga dari masing-masing kecamatan terpilih tersebut adalah:

1. Kecamatan Bekasi Utara Jumlah penduduk = 39.429 KK
2. Kecamatan Pondok Gede Jumlah penduduk = 26.240 KK
3. Kecamatan Pondok Melati Jumlah penduduk = 13.317 KK

78.986 KK

Merujuk pada pendapat di atas maka penentuan jumlah populasi penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

N	Keterangan: n = Jumlah sampel
$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$	$N = \text{Jumlah populasi}$
	$d^2 = \text{Presisi } 8\%$

Sehingga jumlah *Frame samples populasi* dalam penelitian ini adalah 78.986 KK, selanjutnya berdasarkan rumus Taro Yamane dapat dihitung besar sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

N	78.986	78.986
$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{78.986}{78.986(0.64)+1} = \frac{78.986}{50.552} = 156,24 \rightarrow 156 \text{ responden}$		

Berdasarkan data tersebut maka pengambilan sampel berstrata dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum
 n = Jumlah sampel seluruhnya
 N_i = Jumlah sub-populasi menurut Stratum
 N = Jumlah Populasi seluruhnya

Jadi dapat dihitung :

Untuk sampel di Kecamatan Bekasi Utara adalah;

N_i	39.429
$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n = \frac{39.429}{78.986} \cdot 156 = 77,87 \rightarrow 78 \text{ responden}$	
N	78.986

Untuk sampel di Kecamatan Pondok Gede adalah;

N_i	26.240
$n_i = \dots \times n = \dots \times 156 = 51,8 \rightarrow 52$ responden	
N	78.986

Untuk sampel di Kecamatan Pondok Melati adalah;

N_i	13.317
$n_i = \dots \times n = \dots \times 156 = 26,30 \rightarrow 26$ responden	
N	78.986

Karena dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan maka dilakukan pembagian secara tetap yaitu:

Tabel 2 Distribusi sampel.

Kecamatan	Jumlah Sampel (orang)	Keluarga yang Tinggal di Permukiman (orang)	Keluarga yang Tinggal di Perkampungan (orang)
Bekasi Utara	78	39	39
Pondok Gede	52	26	26
Pondok melati	26	13	13
Total	156	78	78

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan antara bulan Mei 2010 sampai dengan September 2010 dengan dua tahap yaitu: 1) Uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan uji coba kuesioner dan 2) pengumpulan data primer dan sekunder. Uji coba kuesioner dilakukan terhadap keluarga yang memiliki kriteria yang telah ditentukan yaitu; keluarga inti yang memiliki anak berusia balita (3-5 tahun), baik laki-laki maupun perempuan di kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara, pada tanggal 2-14 Juni 2010. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan di

lokasi penelitian yakni di Kecamatan Bekasi Utara, Pondok Gede dan Pondok Melati pada tanggal 26 Juni 2010 hingga September 2010.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, baik kualitatif maupun kuantitatif. Supranto (2004) menyatakan bahwa data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka, sehingga gejala-gejala dalam penelitian diukurnya dengan menggunakan skala-skala dan dianalisis menggunakan metode statistik. Data kuantitatif diperoleh dalam bentuk mentah dari kuesioner. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang disajikan bukan dalam bentuk angka, tetapi berupa deskriptif dari data yang diamati dan dikumpulkan dari catatan lapangan.

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden penelitian. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang didapat dengan cara langsung atau tidak langsung dari responden atau sumber lain.

Penelitian ini mengambil dua jenis data yaitu data primer serta data sekunder. Data primer terdiri dari:

- (a) Karakteristik responden meliputi: umur responden, agama, pendidikan, pekerjaan, suku budaya dan penghasilan.
- (b) Pola komunikasi keluarga meliputi: pola laissez-faire, pola protektif, pola pluralistik, pola konsensual
- (c) Bentuk Komunikasi meliputi: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi verbal dan nonverbal.
- (d) Fungsi sosialisasi keluarga meliputi: sosialisasi aktif, sosialisasi pasif, sosialisasi radikal.
- (e) Perkembangan Anak meliputi: perkembangan secara fisik, perkembangan secara emosi, perkembangan secara radikal.

Data primer dikumpulkan dari keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Data sekunder meliputi kondisi wilayah penelitian, data monografi kecamatan, serta data yang relevan dengan penelitian ini yang diperoleh dari instansi yang terkait.

Instrumentasi

Instrumen yang dipergunakan adalah kuesioner yang dikelompokkan menjadi lima bagian, *Pertama*: terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik keluarga. *Kedua*, pertanyaan yang berkaitan dengan peubah antara yaitu bentuk komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dan nonverbal *Ketiga*, pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga *laissez faire*, pola komunikasi keluarga protektif, pola komunikasi keluarga pluralistik, pola komunikasi keluarga konsensual. *Keempat*, terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan fungsi Sosialisasi keluarga meliputi: sosialisasi aktif, sosialisasi pasif, sosialisasi radikal. *Kelima*, Pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan peubah terikat yaitu perkembangan anak meliputi aspek perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu peubah dengan cara memberikan suatu pengertian operasional yang diperlukan untuk mengukur peubah tersebut (Bungin 2006). Proses mengubah konsep atau peubah menjadi indikator atau mengkonstruksi indikator-indikator untuk konsep atau peubah disebut operasionalisasi. Operasionalisasi peubah merupakan kegiatan mengurai peubah menjadi sejumlah peubah operasional yang menunjuk langsung pada hal-hal yang dapat diamati atau diukur (Silalahi 2009).

Definisi operasional yang diukur adalah untuk menggambarkan bagaimana hal yang didefinisikan itu muncul. Definisi operasional menjadi dasar atau kunci dalam mentransformasi fenomena subyektif menjadi peubah yang dapat diobservasi atau diukur. Selanjutnya definisi operasional di kontruksi untuk menghasilkan indikator-indikator yang dijadikan item-item kuisioner.

Definisi operasional penelitian terdiri dari tiga bagian, dimana bagian pertama adalah uraian mengenai karakteristik responden, pola komunikasi keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga; bagian kedua adalah bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal; bagian ketiga adalah perkembangan anak.

Uraian secara spesifik bagian pertama dari kuesioner penelitian tersaji pada Tabel 3, 4, 5. Karakteristik responden yaitu ciri-ciri yang terdapat pada responden sebagai orangtua dari anak usia 3 s/d 5 tahun. Karakter ini terdiri dari beberapa peubah, di mana setiap peubah terdiri dari sejumlah indikator dan parameter. Pola komunikasi keluarga terdiri dari pola *laissez-faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual. Fungsi sosialisasi keluarga terdiri dari sosialisasi aktif, sosialisasi pasif dan sosialisasi radikal. Pola komunikasi keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga terdiri dari beberapa peubah dimana setiap peubah terdiri dari sejumlah indikator dan parameter.

Tabel 3 Definisi operasional peubah karakteristik responden

Peubah	Indikator	Parameter
Umur (X1.1) Usia responden dihitung sejak tahun kelahirannya sampai waktu penelitian dilakukan dalam satuan tahun, diukur dengan skala rasio dan dikelompokkan dalam tiga kategori	Umur muda Umur sedang Umur Tua	Umur di hitung dalam tahun dengan skala rasio.
Agama (X1.2) Agama dihitung berdasarkan pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh responden dan diakui oleh negara dan dijalankan dalam kehidupan responden.	Islam Khatolik Protestan Konghuchu Budha Hindu	Agama dihitung berdasarkan keyakinan yang dianut responden dengan skala nominal.
Pendidikan (X1.3) Jenjang sekolah formal terakhir yang pernah ditempuh responden.	Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah Pendidikan Tinggi	Macam pendidikan: SD,SMP, SMU Diploma, Sarjana Diukur dgn skala nominal.
Pekerjaan (X1.4) Jenis aktivitas yang menghasilkan uang/pendapatan dan digunakan untuk pembiayaan kehidupan.	PNS, BUMN Swasta, buruh Dagang, Usaha Profesional Lain-lain	Jenis pekerjaan yang ditekuni Diukur dengan skala nominal.

<p>Suku bangsa (X1.5) Identitas budaya yang ditentukan berdasarkan daerah asal keluarga.</p> <p>Penghasilan (X1.6) Suatu kemampuan yang dimiliki oleh keluarga yang diukur secara finansial dengan memakai satuan rupiah dan diukur dengan skala interval berdasarkan jumlah uang yang diterima kepala keluarga setiap bulan.</p>	<p>Asal sumatera Betawi Asal Jawa Asal Sulawesi</p> <p>< 500.000/bulan > 500.000,-s/d 2 juta/bulan >2 juta s/d 4 juta/bulan >4 juta s/d 6 juta/bulan</p>	<p>Asal daerah nenek moyang di ukur dengan skala nominal.</p> <p>Jumlah uang yang diterima setiap bulannya oleh responden. Diukur dengan skala interval.</p>
---	--	--

Tabel 4 Definisi operasional peubah pola komunikasi keluarga

Peubah	Indikator	Parameter
Pola Laissez-faire (X3.1) Pola komunikasi yang dilakukan keluarga ditandai dengan rendahnya komunikasi berorientasi konsep dan sosial	Anak maupun orangtua tidak membina keharmonisan dalam bentuk interaksi	Intensitas komunikasi orangtua kepada anak saat anak bermain atau memilih permainan, diukur dengan skala ordinal kategori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Pola protektif (X3.2) Pola komunikasi yang dilakukan keluarga ditandai dengan rendahnya komunikasi berorientasi konsep tetapi tinggi dalam orientasi sosial.	Anak mudah dibujuk, penurut, patuh kepada orangtua.	Intensitas komunikasi orangtua kepada anak saat menemani anak bermain, memberikan larangan, diukur dengan skala ordinal kategori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Pola Pluralistik (X3.3) Pola komunikasi yang terbuka membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota dan saling mendukung.	Orangtua lebih terbuka kepada anak begitu juga sebaliknya.	Intensitas komunikasi orangtua kepada anak saat anak mengungkapkan perasaan, keinginan, diukur dengan skala ordinal kategori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Pola konsensual (X3.4) Pola komunikasi yang berorientasi konsep dan sosial	ditandai dengan adanya musyawarah dan mufakat antara orangtua dan anak.	Intensitas komunikasi orangtua kepada anak saat anak mengungkapkan perasaan, keinginan, mengemukakan ide-ide, diukur dengan skala ordinal kategori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.

Tabel 5 Definisi operasional peubah fungsi sosialisasi keluarga

Peubah	Indikator	Parameter
Sosialisasi Aktif (X4.1) Individu (orangtua) secara aktif menciptakan perannya.	Orangtua mengarahkan anak, menjelaskan hal yang ingin diketahui anak	Intensitas orangtua berinteraksi dengan anak saat sosialisasi, dan diukur dengan skala ordinal 4 kategori: tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Sosialisasi Pasif (X4.2) Individu (orangtua) hanya pemberi respons pada nilai yang sentral dalam masyarakat	Orangtua menunggu reaksi anak.	Intensitas orangtua berinteraksi dengan anak saat sosialisasi, dan diukur dengan skala ordinal 4 kategori: tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Sosialisasi radikal (X4.3) Individu (orangtua) lebih keras menerapkan nilai yang dikaitkan dengan strata sosial keluarga.	Orangtua lebih keras menunjukkan kekuasaan agar anak mengikuti aturan.	Intensitas orangtua berinteraksi dengan anak saat sosialisasi, dan diukur dengan skala ordinal 4 kategori: tidak pernah, jarang, sering dan selalu.

Bagian kedua adalah bentuk komunikasi yang terdiri dari komunikasi verbal yang mencakup komunikasi secara bahasa, suara nada dan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup komunikasi secara mimik wajah, *proximity*, kinesik dan haptik. Komunikasi verbal dan nonverbal mencakup komunikasi secara kata-kata kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, *proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata, tersaji dalam tabel berikut;

Tabel 6 Definisi operasional peubah bentuk komunikasi verbal

Peubah	Indikator	Parameter
Bahasa (X2.1) Bahasa adalah lisan yang diucapkan orangtua kepada anaknya menggunakan bahasa daerah.	Bahasa daerah yang dipakai dalam berinteraksi dengan anak.	Intensitas orangtua menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kateegori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Suara Nada (X2.2) Suara yang dikeluarkan orangtua dalam mengucapkan kata kepada anak saat	Suara dgn nada rendah Suara dgn nada sedang Suara dgn nada tinggi	Intensitas orangtua menggunakan suara dengan nada/irama rendah,sedang

berinteraksi. Kata-kata(X2.3) Penggunaan kata dalam melarang dan menunjukkan ketidaksetujuan orangtua.	Kata “Jangan” Kata “tidak” Kata “tidak boleh”	dan tinggi saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kategori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu. Intensitas orangtua dalam penggunaan kata ”jangan” ”tidak” ”tidak boleh” kepada anak, diukur dengan skala ordinal kateegori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
--	---	---

Tabel 7 Definisi operasional peubah bentuk komunikasi nonverbal

Peubah	Indikator	Parameter
Mimik wajah (X2.4) Mimik wajah adalah gerakan yang dilakukan oleh seseorang menggunakan area wajah untuk menunjukkan sikap atau perilaku.	Mimik marah Mimik ramah	Intensitas orangtua menggunakan mimik wajah saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kateegori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Proximity (X2.5) Kedekatan orangtua kepada anak yang ditunjukkan oleh gerakan tubuh	Menuntun anak Membimbing tangan anak Mengendong	Intensitas orangtua melakukan kedekatan saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kateegori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Kinesik (X2.6) Kinesik adalah perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan gerak marah, senang, sedih.	Menangis Tertawa Termenung Tersenyum Ngambek	Intensitas orangtua dalam memperhatikan tingkah laku anak saat menunjukkan senang, sedih, mengambek, diukur dengan skala ordinal kateegori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Haptik (X2.7) Gerakan menyentuh, memeluk, membela yang dilakukan orangtua kepada anaknya	Menyentuh wajah Membela rambut Memeluk anak	Intensitas orangtua memeluk, menyentuh wajah, membela anak, diukur dengan skala ordinal kateegori 4 yakni; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.

Tabel 8 Definisi operasional peubah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal

Peubah	Indikator	Parameter
Kata-kata kasar dan pukulan (X2.8) Ucapan dan pukulan tangan yang dilakukan orangtua kepada anaknya.	Marah Anak salah Anak berkelahi	Intensitas orangtua melakukan komunikasi verbal dan nonverbal saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kategori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Teriakan-mimik wajah (X2.9) Teriakan secara lisan dan mimik wajah yang dilakukan orangtua kepada anak saat berinteraksi.	Marah Anak salah Anak Berkelahi	Intensitas orangtua menggunakan teriakan-mimik wajah saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kategori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Proximity dan kata-kata (X2.10) Gerakan orangtua mendekati anak disertai dengan ucapan kata-kata.	-Memeluk-Ucapan sayang -Membacakan cerita-memangku -Mengendong dan ucapan lembut	Intensitas orangtua menggunakan <i>proximity</i> dan kata-kata saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kategori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.
Haptik dan kata-kata (X2.11) Sentuhan yang dilakukan orangtua kepada anak.	-Belaian pada wajah-ucapan sayang -Belaian pada rambut-memuji -mencium wajah-ucapan kata sayang	Intensitas orangtua menggunakan haptik dan kata-kata saat berinteraksi dengan anak, diukur dengan skala ordinal kategori 4; tidak pernah, jarang, sering dan selalu.

Bagian ketiga adalah perkembangan anak yang terdiri dari perkembangan anak secara fisik, perkembangan anak secara emosi, perkembangan anak secara kognitif dan perkembangan anak secara psikososial, tersaji dalam Tabel 9 berikut;

Tabel 9 Definisi operasional perkembangan anak

Peubah	Indikator	Parameter
Perkembangan secara fisik (Y1.1) Persepsi tentang perkembangan anak secara fisik yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik/tubuh.	Makanan bergizi Makan buah-buahan Minum susu Mengukur tinggi Menimbang berat badan Pakaian bersih	Persepsi orangtua terhadap indikator yang mempengaruhi perkembangan fisik anak, diukur secara ordinal dengan kategori 4 yakni: tidak penting, cukup penting, penting dan sangat penting.
Perkembangan secara emosi (Y1.2) Persepsi perkembangan anak secara emosi yang berhubungan dengan tingkat emosional anak.	Kegembiraan anak Kecintaan anak Kemarahan anak Keinginan anak Kemauan anak	Persepsi orangtua terhadap indikator yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, diukur secara ordinal dengan kategori 4 yakni: tidak penting, cukup penting, penting dan sangat penting.
Perkembangan anak secara kognitif (Y1.3) Persepsi Perkembangan anak secara kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan anak.	Mengetahui huruf Mengetahui angka Mengetahui warna-warni Mengetahui arti mainan Pandai menyanyi Bisa berdoa Mengenal nama-nama Saudara	Persepsi orangtua terhadap indikator yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, diukur secara ordinal dengan kategori 4 yakni: tidak penting, cukup penting, penting dan sangat penting.
Perkembangan anak secara psikososial (Y1.4) Persepsi perkembangan anak secara psikososial yang berhubungan dengan psikologis dan kemampuan anak dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.	Bersalaman dengan orang lain Berbagi mainan dengan teman Mempunyai teman banyak Ke rumah saudara Rekreasi	Persepsi orangtua terhadap indikator yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, diukur secara ordinal dengan kategori 4: tidak penting, cukup penting, penting dan sangat penting.

Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Validitas Instrumentasi

Validitas instrumen merupakan suatu tingkat keabsahan kuesioner sehingga alat ukur untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang sebenarnya di ukur (Kerlinger 2006; Rakhmat,2005). Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) kesahihan atau validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang digunakan dapat dinyatakan benar-benar valid dan mengungkapkan data yang diperlukan jika instrumen yang berupa pertanyaan mempunyai nilai validitas yang tinggi (Cresswell 2002) mengingat pentingnya validitas instrumen yang dipergunakan maka pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan referensi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini (validitas konstruk)

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumentasi Arikunto (2006) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Untuk menguji validitas alat ukur dicari nilai korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan mengorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Product moment* Pearson. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson maka diperoleh indeks korelasi (r) masing-masing peubah seperti disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10 Indeks korelasi (r) hasil uji validitas

Peubah	Kisaran Indeks Korelasi (r)
Pola Komunikasi Keluarga Laissez-faire (X1.1)	0,381 - 1.000
Pola Komunikasi Keluarga Protektif (X.1.2)	0,325 - 1.000
Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik (X.1.3)	0,339 - 1.000
Pola Komunikasi Keluarga Konsensual (X.1.4)	0,325 - 1.000
Fungsi Sosialisasi Aktif (X.2.1)	0,304 - 1.000
Fungsi Sosialisasi Pasif (X.2.2)	0,386 - 1.000
Fungsi Sosialisasi Radikal (X.2.3)	0,304 - 1.000
Bentuk komunikasi verbal (X.3.1)	0,314 - 1.000
Bentuk Komunikasi Nonverbal (X.3.2)	0,387 - 1.000
Bentuk Komunikasi verbal dan Nonverbal (X.3.3)	0,337 - 1.000
Perkembangan Fisik (Y.1)	0,394 - 1.000
Perkembangan emosi (Y.2)	0,502 - 1.000
Perkembangan Kognitif (Y3)	0,505 - 1.000
Perkembangan Psikososial (Y.4)	0,395 - 1.000

Berdasarkan hasil analisis, korelasi (r-hitung) dalam uji validitas item (butir) pada penelitian berkisar dari 0,304 sampai dengan 1.000 pada taraf signifikansi 0,01.

Reliabilitas Instrumentasi

Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) reliabilitas adalah istilah yang diakui untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Sebuah instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengukur dua gejala yang sama dan memperoleh hasil yang relatif sama atau konsisten maka instrumen tersebut disebut handal atau reliabel (Sugiyono 2007). Reliabilitas suatu alat ukur adalah sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur yakni unsur kemantapan (stabilitas), unsur ketepatan dan ketelitian (akurasi dan presisi) dan yang ketiga adalah unsur kesalahan (error) pengukuran dimana semakin kecil keragaman (variabilitas) maka semakin tinggi akurasi instrumen pengukuran tersebut oleh karena semakin kecil kesalahan yang terdapat (Kerlinger 2006).

Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan metode konsistensi internal, dengan *reliability analysis scale alpha* (*cronbach alpha*) di mana pengukuran dilakukan hanya satu kali. Metode tersebut digunakan untuk kuesioner yang memiliki lebih banyak pilihan jawaban serta bukan merupakan skor 1 dan 0, melainkan dalam bentuk kategori dan uraian (Arikunto 2006) sehingga

menghasilkan konsistensi antar butir pertanyaan (Kerlinger 2006). Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien (r) lebih besar dari (r) tabel maka instrumen reliabel, sedangkan bila lebih kecil maka perlu ada perbaikan atau dilakukan uji ulang terhadap pertanyaan tersebut.

Tabel 11 Nilai Koefisien Alpha hasil uji reliabilitas

Peubah	Nilai Koefisien Alpha (r)
Pola Komunikasi Keluarga (X.1)	r -hitung=0,723 r -tabel=0,719
Fungsi Sosialisasi Keluarga (X.2)	r -hitung=0,638 r -tabel=0,630
Bentuk komunikasi (X3)	r -hitung=0,551 r -tabel=0,533
Perkembangan Anak (Y)	r -hitung=0,787 r -tabel=0,785

Jika instrumen reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1.000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid).

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kisaran indeks korelasi (r) yang di gambarkan pada Tabel 11. Berdasarkan hasil hitung yang ditunjukkan oleh Tabel 11, maka dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel atau terandal.

Analisis Data

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data secara kesinambungan dan diawali dengan pengukuran yakni pemberian angka pada obyek-obyek atau kejadian-kejadian menurut suatu aturan (Kerlinger 2006). Dalam pengukuran perlu diperhatikan bahwa terdapat kesamaan yang dekat antara realitas sosial yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Pengukuran dalam penelitian ini merupakan pemberian angka-angka secara nominal terhadap berbagai indikator atau parameter dari seluruh peubah penelitian.

Seluruh data yang terkumpul ditabulasi sesuai dengan kategorinya, lalu dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis *descriptive statistic* dengan uji anova untuk memperoleh

gambaran rataan varian yang diteliti yakni; pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi dan perkembangan anak yang diamati pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Menurut Bungin (2006) untuk menganalisa hubungan antar peubah dari data skala ordinal, dapat menggunakan uji *rank Spearman* dan uji beda menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Rumus korelasi rank Spearman digunakan untuk menganalisa hubungan antar peubah dari data skala ordinal dan interval (Siegel dan Castellan 1994) adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^2 - N}$$

Keterangan:
 r_s = Koefisien korelasi rank Spearman
 n = banyaknya pasangan data
 d = jumlah selisih antara peringkat
 bagi x_i dan y_i
 $1-6$ = bilangan konstanta
 N = Jumlah pasang antar peubah

Untuk mendeskripsikan data yang ada, yaitu tanggapan sampel penelitian serta menentukan posisinya, maka nilai skor setiap peubah diberi kisaran satu sampai dengan empat yang mengambarkan posisi negatif ke positif dan menggunakan rumus berikut

$$r_s = \frac{R(\text{Bobot})}{M}$$

Keterangan:
 r_s = Rentang skala
 $R(\text{Bobot})$ = Bobot terbesar di kurangi bobot terkecil
 nya bobot

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat perbedaan pada dua contoh dengan rumus berikut (Kriyantono 2006: Siegel dan Castellan 1994).

$$T = \frac{N(N+1)}{4}$$

$$Z = \frac{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}{N(N+1)(2N+1)}$$

Keterangan:
 Z = Nilai beda
 T = Jumlah rangking bertanda kecil
 N = banyaknya pasangan yang tidak sama nilainya

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan panduan SPSS version 16, sedangkan analisis data kualitatif (eksploratif) dilakukan secara deskriptif, dimana semua data yang ada dari informan ditelaah dan di interpretasi kemudian dilakukan reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong 2007)

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran

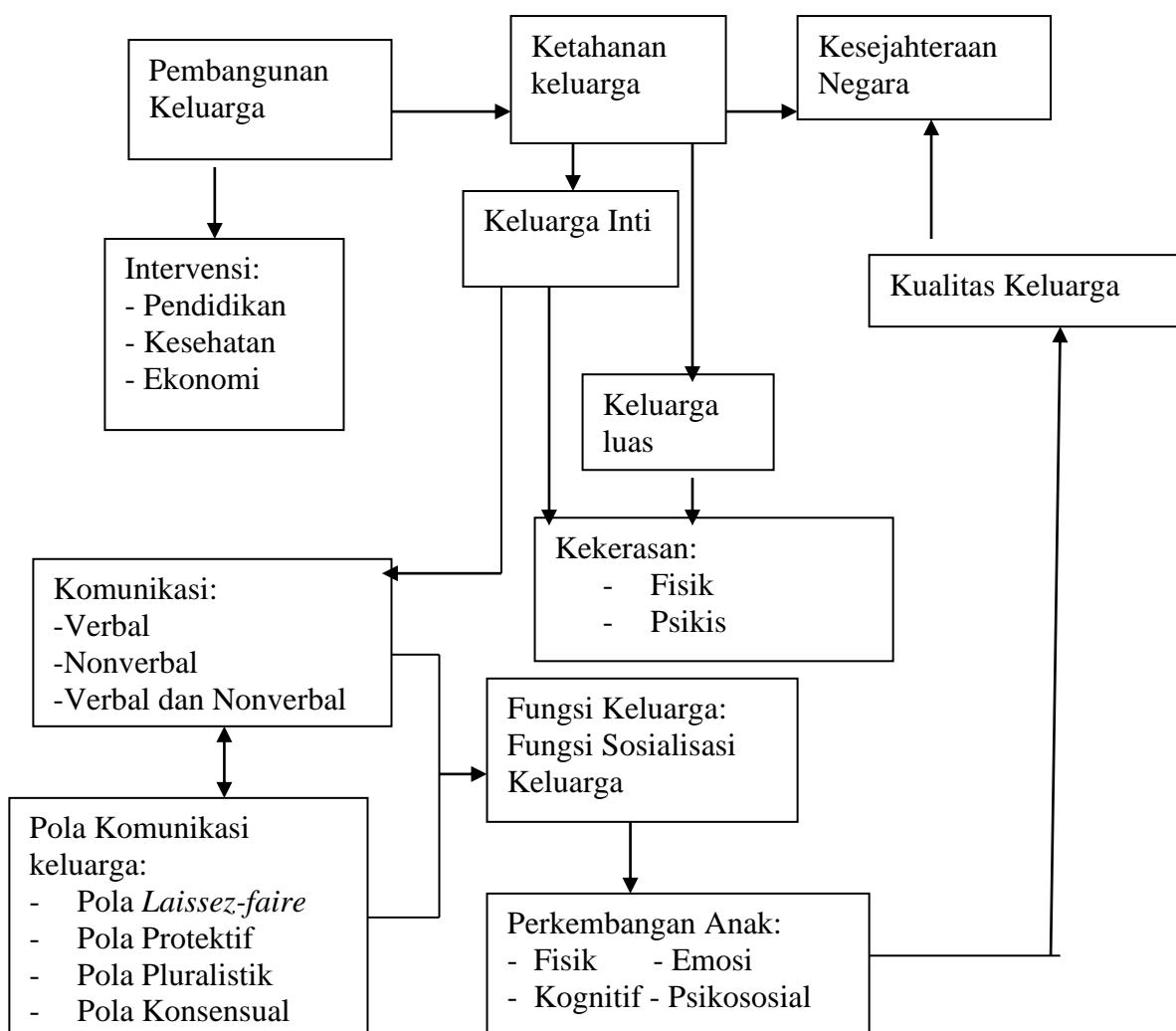
Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan kepada posisi strategis pembangunan keluarga sebagai pondasi suatu bangsa. Apabila keluarga kuat dan mempersiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang baik, maka negara akan kuat dalam percaturan dunia. Peningkatan kualitas hidup manusia secara umum menjadi tanggungjawab negara, dan secara khusus menjadi tanggungjawab keluarga. Pemerintah telah memberikan intervensi dengan program pendidikan dan kesehatan melalui departemen yang terkait. Sasaran intervensi adalah keluarga-keluarga yang ada di seluruh Indonesia. Keluarga dinilai sebagai unit pertama yang menciptakan SDM yang berkualitas bagi negara. Keluarga dituntut mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global. Sementara masih banyak keluarga yang masih belum melaksanakan intervensi tersebut dengan berbagai alasan, di antaranya karena faktor kemiskinan.

Fungsi keluarga terhadap generasi mudanya adalah mempersiapkan generasi tersebut untuk dapat berkembang menjadi SDM yang berkualitas melalui berbagai upaya pembinaan dan intervensi. Upaya tersebut bertujuan antara lain untuk meningkatkan kualitas keluarga. Kekerasan secara fisik berdampak kepada kerusakan secara jasmani, tetapi kekerasan secara kejiwaan merusak perilaku dan pola tindakan pada individu yang mengalaminya. Model komunikasi yang salah dalam keluarga membawa dampak yang sangat besar dalam pola bertindak individu. Agar proses tumbuhkembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal, maka kebutuhan dasar di tingkat keluarga harus dipenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Banyak keluarga melakukan komunikasi yang salah dalam memberikan informasi atau menyampaikan sesuatu kepada anak mereka. Tidak jarang anak-anak mendapat perlakuan kasar dan bahkan kekerasan hanya karena salah memaknai pesan yang disampaikan orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Sebagai tunas bangsa anak merupakan generasi penerus dan komponen sumberdaya penggerak pembangunan yang utama di masa mendatang, ia harus dilindungi dari hal-hal yang

menghambat pertumbuhan dan perkembangan rohani dan sosialnya. Hakekat seorang anak tergambar dalam bentuk bermain dan belajar. Untuk itu, anak harus diberi kesempatan secukupnya untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental intelektual dan sosial mereka.

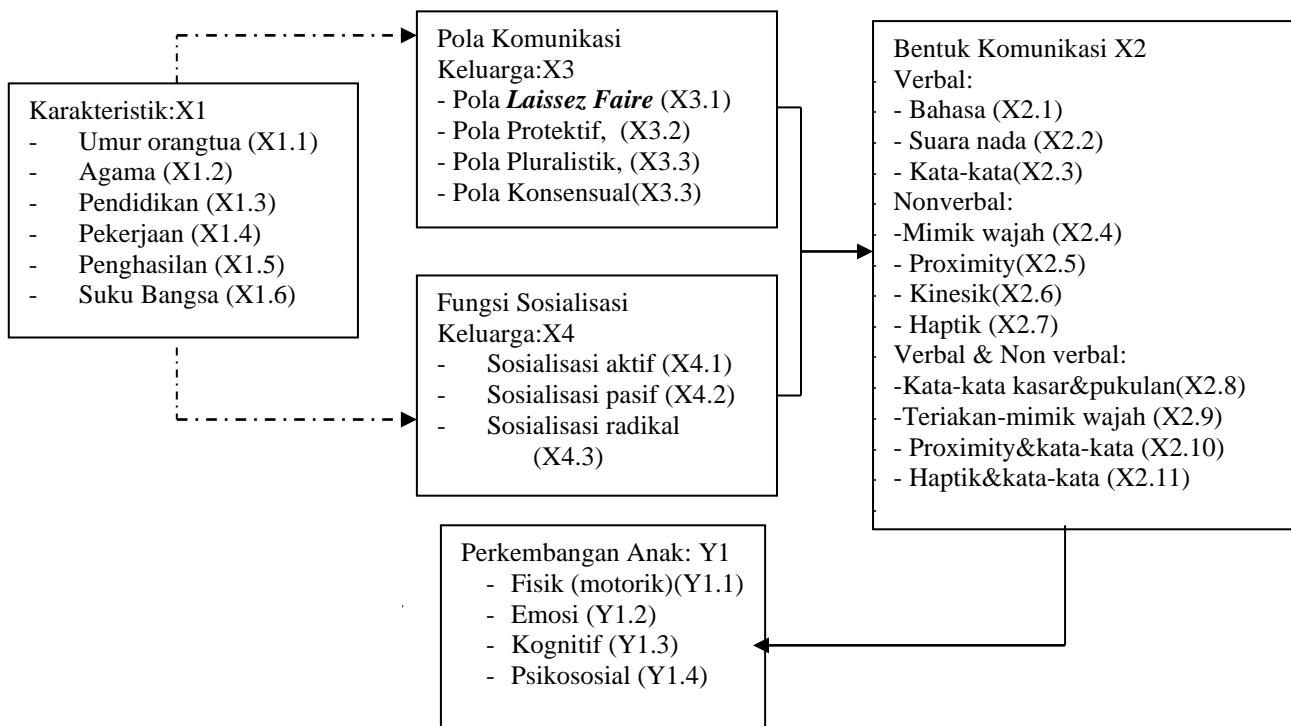
Berikut Gambar kerangka konseptual penelitian pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi perkembangan anak.



Gambar 3 Kerangka konseptual penelitian

Berdasarkan Gambar 3, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi dan perkembangan anak dalam keluarga inti. Penelitian di petakan berdasarkan pembagian tipologi wilayah penelitian daerah permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini peubah yang diteliti yaitu: Pola komunikasi keluarga yang meliputi: (1) pola *laissez faire*, (2) pola protektif, (3) pola pluralistik dan (4) pola konsensual; dan fungsi sosialisasi keluarga yang meliputi: (1) sosialisasi aktif, (2) sosialisasi pasif dan (3) sosialisasi radikal. Dan peubah antara yang diamati meliputi (1) komunikasi verbal, (2) komunikasi nonverbal dan (3) komunikasi verbal dan nonverbal. Serta peubah terikat yaitu: perkembangan anak meliputi: (a) perkembangan fisik (b) perkembangan emosi (c) perkembangan kognitif dan (d) perkembangan psikososial. untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4: Kerangka kerja penelitian pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak di daerah permukiman dan perkampungan Kota Bekasi

Hipotesis Penelitian

Hipotesis utama yang diuji dalam penelitian yaitu "Terdapat perbedaan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi.

Berdasarkan asumsi pada kerangka pemikiran di atas, maka penelitian diarahkan untuk melihat dua sampel yang bebas satu dengan yang lain yaitu sampel keluarga di permukiman dan sampel keluarga di perkampungan. Untuk menentukan jumlah sampel yang memadai, lokasi penelitian di tentukan pada tiga kecamatan yang mewakili 12 kecamatan yang ada di Kota Bekasi.

Hipotesis utama yang diungkapkan di atas menurunkan hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut;

H₁: Terdapat perbedaan signifikan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi.

Selain menguji hipotesis penelitian di atas, juga menguji beberapa hipotesis kerja seperti berikut ini:

H₂: Terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.

H₃: Terdapat hubungan signifikan antara fungsi sosialisasi keluarga dengan komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.

H₄: Terdapat hubungan signifikan antara perkembangan anak dengan Komunikasi verbal, nonverbal serta komunikasi verbal dan nonverbal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pemerintah Kota Bekasi secara geografis termasuk provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi, merupakan kota besar kelima yang terletak di provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak di sebelah Timur Jakarta, berbatasan dengan Jakarta Timur di barat, Kabupaten Bekasi di utara dan timur, Kabupaten Bogor di selatan, serta Kota Depok di sebelah barat daya. Bekasi merupakan salah satu kota penyangga di wilayah megapolitan Jabodetabek selain Tangerang, Tangerang Selatan, Bogor, Depok, dan Cikarang serta menjadi tempat tinggal para komuter yang bekerja di Jakarta. Oleh karena itu, ekonomi Kota Bekasi sangat berhubungan erat dengan kota-kota di wilayah Jabodetabek. Kota Bekasi terdiri atas 12 kecamatan yang dibagi lagi atas 56 kelurahan.

Pesatnya perkembangan kecamatan yang tumbuh di Bekasi menuntut dimekarkannya Kecamatan menjadi Kota Administratif Bekasi pada tahun 1982 yang terdiri atas empat kecamatan yaitu Kecamatan Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, dan Bekasi Utara, yang seluruhnya meliputi 18 kelurahan dan delapan desa. Pada perkembangannya Kota Administratif Bekasi terus bergerak dengan cepat. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan roda perekonomian yang semakin bergairah, sehingga status Kota Administratif Bekasi pun kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya pada tahun 1996. Pada saat ini jumlah Penduduk Kota Bekasi sekitar 2.332.000 jiwa (Dinas Kependudukan Kota Bekasi, 2010), kepadatan 9.178 jiwa/km² dengan luas 210,49 km².

Perkembangan Kota Bekasi sesuai dengan Perda No. 4 tahun 2004 mempunyai 12 kecamatan, yang terdiri dari 56 kelurahan, yaitu: Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Bekasi Timur, Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede, Kecamatan Jatiasih, Kecamatan Bantar Gebang, Kecamatan Jatisampurna, Kecamatan Medan Satria, Kecamatan Rawalumbu, Kecamatan Mustika Jaya dan Kecamatan Pondok Melati.



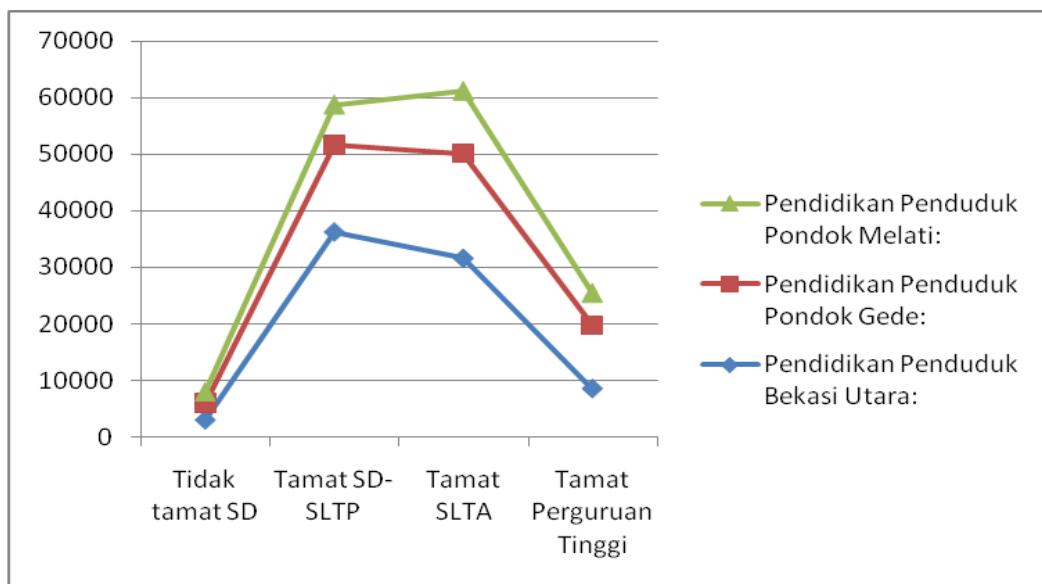
Gambar 5: Peta wilayah 56 kelurahan Kota Bekasi

Selain menjadi wilayah permukiman, Kota Bekasi juga berkembang sebagai kota perdagangan, jasa dan industri. Untuk menunjang perkembangannya, Pemerintah Kota (Pemkot) Bekasi telah mengembangkan Satuan Pelayanan Satu Atap (SPSA) yang mendapatkan Citra Pelayanan Publik Tingkat Nasional. Pemkot Bekasi terus mengembangkan fasilitas-fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat, seperti pasar tradisional dan modern, perumahan, tempat ibadah, sarana pendidikan dan kesehatan.

Sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang diunggulkan, ini sesuai dengan visi Kota Bekasi, yaitu unggul dalam jasa dan perdagangan, kini berkembang sangat pesat. Selain itu, banyak juga industri kecil yang berkembang dan telah dapat membuka pasar internasional. Perdagangan ikan hias yang ada di Kota Bekasi saat ini merupakan komoditi terbesar di Asia Tenggara. Dieksport ke berbagai negara Australia, Belanda dan Selandia Baru. Sektor industri besar juga telah menetapkan Kota Bekasi sebagai kawasan perindustrian yang dapat memberikan keuntungan bagi pengusaha lokal maupun internasional.

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Kota Bekasi saat ini dalam tingkat kepadatan yang cukup tinggi sebagai sebuah daerah transitas antara Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Tingkat pendidikan masyarakat di Kota Bekasi menunjukkan pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Gambar 6 menjelaskan keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah di tempuh.



Gambar 6. Pendidikan penduduk di wilayah penelitian

Penduduk tidak tamat sekolah dasar di Kecamatan Bekasi Utara menunjukkan karena ekonomi keluarga tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Keadaan ekonomi keluarga membuat anak-anak mereka ikut menjadi pencari nafkah. Anak-anak tersebut mencari nafkah sebagai buruh bangunan. Anak perempuan yang tidak bersekolah juga disebabkan karena ekonomi orangtua yang tidak mampu, selain itu karena masih ada pendapat dari orangtua bahwa anak perempuan kalau sudah tidak mampu sekolah sebaiknya tidak usah sekolah karena sekolah akan menghabiskan biaya orangtua. Anak perempuan yang tidak sekolah membantu ekonomi keluarga sebagai tukang cuci pakaian di rumah-rumah keluarga yang membutuhkan pembantu tidak menginap (pulang balik).

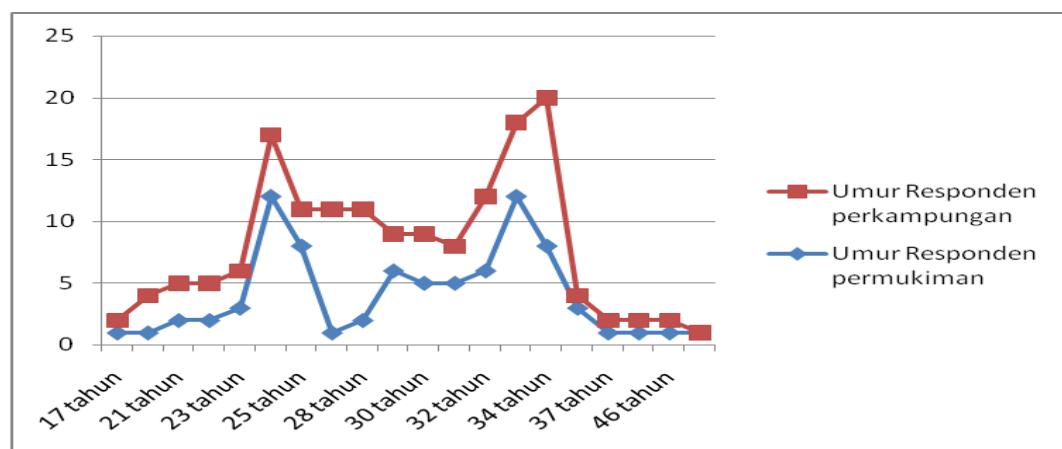
Masyarakat yang tidak sekolah baik laki-laki maupun perempuan di Kecamatan Pondok Gede masih ada, hal ini muncul karena anak-anak umur 7-15 tahun putus sekolah. Alasan putus sekolah karena anak tersebut sudah tidak mampu untuk melanjutkan sekolah secara kemampuan individu. Selain itu, ada juga yang alasan ekonomi keluarga yang tidak bisa menyekolahkan anak-anak untuk tingkat lanjut.

Karakteristik Responden

Karakteristik personal responden meliputi: (1) umur orangtua, (2) agama, (3) pendidikan, (4) pekerjaan, (5) penghasilan, dan (6) suku.

Umur Orangtua

Sampel yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang berumur antara 3-5 tahun. Berdasarkan kriteria populasi yang ditentukan yaitu telah berkeluarga dan memiliki anak Balita. Diketahui bahwa umur terendah dan tertinggi untuk responden yang tinggal di permukiman adalah 17 dan 49 tahun. Dengan nilai pemasaran pada umur 30 tahun. Untuk responden yang tinggal di perkampungan umur terendah dan tertinggi adalah 20 dan 49 tahun. Dengan nilai pemasaran pada umur 29 tahun.



Gambar 7: Sebaran umur responden

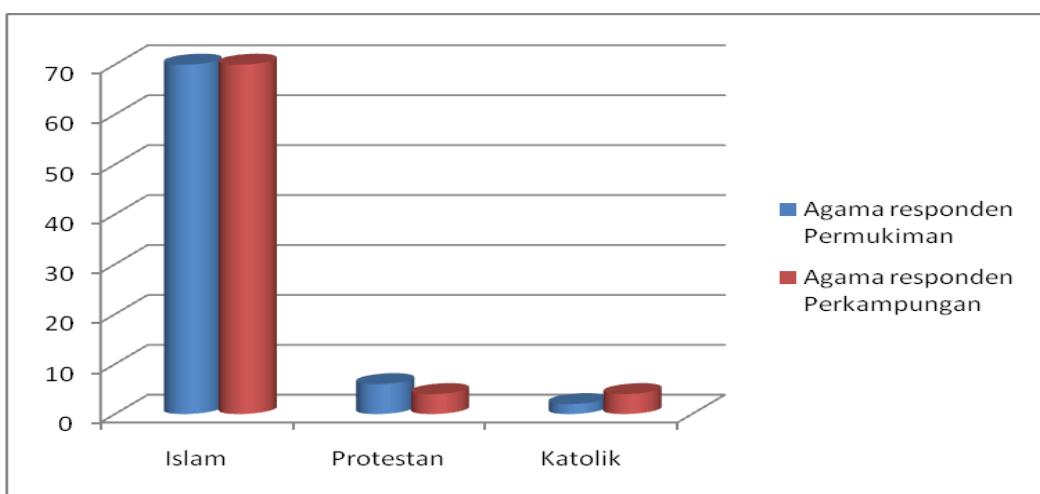
Menurut Klausmeier dan Goodwin (1966), mengemukakan bahwa umur akan mempengaruhi efisiensi dan motivasi seseorang untuk belajar. Hal ini disebabkan umur menentukan kapasitas belajar seseorang. Mardikanto (1993) bahkan menambahkan bahwa kapasitas belajar seseorang akan menentukan kemampuannya

untuk menerima rangsangan atau pengalaman baru. Perkembangan belajar yang cepat hingga pada puncaknya, berusia 20 tahun dan secara gradual hingga mendekati usia 50 tahun (Bhatnagar, 1980), membuat seseorang pada usia tertentu lebih terbuka dan lebih mudah menerima nilai-nilai baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan belajarnya. Sebaliknya, sikap tradisional yaitu sikap yang mengagung-agungkan budaya dan ajaran agama yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor yang menghambat terjadinya proses perubahan (*resistant to change*) (Soekanto, 2004; Sari, 2006).

Berdasarkan umur responden dalam penelitian ini yang rata-rata berada pada usia 29 dan 30 tahun merupakan usia yang siap dalam mengembangkan diri meningkatkan kapasitas diri sebagai orangtua, sehingga lebih mudah untuk menerima informasi pengembangan terhadap pengasuhan dan pemeliharaan anak terutama anak usia Balita. Dapat diartikan bahwa umur antara 17-49 menunjukkan bahwa usia tersebut sangat efektif dalam menerima informasi, sehingga pengetahuan akan berkembang lebih cepat, dan dapat disesuaikan dengan pola pembangunan, terutama pembangunan keluarga.

Agama

Agama merupakan suatu keyakinan ataupun kepercayaan terhadap sang pencipta makhluk di seluruh dunia. Agama timbul dengan berbagai cara memahami dan meyakinkan atas keesaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Agama yang dianut responden: Islam, Katolik, Protestan. Pada keluarga di permukiman 89,7% menganut agama Islam, 5,1% menganut agama Protestan dan 5,1% menganut agama Katolik, sedangkan pada keluarga yang tinggal di perkampungan 89,7% menganut agama Islam, 7,7% menganut agama Protestan dan 2,6 persen menganut agama Katolik. Dengan nilai pemusatan pada agama Islam.



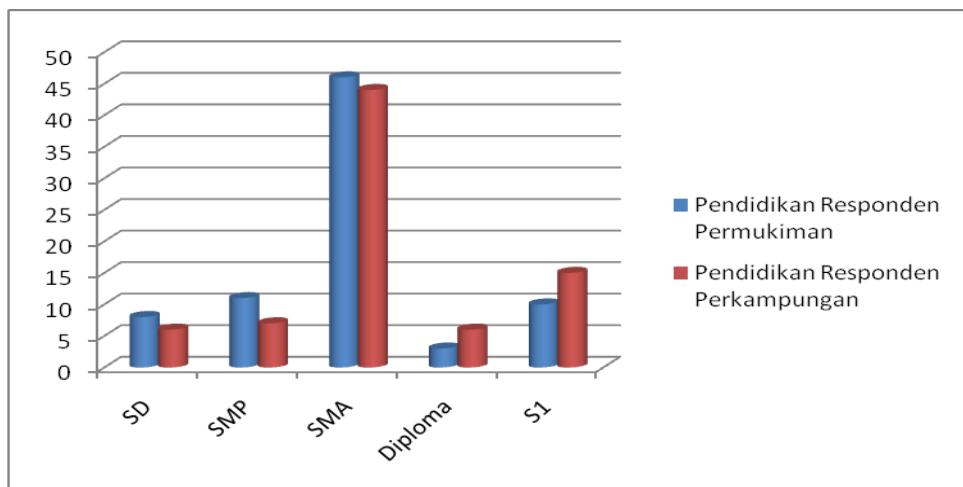
Gambar 8 Sebaran agama yang di anut responden

Data di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat mendasar jika dibandingkan secara agama dalam pola mendidik ataupun mengasuh anak di dalam rumah tangga. Ajaran ataupun pandangan agama tidak membedakan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai agama dan budi pekerti, antara pemeluk Islam, Protestan maupun Katolik. Hal ini berkaitan dengan pandangan-pandangan dalam menerapkan ajaran agama pada kehidupan yang memiliki ajaran yang hampir sama dalam pola hubungan dengan manusia. Diketahui juga bahwa hubungan sosial kemasyarakatan antara keluarga yang beragama Islam dan Agama Protestan ataupun Katolik, sangat jarang melakukan interaksi sosial secara langsung, hal ini karena terbatasnya waktu yang dimiliki penduduk dari keluarga Protestan dan Katolik dalam masyarakat. Keluarga yang beragama Protestan dan Katolik mempunyai aktivitas di luar aktivitas kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya, keluarga yang menganut agama Islam lebih banyak melakukan aktivitas lingkungan kemasyarakatan seperti arisan, pertemuan warga, ronda dan lain sebagainya.

Pendidikan

Pendidikan formal yang dimiliki oleh orangtua dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor pembentuk kompetensi untuk mengembangkan intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir dan mengajarkan individu aneka macam kemampuan. Pada keluarga di permukiman pendidikan terendah adalah sekolah dasar dan pendidikan tertinggi adalah strata satu (S1). Dengan nilai

pemusatan pada pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 59%. Pada keluarga yang tinggal di perkampungan pendidikan terendah adalah sekolah dasar dan tertinggi adalah strata satu (S1). Dengan nilai pemusatan pada pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 56,4%.



Gambar 9. Sebaran pendidikan responden di permukiman dan perkampungan

Berdasarkan data kependudukan Kota Bekasi menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Kota Bekasi saat ini sudah sampai pada taraf tertinggi yaitu sudah banyak yang menyelesaikan pendidikan strata tiga (S3), namun dalam penelitian ini keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi tersebut tidak memiliki anak berumur di bawah lima tahun. Rata-rata keluarga yang pendidikan di atas strata satu telah memiliki anak remaja dan bahkan ada yang sudah menikah. Makanya dalam hasil penelitian ini pendidikan tertinggi responden adalah strata satu (S1).

Seperti diketahui di Indonesia dikenal tiga macam sistem pendidikan dalam masyarakat yaitu pendidikan formal atau pendidikan jalur sekolah, pendidikan nonformal atau pendidikan melalui luar sekolah, serta pendidikan informal atau melalui/dalam keluarga. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terencana, terorganisir dan dilaksanakan di dalam kelas. Melalui proses ini seorang warga belajar memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, serta nilai-nilai yang menghantarkan warga belajar tersebut ke arah kedewasaan (Winkel, 1996).

Tjiptosasmito (1976) mengemukakan bahwa pendidikan yang dijalani oleh warga belajar akan merubah kerangka berpikirnya. Kerangka pikir yang dimiliki oleh warga belajar merupakan konstruksi yang terdiri dari tiga komponen penting yaitu: *pertama*, bahwa lembaga pendidikan akan mengubah kualitas pribadi, *kedua*, pribadi yang telah diubah kualitasnya akan meninggalkan sekolah dan memasuki lembaga lembaga sosial maupun ekonomi, dan *ketiga*, lembaga sosial ekonomi akan berkembang karena telah memiliki kualitas yang baik.

Memahami pernyataan Winkel dan Tjiptosasmito tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang dapat mengubah pola pikir dan kehidupan seseorang. Kerangka atau pola pikir yang lebih baik akan menolong seseorang dalam mentransformasikan serta menentukan keputusan suatu pandangan terhadap nilai-nilai baru yang akan diterimanya, misalnya pemahaman orangtua terhadap perkembangan anak, akan terpola dalam sikap dan model komunikasi yang dilakukan.

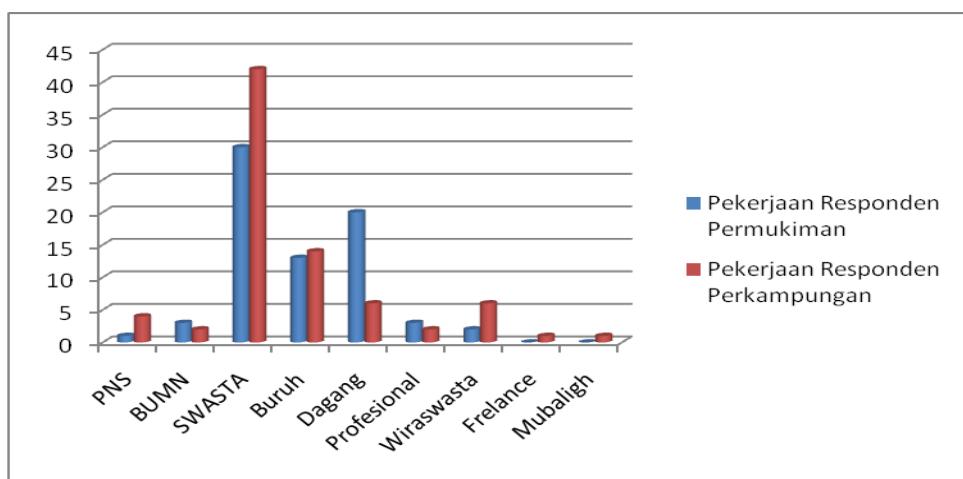
Dari gambaran pendidikan responden terlihat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi relatif akan lebih cepat dalam melakukan adopsi inovasi, sebaliknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah relatif lebih sulit. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi memudahkan responden untuk memahami informasi dalam memperhatikan perkembangan anak, sehingga akan lebih melaksanakan pola yang mengarah kepada perbaikan dan lebih baik dalam memperhatikan perkembangan anak.

Pekerjaan

Jenis pekerjaan menunjukkan suatu bentuk status sosial pada diri responden. Pekerjaan dapat menjadi identitas bagi seseorang, sehingga mempengaruhi cara seseorang memperlakukan dirinya terhadap orang lain. Jenis pekerjaan responden pada keluarga yang tinggal di permukiman 1,3% adalah PNS, 3,8% adalah BUMN, 38,5% adalah swasta, 16,7% adalah buruh, 33,3% adalah pedagang, 3,8% adalah professional dan 2,6 adalah wiraswasta. Dengan nilai pemerataan pada pekerjaan swasta.

Pada keluarga yang tinggal di perkampungan, 5,1% adalah PNS, 2,6% adalah BUMN, 53,8% adalah swasta, 17,9% adalah buruh, 2,6% adalah professional, 7,7%

adalah wiraswasta, 1,3% adalah *freelance*, 1,3% adalah mubaligh. Dengan nilai pemasaran pada pekerjaan swasta.



Gambar 10 Sebaran pekerjaan responden

Jenis pekerjaan orangtua jika dihubungkan dengan pola komunikasi dalam keluarga terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa, orangtua yang bekerja sebagai PNS yang lokasi bekerjanya masih di sekitar lingkungan tempat tinggal, dan tidak terlalu jauh, kesempatan dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya cukup baik dan termasuk sering memantau anak-anak mereka dengan cara memanfaatkan waktu istirahat kerja pada siang harinya. Jenis pekerjaan orangtua sebagai pegawai swasta yang lokasi kerjanya rata-rata di daerah Jakarta Raya, jika dikaitkan dengan pola komunikasi dalam keluarga terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa, rata-rata orangtua berangkat pagi dan pulang sore hari, dan bahkan terkadang sampai malam, mereka sering menggunakan alat telekomunikasi untuk menanyakan keadaan anak-anak mereka yang tinggal di rumah bersama pengasuh. Perkembangan kemampuan anak yang ditinggal oleh orangtua bekerja sebagai pegawai swasta menunjukkan kemampuan yang beragam. Hal ini ditentukan oleh seberapa sering orangtuanya menghubungi anak-anaknya di saat berada di luar rumah.

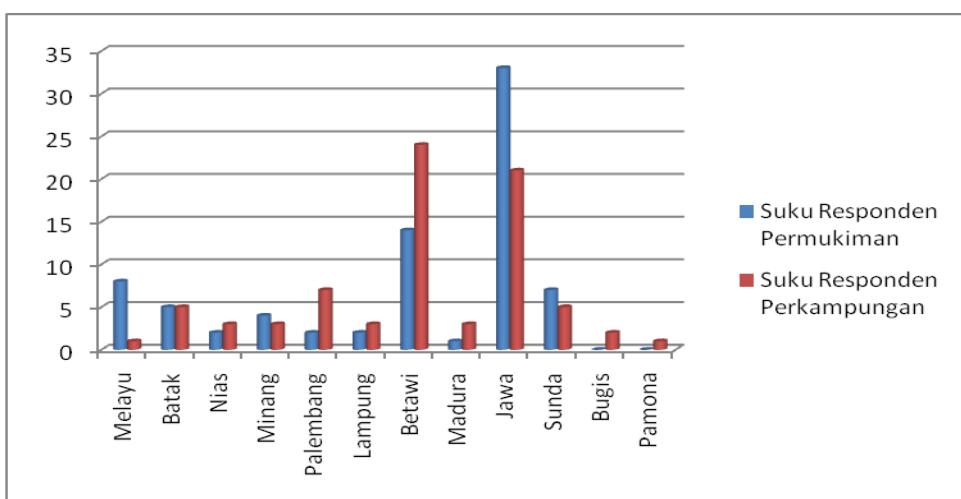
Jenis pekerjaan dapat membuat seseorang merasa keterlibatan dengan dimensi kehidupan yang lain. Dari jenis kerja yang dikerjakan akan mendapatkan cara kerja, hal ini mempengaruhi dalam penggunaan waktu bagi pelaksanaan

pekerjaan. Jenis pekerjaan membuat suatu tantangan bagi yang melakukannya yang berimplikasi kepada keberhasilan dalam menjalankannya. Manajemen dalam penggunaan waktu untuk bekerja mempengaruhi penetapan persepsi terhadap sesuatu hal lain di luar pekerjaan. Dilihat kepada seberapa banyak waktu yang tersita di dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, sehingga memungkinkan orang untuk memandang hal lain selain ruang kerjanya. Begitu juga pandangan para orangtua dalam memikirkan perkembangan anak-anak mereka yang masih Balita. Dunia kerja membuat hubungan dengan manusia lain, sehingga menciptakan hubungan/*relation* dengan rekan kerja, dan terjadi tukar-menukar informasi tentang pengasuhan dan perkembangan anak. Data lapangan melalui wawancara dengan orangtua yang bekerja di kantor sebagai pegawai swasta, diketahui bahwa orangtua yang bekerja banyak menyerap informasi dari hubungan/*relation* dengan rekan kerja dan teman *chatting* di internet.

Suku

Suku bangsa pada suatu masyarakat tergantung kepada asal daerah kelahiran dan asal-muasal keturunan. Suku bangsa di Indonesia sangat beragam, terdiri dari beratus suku bangsa yang terdiri dari Sabang sampai Merauke. Suku bangsa merupakan pengembangan dari budaya dan merupakan suatu kebutuhan psikologis manusia dalam mengekspresikan diri (Susanto, 1976 *dalam* Sari, 2006). Kebudayaan melihat hubungan antara diri dengan lingkungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan di luar manusia, dengan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan tersebut.

Budaya dengan tradisi yang biasa dilaksanakan dalam suatu masyarakat berdasarkan pada apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada keturunannya. Dalam hubungan antar manusia dengan sesama manusia, akan tampak adanya suatu struktur, yaitu karena dianggap bahwa manusia akan mengekspresikan dirinya sesuai dengan relevansi diri dengan lingkungan serta peranannya dalam masyarakat.



Gambar 11: Sebaran suku bangsa responden

Suku dalam penelitian ini adalah suku bangsa yang ada dalam keluarga yang tinggal di permukiman adalah suku Melayu sebanyak 10,3%, Batak sebanyak 6,4%, Nias sebanyak 2,6%, Minang sebanyak 5,1%, Palembang sebanyak 2,6%, Lampung sebanyak 2,6%, Betawi sebanyak 17,9%, Madura sebanyak 1,3%, Jawa sebanyak 42,3%, Sunda sebanyak 9%. Dengan nilai pemerintahan pada suku Jawa. Pada keluarga di perkampungan 1,3% adalah suku melayu, 6,4% adalah suku Batak, 3,8% adalah suku Nias, 3,8% adalah suku Minang, 9,0% adalah suku Palembang, 3,8% adalah suku lampung, 30,8% adalah Betawi, 3,8% adalah Madura, 2,6% adalah Bugis, 26,9% adalah Jawa, 6,4% adalah Sunda, 1,3% adalah suku Pamona. Dengan nilai pemerintahan pada suku Betawi.

Suku yang dimiliki oleh responden jika dihubungkan dan dikaitkan dengan pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa suku merupakan identitas secara budaya, dimana setiap individu dengan identitas budaya akan berperilaku sesuai dengan budaya dan cara yang diwarisi dari leluhur. Keluarga di permukiman, masih ada menggunakan tata cara yang diwarisi dari orangtua dalam mengasuh anak, begitu juga dengan keluarga yang tinggal perkampungan, memakai cara-cara dan menentukan aktivitas berdasarkan pencontohan dari yang dilakukan oleh orangtua dahulunya, seperti acara akikah bayi, memberi nama bayi. Hal ini terkait dengan adanya beberapa pelaksanaan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Secara teori fungsionalisme struktur budaya ada tiga jenis masyarakat budaya yaitu: (1) masyarakat yang

berpegang pada mitos, (2) masyarakat yang berpegang kepada apa yang dapat dibuktikan, (3) masyarakat yang berpegang kepada apa yang relevan dan bermanfaat, yang terkait dengan suku budaya masyarakat yang percaya kepada mitos dan masyarakat yang berpegang kepada apa yang relevan dan bermanfaat.

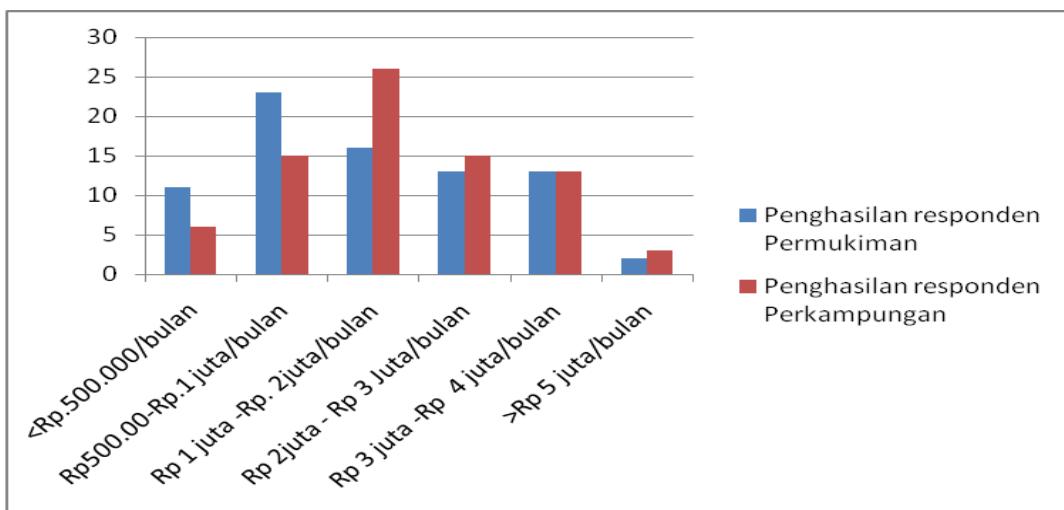
Masih banyak anggapan yang berlaku di masyarakat bahwa mitos terkadang membangun suatu tradisi bagi suatu kelompok masyarakat, sedangkan hal yang relevan yang dilakukan dikaitkan dengan fungsi dan peranan keluarga dalam pengasuhan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan. Dibandingkan antara keduanya, keluarga yang tinggal di perkampungan lebih dominan pada masyarakat yang masih percaya mitos, sedangkan keluarga yang tinggal di permukiman lebih cenderung kepada masyarakat yang berpegang kepada realitas dan membuat kebiasaan baru yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal.

Penghasilan

Penghasilan merupakan bentuk ukuran bagi tingkat ekonomi pada suatu keluarga. Hal ini mengarah kepada menunjukkan suatu kemampuan sebuah rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Menyimak kepada penelitian yang menunjukkan bahwa mengetahui tingkat ekonomi rumah tangga melalui pendekatan pendataan pendapatan rumah tangga sangat sulit. Hal ini disebabkan pola penghasilan masyarakat Indonesia yang pada umumnya tertutup (Sulistiyowati,1996). Besarnya pendapatan yang diterima setiap rumah tangga memang dapat mengambarkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, akan tetapi data tentang penghasilan yang akurat sulit diperoleh (BPS,2006).

Penghasilan responden pada keluarga yang tinggal di permukiman adalah 14,1% memiliki penghasilan <Rp.500.000,-/bulan, 29,5% memiliki penghasilan Rp.500.000-Rp.1 juta/bulan, 20,5% memiliki penghasilan >Rp.1 juta-Rp.2 juta/bulan, 16,7% memiliki penghasilan >Rp.2 juta-Rp.3 juta/bulan, 16,7% memiliki penghasilan >Rp.3 juta-Rp.4 juta/bulan, 2,6% memiliki penghasilan > Rp.5 juta/bulan. Dengan nilai pemasatan pada penghasilan >Rp.1 juta-Rp.2 juta/bulan. Adapun pada keluarga di perkampungan menunjukkan bahwa 7,7% memiliki penghasilan <Rp.500.000,-/bulan, 19,2 memiliki penghasilan Rp.500.000,-Rp.1

juta/bulan, 33,3% memiliki penghasilan >Rp.1 juta-Rp.2 juta/bulan, 19,2 memiliki penghasilan >Rp.2 juta-Rp.3 juta/bulan, 16,7 memiliki penghasilan >Rp.3 juta-Rp.4 juta/bulan, 3,8% berpenghasilan >Rp.5 juta/bulan. Dengan nilai pemerataan pada penghasilan >Rp.1 juta-Rp.2 juta/bulan. Dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga, baik yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan termasuk keluarga sederhana dengan penghasilan berkisar >Rp.1 juta-Rp.2 juta/bulan. Hal ini berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden.

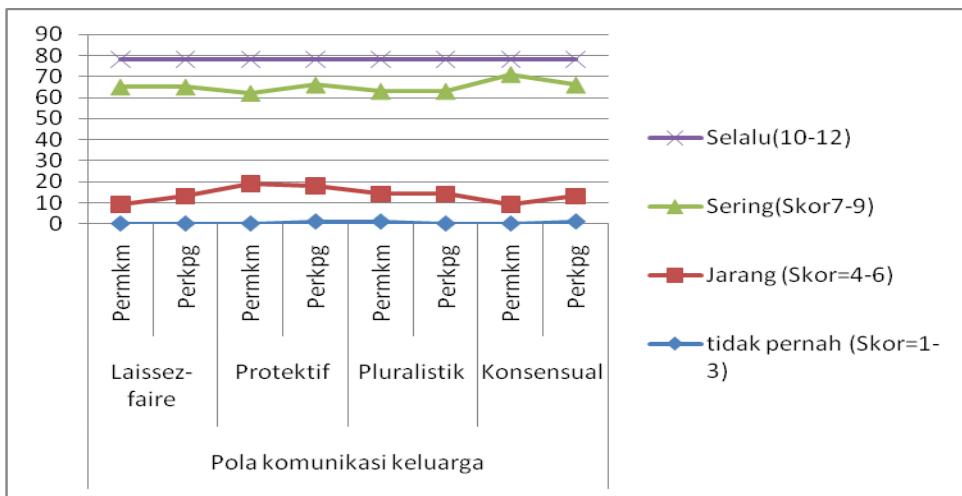


Gambar12 : Sebaran penghasilan responden

Hasil wawancara dengan metode wawancara mendalam terhadap keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan, diwakili oleh 10 keluarga di permukiman dan 10 keluarga di perkampungan menyatakan bahwa penghasilan yang mereka terima setiap bulannya, tidak mencukupi kehidupan bagi anggota keluarganya. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, ada usaha lain yang dilakukan bukan hanya berdasarkan pekerjaan utama saja.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumber adalah orangtua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu. Pola komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah pola komunikasi *laissez-faire*, pola komunikasi protektif, pola komunikasi pluralistik dan pola komunikasi konsensual.



Gambar 13 Sebaran pola komunikasi keluarga di permukiman dan perkampungan

Pola *Laissez-faire*

Pola komunikasi keluarga dengan pola komunikasi *laissez-faire* lebih kepada membiarkan anak mencari dan menemukan tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Pengawasan yang dilakukan orangtua, dalam pola *laissez-faire* agak longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggap baik.

Pada keluarga di permukiman, pola *laissez-faire* digunakan dalam kategori jarang 11,4% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 71,8% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 16,7% (skor=10-12). Dengan nilai pemasukan pada skor 9 yakni kategori sering. Adapun pada keluarga di perkampungan, pola *laissez-faire* digunakan dalam kategori jarang 16,7% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 66,6% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 16,7% (skor=10-12). Dengan nilai pemasukan pada skor 9 yakni kategori sering. Jadi dapat dikatakan bahwa pada keluarga, baik di permukiman dan perkampungan menunjukkan penggunaan pola *laissez-faire* dalam kategori sering.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, hal utama yang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dalam pola *laissez-faire* adalah membiarkan anak bermain sendirian. Keluarga di permukiman membiarkan anak mereka bermain sendiri dalam rumah, sementara keluarga di perkampungan membiarkan anak main sendiri di dalam dan di luar rumah, hal ini dimungkinkan karena

keluarga yang tinggal di perkampungan tinggal di antara keluarga luas. Pada keluarga yang tinggal di perkampungan, menganggap tetangga adalah saudara terdekat, sehingga tidak melarang anak-anak untuk bermain dan tidak harus dijaga, sementara keluarga yang di permukiman memakai pengasuh dalam menemani anak bermain. Dalam pola komunikasi *laissez-faire* orangtua dari keluarga di permukiman maupun di perkampungan sering membiarkan anak beraktivitas berdasarkan kemauannya tanpa diarahkan. Para orangtua hanya melarang saat anak melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Pola *laissez-faire* saat di rumah saudara, digunakan orangtua yang tinggal di permukiman lebih membiarkan anak bermain dengan saudaranya, sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan lebih mengarahkan anaknya untuk tetap menunjukkan kepatuhan, sehingga ada perbedaan perilaku ketika berada di rumah saudara. Kepatuhan anak dari keluarga yang tinggal di permukiman lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di perkampungan. Hal ini dijelaskan oleh para orangtua yang tinggal di pemukiman mengatakan bahwa anak sudah tahu mana yang akan dilakukan, sehingga mereka tidak mempedulikan anak dalam bermain dengan saudara, karena mereka menganggap anak sudah tahu apa yang akan dilakukan. Adapun keluarga yang tinggal di perkampungan menjelaskan bahwa ketika mereka ke rumah saudara, maka anak mereka pada berlarian, tanpa menghiraukan peringatan dari orangtua, hal ini dimungkinkan karena ketika di rumah, anak mereka sudah terbiasa bermain dengan tetangga, sehingga kebebasan yang mereka miliki muncul ketika berada di rumah saudara.

Pola Protektif

Pola Komunikasi keluarga dengan pola protektif merupakan pola yang muncul dalam komunikasi antara orangtua dan anak yang ditandai dengan orangtua berperan aktif dan lebih cenderung mengarahkan anak kepada hal-hal yang diinginkan orangtua. Pada pola komunikasi protektif berdampak kepada anak menjadi lebih mudah dibujuk dan anak tidak punya keberanian untuk menolak.

Pada keluarga di permukiman, pola protektif digunakan dalam kategori jarang 24,3% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 55% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 20,5% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni

kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, pola protektif digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 21,8% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 61,4% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 15,4% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa pola protektif digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, hal utama yang selalu dilakukan oleh para orangtua adalah menemani bermain dan menjelaskan setiap yang ditanyakan oleh anak. Responden menyatakan bahwa sering menggunakan pola protektif saat berinteraksi dengan anak. Pola protektif digunakan orangtua pada saat mengarahkan anak dengan permainan, yang menurut orangtua lebih baik, dan rata-rata anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Pola protektif digunakan saat memberikan larangan-larangan yang harus diketahui anak, biasanya sebelum anak bermain orangtua lebih dahulu menjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak mereka.

Pola Pluralistik

Pola komunikasi keluarga pluralistik merupakan pola komunikasi dalam keluarga yang lebih bersifat terbuka kepada anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat. Dalam pola ini anggota keluarga diberikan kesempatan untuk mengkritik atau menyampaikan ide-ide untuk pengembangan diri. Anak diberikan kesempatan untuk berekspresi dalam mengembangkan kreativitas.

Pada keluarga di permukiman, pola pluralistik digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 16,7% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 62,9% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 19,2% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, pola pluralistik digunakan dalam kategori jarang 17,9% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 63,5% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 19,2% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa pola pluralistik digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan hal utama yang dilakukan keluarga yang di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan adalah memberikan kebebasan kepada anak dalam mengemukakan pendapat tentang mainan yang akan dipilih dan membiarkan anak bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam aktivitas bermain, orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memilih permainan yang akan dimainkan, orangtua menjelaskan resiko dari akibat permainan tersebut. Larangan tidak dilakukan oleh orangtua apabila permintaan anak sudah disampaikan oleh anak dan orangtua memahami maksud dari permintaan tersebut.

Pola Konsensual

Pola komunikasi konsensual mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola komunikasi konsensual pada keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan mengemukakan ide-ide yang berorientasi sosial seperti ingin bermain dengan teman, keinginan anak untuk diajak ke tempat hiburan. Mengemukakan ide-ide yang berorientasi konsep seperti keinginan anak untuk memiliki mainan baru.

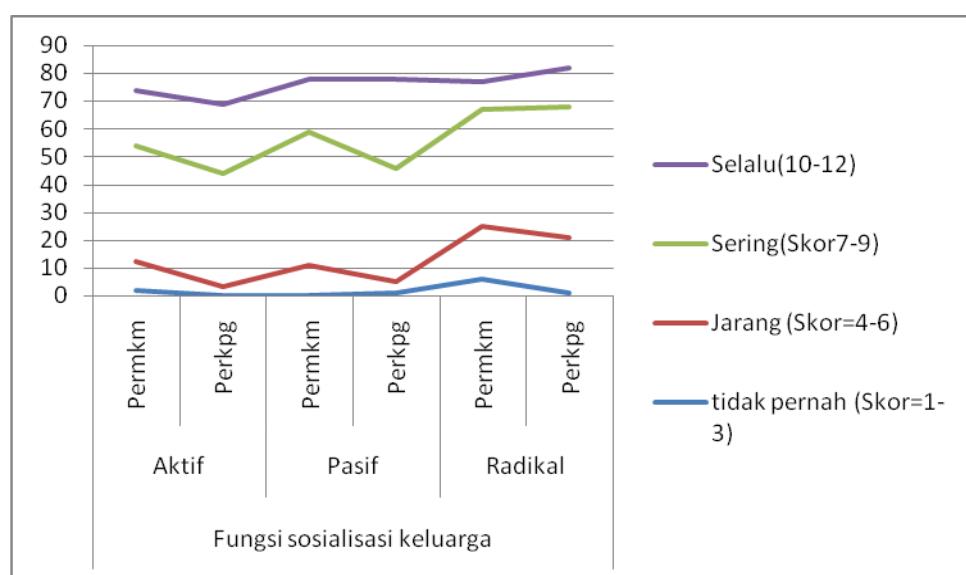
Pada keluarga di permukiman, pola konsensual digunakan dalam kategori jarang 11,5% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 79,5% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, pola konsensual digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 15,4% (skor=4-6), digunakan dalam kategori sering 68% (skor=7-9) dan digunakan dalam kategori selalu 15,4% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa pola konsensual digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Pola komunikasi konsensual digunakan ketika orangtua memberi kebebasan kepada anak dalam bermain, mereka tidak melarang karena mereka menganggap anak sudah mengerti apa yang dilakukan anak mereka. Rata-rata orangtua mempercayai apa yang dilakukan oleh anaknya. Mereka beranggapan bahwa anak sudah mengerti apa resiko dari pilihan permainan mereka. Begitu juga saat anak

mengemukakan pendapat, para orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat.

Fungsi Sosialisasi Keluarga

Fungsi Sosialisasi dalam keluarga merupakan suatu proses di mana orangtua melakukan penanaman nilai dan norma kepada anak-anak atau anggota keluarga. Norma merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan disosialisasikan kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa di kemudian hari. Harapan dalam melakukan fungsi sosialisasi keluarga adalah agar anak dalam setiap keluarga dapat berperilaku sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti antara lain tentang nilai kejujuran, keadilan, budipekerti, pendidikan dan kesehatan. Untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan berperilaku sebagai patokan bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Misalnya untuk menegakkan nilai kejujuran sebagai prinsip dasar, orang tidak boleh berbohong, untuk menegakkan nilai keadilan diperlukan aturan agar tak memihak, untuk menegakkan budipekerti bersikap sopan dan tidak sompong, dan untuk menegakkan nilai kesehatan ada aturan makan dan tidur yang teratur serta hidup bersih.



Gambar 14 Sebaran fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan perkampungan

Fungsi Sosialisasi Aktif

Fungsi Sosialisasi aktif adalah kefungsian keluarga terhadap anggota keluarganya untuk melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya yang dilakukan secara aktif, dan lebih kepada mengarahkan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Pada keluarga di permukiman, penerapan fungsi sosialisasi aktif dilakukan dalam kategori tidak pernah 2,6% (skor=1-3), dilakukan dalam kategori jarang 12,8% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 53,8% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 30,7% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, penerapan fungsi sosialisasi aktif dilakukan dalam kategori jarang 3,9% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 64,1% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 32% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan fungsi sosialisasi aktif dilakukan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Sosialisasi aktif yang dilakukan orangtua didalam penelitian ini adalah aktif dalam mengarahkan anaknya kepada kehidupan yang sesungguhnya. Orangtua yang tinggal di permukiman cenderung melakukan sosialisasi aktif dengan cara menuntun anak untuk mengerti dan memahami apa yang menjadi norma di lingkungan masyarakat. Pada keluarga di perkampungan sosialisasi aktif dalam kehidupan beragama, mereka lebih keras dalam menerapkan fungsi sosialisasi aktif dengan terus mengajak anak untuk ikut dalam kegiatan keagamaan.

Fungsi sosialisasi aktif dalam keluarga baik yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori pernah, sering dan bahkan cenderung selalu melakukan fungsi sosialisasi secara aktif dalam menjelaskan arti dari setiap yang ingin diketahui oleh anak-anak mereka. Orangtua mengarahkan anaknya untuk mengenal lingkungan dan sosial secara baik. Sama-sama mengarahkan anak untuk melakukan perilaku sopan kepada siapa saja yang mereka temui, mereka diajarkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

Fungsi Sosialisasi Pasif

Fungsi Sosialisasi Pasif merupakan aktivitas orangtua yang bersifat pasif, menunggu reaksi dari anggota keluarga dalam setiap aktivitas, apabila ada yang menyalahi aturan atau norma yang berlaku maka orangtua menjalankan fungsi yaitu memberikan nasehat ataupun mengarahkan anaknya.

Pada keluarga di permukiman, penerapan fungsi sosialisasi pasif dilakukan kategori jarang 14,1% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 61,6% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 24,4% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, penerapan fungsi sosialisasi pasif dilakukan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), dilakukan dalam kategori jarang 5,2% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 52,5% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 41% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan fungsi sosialisasi pasif dilakukan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Dalam fungsi sosialisasi pasif, individu bertindak hanya sebagai pemberi respons pada sistem nilai yang sentral dalam masyarakat. Individu dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak-anak balita. Keluarga yang tinggal di permukiman lebih banyak pasif dalam mensosialisasikan pertanyaan anak tentang film, sedangkan keluarga di perkampungan lebih menggunakan fungsi sosialisasi pasif pada saat-saat tertentu seperti mengenal teman bermain dengan sendirinya. Mengambil mainan di tempat main sendiri.

Orangtua membiarkan anak memilih teman, tanpa mengarahkan siapa yang harus dipilih sebagai teman. Saat menonton televisi bersama, anak dibiarkan menonton, kalau ada pertanyaan baru diarahkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan anak. Pada saat anak mandi, beberapa keluarga di permukiman membiarkan anak-anak mereka bermain sambil mandi di kamar mandi, sambil mengajarkan apa yang dilakukan anak saat mandi. Adapun pada keluarga di perkampungan selalu membiarkan anak-anak mereka mandi sendiri, baik dalam rumah maupun di sungai dekat rumah.

Fungsi Sosialisasi Radikal

Fungsi sosialisasi radikal merupakan fungsi keluarga dalam sosialisasi kepada anggota keluarga yang dilakukan secara radikal atau lebih keras. Kepatuhan anak merupakan hal yang utama dalam penerapan fungsi sosialisasi radikal.

Pada keluarga di permukiman, penerapan fungsi sosialisasi radikal dilakukan kategori tidak pernah 7,6% (skor=1-3), dilakukan dalam kategori jarang 24,4% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 55,1% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 12,8% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8,5 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, penerapan fungsi sosialisasi radikal dilakukan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), dilakukan dalam kategori jarang 20,5% (skor=4-6), dilakukan dalam kategori sering 60,3% (skor=7-9) dan dilakukan dalam kategori selalu 17,9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan fungsi sosialisasi radikal dilakukan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa keluarga lebih radikal atau keras kepada anak bila menyangkut agama yang dianut. Para orangtua di perkampungan lebih keras dalam mendidik anak mereka dan mewajibkan mengikuti pendidikan qur'ani yang diadakan di lembaga-lembaga Islam di lingkungan rumah mereka. Bagi keluarga yang beragama Katolik dan Protestan, mereka menerapkan fungsi sosialisasi radikal pada saat anak ke sekolah minggu di gereja, mereka mendisiplinkan waktu harus ke gereja. Keluarga di permukiman dan di perkampungan melakukan hal yang sama dalam menerapkan sanksi kepada anak mereka.

Bentuk Komunikasi

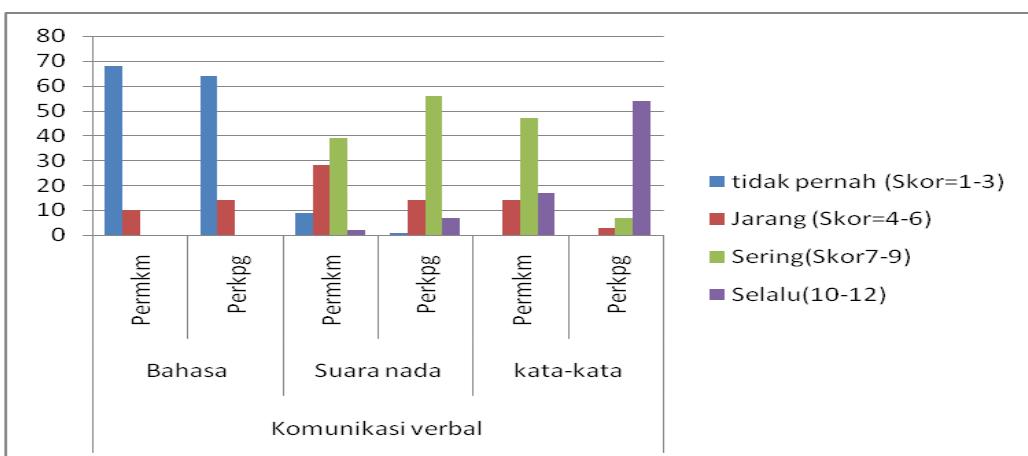
Setiap individu membutuhkan komunikasi dengan sesamanya. Melalui komunikasi semua individu dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lainnya membutuhkan bentuk komunikasi yang bisa dimengerti sehingga terjadi pemaknaan pesan. Bentuk komunikasi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari adalah bentuk verbal ataupun bentuk nonverbal dan bahkan verbal-nonverbal sekaligus digunakan. Penggunaan simbol dalam interaksi membantu proses pemaknaan yang sama

terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi dalam keluarga sering muncul secara verbal, nonverbal maupun gabungan antara verbal dan nonverbal. Hal yang diharapkan dalam berkomunikasi adalah terciptanya suatu proses penyampaian verbal pikiran, perasaan dan emosional yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara sehingga dimengerti orang lain, dan terjadi perubahan tingkah laku pada individu yang diharapkan tersebut. Selain itu, dengan melakukan komunikasi di antara individu di dalam keluarga diharapkan akan lebih mudah menyamakan persepsi terhadap aktivitas keluarga. Kesamaan dalam pemaknaan sangat penting untuk mengurangi ketidakharmonisan hidup dalam rumah tangga.

Komunikasi antara anggota keluarga dapat dibina dengan membiasakan membaca setiap tingkah laku yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Ini berhubungan dengan pemahaman terhadap simbol nonverbal. Simbol non verbal yang lebih mudah dipahami selama ini adalah mimik wajah. Kita akan dapat memahami wajah yang marah, wajah yang sedih dan wajah yang gembira. Hal sulit mengukur simbol verbal apakah sudah sesuai yang di harapkan penyampai pesan.

Komunikasi verbal

Bentuk komunikasi verbal, dilihat berdasarkan penggunaan bahasa, suara nada, kata-kata saat bicara ataupun logat, dialek, merupakan objek dalam memahami bentuk komunikasi verbal. Bentuk komunikasi verbal jika dikaitkan dengan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa bagaimana orangtua, terutama ibu yang mengasuh anak melakukan komunikasi secara verbal kepada anaknya.



Gambar 15 Sebaran bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh keluarga di permukiman dan perkampungan

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal secara bahasa digunakan kategori tidak pernah 87,2% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 12,8% (skor=4-6). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori tidak pernah; sedangkan pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal secara bahasa digunakan dalam kategori tidak pernah 82% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 17,9% (skor=4-6). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori tidak pernah. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal secara bahasa digunakan dalam kategori tidak pernah pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Bahasa daerah yang dipakai oleh orangtua saat berinteraksi dengan anaknya lebih cenderung mengenai pembiasaan ucapan ataupun perintah singkat seperti "tole..turu", (bahasa Jawa yang di gunakan ibu kepada anak laki-laki kesayangan untuk meminta anaknya tidur), "Buyung.. jaan main jauh-jauh yo" (bagi keluarga Minang dalam melarang anak untuk tidak bermain jauh-jauh dari rumah). "neng geulis..." Bahasa daerah bagi keluarga Sunda terhadap anak perempuannya. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak termasuk sering dipakai oleh keluarga baik yang tinggal di permukiman maupun keluarga yang tinggal di perkampungan, dan keluarga pada kedua lokasi tidak pernah menggunakan bahasa secara murni bahasa daerah dari daerah asal keluarga besar.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal secara suara digunakan kategori tidak pernah 11,6% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 36% (skor=4-6), digunakan kategori sering 50% (skor=7-9), digunakan dalam kategori

selalu 2,6% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 7 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal secara suara nada digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 17,9% (skor=4-6), digunakan kategori sering 71,8% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal secara suara digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Suara nada bicara saat interaksi dengan anak pada keluarga di permukiman menunjukkan bahwa rata-rata orangtua sering menggunakan nada rendah untuk memberitahu sesuatu kepada anak. Mereka mencoba merendahkan suara ketika marah kepada anaknya. Begitu juga saat anak bertanya tentang mainan, menanyakan kegunaan mainan, rata-rata keluarga menyatakan kepada mereka dengan merendahkan suara nada bicara ketika anak bertanya. Adapun pada keluarga di perkampungan tidak menggunakan nada rendah, lebih sering menggunakan suara dengan nada tinggi, terutama saat marah. Orangtua yang tinggal di permukiman menggunakan suara nada dan kata-kata yang tegas, singkat untuk melarang anak dengan menggunakan kata "jangan," "tidak," larangan ini disampaikan dengan menekankan kata, sehingga anak menangkap sebagai larangan yang harus dipatuhi. Keluarga di perkampungan menggunakan suara nada keras untuk melarang, dan terkadang larangan tidak didengarkan anak atau lebih sering diabaikan.

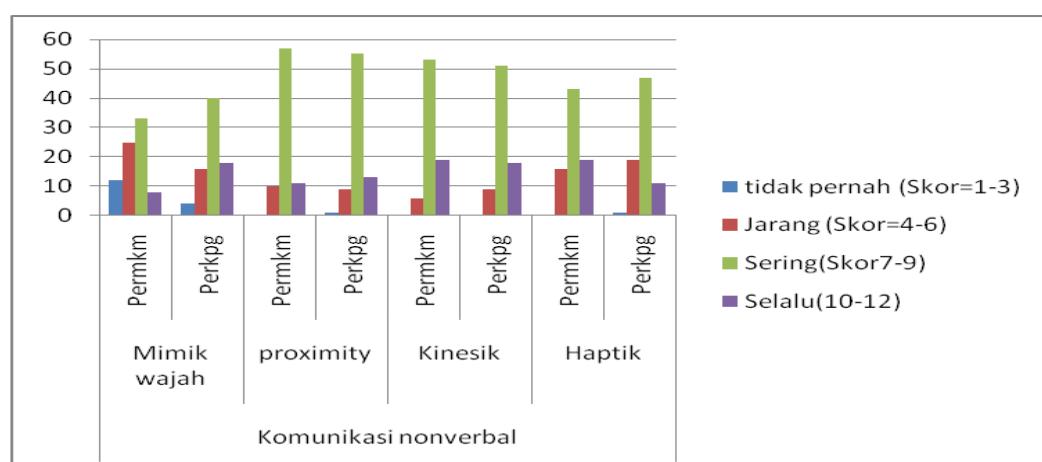
Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal secara kata-kata digunakan dalam kategori jarang 17,9% (skor=4-6), digunakan kategori sering 60,2% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 21,8% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal secara kata-kata digunakan dalam kategori tidak pernah 3,9% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 8,9% (skor=4-6), digunakan kategori sering 61,1% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 17,9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal secara kata digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Bentuk komunikasi secara kata-kata digunakan saat pengucapan kata yang lebih sering ditekankan pada kata-kata yang ingin diingat oleh anak. Baik keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan menekankan kata-kata penting yang harus dilakukan oleh anak mereka. Kata-kata penting yang sering digunakan adalah kata "jangan," kata "tidak boleh," yang diucapkan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal meliputi komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Komunikasi nonverbal sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dalam penelitian ini adalah mimik wajah, kinesik, *proximity* dan haptik.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi nonverbal secara mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah 15,4% (skor1-3), digunakan dalam kategori jarang 32% (skor=4-6), digunakan kategori sering 42,4% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 10,3% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 7 yakni kategori sering.



Gambar 16 Sebaran penggunaan komunikasi nonverbal yang digunakan oleh keluarga di permukiman dan perkampungan

Pada keluarga di perkampungan, komunikasi nonverbal secara mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah 5,2% (skor1-3), digunakan dalam kategori jarang 20,5% (skor=4-6), digunakan kategori sering 51,2% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 23,1% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni

kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal secara mimik wajah digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan termasuk sering menunjukkan kemarahan kepada anak dengan menggunakan mimik wajah. Komunikasi nonverbal secara mimik wajah dilakukan secara sering dalam berinteraksi dengan anak untuk menyatakan sesuatu kepada anaknya. Keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan menunjukkan kemarahan, menunjukkan rasa sayang, serta menunjukkan larangan lebih sering menggunakan mimik wajah. Juga digunakan untuk melarang anak tidak melakukan kesalahan atau hal-hal yang keliru, dengan mendelikkan mata tanda tidak setuju dengan perbuatan anak.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi nonverbal secara *proximity* digunakan dalam kategori jarang 12,8% (skor=4-6), digunakan kategori sering 71,1% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 14,1% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Adapun pada keluarga di perkampungan, komunikasi nonverbal secara *proximity* digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 11,5% (skor=4-6), digunakan kategori sering 70,5% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 16,7% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal secara *proximity* digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Komunikasi nonverbal *proximity* merupakan penunjukkan kedekatan orangtua terutama ibu dengan anaknya. Kedekatan orangtua dapat ditunjukkan dengan mengajak bermain, menonton televisi bersama, atau mengguntingkan kuku, atau mengajak anak bernyanyi bersama. Memeluk anak sambil bermain, sambil menonton televisi termasuk dalam kategori sering dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman, sedangkan keluarga di perkampungan tidak pernah melakukan memeluk anak sambil bermain atau sambil menonton televisi. *Proximity* atau kedekatan orangtua kepada anak ditunjukkan dengan menggengong pada saat menangis. Saat anak bermain, memanjat kursi atau menaiki tangga, bagi keluarga di

permukiman diperhatikan dan selalu dituntun untuk menaiki kursi ataupun tangga. Adapun pada keluarga yang tinggal di perkampungan tidak menuntun anak saat menaiki tangga atau memanjat kursi, hal ini karena mereka selalu membiarkan anaknya untuk bermain dengan sendirinya, tanpa di tuntun maupun di perhatikan secara mendetail.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi nonverbal secara kinesik digunakan dalam kategori jarang 7,6% (skor=4-6), digunakan kategori sering 68% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 24,4% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Adapun pada keluarga di perkampungan, komunikasi nonverbal secara kinesik digunakan dalam kategori jarang 11,6% (skor=4-6), digunakan kategori sering 58,2% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 23,1% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal secara kinesik digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan menunjukkan perilaku *proximity* kepada anaknya dengan menggendong anak ketika merajuk atau ketika mengamuk karena tidak suka dengan mainannya. Rata-rata anak yang tinggal di permukiman maupun perkampungan menunjukkan kesenangan kepada mainan dengan tertawa-tawa dan melonjak-lonjak, dan menunjukkan kesedihan dengan menangis.

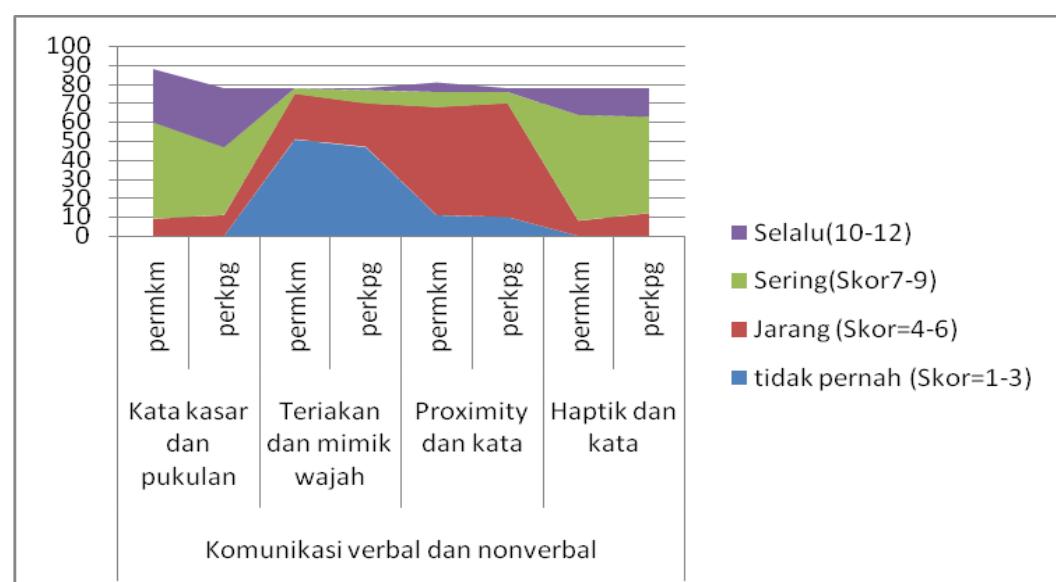
Pada keluarga di permukiman, komunikasi nonverbal secara haptik digunakan dalam kategori jarang 20,6% (skor=4-6), digunakan kategori sering 55,1% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 24,4% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Adapun pada keluarga di perkampungan, komunikasi nonverbal secara haptik digunakan dalam kategori tidak pernah 1,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 24,4% (skor=4-6), digunakan kategori sering 60,4% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 14,1% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal secara haptik digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Orangtua pada keluarga di permukiman dan perkampungan termasuk dalam kategori sering menyentuh wajah anaknya pada saat akan menyisir rambut anaknya, begitu juga pada saat akan mengajak tidur. Belaian pada rambut anak juga sering dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan.

Komunikasi verbal dan nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak yang dilakukan secara lisan dan nonlisan. Komunikasi verbal dan nonverbal menggunakan kata-kata kasar dan pukulan merupakan salah satu pola yang dapat dilihat dan diamati.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal dan nonverbal secara kata kasar dan pukulan digunakan dalam kategori jarang 11,6% (skor=4-6), digunakan kategori sering 52,5% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 35,9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Adapun pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan digunakan dalam kategori jarang 14,3% (skor=4-6), digunakan kategori sering 46,2% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 39,8% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal secara kata kasar dan pukulan digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.



Gambar 17 Sebaran penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh keluarga di permukiman dan perkampungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga yang sering melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penggunaan kata-kata kasar dan pukulan menyatakan bahwa, anak mereka termasuk anak yang bandel dan kurang mendengarkan apa yang dikatakan oleh mereka sebagai orangtua. Orangtua cenderung menggunakan kata-kata kasar dalam menyampaikan nilai-nilai atau memerintahkan sesuatu kepada anak mereka. Terkadang memukul jika apa yang dikatakan tidak didengar oleh anak. Jika diperhatikan perkembangan anak pada keluarga di permukiman dan perkampungan secara perkembangan fisik tidak terlalu terpengaruh, mereka terlihat tumbuh seperti anak normal lainnya. Namun jika diperhatikan secara perkembangan emosi dan kognitif serta perkembangan psikososial dapat dikatakan ciri anak mereka yang dapat dideskripsikan adalah bahwa anak mereka terlihat takut mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Anak terlihat bermain sendiri dan menghindar apabila ditanya tentang keluarga mereka. Mereka lebih mengatakan "tidak tahu" ketika ditanya orangtuanya sedang kemana.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal dan nonverbal secara teriakan dan mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah 65,4% (1-3), digunakan dalam kategori jarang 30,8% (skor=4-6), digunakan kategori sering 3,9% (skor=7-9). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori tidak pernah. Adapun pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal dan nonverbal secara teriakan dan mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah 60,3% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 29,5% (skor=4-6), digunakan kategori sering 9% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 1,3% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori tidak pernah. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal secara teriakan dan mimik wajah digunakan dalam kategori tidak pernah pada keluarga di permukiman dan di perkampungan. Berdasarkan data wawancara dengan keluarga yang ada di permukiman dan di perkampungan menyatakan bahwa teriakan dan mimik wajah dilakukan hanya pada saat memanggil anak mereka yang bermain di luar area pekarangan atau area bermain di lingkungan.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata digunakan dalam kategori tidak pernah 14,1% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 73,1% (skor=4-6), digunakan kategori sering 10,2% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 2,6% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 5 yakni kategori jarang. Pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata digunakan dalam kategori tidak pernah 12,9% (skor=1-3), digunakan dalam kategori jarang 82,9% (skor=4-6), digunakan kategori sering 10,3% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 2,6% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 5 yakni kategori jarang. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata digunakan dalam kategori jarang pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata merupakan perlakuan orangtua yang dipraktekkan dalam pola pengasuhan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat empati dan menunjukkan rasa sayang dan mengungkapkan rasa sayang kepada anak. Pengucapan kata "kamu cakep sayang" sambil memciumi wajah anak termasuk kategori jarang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan, dapat dikatakan bahwa para orangtua pada kedua lokasi tersebut menyadari bahwa perlakuan secara menyentuh dan mengucapkan sayang secara lisan kepada anak banyak membantu perkembangan anak secara emosi, tetapi karena mereka memiliki kesibukan di rumah dan di luar rumah maka mereka jarang mengucapkan kata-kata untuk mendekatkan diri kepada anak.

Pada keluarga di permukiman, komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata digunakan dalam kategori jarang 10,2% (skor=4-6), digunakan kategori sering 71,9% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 17,9% (skor=10-12). Dengan nilai median pada skor 8,5 yakni kategori sering. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata digunakan dalam kategori jarang 15,4% (skor=4-6), digunakan kategori sering 65,4% (skor=7-9), digunakan dalam kategori selalu 19,2% (skor=10-

12). Dengan nilai median pada skor 9 yakni kategori sering. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata digunakan dalam kategori sering pada keluarga di permukiman dan di perkampungan.

Komunikasi haptik dan kata-kata dalam komunikasi verbal dan nonverbal terhadap anak merupakan perilaku orangtua dalam mengungkapkan rasa cinta dan sayang kepada anaknya. Sentuhan dan kata-kata manis serta bujukan kepada anak dilakukan dalam konteks menyentuh perasaan dan mengungkapkan rasa sayang dan cinta kepada anak. Sentuhan dalam membelai wajah anak, memeluk anak, mengelus punggung anak sambil memuji dan mengatakan bahwa "kamu pintar saying," "jangan menangis ya saying," dan kata-kata lainnya yang menunjukkan empati seorang ibu atau ayah terhadap anaknya.

Keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan menyatakan bahwa mereka sangat mengerti bahwa menghadapi anak usia Balita tidak bisa menggunakan kekerasan, dan mereka mengerti bahwa untuk membuat anak lunak dan mau mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtua mereka diperlakukan dengan menyentuh dan memuji. Artinya dapat dikatakan bahwa orangtua dalam penelitian ini menyadari bahwa perkembangan anak sangat penting secara psikososial dan perkembangan emosi seimbang untuk mendapatkan anak yang sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (1978) Perkembangan anak merupakan lapangan yang jauh lebih luas daripada psikologi anak. Perkembangan anak berbeda dari psikologi anak karena empat hal, *Pertama*, psikologi anak lebih menitikberatkan isi atau hasil perkembangan sedangkan perkembangan anak mengenai proses itu sendiri. Misalnya, meskipun keduanya mempelajari berbicara (*speech*), dalam psikologi anak penekanannya lebih pada perbendaharaan kata anak dan apa yang ditekankannya, sedangkan dalam perkembangan anak penekanannya adalah pada bagaimana seorang anak belajar berbicara, pola karakteristik cara mereka belajar berbicara, dan kondisi yang menyebabkan variasi dalam pola ini.

Kedua, perkembangan anak lebih menekankan peran lingkungan dan pengalaman ketimbang psikologi anak. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa

psikologi anak mengabaikan peran lingkungan dan pengalaman, tetapi penekanan hal tersebut lebih kurang daripada yang dilakukan para ahli psikologi perkembangan.

Ketiga, psikologi anak mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mempelajari bidang perilaku anak yang berbeda, sedangkan perkembangan anak mempunyai enam tujuan yaitu: untuk menemukan apa saja karakteristik perubahan usia dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan dari satu periode perkembangan ke periode yang lain; untuk menemukan kapan perubahan ini terjadi; untuk menemukan dalam kondisi apa saja terjadinya perubahan ini mempengaruhi perilaku anak; untuk menemukan apakah perubahan ini dapat diramalkan atau tidak; dan akhirnya untuk menemukan apa perubahan ini sifatnya individu atau sama bagi semua anak.

Keempat, sebagai ganti penekanan pada usia prasekolah dan usia sekolah anak-anak, yang dilakukan pada penelitian awal dari para psikolog anak, para psikologi perkembangan anak telah memperluas bidang studinya ke dua arah, dari bayi yang baru lahir hingga anak usia puber. Beberapa laporan penelitian kedokteran telah menekankan pengaruh lingkungan pra-lahir yang menetapkan pada seorang anak, perkembangan anak sekarang muncul sampai saat konsepsi.

Berdasarkan analisis Hurlock (1978) tersebut, hal yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan anak yang terjadi di keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi selama periode penelitian ini dilakukan. Perkembangan anak yang dimaksudkan meliputi; perkembangan anak secara fisik, perkembangan secara emosi, perkembangan anak secara kognitif dan perkembangan anak secara psikososial.

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik seorang anak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang

lain. Ini semua tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan fisik yang diamati dalam penelitian ini adalah perkembangan langsung dan tidak langsung yang mencakup; umur, jenis kelamin, berat badan, pandai berjalan, tumbuh gigi, proses lahir.

Umur Anak

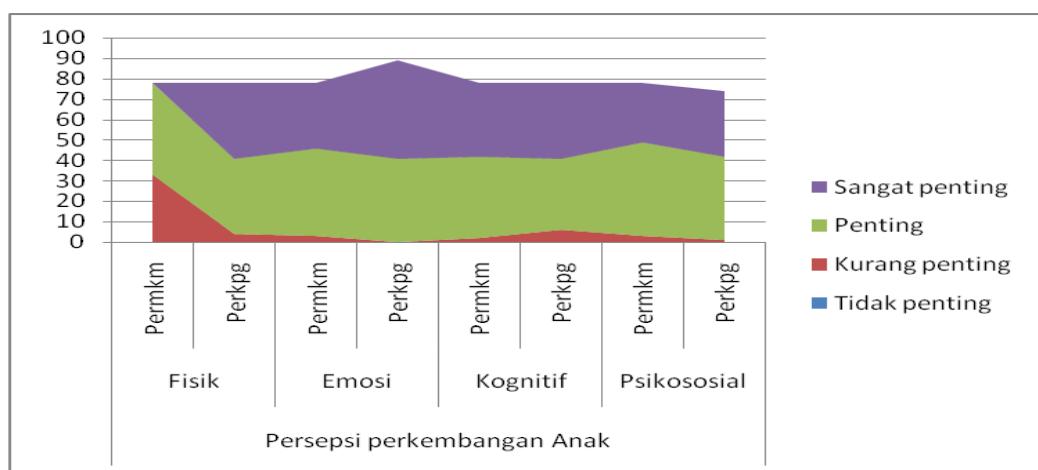
Anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 0 s/d 5 tahun yang diasuh oleh orangtua yang lengkap. Pada keluarga di permukiman, anak berumur 2 tahun - 3,5 tahun sebanyak 33,3% (skor=1), anak berumur 3,6 tahun – 4,5 tahun sebanyak 56,4% (skor=2) dan >4,6 tahun sebanyak 10,3% (skor=3). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 3,6 tahun-4,5 tahun. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, anak berumur 2 tahun-3,5 tahun sebanyak 17,9% (skor=1), anak berumur 3,6 tahun-4,5 tahun sebanyak 61,5% (skor=2) dan >4,6 tahun sebanyak 20,5% (skor=3). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 3,6 tahun-4,5 tahun. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan mempunyai umur dalam kategori 3,6 tahun-4,5 tahun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para orangtua diketahui bahwa perkembangan anak jika dikaitkan dengan usianya, sudah sesuai dengan batas kemampuan anak dalam usia balita. Keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan mempunyai pola yang sama dalam mengadopsi informasi dari puskesmas ataupun dari dokter yang mereka kunjungi. Pengetahuan ibu dan ayah pada kedua wilayah penelitian dinilai cukup mengerti dengan perkembangan anak sesuai dengan umur anak. Mereka para orangtua mengerti apa yang harus dilakukan pada saat anak bertambah bulan dan tahun usianya.

Persepsi ibu atau ayah pada keluarga di permukiman terhadap perkembangan fisik anak penting dan bahkan dianggap sangat penting. Begitu juga untuk perkembangan emosi, kognitif dan psikososial, menganggap bahwa penting dan bahkan sangat penting. Menurut keluarga yang tinggal di permukiman bahwa memberi makanan bergizi merupakan suatu hal yang penting dan bahkan sangat penting. Memberikan rasa nyaman dan membuat anak gembira merupakan suatu

hal yang penting dan sangat penting. Dalam kegiatan mengenalkan keluarga dan nama-nama keluarga dianggap juga sangat penting.

Begitu juga keluarga yang tinggal di perkampungan, menganggap bahwa memperhatikan perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial adalah hal yang penting dan bahkan sangat penting.



Gambar 18 Persepsi orangtua terhadap perkembangan anak di permukiman dan perkampungan

Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin merupakan variasi yang mempengaruhi perkembangan pada anak. Anak laki-laki pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan pada usia tertentu, dan suatu saat tertentu anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki ketika mencapai usia tertentu. Faktor yang berhubungan dengan jenis kelamin yang diamati dalam penelitian ini adalah perlakuan orangtua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini akan berpengaruh pada konsep diri anak ketika dia remaja (Hurlock, 1978).

Pada keluarga di permukiman, anak laki-laki sebanyak 44,9% (skor=1), anak perempuan sebanyak 55,1% (skor=2). Dengan nilai median pada skor 2 yakni anak perempuan. Pada keluarga di perkampungan, anak laki-laki 37,2% (skor=1), anak perempuan sebanyak 62,8% (skor=2). Dengan nilai median pada skor 2 yakni anak perempuan. Maka dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan lebih banyak memiliki anak perempuan.

Dari data di lapangan, diketahui bahwa para orangtua baik yang berada di permukiman maupun keluarga yang ada di perkampungan, tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam pengasuhan. Didapat data bahwa keluarga di permukiman memberikan perlakuan sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Para orangtua menganggap anak laki-laki maupun anak perempuan adalah sama, sehingga mereka tidak membedakan perilaku dalam pengasuhan. Jika dikaitkan dengan memilih permainan, karena sudah menjadi kebiasaan dan adanya *performance* media, seperti film kartun ninja, *power ranger*, *Conan*, mereka membedakan jenis mainan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Keluarga di permukiman memilihkan mainan dengan membeli di *Mall*, atau pertokoan, sedangkan keluarga di perkampungan memilih mainan di beli di pasar terdekat rumah dan sebagian mainan dibuat dari barang bekas yang mereka miliki, dan terkadang dibuat dari bahan yang ada di lingkungan tempat tinggal seperti pohon pisang, pelepas pohon kelapa, sandal jepit yang rusak.

Berat Badan

Pada waktu anak berusia 2-3 tahun, berat badan anak akan bertambah $1\frac{1}{2}$ sampai $2\frac{1}{2}$ kg setiap tahunnya. Setelah anak berumur 3 tahun, maka berat badan tidak lagi bertambah dengan cepat, bahkan cenderung perlahan sampai saatnya nanti ia memasuki usia remaja. Pada usia 5 tahun, seorang anak yang normal akan memiliki berat badan lima kali beratnya ketika dilahirkan (Hurlock,1978).

Pada keluarga di permukiman, berat badan anak dalam kategori tetap sebanyak 5,1% (skor=1), kategori kadang naik, kadang tetap sebanyak 25,6% (skor=2), kategori selalu kurang sebanyak 16,7% (skor=3), kategori selalu naik sebanyak 11,5% (skor=4), kategori sesuai dengan tinggi badan sebanyak 41% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 4 yakni kategori selalu naik. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, berat badan anak dalam kategori tetap sebanyak 1,3% (skor=1), kategori kadang naik, kadang tetap sebanyak 16,7% (skor=2), kategori selalu kurang sebanyak 17,9% (skor=3), kategori selalu naik sebanyak 9% (skor=4), kategori sesuai dengan tinggi badan sebanyak 55,1% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 5 yakni kategori sesuai dengan tinggi badan. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada keluarga di permukiman berat badan anak dalam

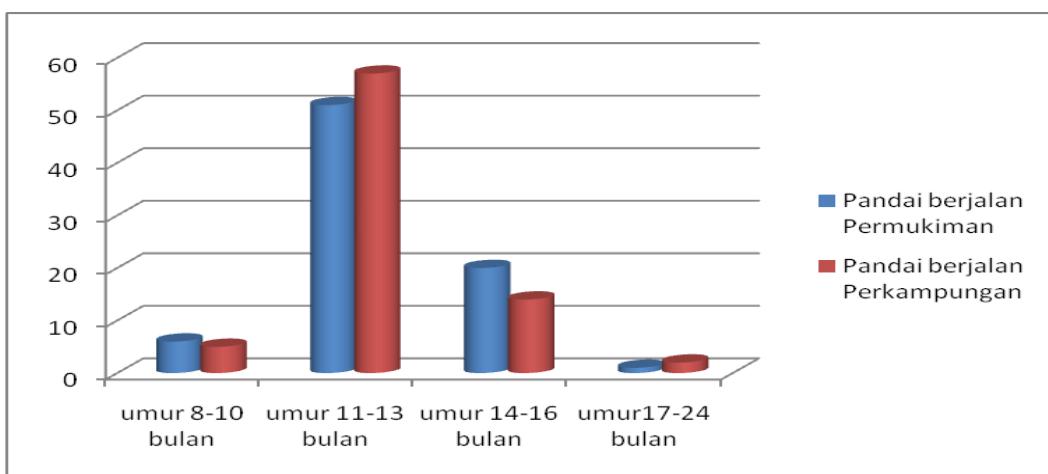
kategori selalu naik sedangkan keluarga di perkampungan berat badan anak dalam kategori sesuai dengan tinggi badan.

Hal ini berhubungan dengan pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu ataupun pengasuh. Pada keluarga di permukiman pola pemberian makan kepada anak disesuaikan dengan kemauan anak, yaitu anak diajak main ke taman lingkungan tempat tinggal, dengan tujuan anak mau makan. Adapun keluarga yang tinggal di perkampungan tidak memaksa anak untuk makan tepat pada waktu makan, lebih sering dilakukan saat anak minta makan.

Pandai Berjalan

Pandai berjalan pada anak merupakan perkembangan dari keterampilan motorik kaki. Menurut Hurlock (1978) bahwa pada anak berumur 18 bulan, perkembangan motorik pada kaki merupakan kesempurnaan berjalan dan perolehan keterampilan yang berkaitan dengan kaki. Pandai berjalan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pada saat anak pertama kali bisa berjalan.

Pada keluarga di permukiman, anak pandai berjalan dalam kategori umur 8-10 bulan sebanyak 7,7% (skor=1), kategori umur 11-13 bulan sebanyak 65,4% (skor=2), kategori umur 14-16 bulan sebanyak 25,6% (skor=3), kategori umur 17-24 bulan sebanyak 1,3% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 11-13 bulan. Pada keluarga di perkampungan, anak pandai berjalan dalam kategori umur 8-10 bulan sebanyak 6,4% (skor=1), kategori umur 11-13 bulan sebanyak 73,1% (skor=2), kategori umur 14-16 bulan sebanyak 17,9% (skor=3), kategori umur 17-24 bulan sebanyak 2,6% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 11-13 bulan. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan pandai berjalan dalam kategori umur 11-13 bulan.

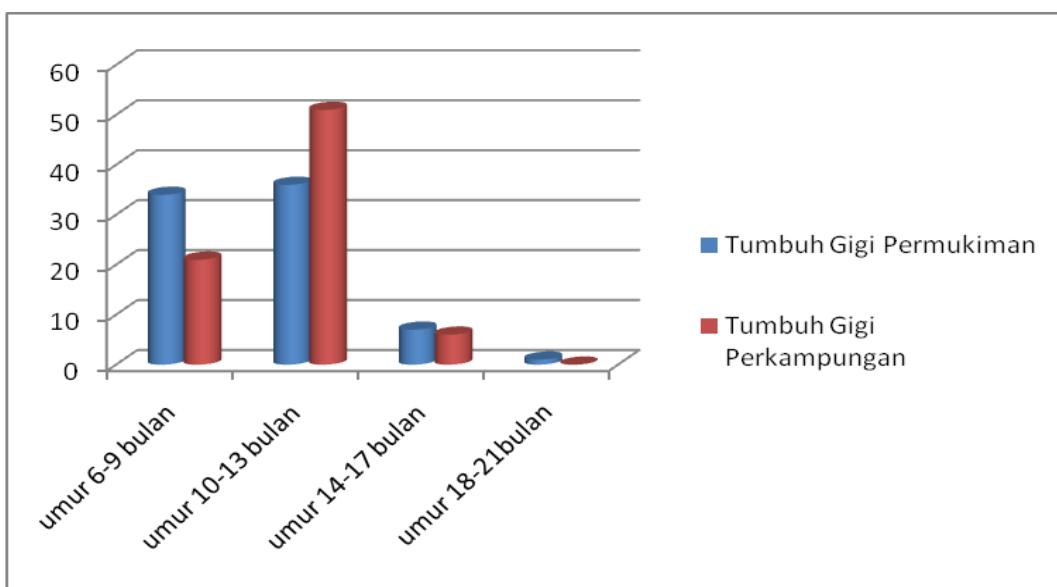


Gambar 19 Perkembangan anak dalam pandai berjalan di permukiman dan Perkampungan

Jika di kaitkan dengan perkembangan fisik dan motorik anak, pola pandai berjalan terhadap anak di permukiman dan di perkampungan termasuk pola normal. Menurut data perkembangan anak, perkembangan motorik kasar untuk berjalan lancar adalah antara 11-16 bulan. Artinya keluarga di permukiman maupun di perkampungan mempunyai perkembangan yang sama. Hal ini di mungkinkan karena perkembangan pelayanan puskesmas di setiap wilayah daerah berkembang cukup baik, sehingga masyarakat mendapat pengetahuan untuk memantau perkembangan anaknya lebih cepat.

Tumbuh Gigi

Perkembangan anak berdasarkan tumbuh gigi merupakan proses yang telah dimulai ketika seseorang berumur tiga bulan setelah dilahirkan, pada saat calon giginya mulai terbentuk di dalam rahang. Proses ini akan berlangsung terus sampai seseorang berusia 21-25 tahun, pada saat pertumbuhan gigi terakhirnya telah sempurna, yang sering disebut "gigi kebijakan." Selama periode pertumbuhan gigi orang mengalami dua rangkaian pertumbuhan gigi, yaitu gigi susu dan gigi tetap.



Gambar 20: Tumbuh gigi pada anak di permukiman dan perkampungan

Pada keluarga di permukiman, kondisi tumbuh gigi pada anak dalam kategori umur 6-9 bulan sebanyak 43,6% (skor=1), kategori umur 10-13 bulan sebanyak 42,2% (skor=2), kategori umur 14-17 bulan sebanyak 9% (skor=3), kategori umur 18-21 bulan sebanyak 1,3% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 10-13 bulan. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, kondisi tumbuh gigi pada anak dalam kategori umur 6-9 bulan sebanyak 26,9% (skor=1), kategori umur 10-13 bulan sebanyak 65,4% (skor=2), kategori umur 14-17 bulan sebanyak 7,7% (skor=3). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 10-13 bulan. Maka dapat dikatakan bahwa kondisi tumbuh gigi pada anak pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan dalam kategori umur 10-13 bulan.

Menurut Hurlock (1978) biasanya gigi susu sudah akan memotong geraham bayi ketika ia berusia 6-8 bulan, tetapi kapan tepatnya gigi itu tumbuh keluar tergantung pada kesehatan, keturunan, gizi, jenis kelamin anak, dan faktor lainnya. Rata-rata anak usia 9 bulan sudah memiliki 3 gigi, sedangkan pada usia 2 tahun sampai 2,5 tahun tubuh mereka akan memiliki 20 gigi susu yang telah tumbuh.

Perkembangan terhadap tumbuh gigi pada anak dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman maupun di perkampungan tumbuh gigi pada umur 10-13 bulan. Menurut Hurlock (1978) Sebetulnya yang lebih penting

adalah urutan keluarnya gigi susu daripada umur anak ketika giginya tumbuh. Salah satu aturan gigi susu bagian depan bawah akan muncul terlebih dahulu. Apabila terjadi kelainan dalam urutan pemunculan gigi, hal ini akan mempengaruhi geraham secara keseluruhan sehingga susunan gigi agak kacau/tidak teratur. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di lapangan di ketahui bahwa tumbuh gigi yang dialami anak mereka dimulai dari gigi depan bawah, artinya pertumbuhan fisik secara tumbuh gigi terjadi secara normal.

Proses lahir

Pada keluarga di permukiman, proses lahir pada anak dalam kategori lahir caesar sebanyak 26,9% (skor=1), kategori lahir normal sebanyak 71,8% (skor=2). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori lahir normal. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, proses lahir pada anak dalam kategori lahir caesar sebanyak 16,7% (skor=1), kategori lahir normal sebanyak 83,3% (skor=2). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori lahir normal. Maka dapat dikatakan bahwa proses lahir pada anak dalam keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan dalam kategori lahir normal.

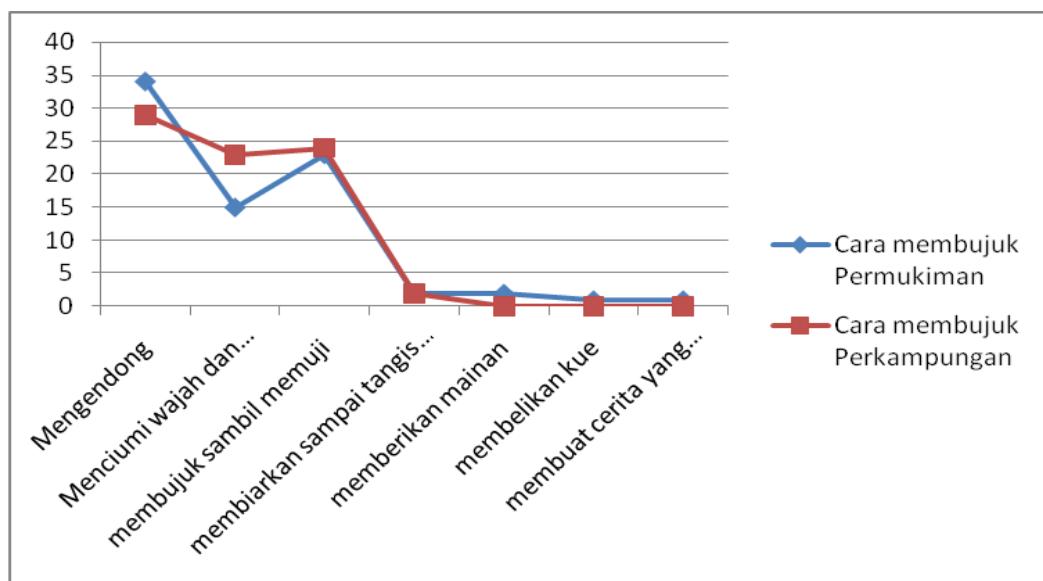
Perkembangan Emosi Anak

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik (Hurlock, 1978).

Lebih lanjut Hurlock (1978) menjelaskan bahwa emosi akan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Emosi akan menambah suatu rasa kenikmatan bagi pengalaman sehari-hari. Emosi seperti ketakutan dan kemarahan akan memberikan kenikmatan bagi kehidupan anak. Emosi yang semakin kuat akan semakin mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, anak akan gelisah dan tidak senang.

Perkembangan emosi pada anak merupakan proses pengungkapan perasaan dan keinginan anak terhadap sesuatu, termasuk dalam pola-pola perilaku dalam

menghadapi rasa tidak nyaman atau tidak menyenangkan. Perkembangan emosi anak pada anak usia 3-5 tahun diungkapkan dengan menangis dan berteriak-teriak. Dalam penelitian ini perkembangan emosi diungkapkan dengan kecengenggan dan tindakan yang menunjukkan ketidak sukaan. Hal yang utama yang dituntut dari pengasuh terutama ibu adalah bagaimana membaca dan memperlakukan keinginan anak agar terjalin kembali kesamaan makna, sehingga anak tidak menunjukkan kemarahan ataupun kejengkelan terhadap sesuatu.



Gambar 21 Cara membujuk yang dilakukan keluarga di permukiman dan perkampungan

Pada keluarga di permukiman, cara ibu membujuk anak dalam kategori menggendong sebanyak 43,6% (skor=1), kategori mencium wajah dan membelai sebanyak 19,2% (skor=2). kategori membujuk sambil memuji sebanyak 29,5% (skor=3), kategori membiarkan sampai tangis selesai sebanyak 2,6% (skor=4), kategori memberi mainan sebanyak 2,6% (skor=5), kategori membelikan kue sebanyak 1,3% (skor=6), kategori membuat cerita yang menarik perhatian sebanyak 1,3% (Skor=7). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori mencium wajah dan membelai. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, cara ibu membujuk anak dalam kategori mengendong sebanyak 37,2% (skor=1), kategori mencium wajah dan membelai sebanyak 29,5% (skor=2). kategori membujuk sambil memuji sebanyak 30,8% (skor=3), kategori membiarkan sampai tangis selesai sebanyak 2,6% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori mencium wajah

dan membela. Maka dapat dikatakan bahwa cara ibu membujuk anak pada keluarga di permukiman dan di perkampungan dalam kategori mencium wajah dan membela anak.

Tingkah laku anak dapat diukur berdasarkan perilaku ibu dalam membujuk anak apabila merajuk atau ngambek dalam kegiatan mainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga yang tinggal di pemukiman dan perkampungan dapat dijelaskan bahwa perkembangan emosi anak dapat disinergikan dengan cara ibu membujuk saat anak menangis. Keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan dengan cara mencium dan membela anak. Tetapi ada perbedaan lain yang terlihat antara keluarga di permukiman dan perkampungan dalam cara ibu membujuk yaitu ibu dari keluarga yang tinggal di permukiman memiliki cara lain yaitu memberikan kue yang disukai anak yang telah disiapkan di dalam kulkas ataupun di meja makan. Juga memberikan mainan yang sangat disukai anak, seperti mobil-mobilan ataupun boneka.

Berdasarkan teori perkembangan tentang kecerdasan emosi, dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan emosi dan keterampilan-keterampilan dalam mengatur emosi yang menyediakan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi sehingga dapat memaksimalkan kebahagiaan hidup jangka panjang. Kehidupan emosi memang merupakan wilayah yang dapat ditangani dengan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan keahlian tersendiri (Goleman,1999 *dalam* Crain, 2007)

Emosi atau perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat. Dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering diartikan sama. Namun, sesungguhnya perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, terbuka, dan menyangkut ekspresi-ekspresi jasmaniah. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai yang bersifat negatif (Crain, 2007).

Perkembangan emosi anak usia balita dipengaruhi oleh perilaku pengasuhnya terutama ibu yang dekat dalam setiap aktivitas kesehariannya. Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan dalam keberhasilan

seseorang dibandingkan dengan IQ, yang sudah lama dipercaya orang dapat meramalkan keberhasilan. IQ tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. IQ tidak menawarkan persiapan menghadapi gejolak dan kesempatan-kesempatan atau kesulitan-kesulitan yang ada dalam kehidupan, sedangkan orang yang secara emosional terampil memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Sehubungan dengan perkembangan emosi anak usia balita dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa cara ibu dalam menghadapi anak dalam pola asuh akan membentuk perkembangan emosi anak kearah yang baik. Perkembangan yang baik akan membantu anak untuk mengimbangi menjadi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional akan dibutuhkan saat anak menjelang remaja dan dewasa, dimana pada masa itu anak telah dapat mengatur dan terampil dalam pengelolaan emosi, dan menghambat pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan psikososial anak.

Lebih lanjut Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustasi; mengendalikan dorongan hati/rangsangan dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak dalam tahap perkembangan tingkat pengetahuan anak terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan keterampilan seperti bisa bicara, bentuk-bentuk pertanyaan yang dimunculkan anak ketika menonton televisi bersama orangtua, pendidikan yang didapat anak.

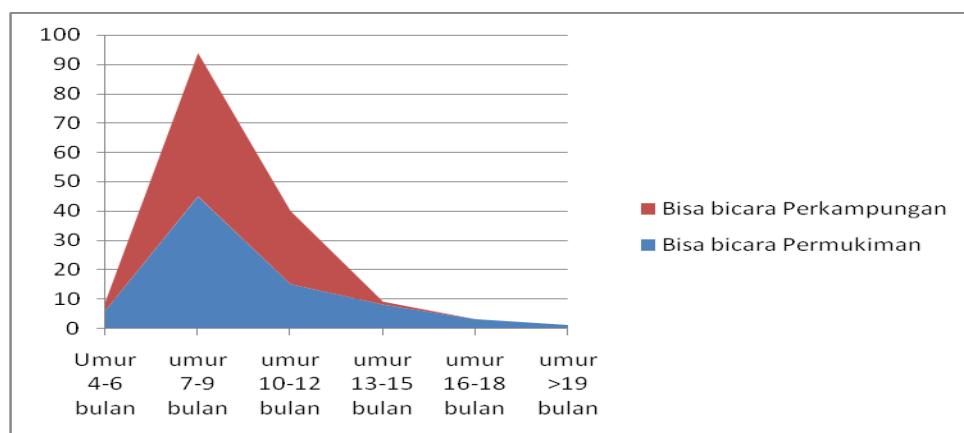
Bisa bicara

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaan paling luas dan paling penting. Jakobson *dalam* Hurlock (1978) menunjukkan bahwa semua manusia yang otaknya waras berbicara, namun hampir setengah penduduk dunia adalah tuna aksara total,

dan penggunaan bacaan dan tulisan sesungguhnya merupakan kekayaan sebagian kecil saja.

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara.

Menurut Hurlock (19780 ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya "membeo", *Pertama*, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh, kata "bola" harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan umumnya. *Kedua*, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.

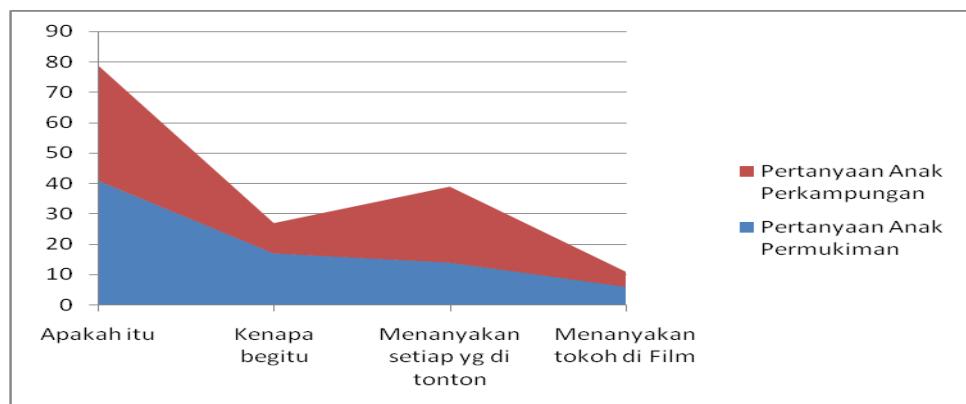


Gambar 22 Bisa bicara pada anak di permukiman dan perkampungan

Kata-kata yang mudah dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut. Selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Pada waktu sedang bermain, anak seringkali berbicara dengan dirinya sendiri atau dengan mainannya.

Pada keluarga di permukiman, anak bisa bicara dalam kategori umur 4-6 bulan sebanyak 7,7% (skor=1), kategori umur 7-9 bulan sebanyak 57,7% (skor=2), kategori umur 10-12 bulan sebanyak 19,2% (skor=3), kategori umur 13-15 bulan sebanyak 10,3% (skor=4), kategori umur 16-18 bulan sebanyak 3,8% (skor=5) dan

>19 bulan sebanyak 1,3% (skor=6). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 7-9 bulan. Pada keluarga di perkampungan, anak bisa bicara dalam kategori umur 4-6 bulan sebanyak 3,8% (skor=1), kategori umur 7-9 bulan sebanyak 62,8% (skor=2), kategori umur 10-12 bulan sebanyak 32,1% (skor=3), kategori umur 13-15 bulan sebanyak 1,3% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori umur 7-9 bulan. Maka dapat dikatakan bahwa anak bisa bicara pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan dalam kategori umur 7-9 bulan.



Gambar 23 Bentuk pertanyaan yang ditanyakan anak di permukiman dan Perkampungan

Bentuk pertanyaan anak yang selalu ditanyakan pada orangtunya merupakan bentuk perkembangan kognitif anak. Pada keluarga di permukiman, bentuk pertanyaan anak dalam kategori "apakah itu" sebanyak 52,6% (skor=1), kategori "kenapa begitu" sebanyak 21,8% (skor=2), kategori menanyakan setiap yang ditonton sebanyak 17,9% (skor=3), kategori menanyakan tokoh di film sebanyak 7,7% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 1 yakni kategori bentuk pertanyaan "apakah itu." Adapun pada keluarga di perkampungan, bentuk pertanyaan anak dalam kategori "apakah itu" sebanyak 48,7% (skor=1), kategori "kenapa begitu" sebanyak 12,8% (skor=2), kategori menanyakan setiap yang di tonton sebanyak 32,1% (skor=3), kategori menanyakan tokoh di film sebanyak 6,4% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori bentuk pertanyaan "kenapa begitu". Maka dapat dikatakan bahwa bentuk pertanyaan yang di sampaikan anak pada keluarga di permukiman adalah kategori "apakah itu," sedangkan keluarga di perkampungan bentuk pertanyaan dalam kategori "kenapa begitu."

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa secara perkembangan kognitif anak balita yang termasuk dalam perkembangan kognitif tahap pra-operasional, dimana pada tahap ini anak berada pada apa yang disebut dengan *"object permanent"* yang arti pada masa ini anak akan mengartikan obyek yang tampak sesuai dengan kemampuannya, sehingga dia ingin tahu dan akan bertanya dengan menggunakan *pertanyaan* "apakah itu?" "kenapa begitu," dan lain sebagainya. Berdasarkan teori Piaget dalam Crain (2007), mengatakan bahwa hal-hal yang perlu di perhatikan pada anak masa ini adalah membatasi obyek yang akan di lihat secara indera mereka, kepada hal-hal yang mudah dicerna mereka. Sehingga orangtua harus mendampingi setiap aktivitas anak, baik dalam menonton televisi maupun dalam melihat lingkungan sosial yang mereka lihat.

Perkembangan kognitif anak yang berasal dari sistematis yang didapat dari sekolah. Pada keluarga di permukiman, sekolah anak dalam kategori PAUD sebanyak 7,7% (skor=1), kategori kelompok bermain (KB) sebanyak 11,5% (skor=2), kategori taman kanak-kanak (TK) sebanyak 47,4% (skor=3), kategori tempat penitipan anak (TPA) sebanyak 1,3% (skor=4), kategori belum sekolah sebanyak 32,1% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori TK. Pada keluarga di perkampungan, sekolah anak dalam kategori PAUD sebanyak 1,3% (skor=1), kategori kelompok bermain (KB) sebanyak 7,7% (skor=2), kategori taman kanak-kanak (TK) sebanyak 75,6% (skor=3), kategori belum sekolah sebanyak 13,4% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori TK. Maka dapat dikatakan bahwa sekolah anak pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan dalam kategori TK. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat dijelaskan bahwa anak-anak dari keluarga yang tinggal di permukiman maupun keluarga yang tinggal di perkampungan rata-rata sudah mendapat akses pendidikan yang memang seharusnya mereka dapatkan.

Perkembangan Psikososial Anak

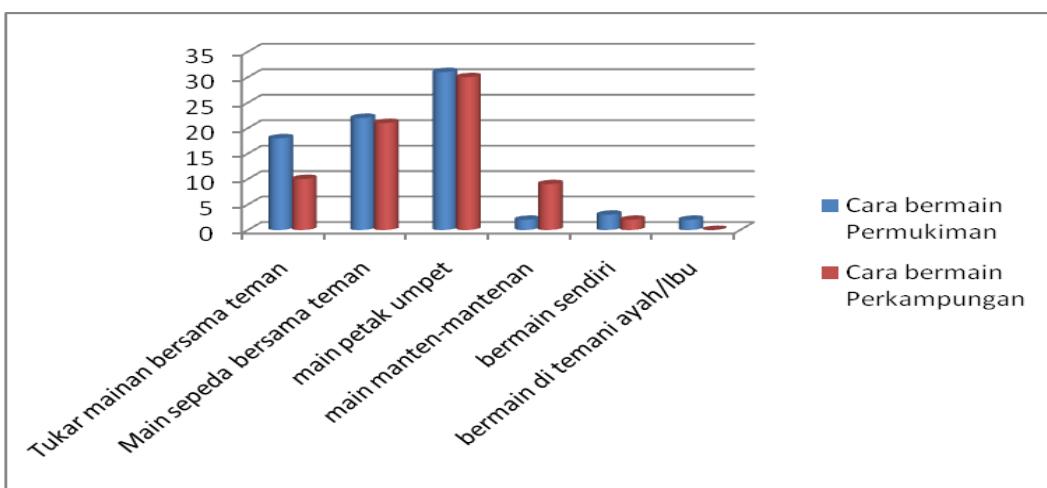
Perkembangan psikososial pada anak merupakan proses perkembangan terhadap faktor psikologis dan faktor sosial yang dialami oleh anak. Dalam penelitian ini faktor psikologis dan sosial (psikososial) dapat diamati dalam cara

bermain yang menunjukkan bahwa anak mengembangkan jiwa sosial dalam cara bermain.

Cara Bermain Anak

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan anak yang merupakan masa pembentukan.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa seorang anak apakah akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor, *Pertama*, kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka digunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda. *Kedua*, dalam keadaan bersama-sama anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dipahami dan menarik bagi orang lain. *Ketiga*, anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya. *Keempat*, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting. Dengan metode coba-ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya.



Gambar 24 Cara bermain anak pada keluarga di permukiman dan di perkampungan

Pada keluarga di permukiman, cara bermain anak dalam kategori tukar mainan bersama teman sebanyak 23,1% (skor=1), kategori main sepeda bersama teman sebanyak 28,2% (skor=2), kategori main petak umpet sebanyak 39,7% (skor=3), kategori main mantan-mantenan sebanyak 2,6% (skor=4), kategori bermain sendiri sebanyak 3,8% (skor=5), bermain bersama ayah/ibu sebanyak 2,6% (skor=6). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori main sepeda bersama teman. Pada keluarga di perkampungan, cara bermain anak dalam kategori tukar mainan bersama teman sebanyak 12,8% (skor=1), kategori main sepeda bersama teman sebanyak 26,9% (skor=2), kategori main petak umpet sebanyak 46,2% (skor=3), kategori main mantan-mantenan sebanyak 11,6% (skor=4), kategori bermain sendiri sebanyak 2,6% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori main petak umpet. Maka dapat dikatakan bahwa cara bermain anak pada keluarga di permukiman adalah kategori main sepeda bersama teman, sedangkan keluarga di perkampungan cara bermain anak dalam kategori main petak umpet.

Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa sebelum usia 2 tahun anak kecil terlibat dalam permainan seorang diri atau searah. Meskipun dua atau tiga orang anak bermain di dalam ruangan yang sama dan dengan jenis mainan yang sama, interaksi sosial yang terjadi sangat sedikit. Hubungan mereka terutama terdiri atas meniru atau mengamati satu sama lain atau berusaha mengambil mainan anak lain.

Sejak umur 3 atau 4 tahun, anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain, dan memilih dari anak-anak

yang hadir siapa yang akan dipilih untuk bermain bersama. Perilaku yang paling umum dari kelompok ini ialah mengamati satu sama lain, melakukan percakapan, dan memberikan saran lisan.

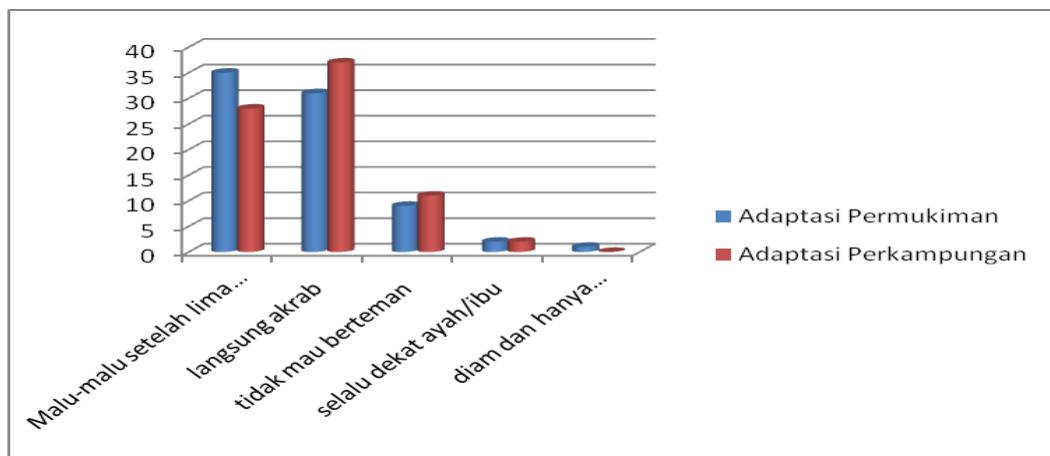
Adaptasi Keluarga

Menurut Hurlock (1978) sebagian orangtua menyadari bahwa adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya.

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan diplomatis dengan orang lain-baik teman maupun orang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik antara lain adalah: *Pertama*, bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan perkembangan sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya. Anak yang diasuh dengan metode otoriter akan sering mengembangkan sikap benci terhadap orang lain yang menunjukkan sikap otoriter. Begitu juga dengan pola asuh yang selalu membolehkan, maka anak akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, merasa bahwa dia dapat mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di rumah. Anak yang ditolak oleh orangtuanya atau yang meniru perilaku orangtua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam atau bahkan kriminalitas, ketika mereka beranjak dewasa. *Ketiga*, kurangnya motivasi untuk belajar penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah. Sebagai contoh; anak yang selalu

digoda atau diganggu oleh saudaranya yang lebih tua, atau yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah.

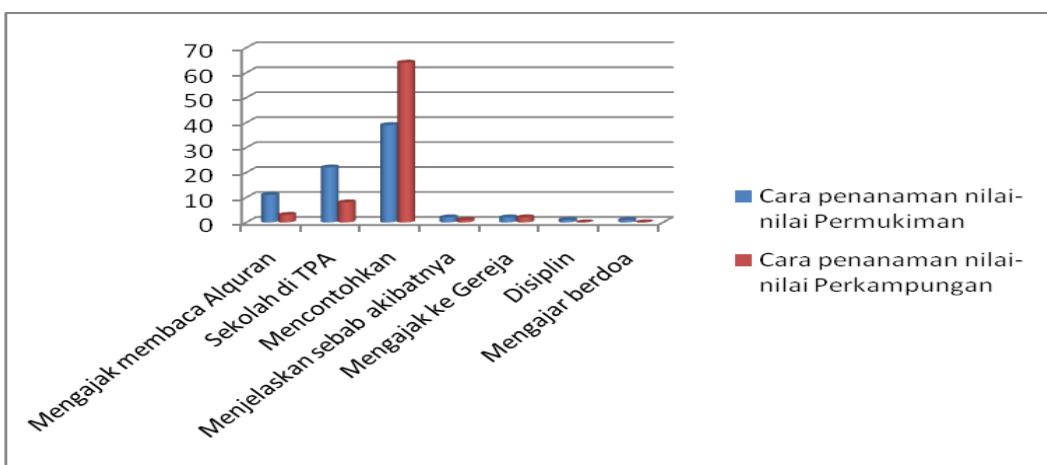


Gambar 25 Cara adaptasi yang dilakukan anak di permukiman dan di perkampungan

Pada keluarga di permukiman, cara anak beradaptasi dalam kategori malu-malu, setelah 5 menit baru akrab sebanyak 44,9% (skor=1), kategori langsung akrab sebanyak 39,7% (skor=2), kategori tidak mau berteman sebanyak 11,5% (skor=3), kategori selalu dekat ayah dan ibu sebanyak 2,6% (skor=4), kategori diam dan hanya memperhatikan sebanyak 1,3% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori langsung akrab. Adapun pada keluarga di perkampungan, cara anak beradaptasi dalam kategori malu-malu, setelah 5 menit baru akrab sebanyak 35,9% (skor=1), kategori langsung akrab sebanyak 47,4% (skor=2), kategori tidak mau berteman sebanyak 14,1% (skor=3), kategori selalu dekat ayah dan ibu sebanyak 2,6% (skor=4). Dengan nilai median pada skor 2 yakni kategori langsung akrab. Maka dapat dikatakan bahwa cara anak beradaptasi pada keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan dalam kategori langsung akrab.

Penanaman Nilai-nilai dan Norma

Penanaman nilai dalam pembinaan anggota keluarga merupakan tanggungjawab yang tidak kalah pentingnya bagi keluarga. Hal ini termasuk dalam indikator perkembangan psikososial anak terhadap kehidupan bermasyarakat.



Gambar 26 Cara penanaman nilai yang dilakukan keluarga permukiman dan Perkampungan

Pada keluarga di permukiman, penanaman nilai-nilai dan norma dalam kategori mengajak membaca alquran sebanyak 14,1% (skor=1), kategori Sekolah di TPA sebanyak 28,2% (skor=2), kategori mencontohkan sebanyak 50% (skor=3), kategori menjelaskan sebab akibatnya sebanyak 2,6% (skor=4), kategori mengajak ke gereja sebanyak 2,6% (skor=5). kategori disiplin sebanyak 1,3% (skor=6), kategori mengajarkan berdoa sebanyak 1,3% (skor=7). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori mencontohkan. Pada keluarga di perkampungan, penanaman nilai-nilai dan norma dalam kategori mengajak membaca alqur'an sebanyak 3,8% (skor=1), kategori Sekolah di TPA sebanyak 10,3% (skor=2), kategori mencontohkan sebanyak 62,1% (skor=3), kategori menjelaskan sebab akibatnya sebanyak 1,3% (skor=4), kategori mengajak ke gereja sebanyak 2,6% (skor=5). Dengan nilai median pada skor 3 yakni kategori mencontohkan. Maka dapat dikatakan bahwa cara penanaman nilai dan norma pada anak dalam keluarga di permukiman dan di perkampungan dalam kategori mencontohkan.

Penanaman nilai merupakan perilaku yang harus dilaksanakan oleh orangtua, karena orangtua diharapkan memiliki kesadaran penuh dalam membimbing anak supaya memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan hidup. Hal ini bisa dicapai dengan pemeliharaan hubungan baik antara orangtua dan anak, dan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orangtua dan anak. Anak yang menghadapi masalah, baik kecil maupun besar mengidamkan orangtua sebagai tempat bernaung yang dapat diperoleh melalui komunikasi. Komunikasi akan terbentuk bila hubungan

timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan remaja. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak, sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan di antara anggota keluarga. Eratnya keterikatan antara anak dengan orang dewasa yang ada dalam keluarga bisa berbeda-beda, sesuai dengan intensitas jalinan hubungan antara orangtua dan anak. Rasa cemas yang sering dialami anak dapat meningkatkan intensitas keterikatan, karena anak dapat memperoleh perasaan aman kedekatan dengan ibu atau pengasuhnya. Akan tetapi hubungan antara orangtua dan anak yang terlalu dekat dapat menyebabkan anak tidak mau lepas dan anak akan menjadi sangat bergantung pada orangtuanya. Sebaliknya jika hubungan antara keduanya renggang atau orangtua bersikap acuh tak acuh terhadap anaknya menyebabkan dalam diri anak timbul reaksi frustasi, begitu juga jika orangtua terlalu keras terhadap anaknya dapat menyebabkan hubungan menjadi jauh (Gunarsa & Gunarsa 2004). Berdasarkan pendapat ini, bahwa dalam penanaman nilai terhadap anak terutama anak balita dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada pada anak. Jangan memaksakan kehendak untuk anak harus disiplin sementara anak sedang tidak butuh suasana yang sifatnya memaksa. Seperti uraian di atas dapat dikatakan bahwa jika hubungan orangtua agak renggang tapi masih memunculkan perhatian dan sikap menyayangi, memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan kreatifitas sesuai dengan kemauannya, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang baik dan tidak terlalu terikat dengan situasi orangtua, sehingga kemandirian anak akan dapat dimunculkan.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini disebutkan bahwa hipotesis pertama menyatakan "Terdapat perbedaan signifikan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi."

Melalui uji beda Z-hitung, hipotesis pertama penelitian ini di tolak karena tidak terdapat perbedaan signifikan pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan Kota Bekasi. Dan hipotesis di terima pada indikator komunikasi verbal secara suara nada menunjukkan perbedaan signifikan dalam taraf nyata $\alpha=0,05$, dan indikator komunikasi verbal dan nonverbal (teriakan dan mimik wajah) menunjukkan perbedaan signifikan dalam taraf nyata $\alpha=0,05$. Keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun di permukiman menggunakan suara nada rendah saat bicara dengan anaknya, sedangkan keluarga di perkampungan jarang menggunakan suara nada rendah, lebih sering menggunakan suara nada keras dan cenderung tinggi. Begitu juga saat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara teriakan dan mimik wajah, keluarga di permukiman lebih menyeimbangkan teriakan dan mimik wajah dengan memeluk anak dan sentuhan lainnya, sementara keluarga di perkampungan menggunakan teriakan dan mimik wajah disertai kata-kata kasar dan pukulan kepada anaknya.

Tabel 12 Uji beda Z-hitung pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal pada keluarga di permukiman dan di perkampungan

Peubah yang diamati	Permukiman <i>Sum of Ranks</i>	Perkampungan <i>Sum of Ranks</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	Z-hitung
Pola Komunikasi Keluarga:				
-Pola <i>Laissez-faire</i>	333 (3)	333 (4)	1.000	0,000
-Pola Protektif	557 (1)	433 (2)	0,780	-0,279
-Pola pluralistik	507 (2)	483 (1)	0,499	-0,677
-Pola konsensual	259 (4)	336 (3)	0,476	-0,714
Fungsi Sosialisasi Keluarga:	370,50 (2)	370,50 (3)	1,000	0,000
-Sosialisasi Aktif	355 (3)	591 (2)	0,119	-1,561
-Sosialisasi pasif	376,50 (1)	613,50 (1)	0,146	-1,454
-Sosialisasi Radikal				
Komunikasi verbal:				
-Bahasa	240 (2)	225 (3)	0,865	-0,170
-Suara nada	233 (3)	547 (1)	0,017	-2,390*
-Kata-kata	340 (1)	290 (2)	0,654	-0,449
Komunikasi nonverbal:				
-Mimik wajah	610 (2)	1043 (1)	0,074	-1,787
- <i>Proximity</i>	458 (3)	445 (2)	0,929	-0,089
-Kinesik	505,50 (4)	355,5 (4)	0,288	-1,063
-Haptik	737 (1)	391 (3)	0,044	-2,013*
Komunikasi verbal & nonverbal:				
-Kata-kata kasar & pukulan	420 (2)	415 (2)	0,216	-1,237
-Teriakan dan mimik wajah	195,50 (4)	584,50 (1)	0,004	-2,898**
- <i>Proximity</i> dan kata-kata	226,50 (3)	238,50 (4)	0,894	-0,133
-Haptik dan kata-kata	625 (1)	242 (3)	0,120	-1,554

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$)

**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

Pola komunikasi keluarga yang terjadi antara keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, keluarga di permukiman mengkombinasikan pola komunikasi keluarga di mulai dari pola protektif ke pluralistik, kemudian pola *laissez-faire* ke pola konsensual, sedangkan keluarga di perkampungan memulai pola komunikasi keluarga dari pola pluralistik ke pola protektif, kemudian pola konsensual ke pola *laissez-faire*. Baik keluarga yang tinggal di permukiman maupun keluarga yang di perkampungan menggunakan pola yang di kombinasikan untuk berinteraksi dengan anaknya. Begitu juga dalam

penerapan fungsi sosialisasi keluarga, keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga dimulai dari sosialisasi radikal ke sosialisasi aktif kemudian ke sosialisasi pasif, sedangkan keluarga di perkampungan dari sosialisasi radikal ke sosialisasi pasif kemudian ke sosialisasi aktif, namun secara penerapan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Komunikasi secara verbal pada keluarga di permukiman menekankan suku kata secara kata-kata yang tegaskan secara bahasa kemudian di ikuti suara nada bicara. Sedangkan keluarga di perkampungan lebih banyak melakukan komunikasi secara verbal secara suara nada bicara yang di tinggikan kemudian menekankan kata-kata yang dikuti dengan penggunaan bahasa lisan yang terkadang menggunakan bahasa daerah asal keluarga untuk berinteraksi dengan anaknya. Hal ini menunjukkan perbedaan secara signifikan dalam penggunaan suara nada. Pada keluarga di permukiman suara nada bicara rendah dan tinggi di lakukan setelah orangtua mencoba menggunakan penekanan kata untuk melarang atau memarahi anak dengan bicara secara kata-kata yang di mengerti anak. Sedangkan keluarga di perkampungan memulai dari suara nada yang tinggi dan di akhiri dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk marah atau kesal pada anak.

Bentuk komunikasi secara nonverbal pada keluarga di permukiman di mulai dari nonverbal secara haptik yakni melakukan sentuhan bentuk wujud sayang disertai mimik wajah di tunjukkan dengan kedekatan orangtua mengendong atau memeluk anak dan diakhiri kinesik yakni melihat keceriaan dan kesedihan anak. Sedangkan keluarga di perkampungan, komunikasi nonverbal di mulai secara mimik wajah kemudian diakhiri oleh kinesik. Tidak nampak perbedaan yang signifikan antara penggunaan komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan, persamaannya adalah keluarga di permukiman maupun di perkampungan sama-sama mengerti dengan arti tangisan, tertawaan maupun perilaku anak dalam keseharian. Keluarga di permukiman menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal teriakan dan mimik wajah pada saat marah kepada anak, sedangkan keluarga di perkampungan lebih sering memulai interaksi dengan anak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara teriak dan mimik wajah.

Untuk menjawab tujuan penelitian butir kedua yaitu hubungan antar peubah diuraikan dalam tiga bagian, yaitu (a) Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi (verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal) di permukiman dan perkampungan. (b) Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi (verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal) di permukiman dan perkampungan. (c) Hubungan bentuk komunikasi (verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal) dengan perkembangan di permukiman dan perkampungan.

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi di Permukiman dan Perkampungan

Hipotesis kedua yang diajukan dan merupakan tujuan penelitian butir kedua menyatakan: "Terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan komunikasi verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal." Pengujian hipotesis kedua dengan korelasi *rank Spearman*, diterima untuk beberapa indikator, dapat di lihat pada Tabel 13 s/d Tabel 15.

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi Verbal

Tabel 13 Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal

Pola Komunikasi Keluarga	Bentuk Komunikasi Verbal (r_s)					
	Verbal secara bahasa		Verbal secara suara nada		Verbal secara kata-kata	
	Permu Kiman	Perkam Pungan	Permu Kiman	Perkam Pungan	Permu Kiman	Perkam Pungan
Pola <i>laissez-faire</i>	0,093	0,127	0,132	-0,039	0,184	-0,126
Pola protektif	0,251*	-0,112	0,079	0,154	0,224*	0,027
Pola pluralistic	0,295**	0,356**	0,235*	0,081	0,184	0,428**
Pola konsensual	0,004	0,056	0,053	0,000	0,134	0,062

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p < 0,05$),

r_s = koefisien korelasi *rank Spearman*

**signifikan secara sangat nyata ($p < 0,01$)

Tabel 13 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola *laissez-faire* dengan bentuk komunikasi secara verbal bahasa, suara nada dan kata-kata. Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orangtua kepada anaknya tidak ada hubungan jika di kaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*. Keluarga di permukiman maupun di perkampungan menggunakan bahasa daerah dengan anaknya dalam memperkenalkan sesuatu ataupun memerintahkan anaknya untuk melakukan sesuatu seperti meminta anak untuk tidur (*tole turu..*dalam bahasa Jawa), tidak ada hubungan dengan penggunaan

pola *laissez-faire* dan tidak mempengaruhi hubungan anak dan orangtua. Suara nada dalam setiap perkataan yang diucapkan orangtua kepada anaknya sehari-hari tidak ada hubungan jika dikaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*. Keluarga di permukiman lebih menggunakan pola suara nada rendah jika dibandingkan dengan keluarga di perkampungan, namun tidak menunjukkan adanya keeratan hubungan terhadap perilaku anak. Kata-kata yang digunakan oleh orangtua kepada anaknya tidak menunjukkan adanya keeratan hubungan jika dikaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*.

Pola komunikasi Protektif dengan komunikasi verbal secara bahasa di permukiman menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara komunikasi verbal secara bahasa dengan pola komunikasi protektif di permukiman, ini dapat diartikan bahwa orangtua yang menerapkan pola komunikasi keluarga secara protektif, ketika menggunakan bahasa daerah dalam memerintahkan anak untuk tidur atau untuk makan, maka menunjukkan adanya keeratan hubungan dalam penggunaan pola protektif. Bahasa yang digunakan untuk setiap arahan dan kalimat yang diucapkan orangtua menunjukkan adanya keeratan hubungan dengan pola protektif. Sedangkan di perkampungan menunjukkan tidak adanya keeratan hubungan antara pola protektif dengan bentuk komunikasi secara bahasa. Artinya pola protektif terhadap anaknya tidak menunjukkan keeratan hubungan dalam menggunakan bahasa daerah. Hal ini karena keluarga di perkampungan lebih menekankan larangan dari pada penggunaan bahasa daerah. Sehingga tidak ada hubungan antara pola protektif dengan komunikasi verbal secara bahasa. Pola komunikasi protektif dengan komunikasi verbal secara suara nada di permukiman dan perkampungan menunjukkan tidak ada keeratan hubungan. Artinya bahwa keluarga di permukiman maupun perkampungan dalam menerapkan pola protektif terhadap anaknya tidak saja menggunakan suara dengan nada rendah tetapi lebih kepada menjelaskan larangan dan meminta anak melakukan apa yang di inginkan orangtua, sehingga tidak ada hubungan suara nada bicara orangtua dengan pola komunikasi keluarga secara pola protektif. Koefisien korelasi antara pola komunikasi Protektif dengan komunikasi verbal secara kata-kata menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara komunikasi verbal secara kata-kata

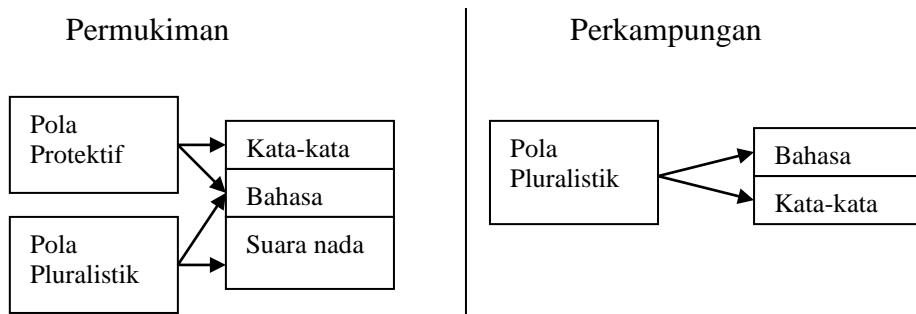
dengan pola komunikasi protektif di permukiman, Hal ini dapat di artikan bahwa pola komunikasi secara protektif yang di lakukan oleh keluarga di permukiman dalam mengungkapkan larangan dan perintah kepada anak, maka orangtua menekankan kata perintah tersebut atau kata larangan tersebut dengan komunikasi verbal secara kata-kata, sedangkan di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan antara pola protektif dengan bentuk komunikasi secara kata-kata di perkampungan. Artinya pola protektif yang dilakukan oleh orangtua di perkampungan tidak menekankan kata pada kata tertentu, tetapi lebih melarang dengan bahasa dan sanksi seperti memukul anak apabila melakukan suatu kesalahan.

Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi verbal secara bahasa di permukiman dan di perkampungan menunjukkan ada keeratan hubungan secara sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$. Artinya bahwa bentuk komunikasi verbal (bahasa) jika dikaitkan dengan penggunaan pola komunikasi keluarga pluralistik mempunyai hubungan yang sangat nyata dalam taraf $\alpha=0,01$, karena dalam pola pluralistik yang dilakukan orangtua baik di permukiman maupun perkampungan pada saat anak bermain, dan anak mengerti dengan arti permainannya, orangtua menjelaskan apa arti permainan dan bahaya untuk anak. Bahasa dan pola pluralistik sangat berhubungan dalam membentuk kemandirian anak. Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi verbal secara suara nada di permukiman menunjukkan ada keeratan hubungan nyata pada taraf $\alpha=0,05$, hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman menggunakan pola komunikasi pluralistik dalam menjelaskan arti permainan dan sebab yang akan dialami anak saat bermain, menggunakan suara nada bicara yang rendah untuk menegaskan kata larangan kepada anak, sehingga suara nada tersebut membuat anak menerima. Untuk di perkampungan menunjukkan tidak ada keeratan hubungan antara pola pluralistik dengan bentuk komunikasi verbal secara suara nada di perkampungan. Hal ini dapat diartikan bahwa keluarga di perkampungan menggunakan pola komunikasi pluralistik dalam menjelaskan arti permainan dan sebab yang akan dialami dalam bermain, tidak menggunakan suara nada yang rendah tetapi hanya memberitahukan dalam suara nada bicara sesuai suasana saat berinteraksi dengan anak, sehingga terkadang anak

mendengarkan dan terkadang tidak. Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi verbal secara kata-kata di permukiman menunjukkan tidak ada keeratan hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara komunikasi verbal secara kata-kata dengan pola komunikasi pluralistik di permukiman, artinya bahwa keluarga di permukiman lebih cenderung menggunakan kata "jangan" dan "tidak boleh" kepada anaknya tidak menunjukkan perubahan perilaku pada anak. Kondisi di perkampungan menunjukkan ada keeratan hubungan sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$ antara pola pluralistik dengan bentuk komunikasi verbal secara kata-kata di perkampungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada saat orangtua melakukan pola pluralistik dalam menjelaskan kepada anak dimana menggunakan kata-kata larangan seperti "jangan" "tidak boleh" menunjukkan perubahan perilaku pada anak.

Pola komunikasi konsensual dengan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada dan kata-kata menunjukkan tidak ada keeratan hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$. Artinya komunikasi verbal secara bahasa, suara nada dan kata-kata yang digunakan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan tidak menunjukkan adanya keeratan hubungan yang signifikan dengan pola komunikasi konsensual.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk pola pluralistik dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa dan berhubungan secara nyata ($p<0,05$) positif dengan bentuk komunikasi verbal secara suara nada. Pada pola protektif terdapat hubungan secara nyata ($p<0,05$) positif dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa dan kata-kata. Pada keluarga di perkampungan terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk pola pluralistik dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa dan kata-kata. Pada pola protektif terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) positif dengan komunikasi verbal secara kata-kata. Artinya keluarga di permukiman lebih dominan menggunakan pola komunikasi protektif dan pluralistik. Adapun pada keluarga di perkampungan lebih menekankan penggunaan pola komunikasi pluralistik. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Gambar 27 berikut.



Gambar 27 Model Hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi Nonverbal

Tabel 14 Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal

Pola Komunikasi Keluarga	Bentuk Komunikasi nonverbal (r_s)							
	Mimik wajah		Proximity		Kinesik		Haptik	
	Permu Kiman	Perkam pungan	Permu Kiman	Perkam pungan	Permu kiman	Perka m Punga n	Permu Kiman	Perka m punga n
Pola laissez-faire	0,209	0,042	-0,070	0,132	0,164	0,202	0,156	0,160
Pola protektif	0,155	0,039	0,065	-0,023	-0,052	- 0,012	0,320**	0,080
Pola pluralistic	0,273*	0,396**	0,004	0,104	0,381**	0,197	0,272*	0,127
Pola konsensual	0,012	0,256*	-0,194	0,032	0,000	0,187	0,026	0,116

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$),

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 14 menunjukkan bahwa tidak ada keeratan hubungan antara pola *laissez-faire* dengan bentuk komunikasi secara mimik-wajah, *proximity*, *kinesik* dan *haptik* di permukiman dan di perkampungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mimik wajah yang di lakukan orangtua dalam berinteraksi kepada anaknya tidak ada hubungan jika di kaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*, karena pada pola *laissez-faire* orangtua bersikap membiarkan anak untuk melakukan aktivitas tanpa ada larangan, dan penggunaan mimik wajah menjadi kurang di perhatikan oleh anak, sehingga menunjukkan tidak ada hubungan

terhadap perilaku anak. Pada saat orangtua menuntun anak untuk bermain, atau memanjat kursi, anak tidak mau dan tidak menginginkan orangtua menuntun, sehingga dalam pendekatan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya tidak ada hubungan jika di kaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*. Pada saat anak merajuk, menangis, atau tertawa orangtua membujuk, mendiamkan, hal ini tidak ada hubungan jika di kaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*, karena pola yang digunakan orangtua secara *laissez-faire* adalah pada saat anak memilih mainan, saat anak ingin bermain bersama temannya. Komunikasi nonverbal secara haptik, yaitu dimana saat orangtua memeluk, membelai rambut anak, tidak ada hubungan jika di kaitkan dengan penggunaan pola komunikasi secara *laissez-faire*, karena pola *laissez-faire* yang digunakan orangtua adalah pada saat anak memilih mainan, bermain bersama temannya.

Pada pola komunikasi protektif dengan komunikasi nonverbal secara mimik-wajah, *proximity* dan kinesik di permukiman dan perkampungan menunjukkan tidak ada keeratan hubungan. Artinya bahwa pola protektif yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, terutama dalam memberikan makan, menjelaskan akibat dari permainan yang akan dimainkan, sehingga mimik wajah tidak berpengaruh terhadap perilaku anak. Pendekatan dan menuntun anak untuk menjaga atau mengambil sesuatu yang dilakukan orangtua ketika anak menangis, merajuk, ataupun lagi senang atau tertawa kegirangan, maka tidak ada hubungan dengan pola protektif orangtua kepada sikap anak tersebut. Pada pola komunikasi protektif dengan komunikasi nonverbal secara haptik di permukiman menunjukkan ada hubungan nyata pada taraf $\alpha=0,05$. Artinya sentuhan dan pelukan yang diberikan orangtua dalam pengasuhan secara pola protektif, memberi pengaruh kepada perilaku anak dan emosi anak. Kondisi di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan antara pola protektif dengan bentuk komunikasi secara haptik di perkampungan. Artinya bahwa keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi nonverbal secara haptik seperti memeluk anak, membelai rambut anak, termasuk jarang dilakukan, pola protektif keluarga di perkampungan terutama saat

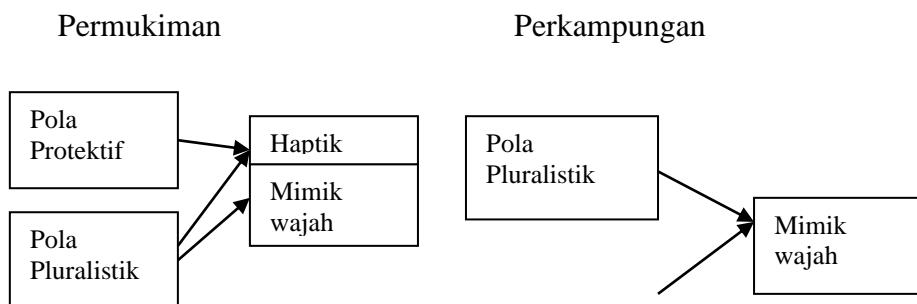
anak harus di dalam rumah saat seluruh keluarga sudah berkumpul, dan tidak boleh bermain di luar rumah.

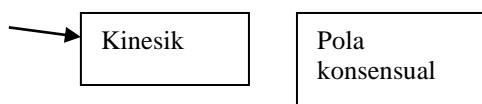
Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi nonverbal secara mimik-wajah di permukiman menunjukkan ada hubungan nyata pada taraf $\alpha=0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa pola pluralistik yang dilakukan oleh keluarga di permukiman lebih menunjukkan mimik wajah ramah yang diiringi dengan suara nada rendah sehingga anak menanggapi dengan hati senang, sedangkan di perkampungan menunjukkan ada hubungan sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$ antara pola pluralistik dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik-wajah di perkampungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di perkampungan sering menunjukkan wajah marah dengan mimik wajah, begitu juga wajah ramah ditunjukkan dengan mimik wajah, sehingga mempunyai hubungan sangat nyata dengan pola pluralistik. Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi nonverbal secara *proximity* di permukiman dan di perkampungan menunjukkan tidak ada keeratan hubungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal secara *proximity* yang dilakukan keluarga di permukiman dan di perkampungan dalam menuntun anak ketika naik kursi atau memanjat tangga tidak ada hubungan dengan pola pluralistik yang dilakukan keluarga. Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi nonverbal secara kinesik di permukiman menunjukkan ada hubungan secara sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika anak menangis, merajuk atau menunjukkan sikap kegirangan dengan tertawa ada hubungan sangat nyata dengan penggunaan pola pluralistik yang dilakukan orangtua kepada anaknya, karena anak mengerti apa yang dilakukan karena orangtua menjelaskan sebab akibatnya. Sedangkan di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan antara pola pluralistik dengan bentuk komunikasi nonverbal secara kinesik. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika anak menangis, merajuk ataupun menunjukkan kegembiraan, pola pluralistik yang dilakukan orangtua tidak mempunyai hubungan dengan perilaku anak, karena keluarga di perkampungan kurang menanggapi anak yang sedang menangis atau sedang merajuk. Pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi nonverbal secara haptik di permukiman menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara komunikasi

nonverbal secara haptik dengan pola komunikasi pluralistik. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika orangtua memeluk, membelai anaknya mempunyai hubungan dengan perilaku anak. Sedangkan di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan antara pola pluralistik dengan bentuk komunikasi nonverbal secara haptik di perkampungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di perkampungan jarang memeluk, membelai anaknya, menunjukkan tidak ada hubungan antara pola pluralistik yang dilakukan orangtua dengan cara orangtua memeluk atau membelai anaknya.

Pada pola komunikasi konsensual dengan komunikasi nonverbal secara mimik-wajah di permukiman menunjukkan tidak ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa mimik wajah yang dilakukan orangtua kepada anaknya tidak ada hubungan pada saat orangtua melakukan pola konsensual. Sedangkan di perkampungan menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara pola konsensual dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik-wajah di perkampungan. Hal ini dikatakan bahwa mimik wajah yang ditunjukkan orangtua kepada anaknya berhubungan dengan perilaku anak. Pola komunikasi konsensual dengan komunikasi nonverbal secara *proximity*, kinesik dan haptik di permukiman dan perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman menggunakan pola protektif bersamaan dengan bentuk komunikasi nonverbal secara haptik dan menggunakan pola pluralistik bersamaan dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik wajah, kinesik dan haptik. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik bersamaan dengan komunikasi nonverbal mimik wajah dan menggunakan pola konsensual bersamaan dengan mimik wajah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 28 berikut.





Gambar 28 Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi verbal dan Nonverbal

Tabel 15 Hubungan pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal

Pola Komunikasi Keluarga	Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal (r_s)							
	Kata-kata kasar dan pukulan		Teriakan dan Mimik wajah		Proximity dan kata-kata		Haptik dan kata-kata	
	Permu kimian	Perkam pungan	Permu Kimian	Perkam Pungan	Permu kimian	Perkam Pungan	Permu kimian	Perkam pungan
Pola laissez-faire	0,226*	0,209	0,089	0,091	0,043	-0,077	0,461**	0,208
Pola protektif	0,189	0,116	0,090	0,181	0,252*	-0,167	0,225*	0,163
Pola pluralistic	0,284*	0,275*	-0,055	0,035	-0,036	0,026	0,422**	0,434**
Pola konsensual	0,008	0,164	-0,047	0,145	-0,240*	-0,123	0,117	0,196

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$), **signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

Tabel 15 menjelaskan bahwa pola komunikasi *laissez-faire* dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata di permukiman menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ dan secara sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata yang di gunakan oleh orangtua di permukiman berhubungan dengan perilaku anak. Sentuhan dan kata-kata seperti membelai dan mengatakan "kamu pinter sayang" sangat mempengaruhi anak secara emosi. Sedangkan penggunaan pola *laissez-faire* dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, proximity dan kata-kata, haptik dan kata-kata di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan. Hal ini dapat dikatakan

bahwa pola *laissez-faire* yang dilakukan oleh orangtua jika dikaitkan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tidak memberikan dampak kepada anak, hal ini disebabkan karena rata-rata orangtua di perkampungan termasuk sering memukul anaknya, dan terkadang menggunakan kata-kata kasar kepada anaknya, sehingga tidak ada pengaruh pada saat hal tersebut dilakukan dalam pola *laissez-faire*, yaitu menggunakan kata-kata kasar dan pukulan tanpa menjelaskan kepada anak apa kesalahannya, karena dengan memukul anak dianggap sudah mengerti kalau dia sudah melakukan kesalahan. Saat orangtua berteriak mengucapkan sesuatu disertai dengan menunjukkan mimik wajah marah kepada anaknya. Saat anak memilih mainan, bermain bersama temannya, maka pada saat orangtua berteriak dan menunjukkan mimik wajah marah anak maka anak kurang memperhatikan.

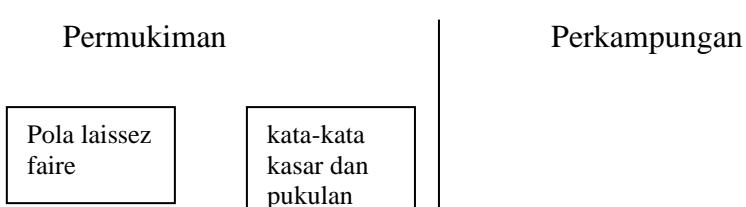
Pada pola komunikasi protektif di permukiman menunjukkan ada keeratan hubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata, haptik dan kata-kata. Artinya komunikasi verbal dan nonverbal (*proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata) yang dilakukan orangtua kepada anak seperti menuntun anak ketika memanjat atau menaiki tangga, memeluk anak ketika bertemu anaknya sambil mengatakan "kamu cakep sayang" atau "kamu wangi" berhubungan ketika menggunakan pola protektif. Sedangkan pola protektif pada keluarga di perkampungan tidak menunjukkan ada hubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini karena orangtua di perkampungan sangat jarang melakukan bentuk komunikasi secara verbal dan nonverbal (haptik dan kata-kata) terhadap anaknya.

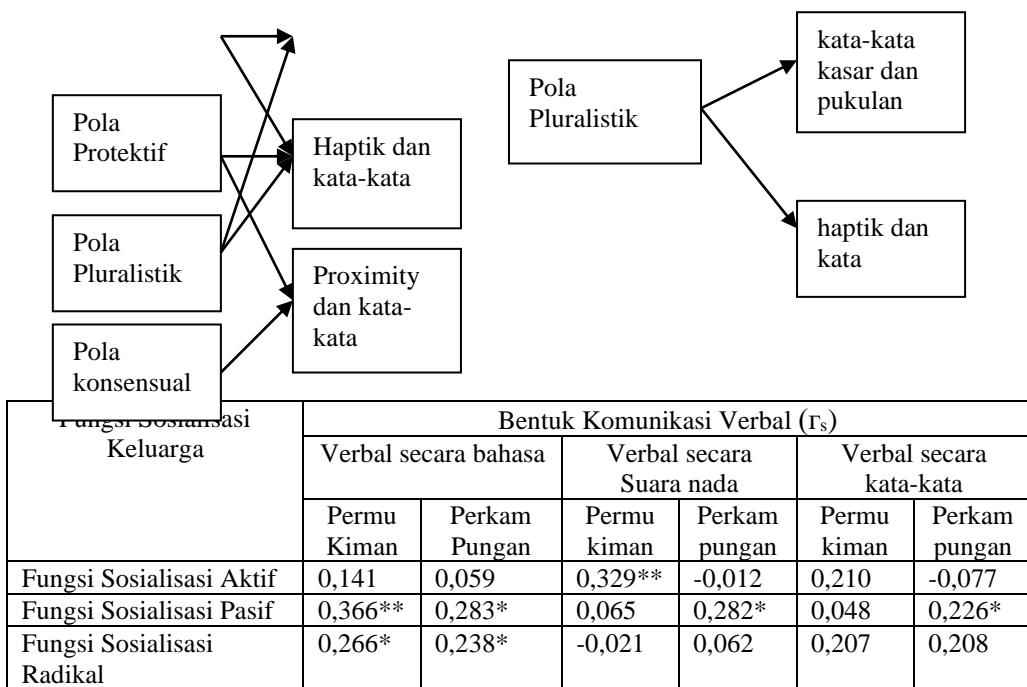
Pada pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan di permukiman dan di perkampungan koefisien korelasinya menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman jarang menggunakan kata-kata kasar dan pukulan kepada anaknya, sehingga dalam melaksanakan pola komunikasi secara pluralistik menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Anak lebih memahami tanpa membalas kata-kata orangtua. Keluarga di perkampungan termasuk sering menggunakan kata-kata kasar dan pukulan sehingga dalam melaksanakan pola komunikasi secara pluralistik menunjukkan hubungan yang

sangat nyata. Anak terkadang mencontoh omongan orangtua. Pada pola komunikasi pluralistik dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata di permukiman dan di perkampungan menunjukkan ada hubungan secara sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$ antara komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata dengan pola pluralistik di permukiman dan di perkampungan. Artinya komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata dengan pola komunikasi pluralistik di permukiman dan diperkampungan yang dilakukan orangtua kepada anaknya menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Hal ini dapat dikatakan bahwa sentuhan yang dilakukan orangtua kepada anaknya membawa dampak yang nyata pada perilaku anak.

Pada pola komunikasi konsensual dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata di permukiman menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$, hal ini dapat dikatakan bahwa kedekatan orangtua dengan anak berhubungan dengan penggunaan pola konsensual. Sedangkan di perkampungan menunjukkan tidak ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ antara pola konsensual dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman menggunakan pola *Laissez-faire* secara bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata. Menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal *proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata. Menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata. Menggunakan pola konsensual secara bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata. Keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Gambar 29 berikut.





Gambar 29 Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi di permukiman dan di perkampungan

Hipotesis ketiga penelitian yang diajukan menyatakan: “Terdapat hubungan signifikan antara Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan komunikasi verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal.” Analisis dilakukan dengan uji *rank Spearman* dan diterima pada beberapa indikator dapat dilihat pada Tabel 16 s/d Tabel 18.

Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Komunikasi verbal

Tabel 16 Hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$),

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 16 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi aktif secara positif berhubungan secara sangat nyata taraf $\alpha=0,01$ dengan komunikasi verbal secara suara nada. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di permukiman dalam penerapan fungsi sosialisasi aktif menggunakan suara nada, dimana semakin sering menggunakan suara nada maka semakin menunjukkan

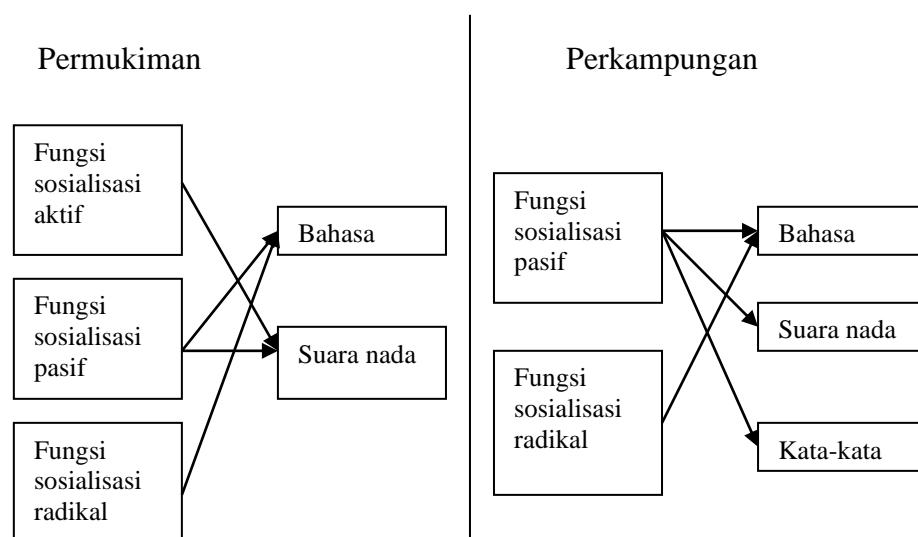
keeratan hubungan antara penerapan fungsi sosialisasi secara aktif dengan penggunaan komunikasi verbal secara suara nada. Sedangkan keluarga di perkampungan tidak menunjukkan keeratan antara fungsi sosialisasi keluarga secara aktif dengan komunikasi verbal secara bahasa dan kata-kata dan suara nada.

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif yang dilakukan oleh keluarga di permukiman menunjukkan ada hubungan secara positif sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$ dan di perkampungan menunjukkan ada hubungan secara positif nyata pada taraf $\alpha=0,05$, dimana semakin sering menggunakan komunikasi secara bahasa maka semakin menunjukkan keeratan hubungan antara penerapan fungsi sosialisasi secara pasif dengan penggunaan komunikasi verbal secara bahasa. Pada keluarga di permukiman penerapan fungsi sosialisasi secara pasif menunjukkan secara nyata berhubungan dengan komunikasi verbal bahasa karena keluarga di permukiman menjelaskan sesuatu setelah anak bertanya, sehingga penjelasan membutuhkan bahasa yang di mengerti anak. penerapan fungsi sosialisasi pasif dalam hal ini adalah orangtua tidak menjelaskan perbedaan mainan yang satu dengan yang lainnya. Orangtua membiarkan anak bermain, setelah anak bertanya kenapa mainannya macet atau cepat rusak, maka orangtua menjelaskan menggunakan bahasa yang di mengerti anak. Begitu juga dengan orangtua yang tinggal di perkampungan juga menggunakan bahasa yang di kombinasi dengan suara nada yang tinggi dan kata-kata seperti kata "jangan" atau "tidak" untuk milarang anak melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik bagi anak.

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara radikal pada keluarga yang tinggal di permukiman menunjukkan ada hubungan secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ dengan komunikasi verbal secara bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di permukiman menggunakan komunikasi verbal bahasa dalam menerapkan fungsi sosialisasi secara radikal seperti meminta anak untuk mendengarkan apa yang dikatakan agar tidak merusak mainan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak untuk mencernanya. Begitu juga dengan keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi secara bahasa dalam menerapkan fungsi sosialisasi secara radikal. Penerapan yang di lakukan dalam meminta anak untuk

melakukan sholat magrib di mesjid dekat rumah. Meminta anak untuk berada dalam rumah pada saat magrib.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara aktif, pasif dan radikal yang digunakan secara bersamaan dengan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada. Sedangkan keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif dan radikal yang di gunakan secara bersamaan dengan komunikasi verbal bahasa, suara nada dan kata-kata. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Gambar 30 berikut.



Gambar 30 Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi nonverbal

Tabel 17 Hubungan Fungsi Sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal

Fungsi Sosialisasi Keluarga	Bentuk Komunikasi nonverbal (r_s)							
	Mimik wajah		Proximity		Kinesik		Haptik	
	Permu Kiman	Perkam pungan	Permu Kiman	Perkam pungan	Permu kiman	Perkam pungan	Permu kiman	Perkam Pungan
Fungsi Sosialisasi Aktif	0,255*	0,014	0,147	-0,020	0,032	0,153	0,270*	0,089

Fungsi Sosialisasi pasif	0,409**	0,479**	0,056	0,003	0,237*	0,102	0,114	0,035
Fungsi Sosialisasi radikal	0,433**	0,250*	0,248*	-0,222	0,027	0,053	-0,063	0,112

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$),
**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

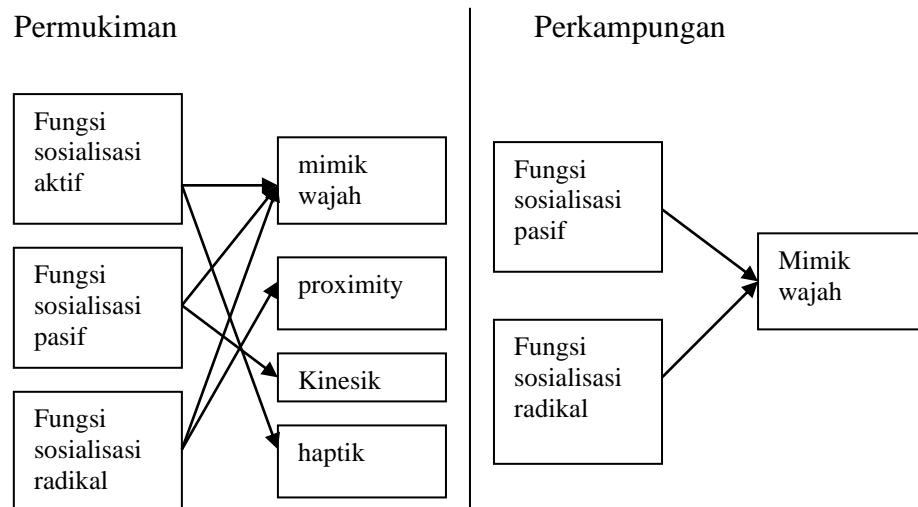
r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

Tabel 17 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara aktif berhubungan nyata positif ($p<0,05$) dengan komunikasi nonverbal secara mimik-wajah dan haptik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di permukiman menggunakan mimik wajah ramah yang disertai dengan sentuhan pada wajah dan belaian pada rambut anak untuk menjelaskan jenis-jenis permainan dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan anak. Dalam melakukan penerapan fungsi sosialisasi secara pasif, keluarga di permukiman menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah dan kinesik. Orangtua akan menunjukkan mimik ramah atau mimik wajah yang lembut ketika melihat anak menangis ataupun merajuk karena kesal dalam bermain. Pada penerapan fungsi sosialisasi radikal seperti meminta anak untuk masuk rumah pada saat magrib, maka orangtua menggunakan komunikasi mimik wajah yang menunjukkan ketidak sukaan atau persetujuan terhadap tingkah laku anak yang disertai melakukan pendekatan dengan menuntun anak masuk ke dalam rumah.

Sedangkan pada keluarga di perkampungan, penerapan fungsi sosialisasi secara pasif dan radikal menggunakan komunikasi mimik wajah berhubungan positif secara sangat nyata taraf $\alpha=0,01$. Pada penerapan fungsi sosialisasi pasif keluarga di perkampungan menggunakan mimik wajah dengan "raut acuh tak acuh" ketika anak bermain dengan temannya, namun orangtua akan menunjukkan mimik wajah marah pada saat anak melakukan kesalahan dan kesalahan tersebut telah pernah diberitahukan untuk tidak dilakukan, maka pada saat anak melakukan dan mengalami kesalahan, maka orangtua akan marah dengan menunjukkan mimik marah dan suatu bentuk menjelaskan bahwa itu tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif, aktif dan radikal secara bersamaan dengan bentuk komunikasi nonverbal

secara mimik wajah, *proximity*, kinesik dan haptik. Pada keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi pasif dan radikal secara bersamaan dengan komunikasi nonverbal mimik wajah. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Gambar 31 berikut.



Gambar 31 Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Bentuk Komunikasi Verbal dan nonverbal

Tabel 18 Hubungan Fungsi Sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal

Fungsi Sosialisasi Keluarga	Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal (r_s)							
	Kata-kata kasar dan pukulan		Teriakan dan Mimik wajah		Proximity dan kata-kata		Haptik dan kata-kata	
	Permu Kiman	Perkam Pungan	Permu Kiman	Perkam Pungan	Permu kiman	Perkam pungan	Permu kiman	Perkam Pungan
Fungsi Sosialisasi Aktif	0,181	0,219	0,009	-0,147	0,079	-0,017	0,280*	0,203
Fungsi Sosialisasi pasif	0,240*	0,380* *	-0,175	-0,162	-0,056	-0,126	0,284*	0,423* *
Fungsi Sosialisasi Radikal	0,119	0,257*	0,001	0,087	-0,052	0,013	0,244*	0,275*

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$),

**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

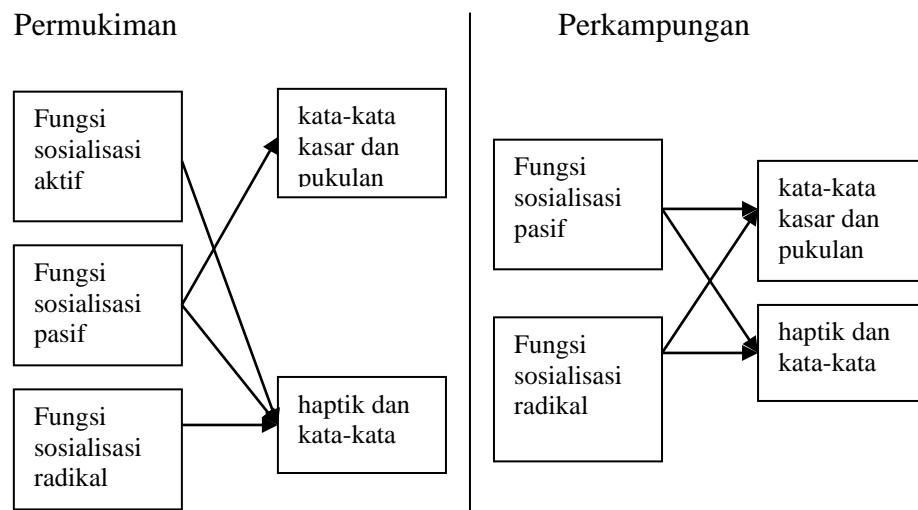
Tabel 18 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara aktif dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif secara nyata dalam taraf $\alpha=0,05$. Penerapan fungsi sosialisasi aktif yang di

gunakan secara bersamaan dengan haptik dan kata-kata di lakukan oleh keluarga di permukiman pada saat menjelaskan arti suatu permainan, menjelaskan acara di televisi yang kurang di mengerti anak dengan cara memeluk anak. Penerapan fungsi sosialisasi pasif pada keluarga di permukiman jika dihubungkan dengan penggunaan kata-kata kasar dan pukulan adalah pada saat anak di biarkan bermain, orangtua ada pekerjaan yang akan dilakukan, maka ketika anak menangis atau membanting mainan, maka orangtua marah dengan menggunakan kata-kata kasar seperti ” anak nakal” disertai pukulan pada badan anak. Tindakan seperti ini biasanya diikuti rasa penyesalan orangtua, apalagi melihat anak tambah menangis, maka orangtua akan melakukan komunikasi secara haptik dan kata-kata yaitu memeluk atau mengendong anak dan mengucapkan kata-kata yang bersifat lebih lunak dan lembut. Begitu juga dalam penerapan fungsi sosialisasi radikal untuk meminta anak masuk kedalam rumah untuk belajar, maka orangtua mengendong anak dan mengatakan bahwa sudah saatnya masuk rumah dan belajar.

Sedangkan penerapan fungsi sosialisasi keluarga di perkampungan yang dilakukan secara pasif dan radikal dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal kata-kata kasar dan pukulan disertai dengan haptik dan kata-kata. Orangtua di perkampungan tidak banyak mengarahkan anak dalam bermain, anak di biarkan bermain di luar dan di dalam rumah. Sehingga aktivitas anak merupakan milik anak sepenuhnya. Pada saat orangtua mendengar anak menangis, maka orangtua marah dan menggunakan kata-kata kasar dan pukulan kepada anak untuk menunjukkan bahwa orangtua tidak suka dengan perilaku anak. Apabila anak menangis karena mendapat pukulan, atau anak akan berteriak-teriak sambil menangis, orangtua akan mendekati anak dan memeluk anak dan mengucapkan kata-kata bahwa apa yang dilakukan adalah suatu hal yang tidak di sukai oleh orangtua.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di katakan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi secara aktif, pasif dan radikal secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata, sedangkan pada keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi secara pasif dan radikal bersamaan dengan komunikasi

verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan yang disertai haptik dan kata-kata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 32 berikut.



Gambar 32 Model hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Bentuk Komunikasi dengan Perkembangan Anak di permukiman dan perkampungan

Hipotesis keempat penelitian yang diajukan menyatakan: "Terdapat hubungan signifikan antara bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta komunikasi verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak" Hubungan dianalisis dengan koefisien korelasi *rank* Spearman dan diterima pada beberapa indikator yang tertera di Tabel 19 s/d Tabel 21.

Hubungan Bentuk Komunikasi Verbal dengan Perkembangan Anak

Tabel 19 Hubungan bentuk komunikasi verbal dengan perkembangan anak

Bentuk Komunikasi Verbal	Perkembangan Anak (r_s)							
	Perkembangan secara fisik		Perkembangan Secara emosi		Perkembangan Secara kognitif		Perkembangan Secara Psikososial	
	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp
Bahasa	0,341**	0,292**	0,301**	0,292**	0,215	0,208	0,259*	0,167
Suara nada	0,227*	0,032	0,065	0,032	0,156	-0,019	0,335**	0,011
Kata-kata	0,113	0,093	0,097	0,093	-0,057	0,003	0,124	0,127

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$),

r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

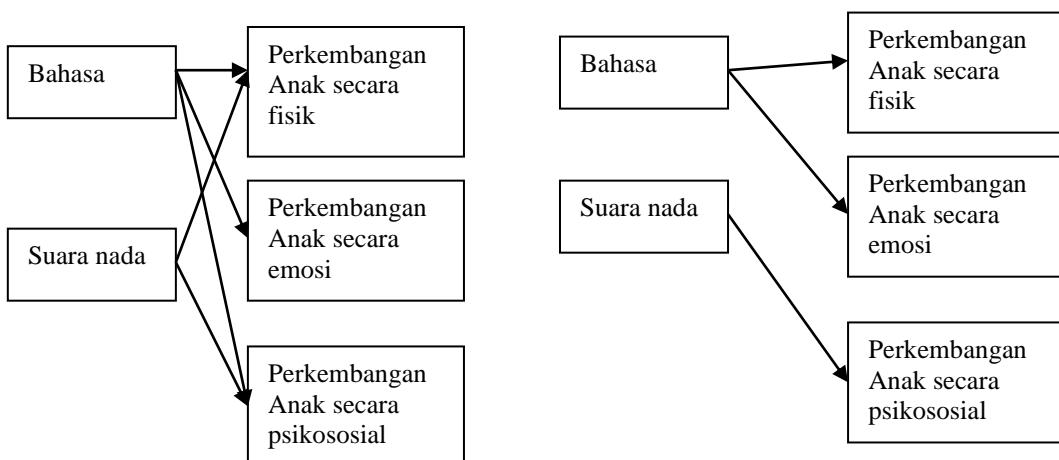
**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 19 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman dan di perkampungan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa berhubungan positif secara sangat nyata pada taraf $\alpha=0,01$ dengan perkembangan anak secara fisik dan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan orangtua yakni bahasa yang mengarahkan anak untuk mengetahui bahwa anak harus memakan buah-buahan, makanan yang bergizi seperti roti, minum susu. Semua hal tersebut dijelaskan orangtua dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak. Begitu juga dengan perkembangan emosi anak, orangtua menggunakan bahasa dalam menjelaskan bahwa anak harus bisa berbagi mainan dengan teman, bermain bersama-sama, adaptasi dengan keluarga. Pada keluarga di permukiman menunjukkan bahwa bahasa yang disertai suara nada penekanan pada kata yang harus diingat anak berhubungan dengan perkembangan anak secara psikososial, yakni keluarga di permukiman mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menuntun anak untuk melakukan salaman dengan keluarga lainnya, sedangkan keluarga di perkampungan tidak menggunakan bahasa untuk mengajak anak melakukan salaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman mengarahkan perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial diarahkan secara bersamaan dengan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada. Pada keluarga di perkampungan mengarahkan perkembangan anak secara fisik, emosi secara bersamaan dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal secara bahasa. Artinya perkembangan anak secara fisik dan emosi pada keluarga di permukiman maupun di perkampungan diarahkan dengan penggunaan komunikasi verbal secara bahasa terutama dalam proses memberi makan dan minum. Perkembangan anak secara psikososial di permukiman di pengaruhi oleh penggunaan komunikasi secara bahasa dan suara nada, pada saat anak ingin bermain dengan temannya, bahasa dan suara nada orangtua menjadi perhatian bagi anak apakah diizinkan atau tidak, karena keluarga di permukiman lebih protektif dibandingkan dengan keluarga di perkampungan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 33 berikut.

Permukiman

Perkampungan



Gambar 33 Model hubungan bentuk komunikasi verbal dengan perkembangan anak di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Bentuk Komunikasi nonverbal dengan Perkembangan Anak

Tabel 20 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah berhubungan positif secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ dengan perkembangan anak secara emosi dan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di permukiman menggunakan mimik wajah secara mimik ramah dengan anak dalam suasana bergurau dan mengajarkan anak tentang bagaimana mengenal anggota keluarga lainnya. Begitu juga mimik yang menunjukkan ketegasan sikap orangtua untuk mengajak anak belajar. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan mimik wajah marah yang berhubungan dengan emosi anak, ketika anak melihat wajah ibunya dengan mimik serius yang menunjukkan ketegangan maka anak di perkampungan takut dan anak cepat mendekat kepada ibunya. Dalam belajar ibu menunjukkan mimik serius dan cenderung mimik marah apabila anak tidak mengerjakan sesuai yang di ajarkan orangtua. Hal ini juga berhubungan dengan perkembangan anak secara psikososial yakni anak lebih takut dan kurang bisa memberikan jawaban ketika ditanya "ibunya ada dirumah?" anak akan menjawab tidak tahu, berbeda dengan anak yang tinggal di permukiman, ketika ditanya ibunya ada? mereka langsung lari dan memanggil ibunya. pada keluarga di perkampungan menunjukkan hubungan positif secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ komunikasi nonverbal secara kinesik dengan perkembangan anak.

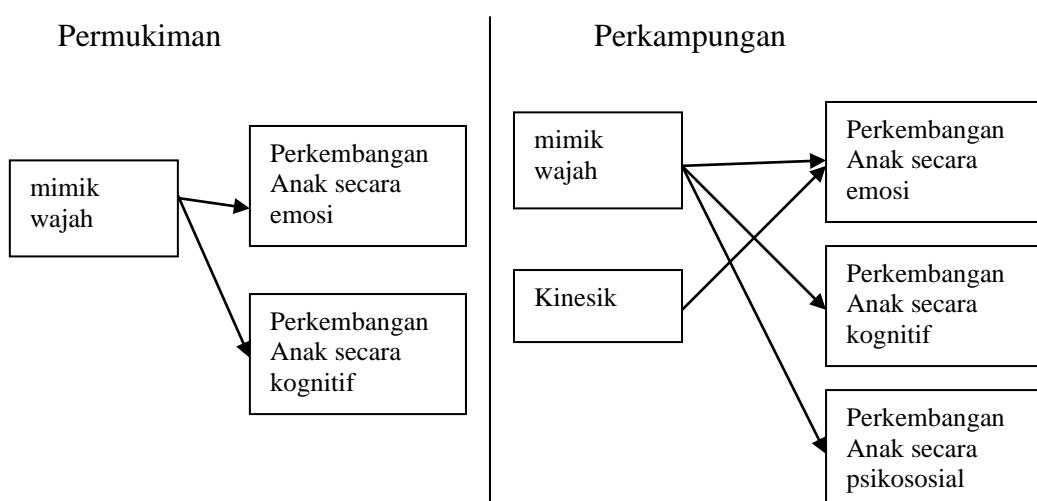
Tabel 20 Hubungan bentuk komunikasi nonverbal dengan perkembangan anak

Bentuk Komunikasi Nonverbal	Perkembangan Anak (r_s)							
	Perkembangan secara fisik		Perkembangan Secara emosi		Perkembangan Secara kognitif		Perkembangan Secara Psikososial	
	Perm	Kmp	Perm	Kmp	Perm	Kmp	Perm	Kmp
Mimik wajah	0,125	0,124	0,255*	0,274*	0,240*	0,348**	0,166	0,317**
Proximity	0,087	0,126	-0,072	-0,129	-0,174	0,024	0,081	0,047
Kinesik	0,209	0,135	0,090	0,238*	0,217	0,130	0,118	0,085
Haptik	0,109	0,035	0,170	0,180	0,128	0,119	0,047	0,096

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$), **signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman menggunakan komunikasi nonverbal mimik wajah diarahkan pada perkembangan anak secara emosi dan kognitif. Pada keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi nonverbal mimik wajah dan kinesik yang diarahkan pada perkembangan anak secara emosi, kognitif psikososial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 34 berikut.



Gambar 34 Model hubungan perkembangan anak dengan bentuk komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan

Hubungan Bentuk Komunikasi Verbal dan nonverbal dengan Perkembangan Anak

Tabel 21 Hubungan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak

Bentuk Komunikasi verbal dan Nonverbal	Perkembangan Anak (r_s)							
	Perkembangan secara fisik		Perkembangan Secara emosi		Perkembangan Secara kognitif		Perkembangan Secara Psikososial	
	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp	Permk	Perkmp
Kata-kata kasar dan pukulan	0,195	0,180	0,176	0,125	0,156	0,301**	0,282*	0,126
Teriakan dan mimik wajah	-0,085	-0,078	-0,134	-0,195	-0,135	-0,261*	-0,124	-0,182
Proximity dan kata-kata	0,185	-0,169	-0,058	-0,158	-0,004	-0,233*	0,018	-0,071
Haptik dan kata-kata	0,252*	0,173	0,246*	0,181	0,137	0,200	0,257*	0,164

Keterangan: *signifikan secara nyata ($p<0,05$)

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

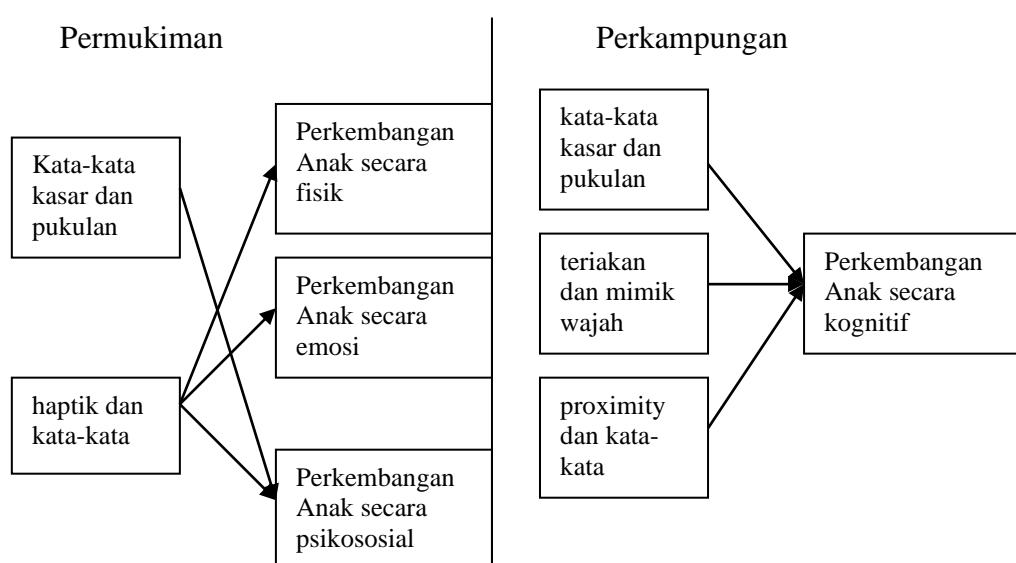
**signifikan secara sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 21 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan berhubungan positif secara nyata pada taraf $\alpha=0,05$ dengan perkembangan anak secara psikososial. Hal ini dilakukan keluarga di permukiman pada saat anak berkelahi dengan teman sepermainannya, dan anak memukul teman atau membuat teman menangis, atau anak melempar teman main maka ibu akan marah dan akan memukul anak sambil mengeluarkan kata kasar seperti "anak bandel." Keluarga di permukiman juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata yang diarahkan pada perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial. Haptik dan kata-kata ini di lakukan dengan memeluk anak sambil menuapi makan sambil berkata bahwa "makan bisa membuat kita tumbuh." Begitu juga ketika anak menonton televisi bersama, orangtua memangku anak sambil menjelaskan setiap pertanyaan anak. Untuk perkembangan secara psikososial, orangtua di permukiman menjelaskan sesuatu kepada anak dengan membelai rambut anak.

Adapun pada keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan yang diarahkan kepada perkembangan anak secara kognitif. Ketika anak tidak mau belajar, maka orangtua

akan marah dan menggunakan kata-kata kasar dan pukulan. Terkadang diikuti dengan teriak dan mimik wajah. Apabila orangtua mengurangi teriakan dan mimik wajah marah, maka perkembangan anak akan meningkat, sedangkan pendekatan yang dilakukan orangtua yang bersifat lebih akrab maka akan meningkatkan perkembangan anak secara kognitif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pada keluarga yang tinggal di permukiman menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan di kombinasi dengan haptik dan kata-kata yang diarahkan pada perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal kata-kata kasar dan pukulan, *proximity* dan kata-kata, teriakan dan mimik wajah yang diarahkan pada perkembangan anak secara kognitif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 35 berikut.



Gambar 35 Model hubungan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan

Pembahasan

Tujuan akhir penelitian ini adalah menemukan model pola komunikasi keluarga yang dibedakan antara keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga di perkampungan.

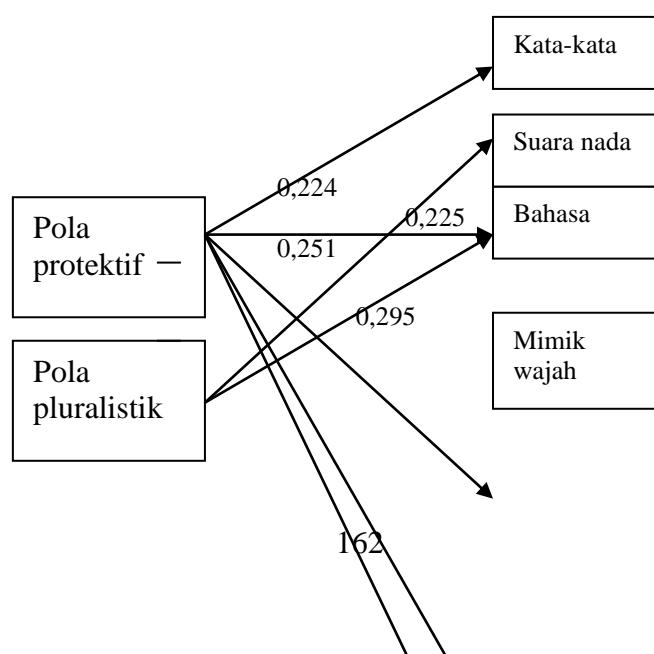
Model komunikasi keluarga antara orangtua dan anak yang berumur 3-5 tahun dibedakan antara model komunikasi keluarga di permukiman dan di perkampungan. Model ini menjelaskan bentuk komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak serta pola interpretasi yang dilakukan orangtua dan anak.

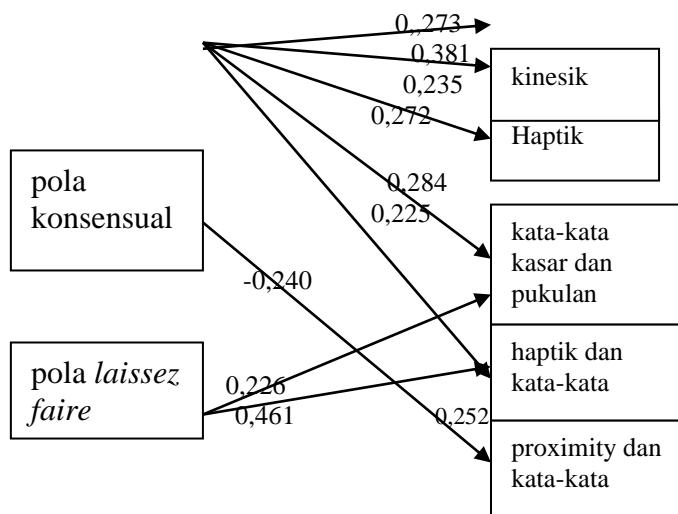
Model Komunikasi Keluarga di Permukiman dan Perkampungan

Merujuk kepada Gambar 27, 28 dan 29 maka dapat diklasifikasi model komunikasi keluarga yang terjadi di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi sebagai berikut:

Komunikasi Keluarga di Permukiman

Komunikasi keluarga di permukiman di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman.





Gambar 36 Model komunikasi keluarga di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi

Gambar 36 menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, keluarga di permukiman dalam hal ini ibu atau ayah menggunakan pola *laissez-faire* secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan yang disertai haptik dan kata-kata. Dalam penggunaan pola *laissez-faire* ini, orangtua berkomunikasi dengan anak berorientasi konsep dan sosial yang rendah. Orangtua kurang bicara dengan anak, namun pada saat bicara dengan anak atau melihat anak melakukan kesalahan dalam aktivitas, maka kata-kata kasar seperti kata “anak kurang ajar” yang disertai dengan pukulan kepada anak akan dilakukan orangtua kepada anak. Biasanya setelah memukul dan mengucapkan kata-kata kasar kepada anak, ada penyesalan dari orangtua. Penyesalan itu diungkapkan dengan memeluk dan mengucapkan kembali kata lemah lembut kepada anak.

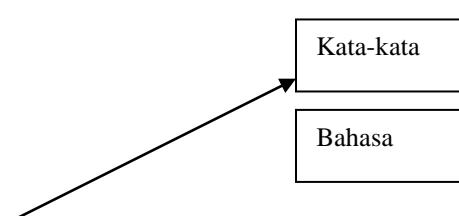
Penggunaan pola protektif secara bersamaan dengan komunikasi verbal kata-kata seperti kata “tidak boleh” “jangan” untuk melarang anak dalam melakukan suatu aktivitas digabungkan dengan penggunaan bahasa daerah dalam mengungkapkan rasa sayang kepada anak seperti bahasa “tolé” ungkapan sayang untuk anak dari keluarga Jawa, “buyung” ungkapan bahasa daerah dari keluarga Padang. Bahasa daerah di gunakan oleh orangtua dalam pola protektif saat mengungkapkan kasih sayang dan kedekatan orangtua kepada anak. Komunikasi nonverbal haptik seperti sentuhan pada wajah anak, belaihan pada rambut anak

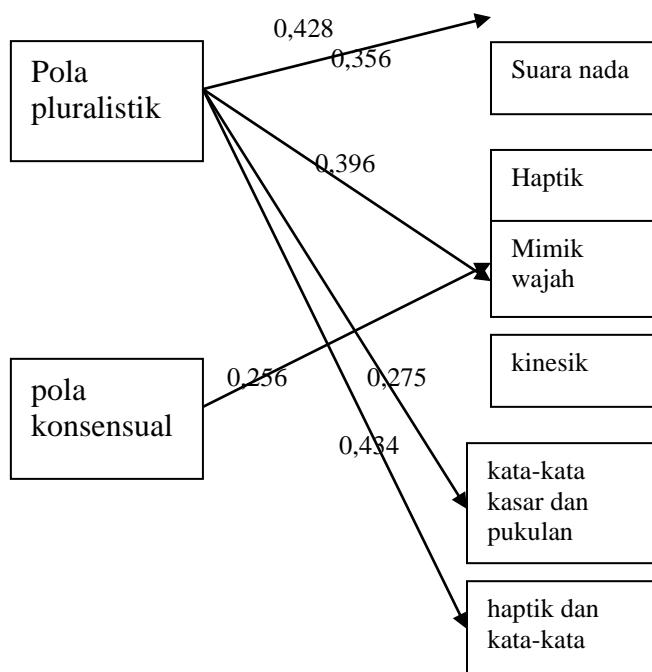
bentuk ungkapan sayang orangtua. Biasanya dilakukan pada saat anak bangun tidur atau saat anak menangis. Komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata seperti sentuhan dan mengucapkan kata-kata lemah lembut yang di tunjukkan dengan *proximity* dan kata-kata yakni kedekatan orangtua dengan menuntun anak dalam setiap aktivitas yang disertai dengan ucapan dengan kata-kata kekawatiran seperti “jangan naik tangga ya nak.”

Penggunaan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal bahasa dan suara nada. Orangtua menggunakan bahasa yang dimengerti anak dengan suara nada yang rendah untuk menjelaskan sesuatu yang belum dimengerti anak. Menyentuh atau memeluk yang di sertai dengan mimik wajah untuk menunjukkan keramahan ataupun kemarahan orangtua kepada anak. Orangtua juga memperhatikan kinesik pada wajah anak yaitu pada saat anak menangis, tertawa karena senang ataupun marah disebabkan rusak mainan atau teman mainnya ada masalah, disertai dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, jika anak tidak mau diam dan berlarut dengan tangisnya ataupun marah, maka orangtua akan marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar seperti “diam,” dan memukul. Setelah melakukan hal tersebut biasanya orangtua menyesal, kemudian memeluk anak untuk membujuk dan mengucapkan kata-kata sayang kembali, disertai dengan penggunaan pola konsensual dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara *proximity* dan kata-kata yakni mengajak anak jalan-jalan ke mini market atau warung untuk membelikan anak sesuatu sebagai ungkapan kedekatan orangtua dengan anak.

Komunikasi Keluarga di Perkampungan

Komunikasi keluarga di perkampungan di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal yang terjadi pada keluarga di perkampungan.





Gambar 37 Model pola komunikasi keluarga di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi

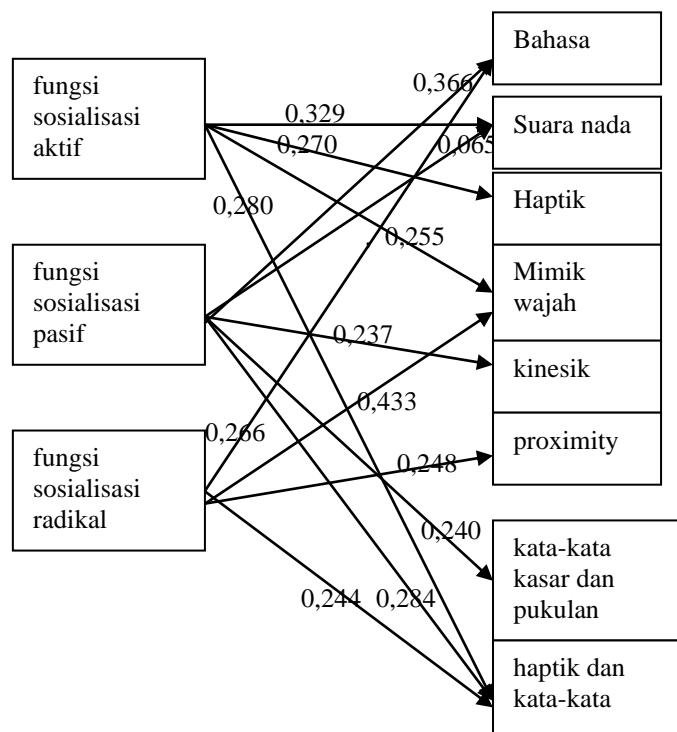
Gambar 37 menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan anaknya ibu atau ayah dari keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal secara kata-kata seperti kata "jangan," "tidak boleh" untuk melarang anak melakukan aktivitas yang tidak disukai oleh orangtua dengan menggunakan bahasa yang dimengerti anak seringkali menggunakan bahasa daerah asal. Komunikasi nonverbal secara mimik wajah seperti menunjukkan kemarahan digunakan secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan, orangtua sering menggunakan kata-kata kasar untuk memaki anak yang disertai dengan pukulan pada tubuh anak. Biasanya orangtua akan membujuk anak dengan memeluk untuk mengungkapkan rasa sesal yang diikuti kata-kata maaf seperti "maaf ya nak, kamu nakal makanya mama pukul". Penggunaan pola konsensual secara bersamaan dengan komunikasi nonverbal secara mimik wajah menunjukkan rasa penyesalan dari tindakan yang dilakukan orangtua. Pada pola konsensual ini orangtua menjelaskan kenapa marah kepada anak dan anak diminta untuk mengerti apa yang diinginkan orangtua.

Model Penerapan Fungsi Sosialisasi Keluarga di Permukiman dan Perkampungan

Merujuk kepada Gambar 30, 31 dan 32 maka dapat diklasifikasi model penerapan fungsi sosialisasi yang dilakukan keluarga di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi sebagai berikut:

Model Penerapan Fungsi Sosialisasi di Permukiman

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan antara fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal yang terjadi pada keluarga di permukiman.



Gambar 38 Model penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi

Gambar 38 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga dengan menggunakan komunikasi verbal secara suara nada yang menekankan nada suara yang rendah tanpa meninggikan nada, setiap kata yang diucapkan untuk sosialisasi secara aktif diucapkan dengan nada rendah yang diikuti oleh penggunaan komunikasi nonverbal secara haptik seperti sentuhan dengan membela atau mencium wajah anak. Komunikasi nonverbal mimik

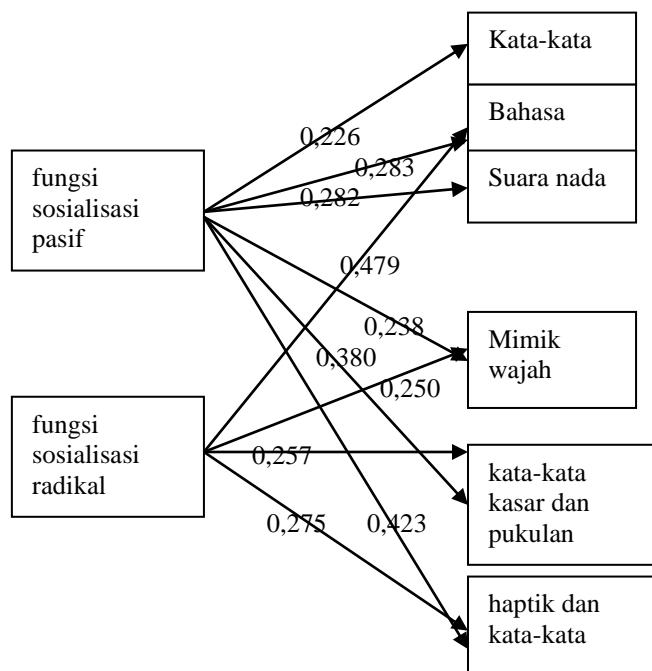
wajah digunakan ibu pada saat anak bangun tidur atau anak menangis karena merajuk atau ngambek. Mimik wajah marah dan mimik wajah ramah digunakan ibu untuk menunjukkan respon terhadap aktivitas anak. Ibu melakukan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata pada saat anak dibujuk ataupun sedang menangis dengan memeluk anak dan mengatakan "anak pintar" atau "anak mama/papa cakep".

Penerapan fungsi sosialisasi pasif dalam keluarga yang dilakukan ibu kepada anak dengan menggunakan komunikasi verbal bahasa yang dimengerti anak, terkadang menggunakan bahasa daerah yang disertai dengan suara nada yang rendah. Komunikasi nonverbal mimik wajah seperti menunjukkan wajah ramah kepada anak saat anak bangun tidur dengan memperhatikan kinesik atau raut wajah pada anak apakah saat itu anak menangis, apabila menangis maka orangtua melakukan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam bentuk kata-kata kasar dan pukulan seperti "sudah tidak usah menangis" " ayo bangun", namun kemudian diikuti dengan kata-kata lemah lembut disertai haptik seperti belaian dan sentuhan.

Penerapan fungsi sosialisasi secara radikal di lakukan ibu secara bersamaan dengan menggunakan komunikasi verbal bahasa yakni menggunakan bahasa yang dimengerti anak yang di gabungkan dengan komunikasi nonverbal secara mimik wajah, bahasa yang digunakan di ikuti dengan mimik wajah dengan tujuan anak menyadari pesan yang di sampaikan oleh orangtua. Kedekatan orangtua merupakan penunjukkan perasaan terhadap anak yang bisa diungkapkan dengan belaian dan ciuman pada kening anak yang disertai mengucapkan kata " kamu cakep".

Penerapan Fungsi Sosialisasi Keluarga di Perkampungan

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga di perkampungan di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan antara fungsi sosialisasi keluarga dengan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal yang terjadi pada keluarga di perkampungan.



Gambar 39 Model penerapan fungsi sosialisasi keluarga di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi

Gambar 39 menjelaskan bahwa keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga dengan menggunakan fungsi sosialisasi pasif secara bersamaan dengan komunikasi verbal secara bahasa yakni menggunakan bahasa diucapkan pada saat anak sudah melakukan kesalahan dalam bermain yang di gabungkan dengan mengucapkan kata-kata “jangan” dan “tidak boleh” yang diserta dengan suara nada yang menunjukkan adanya perintah. Orangtua menggunakan komunikasi nonverbal mimik wajah disertai dengan kata-kata kasar dan pukulan ketika anak tidak mendengarkan orangtua. Biasanya tindakan yang kasar tersebut berdampak kepada anak menangis, maka orangtua memeluk anak dan mendiamkan tangis anak dengan membujuk dan mengendong. Penerapan fungsi sosialisasi secara radikal dilakukan secara bersamaan dengan komunikasi verbal bahasa yang disertai dengan mimik wajah. Keluarga akan radikal dan keras apabila menyangkut pelaksanaan agama yang mereka anut. Penerapan fungsi sosialisasi secara radikal terkadang menggunakan kata-kata kasar dan pukulan yang di kombinasi dengan sentuhan dan kata-kata lembut seperti membela rambut anak

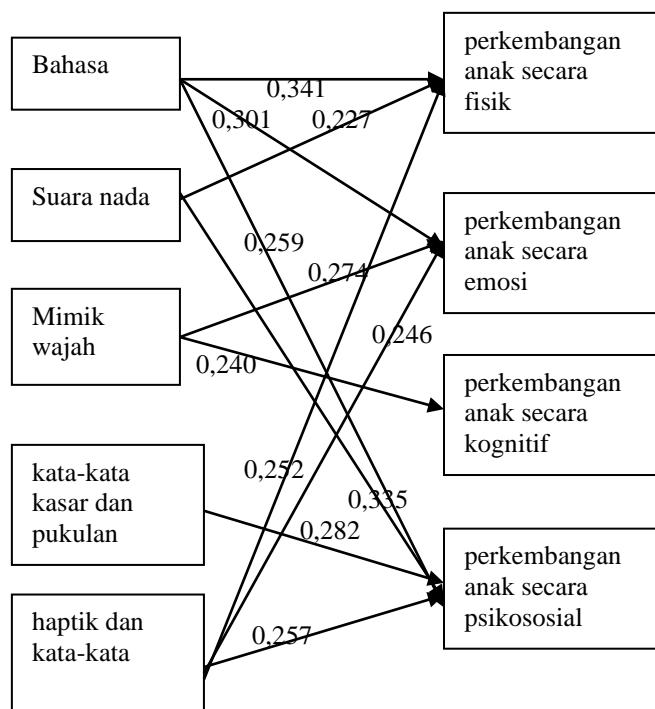
ketika topi mengajinya miring, atau membetulkan kain anak sambil mengatakan "kamu pinter sayang.

Model Perkembangan Anak di Permukiman dan Perkampungan

Merujuk kepada Gambar 33, 34 dan 35 maka dapat di klasifikasi model perkembangan anak yang dikaitkan dengan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal dilakukan keluarga di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi sebagai berikut:

Model Perkembangan Anak di Permukiman

Model Perkembangan anak di permukiman di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial yang terjadi pada keluarga di permukiman.



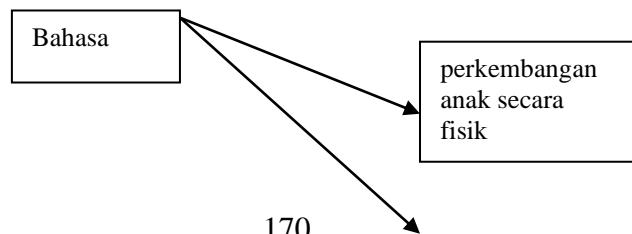
Gambar 40 Model perkembangan anak di permukiman berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal

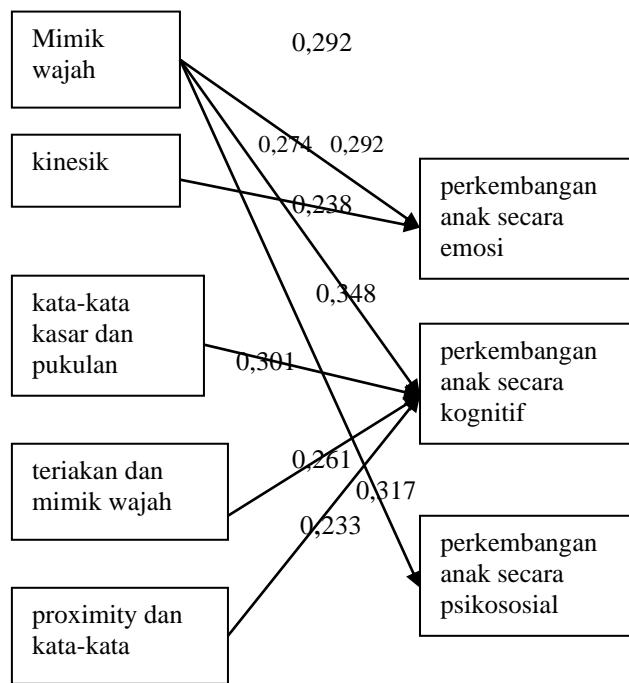
Gambar 40 menjelaskan bahwa keluarga di permukiman memperhatikan perkembangan anak secara fisik menggunakan komunikasi verbal secara bahasa

dalam menjelaskan arti makanan kepada anak pada saat ibu menyuapkan anak, anak diberitahu bahwa makan yang dimakan sangat dibutuhkan tubuh agar bisa besar dengan menggunakan suara nada yang lembut dan rendah. Terkadang disertai dengan belaihan dan sentuhan pada wajah anak sambil mengatakan bahwa sekarang kamu sudah besar dan cantik. Perkembangan anak secara emosi diperhatikan dengan menggunakan komunikasi verbal bahasa yang dikombinasi dengan mimik wajah yang baik atau ramah, digunakan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak lebih baik. Dengan menggunakan bahasa yang baik maka anak akan menerima dengan baik sehingga percaya diri pada anak akan baik. Konsep diri yang baik akan menjadikan anak berkembang dengan tingkat perkembangan emosi yang stabil. Perkembangan anak secara kognitif diperhatikan dengan menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah. Perkembangan anak secara psikososial diperhatikan dengan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada. Terkadang orangtua menggunakan kata-kata kasar dan pukulan kepada anak pada saat anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterima orangtua. Tetapi orangtua di permukiman melakukan pendekatan dengan memeluk atau mengendong anak sambil membujuk.

Perkembangan Anak di Perkampungan

Model Perkembangan anak di perkampungan di bawah ini merupakan hasil korelasi hubungan signifikan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal serta verbal dan nonverbal dengan perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial yang terjadi pada keluarga di perkampungan.





Gambar 41 Model perkembangan anak di perkampungan berdasarkan penggunaan bentuk komunikasi secara verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal

Gambar 41 menjelaskan bahwa keluarga diperkampungan memperhatikan perkembangan anak secara fisik, emosi dengan menggunakan komunikasi verbal bahasa dengan menggunakan bahasa yang di mengerti anak, disertai dengan menggunakan mimik wajah yang menunjukkan suasana komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak. Orangtua memperhatikan kinesik anak yakni keceriaan anak ataupun kegundahan anak dalam bermain bersama teman atau bermain sendiri. Perkembangan anak secara kognitif di perhatikan dengan menggunakan komunikasi nonverbal mimik wajah yakni menunjukkan wajah tegas, untuk menunjukkan agar anak belajar. Keluarga di perkampungan terkadang menggunakan teriakan dan mimik wajah dalam perkembangan anak secara kognitif. Orangtua di perkampungan meminta anak belajar dengan suara yang berteriak. Kedekatan orangtua di tunjukkan dengan kata-kata yang memotivasi anak untuk bisa belajar agar menjadi anak yang pintar dan berguna.

HASIL PENGAMATAN LAPANGAN

Pengamatan ini dilakukan dalam satu hari kegiatan orangtua (ayah atau ibu) bersama anak. Pengamatan dilakukan langsung dimulai dari jam 8.00 wib sampai 16.00 wib pada keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun pada 10 keluarga di permukiman dan 10 keluarga perkampungan. Pengamatan menghasilkan dua model sebagai berikut:

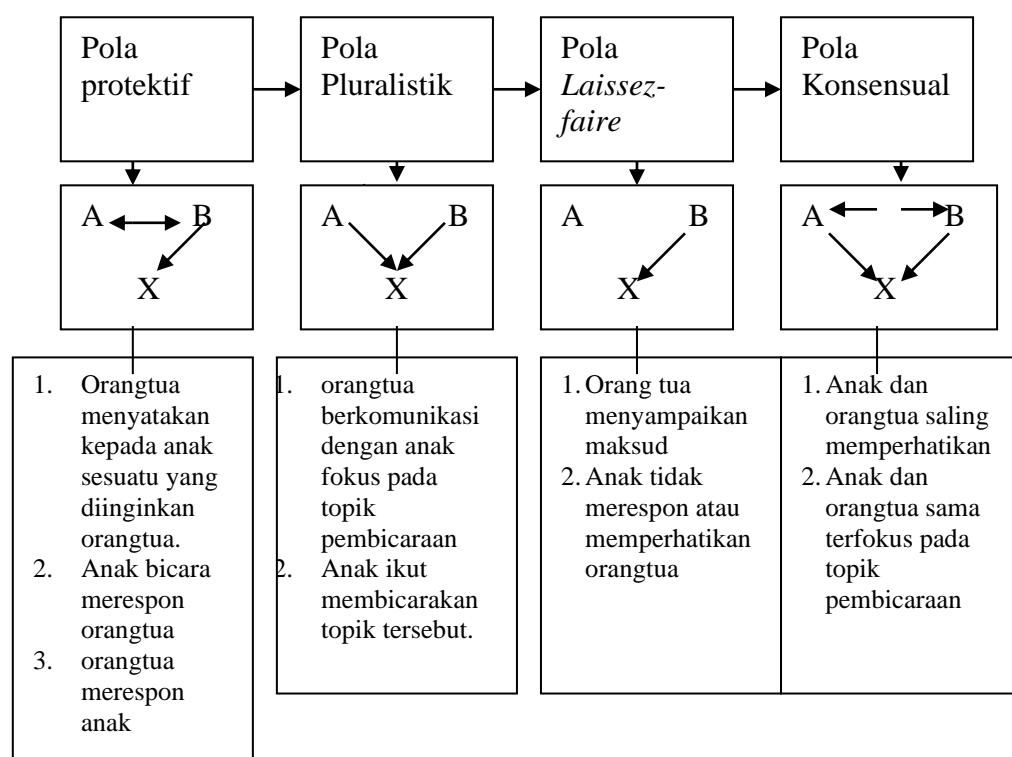
Model Pola Komunikasi Keluarga di Permukiman

Hasil pengamatan selama satu hari pada keluarga yang tinggal di permukiman menghasilkan data sebagai berikut: keluarga di permukiman memulai komunikasi dengan anaknya pada saat anak bangun tidur, orangtua menanyakan anaknya mau sarapan apa pagi ini? ketika anak menyatakan keinginannya maka orangtua meminta anak untuk mandi dulu. Setelah anak mandi orangtua mengasuh sambil menuapi anak, sambil menjelaskan bahwa hari ini main di rumah atau main bersama kakak, anak memahami pembicaraan yang diinginkan orangtua. Ketika anak dianggap mengerti maksud orangtua, maka orangtua membiarkan anak bermain di dalam rumah atau main bersama kakaknya. Ketika anak menangis atau berteriak, orangtua menanyakan dan menjelaskan apa yang terjadi dan apa kesalahan yang dilakukan anak, anak menyatakan pendapatnya kemudian orangtua menjelaskan kembali bahwa akibat yang dialami anaknya, anak mengerti apa yang dimaksudkan oleh orangtua dan orangtua membuat anak mengerti apa yang terjadi. Ini salah satu aktivitas komunikasi selama satu hari diamati, dan merupakan model komunikasi keluarga dalam hubungan orangtua dan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman.

Berdasarkan data tersebut maka dibuatkan alur secara pola komunikasi keluarga yang di kemukakan oleh Mcleod dan Chafee, bahwa pola komunikasi keluarga dalam dimensi komunikasi secara konsep dan sosial ada empat tipe yaitu: a) pola *laissez-faire* dimana dimensi konsep dan dimensi sosial kedua-duanya rendah. b) pola protektif dimana dimensi sosial tinggi dan dimensi konsep rendah yaitu hanya pemahaman konsep dari pihak orangtua saja, sedangkan anak di minta mematuhi konsep yang di pahami oleh orangtua. c) pola pluralistik di mana dimensi

sosial rendah dan dimensi konsep tinggi. anak dan orangtua berkomunikasi berorientasi konsep tanpa memperhatikan melihat situasi sosial saat komunikasi berlangsung. d) pola konsensual di mana dimensi konsep tinggi dan dimensi sosial tinggi, yaitu orangtua dan anak sama memahami keadaan dan memahami topik pembicaraan yang dimaksudkan pada saat komunikasi berlangsung.

Berdasarkan konsep pola komunikasi keluarga Mcleod dan Chafee maka model modifikasi dari komunikasi keluarga di permukiman sebagai berikut:



Gambar 42 Model Pola Komunikasi Keluarga di Permukiman
(Modifikasi Pola Komunikasi Keluarga menurut McLeod dan Chaffee)

Keterangan: A=Anak, B=Orangtua, X=Topik pembicaraan
(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan pola komunikasi dalam satu aktivitas pada anak)

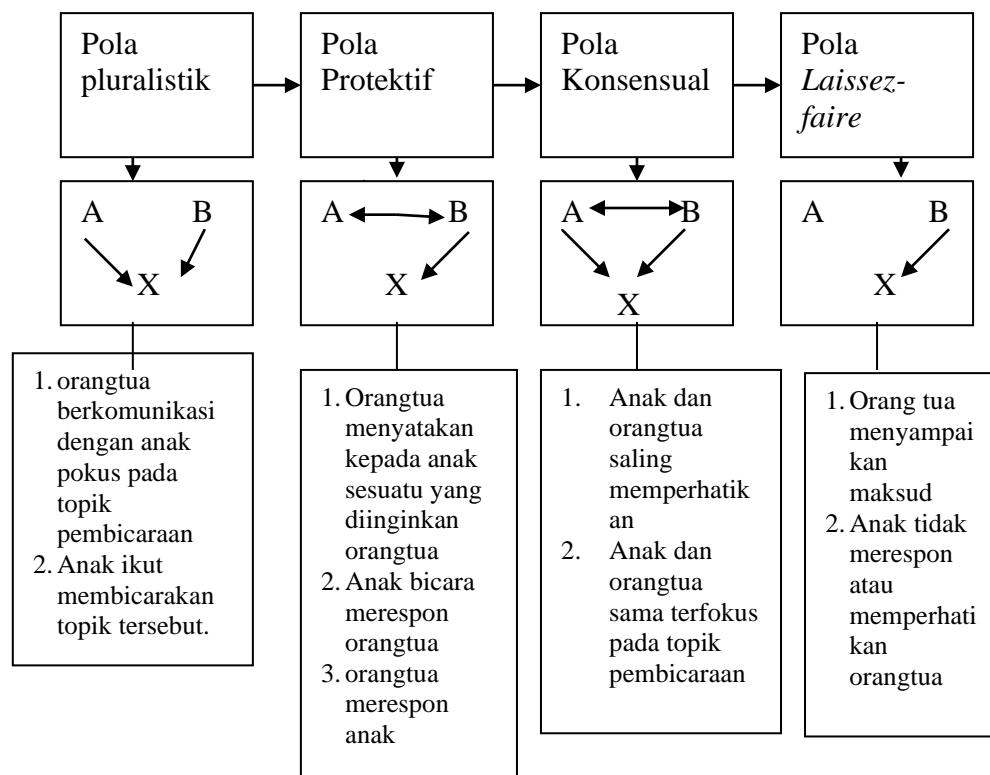
Gambar 42 merupakan model yang menjelaskan bahwa keluarga di permukiman memulai pembicaraan dengan anaknya dengan ber-orientasi sosial antara orangtua dan anak membicarakan yang harus dimengerti oleh anak, orangtua meminta anak mengerti dengan topik pembicaraan hal ini cerminan ungkapan kekawatiran orangtua kepada anak. Setelah itu menggunakan pola pluralistik di mana orangtua lebih memfokuskan kepada orientasi konsep, anak bisa mengemuka pendapatnya dan selanjutnya orangtua akan menggunakan pola *laissez-faire* yaitu lebih membiarkan anak melakukan aktivitas sesuai topik pembicaraan dengan orangtua, interaksi anak dan orangtua mulai berkurang, pola konsensual dilakukan keluarga diakhir setiap aktivitas yang dilakukan anak. Pada pola konsensual orangtua berkomunikasi secara orientasi sosial dan orientasi konsep. Sehingga anak lebih mengerti dari setiap apa yang dilakukannya.

Pola komunikasi keluarga secara potektif pada keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun di permukiman selain kejadian di atas juga pada saat menemani anak bermain di rumah dan menjelaskan setiap hal yang ditanyakan ketika pergi kekebun binatang. Aktivitas yang dilakukan anak diarahkan sesuai keinginan orangtua saat menonton televisi, saat makan, saat tidur. Larangan dijelaskan kepada anak sebelum anak melakukan aktivitas pada saat anak mandi. Pada keluarga di permukiman anak dilarang menyabuni badan sendiri selalu ibu yang melakukan. Pola komunikasi keluarga secara pluralistik pada keluarga di permukiman yaitu ketika anak dibebaskan mengungkapkan pendapat saat menceritakan temannya, saat menginginkan mainan baru. Anak dibebaskan memilih aktivitas bermain ketika berada di arena bermain, saat anak berenang. Orangtua tidak melarang bermain dengan temannya. Kemudian orangtua melakukan pola protektif terhadap anaknya. Pola komunikasi keluarga secara *laissez-faire* pada keluarga di permukiman yaitu membiarkan anak bermain sendiri di dalam rumah, pada saat dirumah saudara, anak lebih senang duduk dekat ayah/ibunya. Ketika rekreasi anak selalu ditemani bermain, baik di lokasi main ataupun di dalam area permainan. Aktivitas anak berdasarkan kemauan anak, ketika main, ketika makan, akan mau tidur, menonton televisi. Melarang anak hanya saat akan melakukan hal yang salah/keliru. Pola komunikasi keluarga secara konsensual pada keluarga di permukiman yaitu anak

mengerti apa yang dimainkan dan tahu resikonya ketika bermain dirumah, bermain dirumah saudara, orangtua mempercayai anak dan menganggap anak mampu memilih mainan yang dipilih.

Model Pola Komunikasi Keluarga di Perkampungan

Hasil pengamatan selama satu hari pada keluarga yang tinggal di perkampungan menghasilkan data sebagai berikut; keluarga di perkampungan memulai aktivitas komunikasi dengan anak pada saat anak telah memanggil atau menangis ketika bangun tidur, orangtua menanyakan kenapa menangis? anak akan menjawab apa yang menyebabkan menangis. Orangtua kemudian menanyakan anak mau sarapan apa? mau mandi dulu apa mau makan? anak mengikuti apa yang disarankan orangtua yaitu menyarankan mandi dulu. Orangtua menyiapkan makan dan menjelaskan apa yang harus dilakukan anak setelah makan, anak memberikan pendapat, orangtua menangapi pendapat anak dengan nada tinggi, karena anak membantah, selesai makan anak minta izin main, orangtua mengizinkan dan membiarkan main sampai sore. Berdasarkan konsep pola komunikasi keluarga Mcleod dan Chafee maka model modifikasi dari komunikasi keluarga di perkampungan sebagai berikut:



Gambar 43 Pola Komunikasi Keluarga di Perkampungan

(Modifikasi Pola Komunikasi Keluarga menurut McLeod dan Chaffee)

Keterangan: A=Anak, B=Orangtua, X=Topik pembicaraan

(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan pola komunikasi dalam satu aktivitas pada anak)

Gambar 43 merupakan model yang menjelaskan bahwa keluarga di perkampungan memulai pembicaraan dengan anaknya lebih menunjukkan orangtua dominan dalam menjelaskan topik pembicaraan, anak dan orangtua menggunakan orientasi sosial, dimana anak dan orangtua melakukan interaksi, orangtua meminta anak harus mendengarkan apa yang di bicarakan orangtua kepada anak, artinya anak diminta patuh dengan apa yang di bicarakan orangtua. Setelah itu orangtua memberikan pemahaman terhadap apa yang di bicarakan, dan anak membuat pemahaman yang sama dengan orangtua. Selanjutnya akan memunculkan komunikasi secara konsep dan sosial yaitu, terjadinya interaksi antara orangtua dalam membicarakan topik pembicaraan, setelah itu orangtua membiarkan anak untuk melakukan apa yang di inginkan seperti apa yang diucapkan oleh orangtua.

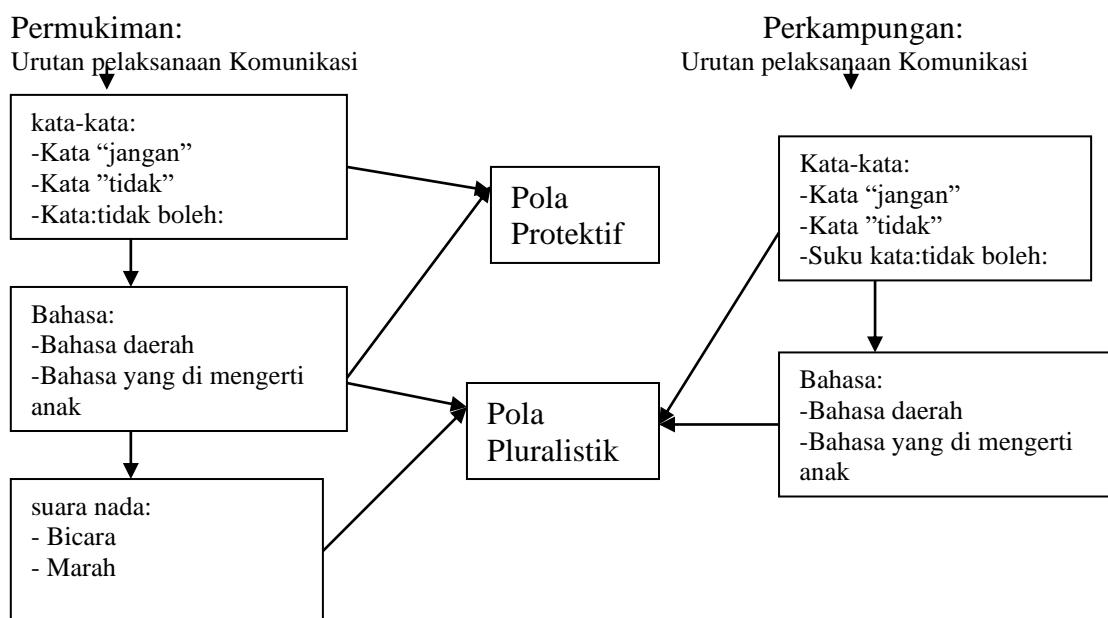
Pola komunikasi keluarga secara pluralistik selain yang diamati diatas, keluarga di perkampungan juga melakukan cara-cara lain seperti; jarang menemani anak bermain dirumah dan jarang menjelaskan setiap hal yang ditanyakan ketika pergi kekebun binatang. Aktivitas yang dilakukan anak diarahkan sesuai keinginan orangtua saat menonton televisi, saat makan, saat tidur. Larangan dijelaskan kepada anak sebelum anak melakukan aktivitas pada saat anak mandi. Pada keluarga di perkampungan anak dibiarkan menyabuni badan sendiri ibu hanya memperhatikan dan memberitahu dari jarak jauh. Pola komunikasi keluarga secara pluralistik pada keluarga di perkampungan yaitu ketika anak dibebaskan mengungkapkan pendapat saat menceritakan temannya, saat menginginkan mainan baru. Anak di minta memilih aktivitas bermain ketika berada di arena bermain, jarang mengajak anak berenang. Orangtua tidak melarang bermain dengan temannya. Pola komunikasi keluarga secara konsensual pada keluarga di perkampungan yaitu anak dibiarkan untuk mengerti apa yang dimainkan dan tahu resikonya ketika bermain, orangtua percaya anak tidak melanggar apa yang telah diajarkan dan menganggap anak mampu memilih mainan yang disesuaikan dengan uang yang dimiliki ketika akan membeli mainan. Pola komunikasi keluarga secara *laissez-faire* pada keluarga di perkampungan yaitu membiarkan anak bermain sendiri didalam dan diluar rumah, pada saat dirumah saudara anak bermain bersama anak keluarga lainnya. Ketika rekreasi anak bermain dan memilih mainan baik di lokasi main ataupun di dalam area permainan. Aktivitas anak berdasarkan kemauan anak, ketika main, ketika makan, akan mau tidur, menonton televisi. Melarang anak hanya saat akan melakukan hal yang salah/keliru.

Bentuk Komunikasi dan urutan pelaksanaan komunikasi di permukiman dan perkampungan.

Bentuk komunikasi dan urutan pelaksanaan komunikasi antara orangtua dan anak usia 3-5 tahun di permukiman dan perkampungan, dilihat berdasarkan penggunaan verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal. Urutan pelaksanaan komunikasi ini ditentukan dari frekuensi penggunaan komunikasi pada keluarga di permukiman dan perkampungan disajikan sebagai berikut;

Bentuk Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal merupakan penggunaan komunikasi secara bahasa, suara nada dan kata-kata yang dilakukan orangtua kepada anak pada saat berinteraksi dalam pola pengasuhan anak. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan orangtua berdasarkan frekuensi dalam aktivitas interaksi dengan anak, dapat disajikan sebagai berikut;



Gambar 44 Bentuk Komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan bentuk komunikasi verbal)

Pada Gambar 44 menunjukkan bahwa ada perbedaan bentuk dan urutan komunikasi verbal pada keluarga di permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga permukiman bentuk dan urutan komunikasi verbal dimulai dari penekanan kata-kata pada suku kata ”jangan,” ”tidak boleh”, kemudian diikuti dengan penggunaan bahasa yang di mengerti anak dan selanjutnya orangtua lebih menggunakan nada rendah pada saat bicara dan marah. Pada penggunaan komunikasi verbal, keluarga di permukiman mengarahkan komunikasi memakai pola komunikasi pola protektif dengan bahasa dan kata-kata yang dimengerti anak, pola pluralistik dengan bahasa dan suara nada untuk membuat anak mengerti apa yang dimaksudkan orangtua. Sedangkan pada keluarga di perkampungan, bentuk komunikasi verbal lebih menggunakan kata-kata pada suku kata ”jangan”, ”tidak boleh” kemudian orangtua menggunakan bahasa yang di mengerti anak. Pada penggunaan komunikasi verbal, keluarga di perkampungan, mengarahkan komunikasi memakai pola pluralistik dengan bahasa dan kata-kata.

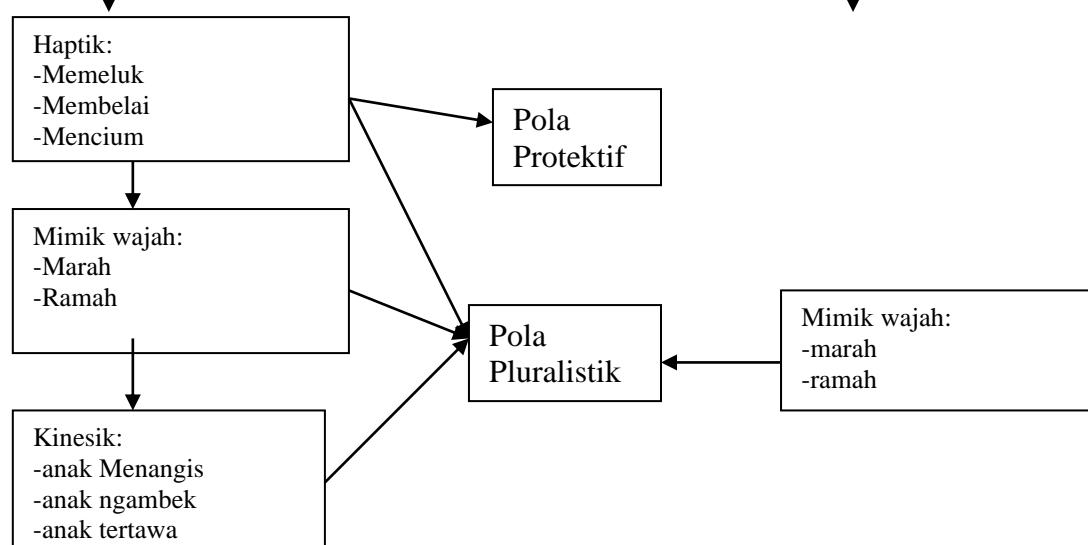
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal di permukiman mengurutkan pelaksanaan komunikasi dari kata-kata dalam pola protektif, bahasa dalam pola protektif dan pola pluralistik, suara nada dalam pola pluralistik. Sedangkan komunikasi verbal di perkampungan mengurutkan pelaksanaan komunikasi kata-kata dan bahasa dalam pola pluralistik. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman mengarahkan komunikasi verbal secara bersamaan dalam pola protektif dan pola pluralistik. Sedangkan keluarga di perkampungan mengarahkan komunikasi verbal pada pola pluralistik. Hal ini dapat dikatakan pada keluarga di permukiman jika dilihat dari penggunaan komunikasi secara verbal maka dapat dikatakan menggunakan komunikasi keluarga secara bersamaan antara pola protektif dan pluralistik dalam pengasuhan anak. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik dalam pengasuhan anak.

Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi nonverbal merupakan penggunaan komunikasi secara mimik wajah, *proximity*, kinesik dan haptik yang dilakukan orangtua kepada anak pada saat berinteraksi dalam pola pengasuhan anak. Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan orangtua berdasarkan frekuensi dalam aktivitas interaksi dengan anak, dapat disajikan sebagai berikut;

Permukiman:

Urutan pelaksanaan Komunikasi



Perkampungan:

Urutan pelaksanaan Komunikasi

Gambar 45 Bentuk Komunikasi nonverbal di permukiman dan di perkampungan (diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan bentuk komunikasi nonverbal)

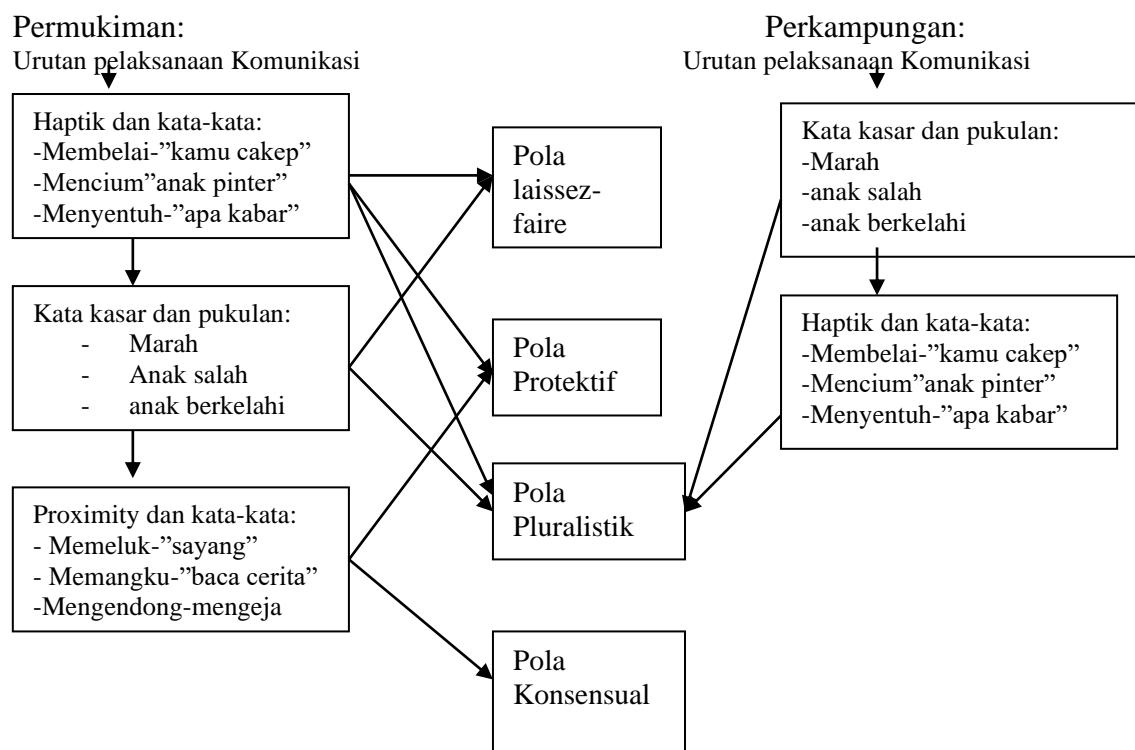
Gambar 45 menunjukkan bahwa ada perbedaan bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi verbal pada keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun di permukiman dan perkampungan. Keluarga di permukiman memulai bentuk dan urutan komunikasi nonverbal dimulai dari haptik yaitu memeluk, membela dan mencium anaknya ketika akan berinteraksi. Selanjutnya menunjukkan mimik wajah yang sesuai dengan situasi saat komunikasi berlangsung, mimik wajah marah kalau menunjukkan kemarahan atau mimik wajah ramah saat menunjukkan perasaan

sayang kepada anak. Orangtua akan mengendong anak dengan tujuan membujuk ketika anak menangis, pada saat ngambek, saat anak tertawa. Keluarga di permukiman mengarahkan urutan pelaksanaan komunikasi nonverbal secara bersamaan memakai pola protektif dengan haptik dan pola pluralistik dengan haptik, mimik wajah, kinesik. Sedangkan keluarga di perkampungan memulai bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi nonverbal memakai mimik wajah berdasarkan situasi marah atau saat senang. Pada penggunaan bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi nonverbal, keluarga di perkampungan mengarahkan kepada pola pluralistik dengan mimik wajah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi nonverbal di permukiman dimulai dari haptik secara bersamaan dalam pola protektif dan pola pluralistik. Sedangkan komunikasi secara mimik wajah dan kinesik digunakan bersamaan dalam pola pluralistik. Sedangkan bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi nonverbal di perkampungan hanya menggunakan mimik wajah dalam pola pluralistik. Hal ini dapat dikatakan keluarga di permukiman jika dilihat dari penggunaan komunikasi secara nonverbal maka dapat dikatakan menggunakan pola komunikasi keluarga secara bersamaan dengan pola protektif dan pluralistik dalam pengasuhan anak. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik dalam pengasuhan anak

Bentuk Komunikasi secara verbal dan nonverbal

Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal merupakan penggunaan komunikasi secara kata kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, *proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata yang di lakukan orangtua kepada anak pada saat berinteraksi dalam pola pengasuhan anak. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan orangtua berdasarkan frekuensi dalam aktivitas interaksi dengan anak, dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 46 Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal)

Gambar 46 menunjukkan bahwa ada perbedaan bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal pada keluarga di permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga di permukiman bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal dimulai dari haptik dan kata-kata, dimana orangtua membelai dan mengatakan ”kamu cakep sayang”, ketika anak menyenangkan orangtua. Orangtua akan marah ketika anak memecahkan perabotan rumah yang di nilai orangtua sangat berharga, maka anak di pukul, terkadang disertai dengan ucapan kasar. Kedekatan orangtua di tunjukkan dengan

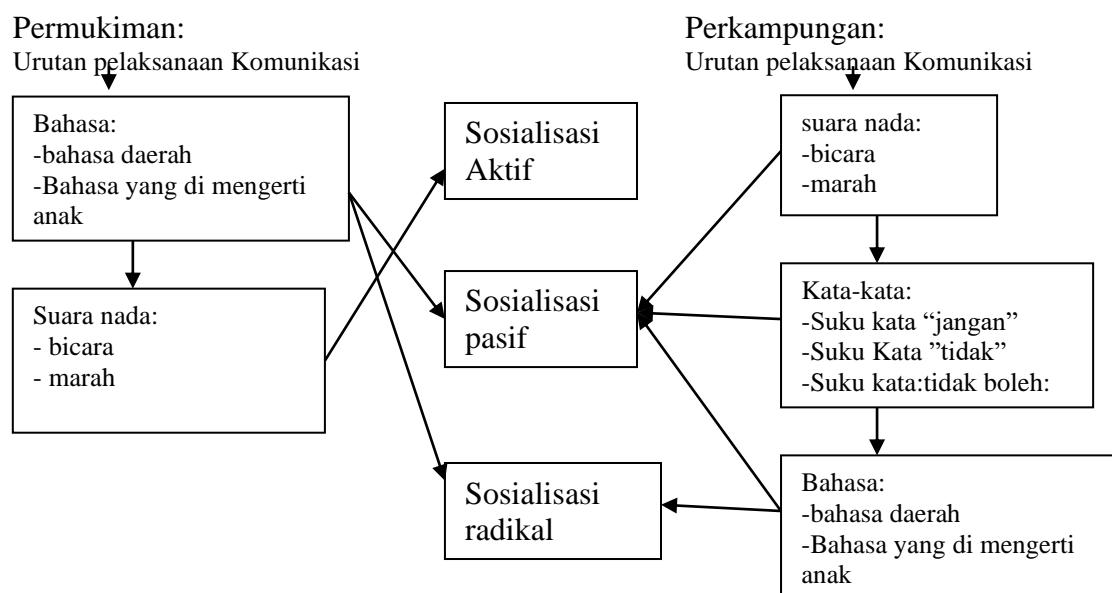
mengendong anak pada saat anak ingin membaca atau melihat gambar yang tinggi. Orangtua menuntun anak untuk menaiki tangga rumah.

Sedangkan keluarga di perkampungan memulai urutan pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal kata-kata kasar dan pukulan melihat anak yang susah diatur, apalagi pada saat bangun tidur anak tidak mau langsung mandi, anak lari keluar rumah mencari teman bermain, maka orangtua marah dan memukul anak sambil mengucapkan kata-kata kasar. Ketika anak menangis orangtua mengendong dan membujuk sambil mencium anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan urutan pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal di permukiman mengurutkan pelaksanaan komunikasi dari haptik dan kata-kata secara bersamaan dalam pola *laissez-faire* dan pola pluralistik, kata kasar dan pukulan secara bersamaan dalam pola *laissez-faire* dan pola pluralistik, proximity dan kata-kata secara bersamaan dalam pola protektif dan pola konsensual. Sedangkan keluarga di perkampungan mengurutkan pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal mulai dari Kata-kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata secara bersamaan dalam pola pluralistik. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman jika dilihat dari penggunaan komunikasi secara verbal dan nonverbal maka dapat dikatakan menggunakan pola komunikasi keluarga secara bersamaan antara pola *laissez-faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual dalam pengasuhan anak. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik dalam pengasuhan anak.

Penerapan Fungsi Sosialisasi Keluarga secara Komunikasi Verbal

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal merupakan aktivitas orangtua dalam memberikan informasi kepada anak yang dilakukan secara aktif, pasif dan radikal dengan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada dan kata-kata, di sajikan pada Gambar 47 berikut.



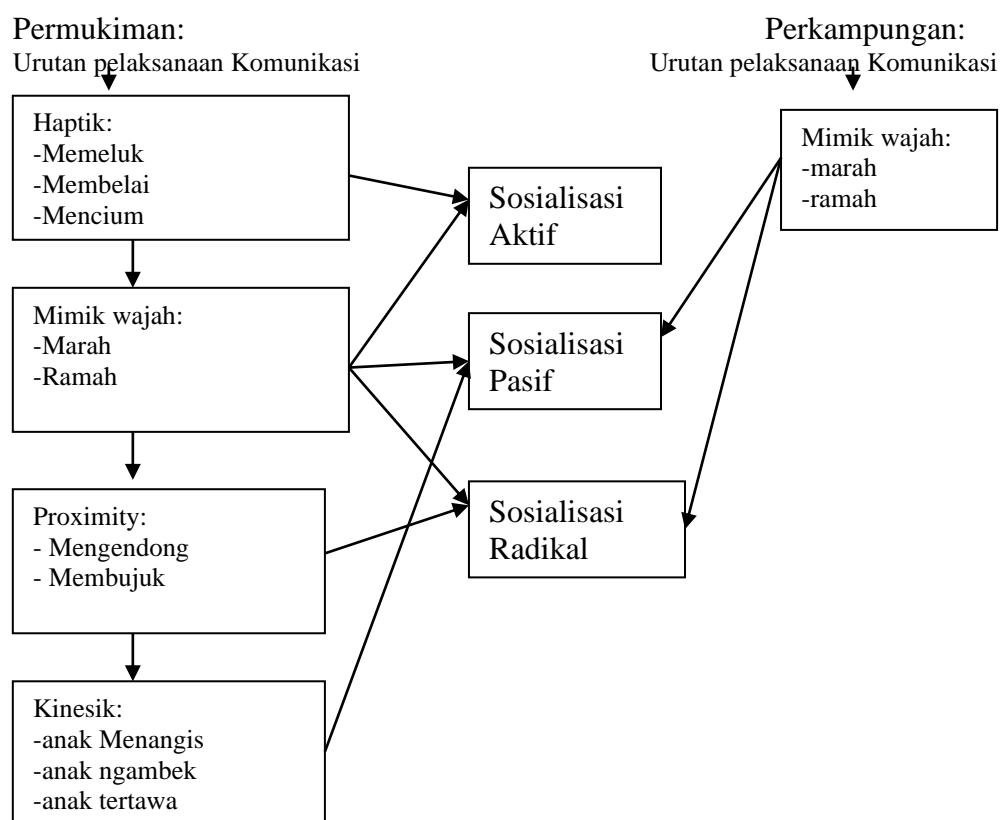
Gambar 47 Bentuk Komunikasi verbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal)

Gambar 47 menunjukkan bahwa ada perbedaan penerapan fungsi sosialisasi keluarga dan urutan pelaksanaan komunikasi verbal di permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga di permukiman penerapan fungsi sosialisasi pasif dan radikal secara bersamaan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa. Sedangkan di perkampungan penerapan fungsi sosialisasi keluarga pasif menggunakan komunikasi verbal secara suara nada, kata-kata dan bahasa. Penerapan fungsi sosialisasi secara radikal baik di permukiman maupun di perkampungan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman mengurutkan pelaksanaan komunikasi bahasa dalam penerapan sosialisasi pasif dan sosialisasi radikal, suara nada dalam penerapan sosialisasi aktif. Sedangkan komunikasi verbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di perkampungan mengurutkan pelaksanaan komunikasi dari suara nada dalam sosialisasi pasif, kata-kata dalam sosialisasi pasif, bahasa dalam sosialisasi pasif dan radikal. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga pasif, aktif dan radikal dengan menggunakan komunikasi verbal bahasa dan suara nada. Sedangkan di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga pasif dan radikal menggunakan komunikasi nonverbal secara bahasa, suara nada dan kata-kata.

Penerapan Fungsi Sosialisasi Keluarga secara Komunikasi Nonverbal

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi nonverbal merupakan aktivitas orangtua dalam memberikan informasi kepada anak yang dilakukan secara aktif, pasif dan radikal dengan menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah, *proximity*, kinesik dan haptik, di sajikan pada Gambar 48 berikut.



Gambar 48 Bentuk Komunikasi nonverbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi nonverbal)

Gambar 48 menunjukkan bahwa ada perbedaan penerapan fungsi sosialisasi pada keluarga di permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga di permukiman penerapan fungsi sosialisasi secara aktif menggunakan komunikasi nonverbal secara haptik dan mimik wajah. Penerapan fungsi sosialisasi secara pasif dilakukan dengan menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah dan kinesik. Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara radikal menggunakan komunikasi nonverbal secara proximity. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara aktif, pasif dan radikal menggunakan komunikasi nonverbal secara haptik, *proximity*, kinesik dan mimik wajah. Sedangkan keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif dan radikal menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah, maka dapat dikatakan bahwa keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga pasif dan radikal menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman menggunakan komunikasi nonverbal haptik dalam penerapan fungsi sosialisasi secara aktif. Bentuk haptik yang digunakan orangtua adalah memeluk anak untuk meminta anak melakukan tindakan yang diinginkan orangtua seperti; meminta anak makan pagi agar dihabiskan, minum susu, untuk menghormati tamu dan diminta untuk bersalaman. Komunikasi nonverbal mimik wajah dilakukan pada saat menerapkan fungsi sosialisasi aktif, pasif dan radikal. Orangtua menggunakan mimik wajah untuk meminta anak melakukan apa yang diminta orangtua. Komunikasi nonverbal proximity digunakan dalam menerapkan fungsi sosialisasi radikal. Bentuk komunikasi nonverbal proximity yang dilakukan orangtua adalah mengendong anak

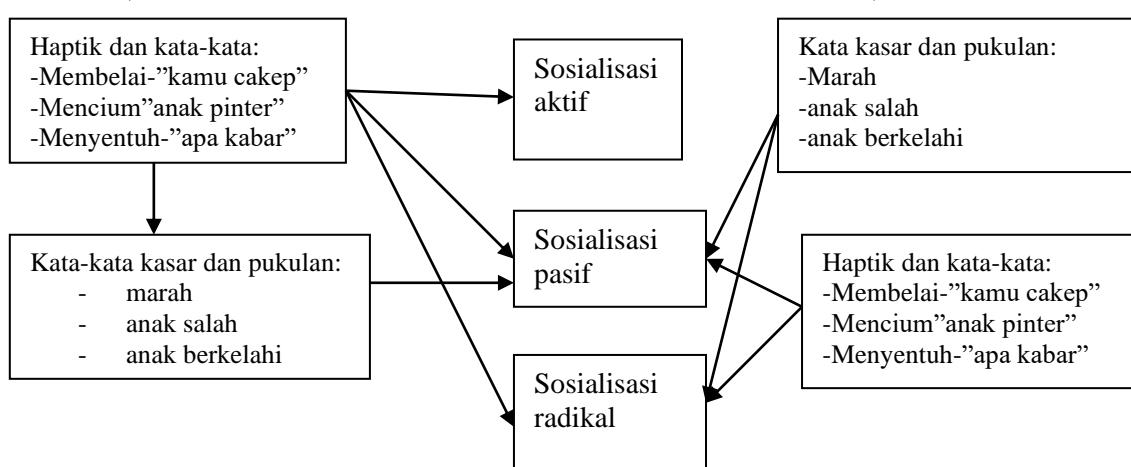
untuk melakukan tindakan yang diinginkan orangtua seperti; bersalaman dengan tamu, atau bersalaman dengan saudara lainnya. Komunikasi nonverbal kinesik yang digunakan dalam menerapkan fungsi sosialisasi pasif. Bentuk komunikasi kinesik yang dilakukan orangtua adalah mendekati anak ketika anak menangis, ngambek. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi nonverbal mimik wajah dalam penerapan fungsi sosialisasi pasif dan radikal. Penerapan fungsi sosialisasi pasif menggunakan bentuk komunikasi nonverbal mimik wajah yaitu mendelikkan mata untuk menunjukkan ketidaksetujuan, dan memberikan senyum untuk menunjukkan persetujuan. Bentuk komunikasi nonverbal mimik wajah dalam penerapan fungsi sosialisasi radikal adalah menunjukkan mimik marah saat anak bandel.

Penerapan Fungsi Sosialisasi Keluarga secara Komunikasi verbal dan Nonverbal

Penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal dan nonverbal merupakan aktivitas orangtua dalam memberikan informasi kepada anak yang dilakukan secara aktif, pasif dan radikal dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, *proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata, di sajikan pada Gambar 49 berikut.

Permukiman:
Urutan pelaksanaan Komunikasi

Perkampungan:
Urutan pelaksanaan Komunikasi



Gambar 49 Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan(diurut berdasarkan data frekuensi penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal dan

nonverbal)

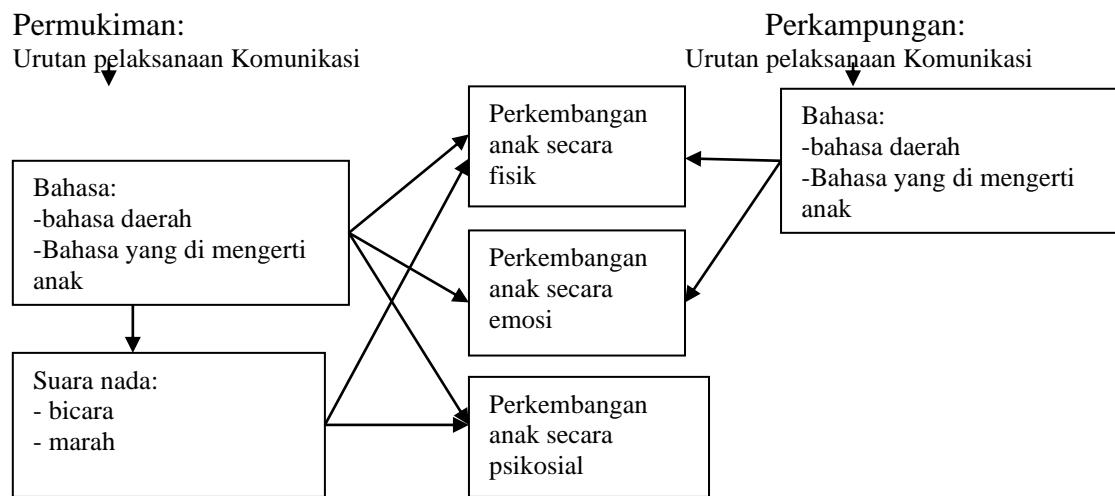
Gambar 49 menunjukkan bahwa ada perbedaan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara aktif, pasif dan radikal pada keluarga di permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga di permukiman penerapan fungsi sosialisasi secara aktif menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata. Penerapan fungsi sosialisasi secara pasif dilakukan dengan menggunakan komunikasi nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman menggunakan penerapan fungsi sosialisasi keluarga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata. Sedangkan keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif dan radikal menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga di perkampungan melakukan penerapan fungsi sosialisasi keluarga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga di permukiman dan di perkampungan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata. Kata-kata kasar dan pukulan di gunakan keluarga di permukiman dalam menerapkan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif, artinya keluarga di permukiman bicara kasar dan memukul anak pada saat anak sudah melakukan tindakan yang menurut orangtua sudah di beritahu untuk tidak di lakukan. Bentuk kata kasar yang di ucapkan orangtua di permukiman antara lain adalah "anak kurang ajar", dan "kamu bandel sekali ya...". Jenis pukulan yang dilakukan antara lain; memukul pantat anak, memukul pundak anak, memecut pakai lidi kaki anak. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi kata-kata kasar dan pukulan dalam menerapkan fungsi sosialisasi keluarga secara pasif dan radikal, artinya keluarga di perkampungan bicara kasar dan memukul anak pada saat anak melakukan kesalahan yang menjadi aturan orangtua, juga ketika anak tidak mau di minta untuk mengikuti mengaji di Masjid.

Bentuk kata kasar yang diucapkan orangtua di perkampungan antara lain adalah "anak sialan", dan "kurang ajar, anak tidak tahu diri". Jenis pukulan yang dilakukan antara lain; memukul anak pakai lidi pada kaki dan badan anak, menampar pipi, dan mendorong anak sambil memukul badan anak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi sosialisasi keluarga secara komunikasi verbal dan nonverbal pada keluarga di permukiman dan di perkampungan sama-sama menggunakan kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata, hanya berbeda dalam urutan pelaksanaan komunikasinya.

Bentuk Komunikasi Verbal dalam Perkembangan Anak

Bentuk komunikasi verbal dalam perkembangan anak merupakan aktivitas orangtua dalam menggunakan komunikasi verbal secara bahasa, suara nada dan kata-kata dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial, di sajikan pada Gambar 50 berikut.



Gambar 50 Bentuk Komunikasi verbal dalam perkembangan anak di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan komunikasi verbal dalam perkembangan anak)

Gambar 29 menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan komunikasi verbal yang dipakai keluarga di permukiman dan perkampungan dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial. Pada keluarga di permukiman, penggunaan komunikasi verbal secara bahasa secara bersamaan diarahkan kepada perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial.

Penggunaan komunikasi verbal secara suara nada secara bersamaan diarah kepada perkembangan anak secara fisik dan psikososial. Sedangkan keluarga di perkampungan penggunaan komunikasi verbal secara bahasa secara bersamaan diarahkan kepada perkembangan anak secara fisik dan emosi. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman menggunakan komunikasi verbal secara bahasa dan suara nada yang diarahkan kepada perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial, sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi verbal secara bahasa yang diarahkan untuk perkembangan anak secara fisik dan emosi.

Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Perkembangan Anak

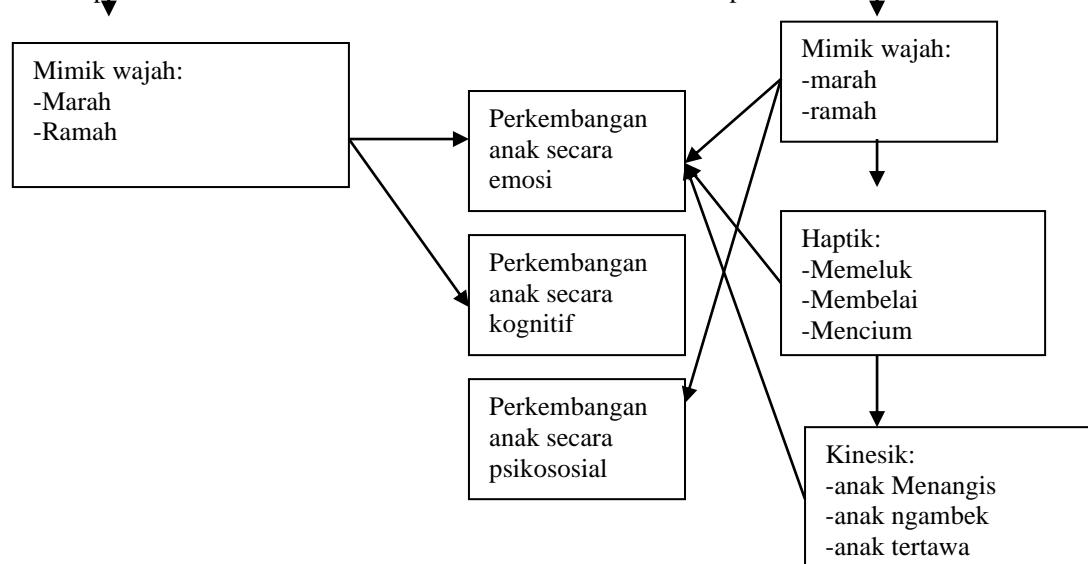
Bentuk komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak merupakan aktivitas orangtua dalam menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah, *proximity*, kinesik dan haptik dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial, di sajikan pada Gambar 51 berikut.

Permukiman:

Urutan pelaksanaan Komunikasi

Perkampungan:

Urutan pelaksanaan Komunikasi



Gambar 51 Bentuk Komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak
di permukiman dan di perkampungan

(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak)

Gambar 51 menunjukkan bahwa ada perbedaan bentuk komunikasi nonverbal dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial di

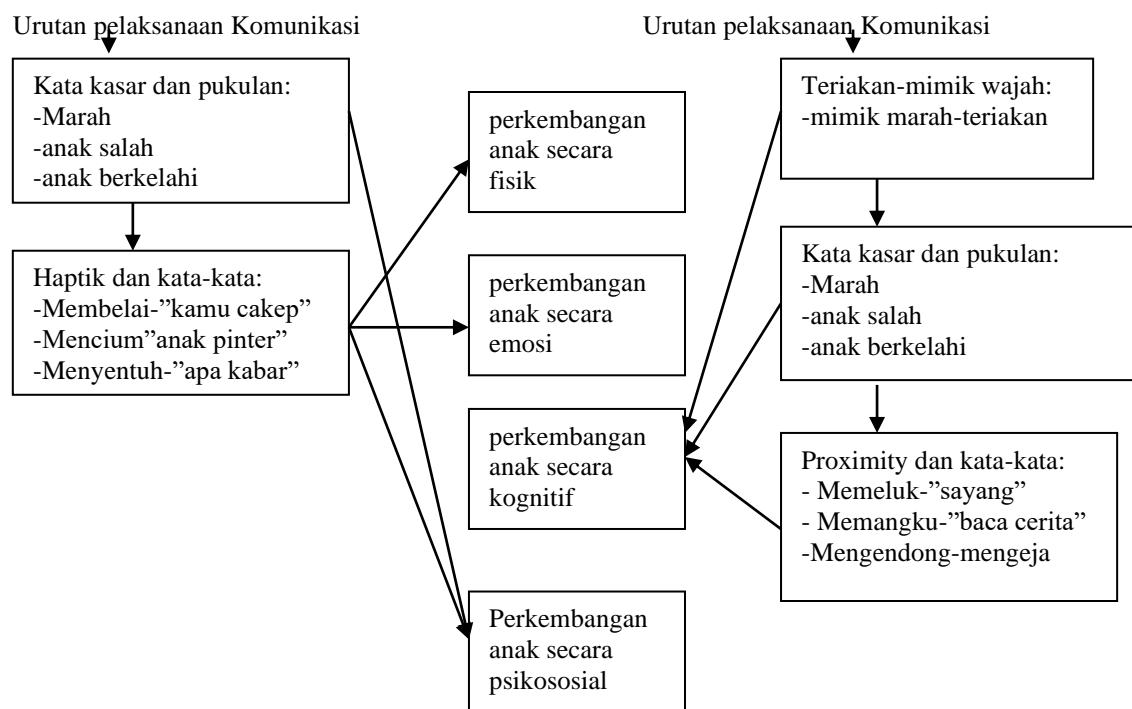
permukiman dan di perkampungan. Pada keluarga di permukiman penggunaan komunikasi nonverbal secara mimik wajah diarahkan kepada perkembangan anak secara emosi dan kognitif. Pada keluarga di perkampungan, penggunaan komunikasi nonverbal secara mimik wajah, haptik dan kinesik diarahkan kepada perkembangan anak secara emosi. Dan penggunaan komunikasi nonverbal secara mimik wajah diarahkan kepada perkembangan anak secara psikososial. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal secara mimik wajah yang diarahkan kepada perkembangan anak secara emosi dan kognitif. Berdasarkan data di lapangan di ketahui bahwa, keluarga di permukiman menggunakan mimik wajah ketika melihat anak melakukan sesuatu mereka menggunakan mimik wajah untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, anak pada keluarga di permukiman mengerti dengan mimik wajah yang ditunjukkan oleh orangtua mereka. Rata-rata anak dari keluarga yang tinggal di permukiman patuh kepada orangtua dan penurut. Rata-rata keluarga menggunakan mimik wajah pada saat meminta anak untuk belajar. Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan mimik wajah ketika anak melakukan kesalahan, atau ketika anak bermain dengan temannya. Penggunaan mimik wajah berhubungan dengan perkembangan emosi dan psikososial. Penggunaan haptik dan kinesik berhubungan dengan perkembangan emosi pada anak di perkampungan. Diketahui bahwa keluarga di perkampungan sangat jarang memeluk. Sehingga pada saat anak menangis dan orangtua memeluk, maka pelukan yang dilakukan orangtua tersebut sangat berpengaruh pada anak.

Bentuk Komunikasi Verbal dan nonverbal dalam Perkembangan Anak

Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan anak merupakan aktivitas orangtua dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, *proximity* dan kata-kata, haptik dan kata-kata dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial, di sajikan pada Gambar 52 berikut.

Permukiman:

Perkampungan:



Gambar 52 Bentuk Komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan anak di permukiman dan di perkampungan
(diurut berdasarkan data frekuensi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan anak)

Gambar 52 menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan komunikasi secara verbal dan nonverbal yang diarahkan kepada perkembangan anak secara fisik, emosi dan kognitif pada keluarga di permukiman dan perkampungan. Pada keluarga di permukiman penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata diarahkan kepada perkembangan anak secara fisik, emosi dan psikososial. Komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar diarahkan perkembangan anak secara psikososial. Pada keluarga di perkampungan, komunikasi verbal dan nonverbal secara teriakan-mimik wajah, kata-kata kasar dan pukulan, *proximity* dan kata-kata diarahkan kepada perkembangan anak secara kognitif. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga di permukiman menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal kata-kata kasar dan pukulan dengan haptik dan kata-kata. Keluarga di perkampungan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal kata-kata kasar dan pukulan, teriakan dan mimik wajah, *proximity* dan kata-kata.

Implikasi

Berdasarkan uraian tentang pola komunikasi keluarga, pola penerapan fungsi sosialisasi keluarga yang di gunakan bersamaan dengan bentuk komunikasi, maka dapat di lakukan analisa data yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pada keluarga di permukiman maupun di perkampungan mempunyai potensi yang sama untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Karena pada kedua keluarga baik yang di permukiman dan di perkampungan menggunakan kata-kata kasar dan pukulan kepada anak. Hal ini mengarah kepada tindakan kekerasan kepada anak.

Kekerasan terhadap anak dapat muncul dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial dan budaya. Aspek ekonomi berhubungan dengan penghasilan keluarga yang digunakan untuk menghidupi seluruh anggota keluarga. Rata-rata penghasilan keluarga dalam penelitian ini berada pada kisaran < 500 ribu s/d 2 juta. Dari hasil wawancara didapat data bahwa penghasilan yang didapat keluarga dalam rataan tersebut tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini berakibat kepada pemenuhan kebutuhan anak atau anggota keluarga. Aspek ekonomi yang bersifat pas-pasan ini akan menjadi pemicu untuk persoalan yang berdampak kepada kekerasan dalam rumah tangga.

Aspek sosial berhubungan dengan hubungan antar individu dalam rumah tangga. Dari data yang ada dapat dijelaskan bahwa keluarga di permukiman maupun di perkampungan sama-sama menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan. Terutama keluarga yang tinggal di perkampungan, selain menggunakan kata-kata kasar dan pukulan, juga menggunakan teriakan dan mimik wajah yang menunjukkan kemarahan. Akibat yang dapat dirasakan pada awal adalah terhadap perkembangan psikososial anak. Menurut John Locke dalam Crain (2007) bahwa anak-anak tidak dilahirkan seperti orang dewasa, melainkan menjadi dewasa lantaran pengasuhan dan pendidikan yang mereka terima. Lebih lanjut Locke mengatakan bahwa anak-anak bukanlah baik atau buruk secara bawaan, sebaliknya mereka sama sekali tidak memiliki bawaan apapun. Jiwa anak-anak merupakan sebuah *tabula rasa*, seperti kertas kosong, sehingga apapun pikiran yang muncul darinya hampir-hampir sepenuhnya

muncul dari pembelajaran dan pengalaman mereka. Locke mengakui bahwa kalau individu memiliki temperamen yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa. Berdasarkan pemikiran Locke tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan psikososial anak dapat di pengaruhi oleh perilaku yang dia terima sejak masih kecil dan bahkan sejak masih bayi.

Aspek budaya menyangkut kebiasaan dalam pengasuhan. Beberapa budaya mencontohkan pola kebiasaan dalam mengasuh anak secara keras penuh kedisiplinan yang terkadang melibatkan kekerasan seperti pukulan, atau tamparan kepada anak. Hal ini juga menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak.

Sejalan dengan pemikiran ini adalah hasil kajian yang dilakukan Gesell (1961) dalam Crain (2007), menyatakan bahwa pengasuh anak yang bijak dapat membantu anak mencapai keseimbangan antara daya-daya pematangan biologis dari dalam diri sang anak dengan proses pembudayaan. Namun begitu sangat jelas kalau budaya melakukan penilaian yang terbaik. Proses pembudayaan memang dibutuhkan, namun tujuan utama kita mestinya bukan mencocokkan anak dengan cetakan masyarakat, tetapi menghargai otonomi dan individualitas yakni kualitas yang berakar secara mendalam kepada impuls biologis menuju pertumbuhan optimal. Selain di rumah proses pembudayaan juga berlangsung disekolah. Sekolah mengajarkan anak-anak kemampuan dan kebiasaan yang akan dibutuhkan sebagai orang dewasa anggota masyarakat, namun guru-guru, seperti orang tua, tidak boleh sampai berpikir terlalu eksklusif berdasarkan tujuan-tujuan budaya saja sehingga terlalu mengatur cara anak bertumbuh. sebagai contoh, meskipun budaya menghargai kerja yang akurat, guru-guru tetap harus sadar bahwa anak-anak secara alamiah memiliki perbedaan sesuai jenjang usianya. Anak enam tahun yang bandel dan tidak stabil memiliki kecenderungan besar melakukan kekeliruan, sementara anak tujuh tahun yang lebih stabil memiliki sudah siap dididik melakukan pekerjaan secara perfeksionistik. Karena itu, guru yang memahami perkembangan ini tidak akan memaksa anak enam tahun belajar dengan cara yang bertentangan dengan mereka, namun akan memberikan didikan pada waktu yang tepat saat anak dapat mengambil manfaat darinya.

Hal yang harus dilakukan oleh pengasuh atau orangtua adalah memberikan ruang yang luas kepada anak untuk mengekspresikan dirinya dan memunculkan daya kreatifitas yang baik dan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Seto Mulyadi (1993) mengungkapkan bahwa peran ibu sebagai tokoh terdekat dengan anak mempunyai peran besar bagi upaya peningkatan kreativitas anak usia prasekolah melalui kegiatan bermain yang dilakukan bersama anak di rumah.

Lebih lanjut Seto Mulyadi (1993) mengungkapkan bahwa ibu perlu diberikan pelatihan cara mengembangkan kreativitas anak. Hasil penelitian Seto menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas pada anak usia prasekolah yang ibunya memperoleh pelatihan cara pengembangan kreativitas anak, lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kreativitas anak usia prasekolah yang ibunya tidak mendapatkan pelatihan.

Sejalan dengan Seto Mulyadi, penelitian yang dilakukan Soemarti Patmonodewo (1993), mengungkapkan bahwa ibu yang telah mengikuti program intervensi, lebih memiliki pengetahuan cara mengoptimalkan perkembangan anak dibandingkan ibu yang tidak mengikuti program.

Berdasarkan uraian pengalaman empiris diatas jika di kaitkan dengan penelitian pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan pemikiran dan pengalaman empiris John Locke menyatakan bahwa anak dianalogikan seperti kertas kosong, dimana kertas bisa di tuliskan dengan berbagai tulisan atau gambar, ataupun lukisan yang bagus ataupun coretan yang tidak berarti, semua tergantung kepada orangtua. Komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak dapat di lakukan sesuai perkembangan anak. Pemilihan komunikasi yang tepat akan membentuk karakteristik anak kepada yang lebih baik. Sedangkan Rousseau menekankan bahwa ajarilah anak sesuai dengan usianya, artinya anak di berikan kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuan dan usia anak, sehingga orangtua tidak di perkenankan untuk memaksakan keinginan dan mewujudkan cita-cita atau angan-angan orangtua melalui anak.

Gesell meyarankan bahwa anak tidak bisa di paksa berdasarkan tindakan orangtua, tetapi orangtua mengikuti anak untuk di biarkan berkembang sesuai kemampuan dan potensi yang di miliki oleh anak. Piaget menekankan bahwa kognitif seorang anak dikaitkan dengan penggunaan bahasa yang dimengerti anak, karena anak usia 3-5 tahun berada pada tahapan perkembangan kognitif pra-operasional yaitu perkembangan kognitif yang lebih bersifat *object permanent* sesuai apa yang ditangkap dan di mengerti anak. Di sarankan menggunakan bahasa yang di mengerti anak, dan mencontohkan tindakan yang baik, karena sekali anak mencontoh maka akan menganggap apa yang di lihat adalah suatu hal yang permanen dan menjadi rujukan yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka pelaksanaan pola komunikasi keluarga pada keluarga adalah sebagai berikut:

- i. Pola komunikasi keluarga dipilih berdasarkan kebutuhan komunikasi dalam keluarga.
 - a) Pola pluralistik dimensi komunikasi ber-orientasi konsep yang tinggi dan rendah dalam dimensi komunikasi orientasi sosial, dapat di kombinasi dengan bentuk komunikasi secara verbal bahasa dengan komunikasi nonverbal haptik dan proximity. Hal ini dapat menciptakan suasana nyaman bagi anak dan anak mengerti topik pembicaraan yang di jelaskan. Cara ini dapat menghindarkan dorongan untuk melakukan komunikasi yang menggunakan kekerasan.
 - b) Pola protektif dimensi komunikasi ber-orientasi sosial yang tinggi dan rendah dalam orientasi konsep, dapat di kombinasi dengan bentuk komunikasi bahasa, nada rendah dengan komunikasi nonverbal haptik atau haptik dan kata-kata. Hal ini dapat menyeimbangi sikap protektif orangtua kepada anak dengan bahasa yang disertai nada rendah tanpa menunjukkan kekerasan atau sikap marah, menonjolkan sikap menyayangi dengan memeluk anak dan mengucapkan kata sayang. Cara ini dapat menghindari orangtua untuk melakukan kekerasan terhadap anak atau menekan anak secara psikologis.
 - c) Pola *laissez-faire* dimensi komunikasi berorientasi sosial yang rendah dan berorientasi konsep yang rendah, dapat di kombinasi dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa dengan komunikasi nonverbal proximity,

dengan komunikasi verbal dan nonverbal haptik dan kata-kata. Hal ini dapat menghindari ke-renggangan hubungan antara anak dan orangtua, kedekatan orangtua dapat di tunjukkan dengan pelukan dan kata-kata sayang kepada anak.

- d) Pola konsensual dimensi komunikasi berorientasi sosial yang tinggi dan berorientasi konsep yang tinggi, dapat di kombinasi dengan komunikasi verbal bahasa, dan komunikasi nonverbal haptik, proximiti. Kombinasi pola ini sangat baik untuk perkembangan anak, karena selain anak di berikan kebebasan mengemukakan pendapat, anak juga merasa disayang orangtua dan sangat di perhatikan karena kedekatan orangtua.
- ii. Penerapan fungsi sosialisasi keluarga dilakukan kepada anak dengan memperhatikan kesiapan anak dan kemampuan anak. Fungsi sosialisasi keluarga secara aktif dapat dilakukan secara kombinasi dengan komunikasi verbal secara bahasa, komunikasi nonverbal haptik, proximity disertai haptik dan kata-kata. Hal ini dapat membantu orangtua melakukan sosialisasi secara aktif tanpa harus melakukan kekerasan dan kekasaran kepada anak. Sentuhan dan kedekatan orangtua, membuat anak merasa nyaman, anak akan menurut dan mengikuti apa yang di inginkan orangtua atau yang diminta kepada anak.
- iii. Fungsi sosialisasi keluarga secara pasif dapat dilakukan secara kombinasi dengan komunikasi verbal kata-kata, Komunikasi nonverbal mimik wajah ramah, komunikasi haptik dan kata-kata. Hal ini dapat membantu orangtua untuk mengungkapkan cara atau keinginan orangtua kepada anak dalam melakukan penerapan fungsi sosialisasi secara pasif, Sentuhan dan kata-kata sayang yang diucapkan akan membantu anak menunjukkan sikap sayang kepada orangtua, dan anak lebih mempunyai panutan sikap dengan memperhatikan mimik wajah ramah dari orangtuanya.
- iv. Fungsi sosialisasi keluarga secara radikal dapat dilakukan secara kombinasi dengan komunikasi verbal bahasa, nada rendah, komunikasi nonverbal haptik, komunikasi verbal dan nonverbal haptik dan kata-kata, proximiti dan kata-kata. Hal ini dapat membantu orangtua untuk mengarahkan anak dalam melaksanakan perintah orangtua untuk di patuhi anak. Sentuhan dan kata-kata

sayang disertai sikap kedekatan orangtua kepada anak, akan menghindari kekerasan dan kekasaran terhadap anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga dan bentuk komunikasi pada keluarga di permukiman dan perkampungan menggunakan pola dalam kategori sama. Fungsi sosialisasi keluarga secara pasif digunakan secara berbeda. Komunikasi verbal secara suara nada, komunikasi nonverbal secara mimik wajah yang digunakan keluarga di permukiman dan di perkampungan dalam rataan sangat berbeda.
2. Perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial pada keluarga di permukiman dan perkampungan menunjukkan perkembangan normal.
3. Pola komunikasi keluarga di permukiman berhubungan dengan Komunikasi verbal (bahasa, suara nada, kata-kata), Komunikasi nonverbal (mimik wajah, kinesik dan haptik), Komunikasi verbal dan nonverbal (kata kasar dan pukulan, proximity dan kata-kata, haptik dan kata-kata) untuk pola laisser-faire, pola protektif dan pola pluralistik. Sedangkan di perkampungan berhubungan dengan Komunikasi verbal (bahasa dan kata-kata), komunikasi nonverbal (mimik wajah), komunikasi verbal dan nonverbal (kata kasar dan pukulan, haptik dan kata-kata) untuk pola pluralistik dan konsensual.
4. Terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk fungsi sosialisasi pasif dan sosialisasi radikal dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik wajah. Pada fungsi sosialisasi aktif berhubungan secara nyata ($p<0,05$)

dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik wajah dan haptik. Pada fungsi sosialisasi pasif berhubungan dengan komunikasi nonverbal secara kinesik dan sosialisasi radikal terdapat hubungan secara nyata ($p<0,05$) dalam bentuk komunikasi nonverbal secara proximity. Sedangkan pada keluarga di perkampungan terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk fungsi sosialisasi pasif dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik wajah, dan pada fungsi sosialisasi secara radikal terdapat hubungan secara nyata ($p<0,05$) dengan bentuk komunikasi nonverbal secara mimik wajah.

5. Terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk perkembangan anak secara fisik dengan komunikasi verbal secara bahasa dan berhubungan secara nyata ($p<0,05$) positif dengan bentuk komunikasi verbal secara suara nada. Pada perkembangan anak secara emosi berhubungan secara sangat nyata ($p<0,01$) positif dengan komunikasi verbal secara bahasa. Pada perkembangan anak secara psikososial berhubungan secara nyata ($p<0,05$) positif dengan komunikasi secara verbal bahasa, dan berhubungan secara sangat nyata ($p<0,01$) positif dengan komunikasi verbal secara suara nada. Sedangkan pada keluarga di perkampungan terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif untuk perkembangan anak secara fisik dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa. Pada perkembangan anak secara emosi terdapat hubungan sangat nyata ($p<0,01$) positif dengan bentuk komunikasi verbal secara bahasa.
6. Keluarga di permukimana menggunakan pola *laissez-faire* secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,226$), haptik dan kata-kata ($0,461$). Menggunakan pola protektif secara bersamaan dengan komunikasi verbal kata-kata ($r=0,224$), bahasa ($r=0,251$) dan komunikasi nonverbal haptik ($r=0,235$), komunikasi verbal dan nonverbal secara haptik dan kata-kata ($r=0,225$), proximity dan kata-kata ($r=0,252$). Menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal bahasa ($r=0,295$), suara nada ($r=0.235$), haptik ($r=0,272$), mimik wajah ($r=0,273$), haptik ($r=0,381$), dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,282$), haptik dan kata-kata ($r=0,422$).

menggunakan pola konsensual secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata ($r=-0,240$). Sedangkan keluarga di perkampungan menggunakan pola pluralistik secara bersamaan dengan komunikasi verbal secara kata-kata ($r=0,428$), bahasa ($r=0,356$), komunikasi nonverbal secara mimik wajah ($r=0,396$), komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar dan pukulan ($r=0,275$), haptik dan kata-kata ($r=0,434$). Menggunakan pola konsensual secara bersamaan dengan komunikasi nonverbal secara mimik wajah ($r=0,256$).

Saran-saran

1. Komunikasi keluarga perlu di kembangkan dengan pemahaman penggunaan bentuk-bentuk komunikasi yang tepat.
2. Bagi penelitian lanjutan di sarankan untuk melakukan penelitian tentang efektivitas komunikasi keluarga. Untuk menguji seberapa besar efektifnya komunikasi keluarga yang di tawarkan dalam tulisan ini.
3. Bagi keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun agar mencoba melakukan tawaran implementasi pelaksanaan pola komunikasi dan penerapan fungsi sosialisasi keluarga.
4. Bagi pengambil kebijakan, perlu mengembangkan suatu metode intervensi terhadap keluarga untuk mengurangi kekerasan secara verbal dalam keluarga.
5. Untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, maka komunikasi verbal&nonverbal secara kata-kata kasar yang disertai pukulan, teriakan yang disertai mimik wajah kemarahan dihindari, karena perilaku tersebut dapat memicu untuk melakukan tindakan yang lebih keras dan bisa mengarah kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi keenam Rineka Cipta, Yogyakarta.

Barmawi 2009, Hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia Abstract. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

[BPS] Badan Pusat Statistik 2006, *Statistik Indonesia tahun 2006*. BPS Jakarta.

Brommel G. 1986. *Family communication, cohesion and change*. Scott, Foresmen and Campany, Illionis.

Budi SU 2005, "Pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Kabupaten Pekalongan (Studi kasus pada sembilan keluarga nelayan Desa Wonokerto Wetan Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan)." [Skripsi] Universitas Negeri Malang, Malang.

Bungin B. 2006. Metodologi penelitian kuantitatif-komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Prenada Media Group, Jakarta.

Carpenter-Song EA 2007 "Lived experiences of behavioral and emotional disorders in U.S. children and families" [Disertation]Case Western Reserve University. America

Crain. 2007. Teori perkembangan anak, konsep dan aplikasi, Edisi ke Tiga, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Creswell JW. 2002. *Research design, desain penelitian qualitative and quantitative approaches*. KIK Press, Jakarta.

Deacon RE, Firebaugh FM. 1981. *Family resource management principles and applications*, 470 Atlantic Avenue Boston, USA.

DeVito JA. 2002. *Human communication:the basic Course*. Allen and Bacon, Boston.

Dinas kependudukan Kota Bekasi.2010. "Data penduduk Bekasi Tahun 2010" Dimas Kependudukan Kota Bekasi, Bekasi.

Etek 1996. Sosialisasi anak dalam keluarga dan tempat penitipan anak (Studi kasus tentang pola asuh dan isi sosialisasi anak dalam keluarga dan TPA Eka Jaya dan Dwi Jaya). [tesis] Program Pascasarjana Ilmu Sosiologi UI, Jakarta.

Foo SF 2002. "These Children Are Mine - a Case Study of an African-American Family with Deaf Children: The Interactions Within the Family and with Early Intervention Professionals" Abstract Disert University of Cincinnati, Education : Special Education, Cincinnati. America.

Gunarsa. 2002. *Dasar dan teori perkembangan anak*. Cetakan keenam. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

-----,1990, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta

Guhardja S 1996 *Studi transisi keluarga, konsumsi pangan dan gizi dan perkembangan kecerdasan anak* Intitut Pertanian Bogor, Bogor.

Hading S. 2002. "Perempuan dalam budaya "Siri" studi kasus tentang pola pengasuhan anak dan dampaknya pada perempuan etnis Bugis Wajo di Provinsi Sulawesi Selatan)." [tesis] Program Pascasarjana UI, Jakarta.

Hamzah A 2002. "Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja (Studi tentang kenakalan remaja di kelurahan Karang Besuki Malang)". [tesis]. Universitas Negeri Malang, Malang.

Hurlock 1978, *Perkembangan anak*. [Alih bahasa], Erlangga, Jakarta.

Huang, Yuan 2010."Family Communication Patterns, Communication Apprehension and Socio-Communicative Orientative Orientation: A Study of Chinese Students" Abstract Thesis Master of Arts, University of Akron, Communication. Amerika.

Ihromi. 1999. *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Iriani. 1998. "Faktor-faktor komunikasi dan prestasi belajar (kajian terhadap prestasi belajar yang melibatkan faktor komunikasi keluarga, guru dan peer group, media dan sarana kegiatan belajar dan NEM)." [tesis] Pascasarjana UI, Jakarta.

Iskandar A. 2007 "Analisa praktek manajemen sumberdaya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten dan Kota

Bogor.” [disertasi] Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Kerlinger FN. 2006. Azas-azas penelitian Behavioral. [Terjemahan, Simatupang L.R Koessoemanto HJ], cetakan ke-11, Gajah Mada University Press Yogyakarta.

Kuntarto. 1993. “Pola Pertanyaan anak-anak usia balita dalam percakapan antar anggota keluarga.” [tesis] Program pascasarjana IKIP Malang, Malang.

Kurniawati. 2003. ”Pengasuhan anak perempuan dalam keluarga amalgam Minangkabau-Tionghoa (Studi Kasus keluarga amalgam Minangkabau-Tionghoa di Kota Padang).” [tesis] Program Pascasarjana UI, Jakarta.

Limbong. 1996, Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan kemampuan sosialisasi dan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Jakarta. [tesis], Program Studi Psikologi UI, Jakarta.

Liliweri. 1994, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarribadi* (suatu pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi); Aditya Bakti, Bandung.

Lukiati et al 2005. Pola komunikasi keluarga di desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, hasil penelitian proyek penelitian lembaga penelitian Universitas Pajajaran.Bandung.

Madanijah. 2003. ”Model pendidikan “GI-PSI-SEHAT” bagi ibu serta dampaknya terhadap perilaku ibu, lingkungan pembelajaran, konsumsi pangan dan status gizi anak usia dini.” [disertasi] Program Pascasarjana IPB, Bogor.

Megawangi 1999 Membarkan berbeda, sudut pandang baru tentang relasi gender. Penerbit Mizan. Bandung.

Mosad R 2003. “Penanaman nilai-nilai pada anak oleh pengasuh anak, (studi deskriptif penanaman nilai antara anak yang dititipkan pada pengasuh di taman penitipan anak Harapan Ibu dengan pengasuh di rumah.” [tesis], Program Pascasarjana Kesejahteraan Sosial UI, Jakarta.

Myers R. 1992 *The Twelve who survive: strengthening programmes of early childhood development in the world.*, Routledge Publication London.

Mulyana R. 2005. “Membangun Iklim Komunikasi Keluarga”. *Jurnal MAPI September 2005*, Jakarta.

Padmonodewo S. 1993, “Program intervensi dini sebagai sarana peningkatan perkembangan anak, (studi eksperimental kuasi di dua desa untuk menguji efektivitas paket ibu maju anak bermutu),” [disertasi] Program Studi Psikologi, UI, Jakarta.

[Polresta] Polisi Resort Kota Bekasi, 2009. *Data kekerasan dalam rumah tangga*. Polresta Bekasi, Bekasi.

Puspitasari. 2003. Pola pengasuhan anak balita pada taman penitipan anak dan keluarga, (Studi Kasus pada Sasana Bina Balita Mitra Bulog)." [tesis], Program Kesejahteraan Sosial UI, Jakarta.

Rakhmat J. 2007. *Psikologi komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.

Rambe. 2004. "Alokasi pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan (kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)." [tesis] Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Reardon KK 1987. *Interpersonal communication where winds meet*. Wadsworth Publishing Company, California.

Reineke. 2008. Abstract "Support for censorship, family communication, family values, and political ideology" Dissertation Doctor of Philosophy, Ohio State University, Communication.

Riduwan. 2004. *Metode dan teknik menyusun tesis*, Alfabeta, Bandung.

Satria G. 2009 "Televisi dan pola komunikasi keluarga." [tesis] Communication Management UNPAD, Bandung.

Sari. 2006. Persepsi masyarakat terhadap kuota 30 persen keterwakilan perempuan di legislatif, tesis Komunikasi Pembangunan. IPB. Bogor.

Satoto 1990. *Pertumbuhan dan perkembangan anak: pengamatan anak umur 0-18 bulan di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah*. [Disertasi] Universitas Diponegoro, Semarang.

Shaver. 2003 "The influence of individual, family, and environmental factors on the development of rule-violating behaviors over time among children and adolescents and their parents" abstract Doctor of Philosophy, Ohio State University, Psychology, Ohio.

Siegel S. 1994. *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*, PT Gramedia, Jakarta.

Santoso S. 2005. Menguasai statistic di era informasi dengan SPSS 12. PT Elek Media Komputindo, Jakarta.

Syakrani 2004. "Pengembangan sumberdaya manusia berbasis keluarga. telaah pengaruh detrimenal pola keayahbundaan orangtua yang tidak sehat terhadap defisit karakter pada anak-anak." [disertasi] Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Silalahi U. 2009. *Metode penelitian sosial*. Rafika Aditama, Bandung.

Singarimbun M, Effendi S. 2006. Metode penelitian *survey*. Grafindo, Jakarta.

Soekanto S. 2004, *Sosiologi keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.

Sunarto. 1996 "Hubungan antara pola asuh anak dengan kepedulian lingkungan. (Studi kasus tentang kepedulian lingkungan para siswa kelas VI sekolah dasar negeri di Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur)." [tesis] Pascasarjana UI, Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Supranto J. 2004. Analisis multivariat, arti dan interpretasi. Rineka Cipta. Jakarta.

Torres, 2001. "Communication challenges and conflicts that sojourner children experience with parents, peers and teachers due to acculturation with the American culture" Thesis Master of Arts (MA), Ohio University, Interpersonal Communication (Communication), Ohio.

Turner B & West C, 2006, *The family communication sourcebook*, Sage Publication, Inc, California.

Torres,M 2001

Widodo AM 2009. "Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan remaja dalam menyimpan gambar porno di *Handphone*" [tesis] Unitomo, Surabaya.

Winza 2008. "Pengaruh pola komunikasi keluarga parental yielding dan perilaku pembelian orangtua pada perilaku pembelian yang komulsif.[tesis] Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Verderber RF. 1990. Communicate. Sixth edition wadsworth publishing company, Belmont-California.

Vembrianto, 1993 Sosiologi pendidikan. Yogyakarta Paramita.Yogyakarta.

www.geocities.com/bps3276/kotabekasi.html,2010.

Zanden. (1990). *Sosiology the core*. USA: Graw Hill. USA.

Zulaikah S. 2007. "Teen deception dalam perilaku pembelian, pola komunikasi keluarga dan *shopping context*." [tesis] Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

